MAX HAVELAAR

"Kisah yang 'membunuh' kolonialisme."
—**Pramoedya Ananta Toer**
(*New York Times*, 1999)

“Karena aku lelaki terhormat dan makelar kopi.”
—Droogstoppel

Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.

MAX HAVELAAR

MULTATULI

MAX HAVELAAR

Diterjemahkan dari *Max Havelaar: Or the Coffee Auctions of the Dutch Trading Company*
Karya Multatuli
Terbitan Edinburgh, Edmonston & Douglas, 1868
Translated from the Original Manuscript by Baron Alphonse Nahuÿs

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Qanita
Penerjemah: Ingrid Dwijani Nimpoeno
Penyunting: Susanti Priyandari
Proofreader: Wiwien Widyawanti
Digitalisasi: Ibn' Maxum

Desainer sampul: Dodi Rosadi
Fotografer sampul: Ubaidillah Muchtar (Taman Baca Multatuli)

ISBN 978-602-1637-45-6

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)

Pengantar Penerbit

Jika politik itu kotor, puisi akan membersihkannya.
Jika politik bengkok, sastra akan meluruskannya.
—John F. Kennedy

Ketika pertama kali diterbitkan di Belanda tahun 1860, *Max Havelaar* langsung menggegerkan negeri itu. Novel ini ditulis Multatuli, nama pena dari Eduard Douwes Dekker, mantan Asisten Residen Lebak pada zaman penjajahan Belanda abad ke-19. *Max Havelaar* mengungkap kebobrokan dan kekejaman kolonial Belanda di Jawa dan memunculkan penerapan Politik Etis sebagai usaha Belanda "membayar" utang mereka kepada pribumi,

dengan memberi kesempatan pendidikan kepada para keturunan bangsawan di Jawa dan di Indonesia. Meski pendidikan hanya terbuka bagi kaum elite yang loyal kepada pemerintah Belanda, setidaknya kesempatan itu membuka mata para priayi pribumi tentang kondisi dunia.

Pramoedya Ananta Toer, bahkan berpendapat bahwa reformasi pendidikan kaum elite ini pada akhirnya memunculkan pergerakan nasional, yang memunculkan negara Indonesia dan mengakhiri kolonialisme Belanda pada1945,sertamemicugerakan-gerakanantikolonialisme di Afrika. Karena itu, Pramoedya menyebut *Max Havelaar* sebagai buku yang “membunuh” kolonialisme.

Qanita mempersembahkan *Max Havelaar* sebagai salah satu buku yang penting dalam khazanah sastra klasik Indonesia. Sebuah karya yang menggugah kebobrokan pemerintahan dan ketidakpedulian para pejabat, sebuah penyakit yang masih menjadi momok di Lebak dan Indonesia hingga masa kini. Redaksi berharap, *Max Havelaar* dapat diapresiasi oleh para pembaca Indonesia masa kini sebagai sebuah karya sastra yang memperkaya batin pembacanya.

Redaksi menerjemahkan *Max Havelaar* dari edisi bahasa Inggris terjemahan Baron Alphonse Nahuÿs,

dengan referensi edisi terjemahan Indonesia oleh H.B. Jassin. Redaksi juga melakukan beberapa penyesuaian minor agar bahasanya lebih bisa diterima pembaca sekarang, tetapi dengan tetap mempertahankan nuansa klasiknya.

Akhir kata, selamat menikmati karya ini. Semoga dengan menghargai karya-karya klasik warisan sastrawan masa lalu, kita bisa mengambil makna dan pengalaman yang akan membuka jendela-jendela pelajaran inspirasi.

Salam,
Redaksi Qanita

Pendahuluan

MAX HAVELAAR diterbitkan beberapa tahun silam di Belanda dan menimbulkan kegemparan besar yang belum pernah terjadi di negeri itu. Penulisnya menggunakan nama samaran Multatuli, tapi nama aslinya Eduard Douwes Dekker, mantan Asisten Residen pemerintah Belanda di Jawa, langsung dikenal. Dengan berapiapi dan sangat antusias, penulisnya mempersembahkan kisah ini kepada saudara-saudara sebangsanya dalam bentuk novel—buku yang memperkenalkan bangsa Belanda pada pemerasan dan tirani luar biasa yang diderita oleh penduduk asli Hindia Belanda. "Kerajaan Insulinde megah yang melingkari khatulistiwa bak untaian zamrud" adalah korban, dan betapa penulisnya

dalam masa tugasnya berupaya untuk mengakhiri penindasan keji yang berlangsung setiap hari di wilayah itu, tapi sia-sia. Walaupun sebagian orang menganggap buku itu hanyalah novel yang menarik dan memikat, penulisnya menyatakan bahwa isinya adalah fakta. Dengan berani, penulisnya meminta pemerintah Belanda membuktikan kekeliruan *isi* bukunya, tapi kebenaran itu tidak pernah diperdebatkan.

Di Kongres Internasional untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial di Amsterdam pada 1863, penulis menantang saudara-saudara sebangsanya untuk membuktikan kesalahannya, tapi tidak ada yang berani menerima tantangan itu. Singkatnya, Mr. Douwes Dekker, yang pernah menjadi pejabat pemerintah Belanda selama tujuh belas tahun, cenderung memperhalus daripada melebihlebihkan kebenaran. Tidak satu pun fakta pernah diperdebatkan di Belanda, dan Mr. Douwes Dekker siap untuk membuktikan semua pernyataannya[1]. Di parlemen Belanda tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun, tapi Mr. Van Twist, mantan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, ketika diminta oleh Baron Van Hoevell, mengatakan bahwa dia *mungkin* bisa membuktikan kesalahan Max Havelaar, tapi tidak tertarik untuk melakukannya.

Buku itu membuktikan bahwa kisah dalam *Uncle*

Tom's Cabin mengenai kekejian terhadap budak-budak di Amerika tidak ada artinya jika dibandingkan dengan semua yang berlangsung setiap hari di Hindia Belanda.

---

[1] Mr. Veth, Orientalis terkenal di Leyden, yang secara khusus mempelajari masalah-masalah Hindia, menyatakan bahwa Multatuli memperhalus kebenaran. Dia mengatakan bahwa banyak penulis, misalnya Mr. Vitalis dan lain-lain, telah menerbitkan laporan mengenai peristiwa-peristiwa dan fakta-fakta yang jauh lebih mengejutkan daripada apa yang digambarkan oleh Multatuli. Mr. Veth memuji kemoderatan Multatuli, mengatakan bahwa lelaki itu menunjukkan kemahiran dengan tidak melebih-lebihkan kisahnya.

"Max Havelaar" adalah nama yang dipilih oleh penulisnya untuk menjelaskan pengalamannya di Timur; dalam bab-bab pertama bukunya, dia baru saja kembali dari Hindia, dan bertemu dengan teman sekolah lamanya, Tuan Droogstoppel, yang saat itu seorang makelar kopi. Tuan Droogstoppel ini sangat kaya, sedangkan Max Havelaar sangat miskin, sehingga Max meminta teman lamanya itu untuk menjadi penjamin dalam penerbitan bukunya. Mulanya, Tuan Droogstoppel tidak menghiraukan permintaan Max ini. Namun setelah itu, ketika menyadari keuntungan yang bisa diperolehnya, dia bersedia.

Droogstoppel adalah orang yang sangat unik, hanya peduli pada pekerjaannya, sangat mementingkan diri sendiri, dan digambarkan oleh penulisnya sangat cerdik dan jenaka. Hal itu untuk memperlihatkan perbedaan ekstrem antara dirinya sendiri dan … beberapa saudara sebangsa yang ditemuinya semenjak kepulangannya dari Jawa. Saat itu, Max Havelaar mengenakan selendang kotak-kotak atau syal sehingga Tuan Droogstoppel selalu menyebutnya sebagai Tuan Sjaalman.

Beberapa bulan setelah penerbitan *Max Havelaar*, salah seorang anggota parlemen Belanda paling terkemuka bersumpah bahwa buku ini membuat seluruh negeri dilanda kengerian. Sia-sia saja pemerintah Belanda itu berupaya berdalih bahwa ini didalangi partai tertentu. Penulisnya secara terbuka menyatakan bahwa dirinya bukan anggota partai liberal ataupun konservatif; dia menempatkan diri di bawah panji KEBENARAN, KESETARAAN, dan KEMANUSIAAN. Namun, begitu dia mengaku sebagai teman umat manusia, tanpa memiliki kecenderungan pada partai politik mana pun, pemerintah langsung menghindari penyebutan namanya, berpura-pura melupakan lelaki yang tindakannya pernah dianggap tercela itu, dan yang

pengaruhnya bisa membahayakan orang-orang tertentu. Alih-alih menerima tantangan, tampaknya pemerintah lebih memilih untuk bertempur dengan senjata menjijikkan berupa pelecehan dan fitnah. Tentu saja, pembaca tidak akan menganggap pengamatan hipokrit dan tidak masuk akal Tuan Droogstoppel sebagai pendapat penulisnya. Multatuli memang ingin membuat Droogstoppel menjijikkan dan filsafatnya absurd, walaupun terkadang ucapan lelaki itu benar dan masuk akal—karena dia adalah tipikal dari sebagian besar orang Belanda masa itu.

Begitulah kecenderungan buku Multatuli. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa bukunya akan dihargai oleh kesusastraan dalam bahasa apa pun, dan bisa dibaca untuk memperoleh manfaat ataupun hiburan. *Max Havelaar* abadi, bukan karena seni atau bakat kesastraannya, melainkan karena tujuan yang diperjuangkannya. Kurasa semua orang yang mengagumi permohonan abadi Harriet Beecher Stowe[2] juga harus membaca tuduhan Multatuli. Aku membandingkan *Max Havelaar* dengan *Uncle Tom's Cabin*, tapi tidak membandingkan Multatuli—pejuang dan martir kemanusiaan dan keadilan—dengan Nyonya Stowe. Karena aku tidak melihat perempuan itu, dengan segala kebajikannya, mengorbankan

kekayaan pada masa mendatang dan semua hal yang menyamankan kehidupan demi sebuah prinsip—untuk kebenaran dan kesetaraan—seperti yang dilakukan oleh Eduard Douwes Dekker. Max Havelaar jelas ditulis oleh seorang genius yang hanya muncul setelah jeda panjang dalam sejarah dunia. Pikirannya merengkuh seluruh umat manusia dalam kompas intelektualnya, tanpa memedulikan bangsa atau kasta. Melalui penyebaran buku ini, akan terbentuk ikatan yang merengkuh semua pencinta kegeniusan dan keadilan di seluruh dunia.

---

[2] Penulis *Uncle Tom's Cabin—penerj*.

Penulisnya ingin agar karyanya itu diterjemahkan ke dalam semua bahasa Eropa. Sayangnya, *secara tidak disengaja*, dia telah melepaskan hak kepemilikan bukunya sendiri, dan seandainya buku itu kemudian tidak dilarang "secara resmi" dari pemerintah Belanda, mungkin aku tidak akan menjadi penerjemahnya. Karena situasi ini, aku merasa wajib untuk menyebarluaskan sejauh mung-kin kebenaran menyedihkan mengenai kesalahan penerapan undang-undang oleh pemerintah Belanda di wilayah jajahan Hindia-nya. Bagi bangsa Inggris, semuanya ini fakta

baru karena buku yang diterbitkan di Inggris mengenai Hindia Belanda sangatlah sedikit, penuh kepalsuan, dan sama sekali tidak memberikan gambaran mengenai keadaan penduduk aslinya. Aku tidak bisa menilai politik Inggris ataupun Hindia Inggris, tapi sesempurna apa pun pemerintahan Inggris, mustahil pemerintahan itu begitu sempurna sehingga tidak ada lagi yang perlu dipelajari.

ALPHONSE JOHAN BERNARD HORSTMAR NAHUŸS

DEN HAAG, 17 Januari 1868

Mengenang dan Menghormati Everdine Huberts, Baroness van Wÿnbergen[3] Istri Setia, Ibu Penyayang dan Pemberani; Perempuan Mulia

"Aku sering mendengar istri penyair dikasihani; jelas mereka harus punya begitu banyak kebajikan, jika hendak menempati posisi sulit dalam kehidupan itu dengan bermartabat. Sekumpulan sifat istimewa terlangka mutlak diperlukan, walaupun itu tidak selalu mencukupi untuk memperoleh kebahagiaan selayaknya. Menghadapi Dewi Ilham yang selalu merecoki percakapan terintim; memeluk dan menghibur penyair yang adalah suamimu ketika dia kembali kepadamu dalam keadaan terluka oleh kekecewaan terhadap karyanya; atau melihatnya terbang memburu khayalan … inilah peristiwa sehari-hari bagi istri seorang penyair. Namun, segala

penderitaan itu bisa juga mendatangkan imbalan—kejayaan yang dimenangkan dengan jerih payah kegeniusan sang penyair dan diletakkannya dengan hormat di kaki perempuan yang dicintainya secara sah, di pangkuan Antigone yang bertindak sebagai pemandu bagi pengembara buta dalam menyusuri dunia ini.

---

[3] Tine, istri Max Havelaar—*penerj*.

Namun … jangan keliru: hampir semua cucu lakilaki Homer bisa dikatakan buta menurut cara mereka sendiri. Mereka melihat apa yang tidak kita lihat; pandangan mereka menembus lebih tinggi dan lebih dalam daripada penglihatan kita, tapi mereka tidak bisa melihat jalan raya sederhana yang membentang lurus di depan mata dan mereka bisa tersandung serta terjatuh hanya gara-gara kerikil, seandainya tidak didukung dalam perjalanan susah payah mereka melewati lembah prosa ini, tempat kehidupan manusia terbentang."

(HENRY DE PÈNE)

POLISI : Tuanku, inilah lelaki yang membunuh Bethsy.
HAKIM : Dia harus digantung. Bagaimana cara dia melakukannya?
POLISI : Dia mencincang dan menggarami tubuh Bethsy.
HAKIM : Dia penjahat besar. Dia harus digantung.
LOTHARIO : Tuanku, saya tidak membunuh Betshy; saya memberinya makanan, pakaian, dan merawatnya. Saya bisa memanggil saksisaksi yang akan membuktikan bahwa saya lelaki baik, dan bukan pembunuh.
HAKIM : Kau harus digantung. Kau memperparah kejahatanmu dengan kesombongan. Tidaklah pantas bagi seseorang yang … dituduh bersalah untuk menganggap dirinya orang baik.
LOTHARIO : Tapi, Tuanku … ada saksi-saksi yang bisa membuktikannya; dan karena saya dituduh membunuh ….
HAKIM : Kau harus digantung. Kau mencincang Bethsy—kau menggarami potongan-potongan tubuhnya —dan kau merasa puas dengan perbuatanmu—tiga tuduhan berat— siapakah kau, wahai perempuan?
PEREMPUAN : Saya Bethsy.
LOTHARIO : Syukurlah! Lihat, Tuanku, saya tidak membunuhnya.

HAKIM : Hmh!—ya—begitu!—Bagaimana dengan penggaramannya?
BETHSY : Tidak, Tuanku, dia tidak menggarami saya —sebaliknya, dia melakukan banyak hal untuk saya … dia lelaki terhormat!
LOTHARIO : Anda mendengar sendiri, Tuanku, dia mengatakan saya lelaki jujur.
HAKIM : Huh!—tuduhan ketiga masih berlaku. Bawa pergi tawanan ini! Dia harus digantung; dia bersalah karena kesombongannya.

(*Drama yang tidak dipublikasikan.*)

Bab 1

AKU makelar kopi, dan tinggal di Lauriergracht No. 37, Amsterdam. Aku tidak terbiasa menulis novel atau karya semacam itu. Oleh karena itu, perlu waktu lama sebelum aku bisa memutuskan untuk memesan beberapa rim kertas ekstra dan memulai buku ini— yang, pembaca budiman, baru saja kau pegang dan harus kau selesaikan, tak peduli kau makelar kopi atau berprofesi lainnya. Bukan hanya tidak pernah menulis sesuatu pun yang menyerupai novel, aku bahkan tidak suka membaca hal-hal semacam itu, karena aku seorang pebisnis.

Sudah bertahun-tahun, aku bertanya kepada diriku sendiri apa gunanya karya-karya semacam itu dan aku takjub melihat kekurangajaran penyair atau penulis

novel dalam menceritakan kisah-kisah yang tidak pernah terjadi, bahkan kisah-kisah yang sering kali mustahil bisa terjadi. Seandainya aku dalam posisiku —aku makelar kopi, dan tinggal di Lauriergracht No. 37—membuat pernyataan kepada seorang pedagang besar, yaitu orang yang menjual kopi, dan mengucapkan sebagian kecil saja dari kebohongan yang sering ada di sebagian besar dari puisi dan novel, dia akan langsung berhenti menggunakanku dan pindah ke Busselinck & Waterman, yang juga makelar kopi—tapi kau tidak perlu tahu alamat mereka. Oleh karena itu, aku sangat berhati-hati untuk tidak menulis novel atau mengucapkan pernyataan palsu apa pun. Aku selalu berkomentar bahwa orang yang melakukan hal semacam itu sering kali berakhir buruk.

Usiaku empat puluh tiga tahun, sudah berkecimpung di Bursa selama dua puluh tahun terakhir, dan karenanya aku bisa mengajukan diri kapan pun kau memerlukan orang yang berpengalaman. Betapa banyak firma yang kukenal mengalami kebangkrutan! Dan pada umumnya, ketika kulihat penyebab kegagalan mereka, tampaknya sebagian besar dari mereka mengikuti arah yang keliru sejak awal.

Semboyanku adalah, dan selalu, “Kebenaran dan

Akal-sehat", tentu saja dengan perkecualian Kitab Suci. Asal-muasal kekeliruan itu bisa ditelusuri hingga ke penyair anak kita, Van Alphen[4], dalam baris pertama puisinya mengenai "anak-anak manis". Apa gerangan yang membuat lelaki tua itu menyatakan diri sebagai pemuja adik perempuanku, Truitje, yang sakit mata atau adik laki-lakiku, Gerrit, yang selalu mengupil? Akan tetapi, penyair itu berkata, "Cinta menginspirasinya untuk melantunkan puisi-puisi itu."

---

[4] Hieronymus van Alphen, penulis *Little Poems for Children*, dll., lahir pada 1746, meninggal pada 1803.

Semasa kecil, aku sering kali berpikir, "Sobatku tercinta, aku ingin sekali bertemu denganmu, dan jika kau menolak permintaan kelerengku atau cokelat berbentuk inisial namaku—namaku Batavus—aku yakin kau pembohong." Namun, aku tidak pernah bertemu dengan Van Alphen. Kurasa dia sudah mati ketika mengatakan bahwa ayah adalah sahabatku dan anjing kecilku begitu menyenangkan (kami tidak pernah memelihara anjing, mereka sangat jorok); walaupun aku jauh lebih menyukai Pauweltje Winser kecil yang tinggal di dekat kami di Bataviersstraat.

Semuanya kebohongan! Akan tetapi, pendidikan

terus berlangsung dengan cara seperti ini: “Adik barumu datang diantar bakul sayur dalam sebuah kubis besar.” “Semua orang Belanda pemberani dan murah hati.” “Bangsa Romawi senang karena kaum Batavir tidak membunuh mereka.” “Bey dari Tunisia sakit perut ketika mendengar bendera Belanda berkibar.” “Hertog Alva[5] adalah monster.” “Surutnya air (kurasa pada 1672) bertahan sedikit lebih lama daripada biasanya, melindungi negeri Belanda.” Omong kosong! Belanda tetaplah Belanda karena nenek moyang kami tahu cara menangani urusan mereka, dan karena mereka punya keyakinan yang benar— itulah alasannya.

---

[5] Seorang panglima besar Spanyol pada abad ke-16 yang ditakuti dan dibenci. Dia mendapat perintah meredakan pemberontakan yang timbul di negeri Belanda.

Lalu, muncul kebohongan lain. “Anak perempuan adalah malaikat.” Siapa pun yang pertama kali mengutarakan pendapat *itu*, pasti tidak pernah punya adik perempuan. Cinta adalah kebahagiaan; kau melayang dengan kekasihmu atau yang lainnya ke ujung dunia. Dunia tidak punya ujung, dan cinta semacam itu omong kosong. Tak seorang pun bisa

mengatakan bahwa aku tidak hidup harmonis dengan istriku—dia putri Direktur Last & Co., makelar kopi. Tak seorang pun bisa menemukan kesalahan dalam perkawinan kami. Aku anggota klub "Artis[6]" yang bergaya, dan istriku punya syal India seharga sembilan puluh dua gulden, tapi kami tidak pernah menuruti cinta konyol yang akan membujuk kami untuk melayang ke ujung dunia. Ketika menikah, kami berjalan-jalan ke Den Haag. Di sana, istriku membeli kain flanel untuk dijadikan kemeja yang masih kukenakan hingga sekarang, dan cinta tidak pernah mendorong kami lebih jauh lagi. Jadi, menurutku semuanya itu kebohongan dan omong kosong!

Apakah kini perkawinanku kurang bahagia jika dibandingkan dengan perkawinan orang-orang yang, garagara cinta murni, menjadi konsumtif atau mencabuti ram-but di kepala mereka? Atau apakah menurutmu, rumah tanggaku akan lebih damai seandainya tujuh belas tahun yang lalu, aku berjanji kepada mempelaiku dalam bentuk puisi bahwa aku akan menikahinya? Omong kosong!

---

6 Klub di kebun binatang, yang motonya "Artis Natura Magistra". Artis Natura Magistra= Alam adalah guru seni—*penerj*.

Akan tetapi, aku bisa melakukan hal semacam itu dengan sama baiknya seperti orang lain, karena menggubah puisi adalah profesi yang jelas lebih mudah daripada mengukir gading. Jika tidak, bagaimana mungkin kembang gula dengan pembungkus bertuliskan kata-kata mutiara dijual begitu murah? Bandingkan saja harganya dengan harga dua bola biliar.

Aku sama sekali tidak keberatan dengan puisi. Jika kau ingin merangkai kata-kata, baiklah; tapi jangan mengucapkan sesuatu pun selain kebenaran. Jadi Aku tidak akan mengucapkan sesuatu pun untuk menentang perkataan itu, seandainya saat itu memang pukul empat dan hujan memang sudah berhenti. Namun, seandainya saat itu pukul tiga kurang seperempat, aku— yang tidak merangkai kata-kata dalam bentuk puisi—bisa mengatakan, “Pukul tiga kurang seperempat, dan hujan sudah berhenti.” Namun si pembuat rima, karena sudah tidak hujan “lagi”, terpaksa mengatakan “empat kali”. Entah waktu atau cuacanya yang harus diubah dan hasilnya adalah kebohongan.

“Jam berdentang empat kali Dan sudah tidak hujan lagi.”

Dan, bukan hanya rima yang memikat anak-anak muda pada kebohongan. Pergilah ke teater, dan dengarkan semua kebohongan yang diceritakan kepadamu. Sang pahlawan diselamatkan dari tenggelam oleh seseorang yang nyaris mengalami kebangkrutan. Lalu, seperti yang dikisahkan kepada kita, dia menyerahkan setengah kekayaannya kepada penyelamatnya. Ini pernyataan yang tidak mungkin benar, seperti yang akan kubuktikan berikut ini.

Ketika baru-baru ini, topiku tertiup angin dan terce-bur ke dalam Prinsengracht, aku memberikan dua sen kepada lelaki yang mengambilkannya untukku, dan dia merasa puas. Aku tahu sekali, aku pasti akan memberinya sedikit lebih banyak seandainya dia menyelamatkan diriku dari tenggelam, tapi jelas bukan setengah dari kekayaanku. Karena dalam kasus semacam itu, jelas tercebur dua kali ke dalam air akan membangkrutkanku. Yang terburuk dari adegan-adegan di panggung itu adalah orang menjadi begitu terbiasa dengan kebohongan sehingga mereka terbiasa melontarkan kekaguman dan bertepuk tangan. Aku ingin sekali melemparkan semua orang yang bertepuk tangan itu ke dalam air, untuk melihat seberapa banyak dari mereka yang bersungguh-sungguh dengan tepuk tangan itu. Aku, yang mencintai kebenaran, dengan ini

memperingatkan bahwa *aku* tidak akan menyerahkan setengah kekayaanku karena diselamatkan dari air. Mereka yang tidak setuju denganku tidak perlu mengenalku. Hanya pada hari Minggu, aku bersedia memberi sedikit lebih banyak demi jam rantai emas dan mantel terbaik yang kupakai.

Ya! Banyak orang dirusak oleh panggung drama, jauh lebih banyak daripada yang dirusak oleh novel; karena kita melihat, kita percaya. Dengan hiasan kertas berkilau dan berenda, semuanya tampak begitu memikat, terutama bagi anak-anak dan orang yang tidak terbiasa melakukan bisnis. Bahkan, ketika mereka ingin menggambarkan kemiskinan, penggambaran mereka pada umumnya berupa kebohongan. Seorang anak perempuan, yang ayahnya mengalami kebangkrutan, bekerja untuk menyokong keluarganya. Baiklah, kau melihat anak perempuan itu di atas panggung, menjahit, merajut, atau menyulam. Nah, hitunglah jumlah sulaman yang dibuatnya di sepanjang babak itu. Dia mengeluh, mendesah, berlari ke jendela. Dia melakukan segalanya, kecuali tekun meneruskan sulamannya. Keluarga yang bisa dihidupi dengan pekerjaan semacam itu, pasti tidak punya banyak keperluan. Anak perempuan ini, tentu saja, menjadi pahlawan. Dia menolak godaan lelaki perayu

dan terus-menerus meratap, “Oh, Ibu, Ibu!” sehingga dia merepresentasikan kebajikan. Benar-benar kebajikan yang manis, yang perlu waktu setahun untuk membuat sepasang stoking! Bukankah semuanya ini akan memberimu gagasan palsu mengenai kebajikan dan mengenai “bekerja untuk mencari nafkah”? Semuanya konyol dan omong kosong!

Lalu, kekasih pertama anak perempuan itu, yang dulunya pegawai penyalin surat, tapi kini kaya raya, mendadak kembali dan menikahinya. Kebohongan lagi. Lelaki kaya tidak akan menikahi putri seorang yang bangkrut. Kau mungkin menganggap adegan semacam itu hanya berlangsung di atas panggung, sebagai suatu perkecualian, tapi penonton akan keliru dengan menganggap perkecualian itu sebagai kelaziman. Dan karenanya mengalami kemerosotan moral dengan membiasakan diri bertepuk tangan untuk sesuatu yang berlangsung di atas *panggung*, yang dianggap oleh semua makelar atau pedagang terhormat di *dunia* sebagai kegilaan konyol. Ketika aku menikah, jumlah kami tiga belas orang di kantor ayah mertuaku, Last & Co.—dan kujamin banyak bisnis yang dilakukan di sana. Masih ada banyak lagi kebohongan di atas panggung: ketika sang pahlawan berjalan dengan gaya panggung yang kaku untuk

membela tanah airnya, mengapa pintu belakang selalu terbuka dengan sendirinya?

Lalu, “kebajikan” ini memperoleh imbalannya!—oh, oh! Sudah tujuh belas tahun aku menjadi makelar kopi, di Lauriergracht No. 37, dan aku punya banyak sekali pengalaman, tapi aku selalu terkejut ketika melihat kebenaran sejati diputarbalikkan. Kebajikan yang memperoleh IMBALAN-nya, sungguh! Seakan kebajikan adalah komoditas dagang!

Tidaklah demikian halnya di dunia, dan ini baik sekali; karena, di manakah letak kebajikan sejati seandainya kebajikan selalu memperoleh imbalannya? Mengapa kebohongan yang memalukan selalu diciptakan? Contohnya, Lucas, kuli gudang yang dulu bekerja untuk ayah Last & Co.—waktu itu firmanya bernama Last & Meijer, tapi keluarga Meijer sudah tidak ada lagi di dalamnya. Menurutku, Lucas benar-benar jujur. Tidak pernah ada sebutir pun biji kopi yang hilang. Dia pergi ke gereja tepat waktu dan menjauhi minuman beralkohol. Ketika ayah mertuaku sedang berada di rumah pedesaannya di Driebergen, lelaki ini menjaga rumah, uang tunai, dan segalanya. Pernah bank memberinya kelebihan uang tujuh belas gulden, dan dia mengembalikan uang itu. Kini, dia sudah terlalu tua dan rematik untuk bekerja sehingga

menderita kelaparan, karena bisnis besar kami memerlukan orang-orang muda. Ya, Lucas ini orangnya penuh kebajikan— tapi apakah dia memperoleh imbalannya? Adakah pangeran yang memberinya berlian atau hidangan yang sangat lezat? Jelas tidak! Dia miskin, dan tetap miskin, dan memang harus begitu. Aku tidak bisa menolongnya. Kami perlu orang-orang muda yang aktif untuk bisnis besar kami. Tapi, seandainya aku bisa melakukan sesuatu untuknya, kebajikannya akan memperoleh imbalan berupa kehidupan yang mudah, kini setelah dia tua. Lagi pula, seandainya semua kuli gudang dan semua orang lainnya melakukan kebajikan, mereka semua akan memperoleh imbalan di dunia ini, tidak akan ada lagi imbalan istimewa bagi orang-orang baik di akhirat. Namun, di atas pang-gung, mereka memutarbalikkan segalanya—mengubah segalanya menjadi kebohongan.

Aku juga punya kebajikan, tapi apakah aku meminta imbalan untuk itu? Ketika segala urusanku berjalan lancar, sebagaimana yang biasanya terjadi; ketika istri dan anak-anakku sehat sehingga aku tidak perlu berurusan dengan dokter; ketika setiap tahun aku bisa menyisihkan sejumlah kecil uang untuk hari tua; ketika Frits berperilaku baik sehingga bisa

menggantikan kedudukanku saat aku pensiun ke rumah pedesaanku di dekat Driebergen nanti—maka aku akan merasa cukup puas. Tapi, semua ini hanyalah konsekuensi alami dari keadaan, dan karena aku mengurus bisnisku. Aku tidak menuntut apa-apa atas kebajikanku, dan bukti bahwa aku lelaki yang berkebajikan tampak jelas dari cintaku terhadap kebenaran, yang hanya bisa dikalahkan oleh imanku yang kuat—aku ingin meyakinkanmu mengenai hal ini, pembaca budiman, karena inilah alasanku menulis buku ini. Gairah lain yang sama kuatnya adalah kecintaanku terhadap bisnis. Aku makelar kopi, di Lauriergracht No. 37.

Pembaca, buku ini lahir dari kecintaan mutlakku terhadap kebenaran dan kegairahanku terhadap bisnis. Akan kuceritakan kepadamu bagaimana semuanya ini terjadi. Namun, karena kini aku harus meninggalkanmu selama beberapa saat, karena harus mengunjungi Bursa, aku mengundangmu untuk membaca bab kedua. Kumohon, bawalah buku ini bersamamu; mungkin akan berguna untukmu. Lihat ini, kartu namaku. Akulah yang disebut “Co.”, karena keluarga Meijer sudah keluar, dan “Last” adalah ayah mertuaku.

Last & Co.,
Makelar Kopi,
Lauriergracht No. 37

Bab 2

BISNIS lesu di bursa kopi. Lelang musim semi akan menggairahkannya kembali. Namun, jangan mengira kami tidak punya pekerjaan. Perdagangan di Busselinck & Waterman lebih lesu lagi. Ini dunia yang ganjil: seseorang memperoleh banyak pengalaman dengan sering mengunjungi Bursa selama dua puluh tahun. Bayangkan saja, mereka pernah berupaya—maksudku Busselinck & Waterman—merebut pelangganku, Ludwig Stern. Karena aku tidak tahu apakah kau mengenal keadaan di Bursa, akan kuberitahukan bahwa Stern adalah pedagang kopi terkemuka di Hamburg dan selalu menjadi pelanggan Last & Co. Aku memergoki permainan curang Busselinck & Waterman secara tidak sengaja. Mereka

menawarkan penurunan komisi sebesar seperempat persen. Mereka orang-orang rendahan—tidak lebih.

Kini, lihatlah apa yang telah kulakukan untuk menghentikan mereka. Siapa pun yang menempati posisiku, mungkin akan menulis surat kepada Ludwig Stern, “Bahwa kami juga akan mengurangi komisi, dan kami mengharapkan pertimbangan, mengingat sudah lamanya hubungan bisnis dengan Last & Co.”

Sudah kuperhitungkan bahwa firma kami, selama lima puluh tahun terakhir, memperoleh empat ratus ribu gulden dari Stern. Hubungan kami dimulai semenjak permulaan sistem kontinental, ketika kami menyelundupkan hasil bumi Kolonial dan semacamnya dari Helgoland. Tidak, aku tidak akan menurunkan komisi.

Aku pergi ke kedai kopi Polandia, meminta pena dan kertas, lalu menulis:

“Karena banyaknya pesanan yang kami terima dari Jerman Utara, transaksi bisnis kami kian berkembang”— [ini kebenaran mutlak]—“dan ini memerlukan penambahan jumlah pegawai”—[ini memang benar: kemarin malam saja, akuntan kami masih di kantor selepas pukul sebelas malam untuk mencari kacamatanya]—“yang terutama, kami sangat memerlukan pemuda-pemuda terhormat dan

berpendidikan untuk mengurus surat-menyurat dengan Jerman. Jelas, banyak pemuda Jerman di Amsterdam yang memiliki kualifikasi tersebut, tapi sebuah firma terhormat"—[ini sungguh benar]—"mengingat kecerobohan dan ketidakbermoralan para pemuda serta semakin meningkatnya jumlah petualang setiap hari, dan karena ingin sekali menyelaraskan kebenaran perilaku dengan kebenaran dalam melaksanakan perintah"—[ini memang benar, sungguh, semuanya benar]—"Firma ini—maksudku Last & Co., makelar kopi, Lauriergracht No. 37—sangat berhati-hati dalam menambah pegawai baru."

Semuanya itu kebenaran mutlak, pembaca. Tahukah kau bahwa pemuda Jerman yang selalu berdiri dekat pilar ketujuh belas di Bursa, telah membawa kabur putri Busselinck & Waterman? Sama seperti gadis itu, Marie-ku juga akan berusia tiga belas tahun September ini.

"Saya merasa terhormat ketika mendengar dari Tuan Saffeler"—[Saffeler bekerja untuk Stern]—"bahwa pimpinan firma terhormat, Ludwig Stern, punya seorang putra, Tuan Ernest Stern, yang ingin bekerja selama beberapa waktu di sebuah rumah dagang Belanda."

"Dan saya, meski mengetahui fakta moralitas

pemuda"—[di sini, aku kembali mengacu pada ketidakbermoralan *pegawai*, dan juga kisah putri Busselinck & Waterman tadi; tidak ada salahnya menceritakan hal ini]— "harap dicatat, setulus hati ingin sekali menawarkan tanggung jawab urusan surat-menyurat berbahasa Jerman dari firma kami kepada Tuan Ernest Stern."

Demi kesopanan, aku menghindari semua penyebutan mengenai honor atau gaji. Tapi kukatakan:

"Jika Tuan Ernest Stern berkenan tinggal bersama kami, di Lauriergracht No. 37, istri saya akan merawatnya sebagaimana yang dilakukan oleh seorang ibu dan memperbaiki pakaiannya di rumah"—[ini benar sekali karena Marie sangat ahli dalam menjahit dan merajut]—dan akhirnya kukatakan, 'Kami adalah keluarga religius.'"

Kalimat terakhir itu mungkin berguna karena keluarga Stern penganut Luther. Lalu, kukirimkan surat itu. Kau mengerti bahwa Tuan Stern tua tidak mungkin beralih menjadi pelanggan Busselinck & Waterman jika putranya bekerja di kantor kami. Aku ingin sekali mengetahui jawaban mereka. Namun, sekarang kembali pada bukuku.

Beberapa waktu lalu, aku berjalan di malam hari melewati Kalverstraat, lalu berhenti untuk melongok

toko tempat seorang pedagang sedang sibuk menyortir sejumlah— Ini sangat menarik perhatianku karena aku selalu ingin tahu. Mendadak, aku melihat seorang lelaki berdiri di dekatku di depan sebuah toko buku dan kurasa aku pernah melihatnya; walaupun dengan sia-sia, aku berupaya mengingat-ingat. Dia juga seakan mengenaliku; karena kami terus-menerus bertukar pandang. Harus kuakui, perhatianku benar-benar terpusat pada kopi campuran yang sedang kuamati sehingga belakangan, baru kusadari bahwa pakaian lelaki itu sangat lusuh; jika tidak, aku pasti tidak akan menaruh perhatian kepadanya.

"Kopi Cirebon kuning, halus, sedang, dari Jawa, dan sedikit rusak."

Namun, mendadak kupikir bahwa dia mungkin pelancong komersial untuk sebuah firma Jerman, dan sedang mencari makelar tepercaya. Wajahnya agak mirip orang Jerman, juga mirip seorang pelancong; dia berkulit putih dan bermata biru, serta ada sesuatu mengenai dirinya yang membuatmu mengira bahwa dia orang asing. Alih-alih mantel musim dingin yang layak, dia mengenakan syal kotak-kotak dan tampak seakan baru saja mengakhiri perjalanan panjang. Karena itu, aku mengira bertemu dengan seorang

pelanggan potensial. Kudekati dia, lalu kuberikan kartu namaku, “Last & Co., makelar kopi, Lauriergracht No. 37”. Dia menerimanya, lalu mendekat ke arah lampu gas untuk membacanya, dan berkata, “Terima kasih. Tapi saya keliru; tadinya saya pikir, saya merasa senang berjumpa dengan teman sekolah lama, tapi … Last … bukan itu namanya.”

“Maaf,” kataku, karena aku selalu sopan, “saya Tuan Droogstoppel—Batavus Droogstoppel; Last & Co. adalah nama firma, makelar kopi, di Lauriergracht No. 37.”

“Wah, Droogstoppel, kau tidak mengenaliku? Lihat baik-baik wajahku.”

Semakin aku mengamati wajahnya, semakin aku ingat pernah melihatnya. Tapi anehnya, wajahnya memberiku kesan seakan aku sedang mencium aroma parfum asing. Jangan tertawa, pembaca; nantinya kau akan tahu alasannya. Aku yakin sekali, dia tidak mengenakan setetes pun parfum. Tapi aku mencium sesuatu yang sangat tajam, sesuatu yang mengingatkanku pada—lalu aku mengenalinya!

“Kaukah itu,” kataku, “yang menyelamatkanku dari orang Yunani?”

“Tentu saja,” jawabnya, “apa kabar?”

Kukatakan bahwa pegawai kami di kantor

sebanyak tiga belas orang dan kami punya banyak pekerjaan, lalu kutanyakan kabarnya. Dan agak menyesal bertanya karena tampaknya keadaan keuangannya tidaklah begitu baik. Aku tidak menyukai orang miskin karena sebagian besar dari kemiskinan itu adalah kesalahan mereka sendiri dan, menurutku, Tuhan tidak akan meninggalkan orang yang setia melayani-Nya. Seandainya saja aku hanya berkata, "Pegawai kami tiga belas orang," dan "Selamat malam," lalu aku akan terbebas dari lelaki itu. Tapi semua pertanyaan dan jawaban ini membuatku semakin lama semakin sulit melepaskan diri darinya.

Akan tetapi, harus kuakui, seandainya aku melepaskan diri darinya, kau tidak akan punya buku ini untuk dibaca, karena keberadaan buku ini adalah karena pertemuan itu! Aku gemar melihat sisi baik dari segalanya dan mereka yang tidak berbuat begitu adalah makhluk yang tidak kenal puas; aku pun tidak tahan terhadap mereka. Ya, ya, dialah yang telah menyelamatkanku dari cengkeraman orang Yunani! Akan tetapi, janganlah mengira aku pernah ditawan oleh bajak laut atau aku berkelahi di Levant. Sudah kukatakan kepadamu bahwa, setelah menikah, aku pergi bersama istriku ke Den Haag. Di sana, kami mengunjungi museum dan membeli kain flanel di

Veenstraat. Itulah satu-satunya perjalanan yang dimungkinkan oleh kesibukan bisnisku di Amsterdam. Tidak; gara-gara akulah, dia meninju hidung seorang Yunani sampai berdarah, karena selalu ikut campur dalam urusan orang lain.

Kurasa saat itu September 1834, waktunya bazar tahunan di Amsterdam. Karena orangtuaku ingin agar aku menjadi pendeta, aku belajar bahasa Latin. Belakangan, aku sering bertanya-tanya mengapa kau harus memahami bahasa Latin untuk bisa mengatakan "Tuhan itu baik" dalam bahasamu sendiri. Baiklah, aku belajar di sekolah Latin, yang kini disebut Gymnasium, dan ada bazar—di Amsterdam, maksudku.

Di Pasar Wester ada kios-kios; dan seandainya kau, pembaca, adalah penduduk Amsterdam, dan kira-kira berusia sebaya denganku, kau akan ingat bahwa di salah satu kios itu ada seorang gadis yang luar biasa cantik; berbola mata hitam dan berpakaian seperti orang Yunani. Ayahnya juga orang Yunani atau setidaknya berpenampilan seperti orang Yunani. Mereka menjual segala jenis parfum. Aku baru cukup usia untuk menyadari kecantikan gadis itu, tapi tidak punya keberanian untuk mengajaknya bicara. Upaya semacam itu akan sia-sia; karena gadis berusia

delapan belas tahun akan menganggap bocah lakilaki berusia enam belas tahun sebagai anak-anak, dan itu memang benar. Namun, kami—bocah-bocah sekolahan— selalu pergi ke Pasar Wester untuk melihat gadis itu.

Nah, lelaki yang kini berdiri di depanku dengan syal kotak-kotak ini pernah pergi bersama kami, walaupun usianya beberapa tahun lebih muda daripada kami, dan karenanya masih terlalu kekanak-kanakan untuk melihat gadis Yunani itu. Tapi dia yang paling top di kelas kami— karena sangat pintar, itu harus kuakui—dan dia suka sekali bermain, bertanding, dan berkelahi; karena itulah, dia ada bersama kami. Ketika memandangi gadis Yunani itu dari jauh (kurasa kami bersepuluh) dan merundingkan cara untuk berkenalan dengannya, kami memutuskan untuk mengumpulkan uang agar bisa membeli sesuatu. Namun kemudian, sulit sekali untuk mengetahui siapa yang cukup berani untuk mengajak bicara gadis itu. Semua orang ingin melakukannya, tapi tak ada yang berani mengupayakannya. Kami mengundi, dan aku yang terpilih.

Nah, kuakui bahwa aku tidak suka menentang bahaya; aku seorang ayah dan suami, dan menganggap siapa pun yang menentang bahaya adalah orang tolol:

seperti yang tertera dalam Alkitab. Aku puas ketika menyadari bahwa pandanganku mengenai bahaya dan hal-hal semacam itu masih sama seperti pandanganku bertahun-tahun lalu. Aku masih punya pendapat yang sama seperti pendapatku pada malam ketika aku berdiri di dekat kios orang Yunani itu, dengan membawa uang dua belas sen yang telah kami kumpulkan. Namun, gara-gara malu, aku tidak berani mengaku tidak punya keberanian untuk melakukannya. Lagi pula, aku harus melangkah maju di luar kehendak —karena sobat-sobatku mendorongku—dan tiba-tiba saja, aku sudah berdiri di depan kios itu.

Aku tidak melihat gadis itu; aku tidak melihat apaapa. Mataku berkunang-kunang … aku tergagap mengucapkan kata kerja Yunani yang tidak kuketahui yang mana ….

“*Plaitil?* Apa maksudmu?” tanya gadis itu.

Aku sedikit menguasai diri dan melanjutkan Μῆνιν ἄειδε, θεά,” dan “Mesir adalah hadiah dari Sungai Nil.”

Aku cukup yakin bisa berkenalan dengan gadis itu, seandainya saat itu salah satu sobatku tidak mendorongku dari belakang sehingga aku terjatuh dengan keras menabrak kios. Aku langsung merasakan cengkeraman di leherku, lalu cengkeraman kedua, jauh

di bawahnya. Dan, sebelum punya waktu untuk memikirkan posisiku, aku sudah berada di tenda bersama si lelaki Yunani, yang mengatakan dalam bahasa Prancis yang sangat jelas bahwa aku adalah "anak berandalan" dan dia akan memanggil "polisi".

Nah, aku berada sangat dekat dengan gadis itu, tapi sama sekali tidak merasakan kesenangan. Aku menangis dan memohon ampun karena sangat ketakutan. Namun, sia-sia; lelaki Yunani itu memegangi lenganku, lalu menendangku. Aku mencari sobat-sobatku. Pagi itu, kami baru saja membaca mengenai Scævola yang menjulurkan tangannya ke dalam api, dan dalam cerita-cerita Latin, kami menganggap perbuatan itu begitu baik dan mulia. Cih! Tak seorang pun tetap tinggal untuk memasukkan tangannya ke dalam api demi menolongku! Kupikir begitu.

Namun, mendadak teman kami yang bersyal kotakkotak itu, atau kita sebut saja Sjaalman, menerobos masuk lewat pintu belakang kios. Saat itu dia tidak tinggi ataupun kuat, usianya baru tiga belas tahun, tapi dia bocah laki-laki kecil yang tangkas dan pemberani. Aku masih bisa melihat kilat di matanya; dia meninju lelaki Yunani itu, dan aku selamat. Belakangan, aku mendengar bahwa lelaki Yunani itu

menghajarnya habis-habisan. Namun, karena aku punya prinsip mutlak untuk tidak pernah mencampuri urusan orang lain, aku langsung kabur, jadi aku tidak melihatnya.

Itulah alasannya mengapa wajah lelaki sangat mengingatkanku pada parfum, dan betapa mudahnya bertengkar dengan seorang Yunani di Amsterdam.

Setelah itu, setiap kali lelaki Yunani berada di kiosnya di Pasar Wester, aku selalu pergi ke lain tempat untuk menghibur diri.

Aku sangat menyukai pengamatan filosofis, maka biarlah kukatakan betapa segala sesuatunya berkaitan secara ganjil di dunia ini. Seandainya mata gadis itu tidak begitu hitam, seandainya rambutnya lebih pendek, atau bocah-bocah itu tidak mendorongku hingga menabrak kios, kini kau tidak akan membaca buku ini; oleh karena itu, bersyukurlah atas semua yang terjadi. Percayalah, segala sesuatu di dunia ini baik, sebagaimana adanya, dan orang yang tidak kenal puas dan selalu mengeluh bukanlah temanku. Misalnya, Busselinck & Waterman …; tapi aku harus melanjutkan ceritaku karena aku harus menyelesaikan bukuku sebelum Lelang Kopi Musim Semi.

Sebenarnya—karena aku menyukai kebenaran—aku merasa sangat tidak senang berjumpa kembali

dengan lelaki itu. Aku segera melihat bahwa dia bukanlah teman yang bisa dibanggakan. Dia tampak sangat pucat, dan ketika aku bertanya pukul berapakah saat itu, dia tidak tahu! Hal-hal semacam ini diamati oleh seseorang yang selama kira-kira dua puluh tahun sering mengunjungi Bursa dan bertransaksi bisnis di sana. Aku sudah menyaksikan banyak kejatuhan.

Kupikir dia akan berbelok ke kanan, karena itulah aku berbelok ke kiri; tapi dia juga berbelok ke kiri, sehingga aku tidak bisa menghindari percakapan dengannya. Tapi aku terus mengingat bahwa dia tidak tahu pukul berapakah saat itu, dan menyadari bahwa mantelnya dikancingkan sampai ke dagu. Itu pertanda sangat buruk, jadi aku tidak banyak bicara. Dia mengatakan baru saja kembali dari Hindia, sudah menikah, dan punya anak. Semuanya baik-baik saja; tapi ini tak begitu menarik bagiku.

Di *Kapelsteeg*[7]—sebelumnya aku tidak pernah melewati lorong itu karena dianggap tidak terhormat, tapi kali ini aku hendak berbelok ke kanan dan melewati *Kapelsteeg*—aku menunggu sampai jalanan kecil itu berada persis di belakang kami, untuk membuat lelaki itu mengerti bahwa dia harus berjalan terus, lalu aku berkata dengan sangat sopan—karena aku selalu sopan; tidak ada yang tahu apakah setelah

ini aku akan memerlukan lelaki itu lagi—"Senang sekali berjumpa kembali denganmu, Pak, … dan … dan, selamat tinggal …. Aku harus lewat sini."

Lelaki itu memandangiku seperti idiot dan mendesah, lalu mendadak memegangi salah satu kancing mantelku … "Droogstoppel *yang baik*," katanya, "aku harus minta tolong kepadamu."

Seluruh tubuhku gemetar. Dia tidak tahu pukul berapakah saat itu, tapi harus minta tolong kepadaku! Tentu saja, aku menjawab bahwa, "Aku tidak punya waktu, dan harus pergi ke Bursa," walaupun saat itu sudah malam— tapi jika selama dua puluh tahun, kau sering mengunjungi Bursa … dan seseorang meminta pertolonganmu tanpa mengetahui pukul berapakah saat itu ….

---

[7] *Kapelsteeg*= Jalan Kupu-Kupu.

Kulepaskan kancingku, kuucapkan selamat tinggal kepadanya dengan sopan—karena aku selalu sopan—lalu aku berjalan melewati *Kapelsteeg*, sesuatu yang tidak pernah kulakukan, karena tidak pantas, padahal aku menyukai kepantasan di atas segalanya. Kuharap tak seorang pun melihatku.[]

Bab 3

KEESOKAN harinya, sepulang dari Bursa, Frits mengatakan bahwa tadi ada seseorang yang datang ingin bicara denganku. Berdasarkan penjelasannya, lelaki itu adalah Sjaalman. Bagaimana dia bisa menemukanku?—Oh, ya, aku tahu, kartu nama! Ini membuatku berpikir untuk mengeluarkan anak-anakku dari sekolah, karena sangatlah menjengkelkan setelah dua puluh atau tiga puluh tahun berselang diganggu oleh seorang teman sekolah yang mengenakan syal alih-alih mantel, dan yang tidak tahu pukul berapakah saat itu. Aku juga melarang Frits untuk pergi ke Pasar Wester.

Esoknya, aku menerima surat dan paket besar. Aku langsung membaca suratnya:

"DROOGSTOPPEL YANG BAIK!" [Kurasa dia seharusnya menulis "Yang Terhormat Tuan Droogstoppel", karena aku seorang makelar.] "Kemarin, aku berkunjung ke rumahmu dengan maksud meminta pertolongan. Aku yakin, kau berada dalam keadaan yang baik"—[Itu benar; pegawai kami tiga belas orang di kantor.]—"dan aku ingin memanfaatkan reputasimu untuk melaksanakan sesuatu yang sangat penting bagiku."—[Bukankah kau akan mengira dia hendak memberiku komisi untuk Lelang Musim Semi?]—"Karena mengalami banyak kemalangan, aku sedikit memerlukan uang."—[Sedikit! Dia tidak punya kemeja; ini disebutnya sedikit!]—"Aku tidak bisa memberi istriku segala hal yang diperlukan untuk menyamankan kehidupan dan pendidikan anak-anakku, karena terhalang kondisi keuangan, tidak seperti yang seharusnya kuinginkan."—[Untuk menyamankan kehidupan—? Pendidikan anak-anak—? Menurutmu apakah dia ingin membelikan istrinya tiket opera dan menempatkan anakanaknya pada sebuah institut di Jenewa?

Saat itu musim gugur dan udara sangat dingin—dia tinggal di loteng-atap dan tanpa perapian. Ini belum kuketahui ketika aku menerima suratnya, tapi setelah itu, aku pergi mengunjunginya, dan aku masih marah

dengan gaya konyol suratnya. Sialan!—Siapa pun yang miskin bisa menyatakan kemiskinannya;—orang miskin pasti ada; itu diperlukan dalam masyarakat. Seandainya dia tidak minta sedekah, seandainya dia tidak menjengkelkan siapa pun, aku tidak akan peduli dengan kemiskinannya. Namun, tidaklah pantas untuk menutup-nutupi masalah itu. Nah, mari kita lihat apa lagi yang hendak dikatakannya.]

"Karena aku berkewajiban untuk mencukupi keperluan rumah tanggaku, kuputuskan untuk menggunakan bakat yang yakin kumiliki. Aku seorang penyair—" [Puh! Kau tahu, pembaca, bagaimana pendapatku dan pendapat semua lelaki yang berakal sehat mengenai hal itu.]"—dan
penulis. Sejak kecil, aku telah mengungkapkan perasaanku dalam bentuk puisi, dan setelah itu pun, aku selalu menuliskan semua perasaan jiwaku dalam puisi. Aku yakin, aku telah membuat beberapa karya yang berharga, dan aku ingin menerbitkannya. Namun, inilah kesulitannya. Aku tidak dikenal oleh publik, dan para penerbit lebih menilai karya berdasarkan reputasi penulisnya daripada nilai isinya."—[Persis cara kami menilai kopi, yaitu menurut reputasi merek dagangnya.]—"Keunggulan karyaku hanya bisa dibuktikan melalui penerbitan, sedangkan para penjual

buku meminta pembayaran di muka untuk semua biaya"—[Dan mereka benar sekali.]—"yang saat ini tidak bisa kupenuhi. Akan tetapi, aku yakin sekali kalau bukuku akan menutupi segala biaya itu, sehingga aku berani menjamin perkataanku ini. Dan, karena termotivasi oleh pertemuan kita kemarin dulu"—[Itukah yang disebutnya termotivasi!]—"kuputuskan untuk memintamu agar memberikan jaminan kepada penjual buku sehubungan dengan biaya cetakan pertama, walaupun itu hanya sebuah buku kecil. Kau boleh memilih karya untuk percobaan pertama itu. Kau akan menemukan banyak manuskrip dalam paket yang menyertai surat ini; dari sana, kau akan tahu bahwa aku telah berpikir, bekerja, dan mengalami banyak hal"—[Aku sama sekali belum pernah mendengar kalau dia punya bisnis.]—"walaupun aku punya bakat bisa mengungkapkan diri dengan baik, ketidakberuntunganku saat ini bukanlah karena aku kurang berusaha mengesankan orang-orang. Seraya mengharapkan jawaban yang baik, salam dari teman sekolah lamamu"—[Dan dia menandatangani surat itu; tapi aku merahasiakan namanya karena aku tidak suka mempermalukan orang lain.]

Pembaca budiman, kau bisa memahami betapa tolol tampangku karena mendadak dijadikan makelar

puisi. Aku yakin sekali bahwa, seandainya Sjaalman —aku akan tetap memanggilnya begitu—melihatku di siang hari, dia tidak akan berani meminta pertolongan semacam itu dariku; karena kehormatan dan kewibawaan tidak bisa disembunyikan, tapi saat itu sudah malam, jadi aku tidak begitu keberatan. Tentu saja, aku sama sekali tidak mau terlibat dalam omong kosong ini. Seharusnya paket itu kukembalikan, tapi aku tidak tahu di mana lelaki itu tinggal, dan aku tidak mendengar berita apa pun darinya. Kupikir dia sakit atau sudah mati.

Minggu lalu ada pesta di rumah keluarga Rosemeijer, makelar gula. Frits pergi bersama kami untuk pertama kalinya; usianya enam belas tahun. Kupikir pemuda seusianya harus mulai melihat dunia; jika tidak, dia akan pergi ke Pasar Wester atau ke tempat lainnya. Gadis-gadis sedang bermain piano dan beryanyi, dan saat menikmati hidangan pencuci mulut, mereka saling menggoda mengenai sesuatu yang tampaknya terjadi di ruang depan ketika kami sedang bermain di ruang belakang—sesuatu yang menyangkut Frits.

"Ya, ya, Louise," ujar Bethsy Rosemeijer, "kau memang menangis. Papa, Frits membuat Louise menangis."

Istriku mengatakan bahwa Frits tidak boleh pergi keluar lagi jika dia begitu nakal; dikiranya Frits telah mencubit Louise atau hal semacam itu, dan ini tidaklah pantas. Aku juga sudah bersiap-siap untuk menegurnya, tapi Louise berkata, “Tidak, tidak, Frits baik sekali. Aku ingin dia melakukannya sekali lagi!”

“Kalau begitu apa?”

Frits tidak mencubitnya; dia berdeklamasi, itu saja. Tentu saja, nyonya rumah menyukai hiburan saat menikmati hidangan pencuci mulut—itu menyemarakkan suasana. Menurut Nyonya Rosemeijer, apa yang membuat Louise menangis akan menghibur kami semua juga, dan karenanya dia meminta Frits—yang wajahnya semerah kalkun jantan—untuk mengulanginya. Aku tidak bisa memahami apa yang telah dilakukan oleh anak ini; aku mengenal seluruh *repertoar*-nya yang terdiri dari “Pesta Pernikahan Dewa-Dewa”, Alkitab Perjanjian Lama berima, dan babak dari “Pernikahan Camacho” yang selalu menjadi kegemaran semua bocah laki-laki karena sedikit menggelikan; dan aku tidak bisa mengerti ada apa di dalam semua ini yang bisa membuat seseorang menangis; memang benar, gadis seusia itu gampang menangis.

“Ayo, Frits! Lakukanlah!”—maka Frits

memulainya. Karena aku tidak suka mengulur-ulur keingintahuan pembaca, akan langsung kunyatakan di sini bahwa mereka telah membuka paket Sjaalman sebelum berangkat, lalu Frits dan Marie mengambil sepotong kecengengan, yang belakangan memberiku banyak sekali masalah. Buku ini ada gara-gara paket itu, dan nantinya akan kuceritakan dengan selayaknya; karena aku ingin dikenal sebagai pencinta kebenaran, dan aku pebisnis yang baik.—[Last & Co., makelar kopi, Lauriergracht No. 37.]

Frits mendeklamasikan sesuatu yang dipenuhi omong kosong. Seorang pemuda menyurati ibunya, mengatakan telah jatuh cinta, tapi kekasihnya menikah dengan orang lain—[Kurasa tindakan gadis itu benar.] —Akan tetapi, pemuda itu selalu mencintai ibunya. Benarkah pernyataan itu? Apakah menurutmu perlu begitu banyak kata untuk mengatakan hal itu? Bagaimanapun, aku sudah menyantap sepotong roti dan keju, serta hampir menghabiskan buah pir keduaku, sebelum Frits menyelesaikan kisahnya. Namun, Louise kembali menangis, dan kaum perempuan mengatakan bahwa puisi itu sangat indah.

Lalu Frits, yang kurasa mengira dirinya telah mengungkapkan sebuah mahakarya, mengatakan kepada mereka bahwa dia menemukan puisi itu dalam

paket yang dikirim ke rumahku oleh seorang lelaki bersyal. Kujelaskan kepada kaum lelaki bagaimana hal itu terjadi, tapi aku tidak mengatakan sesuatu pun mengenai gadis Yunani itu, karena ada Frits, dan aku juga tidak menyebut *Kapelsteeg*. Semua orang berpendapat bahwa tindakanku benar dengan menyingkirkan lelaki itu. Nantinya, kau akan melihat hal-hal lain yang lebih berharga dalam paket itu, yang beberapa di antaranya akan muncul dalam buku ini, karena mereka menyangkut lelang kopi Maskapai.

Belakangan, penerbit bertanya apakah aku tidak ingin menambahkan karya atau puisi yang dideklamasikan oleh Frits. Aku setuju, asalkan orang tahu bahwa aku tidak bertanggung jawab atas semua kecengengan yang diungkapkan itu. Semuanya kebohongan dan omong kosong. Akan tetapi, aku tidak akan mengemukakan pendapatku karena akan menyita tempat. Aku hanya akan berkomentar bahwa puisi itu ditulis di "Padang" pada 1843, dan ini merek yang jelek—maksudku kopi Padang.

[Penerjemah berjuang dengan susah payah—karena menyadari banyaknya keindahan dan kelembutan yang hi-lang dalam proses penerjemahan—untuk memberikan versi terjemahan dari puisi itu.]

O Bunda tersayang, jauh ‘ku dari rumah,
Tanah tempatku terlahir:
Gundah dan putus asa ‘ku berkelana,
Seorang asing menapak bumi.

Di rumah itulah air mata bening
Pertama kali menggenangi mataku,
Tangan lembutmu menghalau ketakutanku:
Cinta ibu tak kunjung padam!

Di sanalah kau setia mengawasiku
Bocah kecilmu yang tak berdaya,
Menuntun langkah pertamaku,
Dengan kata dan tatapan lembut.

Tapi takdir meretas ikatan
Yang menyatukan kita;
Dan kini di tanah asing
Hanya Tuhan bersamaku!

Cintamu, Bunda tersayang,
Bertahan dalam suka dan duka,
Terus bergelora memenuhi
Hati putra tercintamu.

Empat tahun silam,—

‘Ku berdiri di ujung pantai,
Menerawang masa depan,
Keindahan yang belum kukenali.

Tapi ‘kubenci masa kini,
Kumimpikan kebahagiaanku:
Kuciptakan Surga untukku,
Kuacuhkan semuanya.

Kuucap selamat tinggal: penuh sesal
Semua hanya khayalan,
Dan sirna dalam sekejap!
O betapa ‘Ku telah teperdaya!

Dan waktu berlalu secepat kilat
Jejak-jejak tergurat dalam:
Mengeringkan mata air kasih sayang—
Menghancurkan kedamaianku.

Suka duka telah kurasakan,
‘Ku telah berpikir dan berjuang,
Seiring doa tulus memohon kelegaan,
Tapi badai masih menerpa.

Suka telah kuperjuangkan,
Kekuatan datang dan hilang:

Aku menua dalam perjuangan—
Menua dalam bilangan jam.

O Bunda tersayang, percayakah kau?
(Demi Tuhan tiada ‘ku berdusta),
O Bunda tersayang, percayalah,
Kau tak pernah terlupakan.

‘Kucinta seorang gadis
Bak harta karun tak ternilai,
Sumpah demi Yang Mahakuasa,
‘Ku tak tahu betapa atau mengapa.

Dan kubersyukur penuh air mata bahagia,
Karena Dia menjadikannya milikku,
Desahku hilang dalam kesukaan,
Hanya untuknya kuberdoa.

Tapi cinta membawa beban kecemasan,
Dan masalah menyesakkan dada;
Hanya duka dan derita yang kudapat,
Ketika kuingin beristirahat!

Rela ku menderita untuknya,
Dalam kedukaan berganda;—
Segalanya siap kukorbankan

Asal nasib mempertemukan kami bersama!

Gambarannya terpatri dalam hatiku,
Hingga helaan napas terakhir,
Ketika kami tak terpisahkan lagi
Di tanah kelahiran tercintanya.

Tapi apalah arti cinta menghancurkan,
Dibanding cinta di awal kehidupan—
Cinta yang ditanamkan dari atas—
Kasih sayang seorang putra!

Bayi yang baru meninggalkan rahim,
Menatap mata sang bunda
Cahaya penuntun menembus kekelaman
Yang ada di sekelilingnya.

Dari dada ibunya dia mengisap
Mata air kehidupan:
Kesetiaan bunda menjamin istirahatnya,
Melindunginya dari perjuangan awal!

Bunda memuja ketakutan konyolnya,
Dan menghibur ketika dia menangis,
Mencium air mata di pipinya
Dengan cinta yang tak kunjung padam!

O Bunda tersayang, percayakah kau
Putramu masih mencintaimu?
O Bunda tersayang, percayakah kau
Putramu tidak melupakanmu?

Jauh ‘ku dari segalanya, tapi kuingat
Tempat yang lebih baik di sana;
Kucari sukacita masa kecilku:
Tapi tak kutemukan di sini.

Hati sunyiku, selamanya berduka:
‘Ku berbeban berat;
Jalanku terhalang belukar duri
Kemalangan panjang.

Di dalam pelukan Alam
Acap kucurahkan air mata;
Acap pula kumendesah,
Ketika ketakutan melanda:—

“O Bapa, beri aku bersama kematian,
Yang tak kudapat dalam kehidupan:
O Bapa, baringkan aku di ranjang
Tempat kekasihku terbaring tiada!”

“O Bapa, beri aku di sisi mereka,

Semua anugerah terbaik-Mu—
O Bapa, beri aku di sisi mereka,
Apa yang kudamba—Kedamaian!”

Tapi desah keputusasaan ini,
Lenyap tak terucapkan;
Tiada melayang naik menuju Tuhan,
Dan aku berlutut untuk berdoa:—

“Belum, Bapaku, jangan bawa ‘ku pergi,
Melewati getar penderitaan—
O jangan bawa ‘ku pergi, Bapa;
Tapi, kembalikan Bundaku!”[]

Bab 4

SEBELUM kulanjutkan, harus kukatakan kepadamu bahwa Tuan Stern muda sudah datang; dia pemuda yang baik. Dia tampak aktif dan cerdas, tapi aku yakin dia seorang pemikat—*Schwärmer*, begitulah orang Jerman menyebutnya. Usia Marie tiga belas tahun. Pakaian Stern muda bagus sekali, dan dia punya buku menyalin untuk mempraktikkan gaya tulisan Belanda. Aku ingin tahu apakah aku akan segera menerima pesanan dari Ludwig Stern. Marie akan menyulam sepasang selop untuknya— maksudku untuk Tuan Stern muda. Busselinck & Waterman keliru, makelar terhormat tidak melakukan kecurangan. Itulah pendapatku.

Sehari setelah pesta di rumah keluarga

Rosemeijer, yang berdagang gula, aku memanggil Frits dan menyuruhnya mengambil paket Sjaalman. Kau harus tahu, pembaca, bahwa aku sangat memegang teguh agama dan moralitas dalam keluargaku. Nah, semalam, persis ketika sedang menyantap buah pir pertamaku, aku mengamati wajah salah seorang anak gadis dan melihat adanya sesuatu yang tidak beres dalam puisi dari paket itu. Aku sendiri tidak mendengarkan, tapi kulihat Bethsy meremas rotinya, dan itu sudah cukup bagiku. Kau akan mengerti, pembaca, bahwa aku orang yang berpengetahuan luas. Kuminta Frits untuk memperlihatkan "puisi indah" semalam kepadaku, dan aku segera melihat baris yang menyebabkan Bethsy meremas rotinya.

Di sana, disebutkan seorang anak yang berada di dada ibunya—aku tidak mengatakan apa-apa soal itu — tapi "yang baru meninggalkan rahim"—itulah tidak kusetujui—maksudku untuk dibicarakan—begitu juga istriku. Usia Marie tiga belas tahun. Kami tidak bicara mengenai "kubis[8]" dan hal-hal semacam itu; tapi menyebut istilah yang sebenarnya juga tidaklah perlu karena aku sangat mencintai moralitas. Jadi, aku menyuruh Frits, yang sudah menghafalkan puisi itu, untuk berjanji tidak mengulanginya kembali—

setidaknya, sebelum dia menjadi anggota Doctrina[9], karena tidak ada gadis muda yang datang ke sana—lalu aku meletakkan puisi itu di meja tulisku. Namun, aku ingin tahu apakah ada hal lain yang menyinggung moralitas dalam paket itu; aku mulai melihat dan meneliti semuanya. Aku tidak bisa membaca secara keseluruhan karena banyak sekali yang ditulis dalam bahasa asing yang tidak kupahami, tapi akhirnya aku melihat berkas berjudul "Laporan Mengenai Penanaman Kopi di Keresidenan Menado". Jantungku melonjak gembira karena aku makelar kopi di Lauriergracht No. 37 dan "Menado" adalah merek yang sangat bagus. Jadi, Sjaalman yang membuat puisi tak bermoral, rupanya pernah berkecimpung dalam perdagangan kopi.

---

[8] Lihat halaman 19. [9] Sebuah klub di Amsterdam.

Kupandangi paket itu dengan mata yang berbeda. Di dalamnya, aku melihat banyak berkas yang tak kumengerti seluruhnya, tapi memperlihatkan pengetahuan bisnis. Ada pernyataan, masalah, dan perhitungan yang sama sekali tidak kumengerti. Semuanya dilakukan dengan begitu cermat dan akurat

sehingga aku, terus terang saja— karena aku pencinta kebenaran—menganggap Sjaalman bisa menggantikan, seandainya kerani nomor tigaku keluar—ini mungkin sekali terjadi karena dia sudah tua dan lamban. Tentu saja, pertama-tama aku ingin memperoleh pernyataan mengenai kejujuran, agama, dan kesopanannya karena aku tidak akan memasukkan seseorang ke kantorku sampai aku merasa puas dengan semuanya ini. Bagiku ini prinsip mutlak. Kau sudah melihatnya dalam suratku untuk Ludwig Stern.

Aku tidak ingin menunjukkan kepada Frits bahwa aku mulai tertarik dengan isi paket itu. Oleh karena itu, aku menyuruhnya pergi. Aku menjadi pusing ketika mengambil berkas satu per satu dan membaca judulnya.

Memang benar, ada banyak puisi di sana, tapi banyak pula yang berguna, dan aku takjub dengan berbagai topiknya yang berbeda. Kuakui—karena aku mencintai kebenaran—bahwa aku, yang selalu terlibat dalam perdagangan kopi, tidak berhak untuk mengkritik. Tapi tanpa mengkritik pun, aku bisa menyatakan keganjilan pada daftar judul yang berbeda-beda itu. Karena sudah kuceritakan mengenai lelaki Yunani tersebut, kau tahu bahwa di masa muda, aku belajar bahasa Latin dan, walaupun menghindari

kutipan dalam surat-menyurat—karena itu, tidaklah benar di kantor seorang makelar—setelah melihat semuanya ini, aku berpikir: "*De omnibus aliquid, de toto nihil*[10]," atau "*Multa non multum*[11]".

Namun, perkataanku ini lebih disebabkan oleh kemarahan, dan keinginan untuk bicara bahasa Latin demi mengingat apa yang pernah kupelajari, bukan karena aku benar-benar serius. Karena, jika aku meneliti salah satu tulisan atau tulisan yang lain selama beberapa saat, harus kuakui bahwa penulisnya tampak sangat memahami segalanya, bahkan punya banyak argumentasi logis untuk mendukung pendapatnya. Dalam paket itu, aku menemukan banyak berkas dan tulisan—

Mengenai bahasa Sanskerta sebagai Induk dari semua bahasa Jerman;

Mengenai Hukuman untuk Pembunuh Bayi;

Mengenai Asal-usul Kaum Bangsawan;

Mengenai Perbedaan Antara Gagasan "Waktu Tak Terbatas" dan "Keabadian";

Mengenai Teori Probabilitas;

Mengenai Kitab Ayub—(ada sesuatu yang lain mengenai Ayub, tapi dalam bentuk puisi);

Mengenai Protein dalam Atmosfer;

Mengenai Politik Rusia;

[10] Semuanya ada, tapi tidak berarti apa-apa—*penerj*. [11] Banyak, tapi tidak banyak—*penerj*.

Mengenai Huruf Vokal;

Mengenai Penjara Seluler;

Mengenai Hipotesis Kuno;

Mengenai *Horror vacui*[12];

Mengenai Keinginan Penghapusan Hukuman karena Memfitnah;

Mengenai Penyebab Pemberontakan Belanda Terhadap Spanyol, yang Bukan Dilandasi Keinginan akan Kebebasan Beragama atau Berpolitik;

Mengenai Obsesi Mesin Abadi, Mengotakkan Lingkaran, dan Penarikan Akar Kuadrat Bilangan Irasional;

Mengenai Bobot Cahaya;

Mengenai Kemerosotan Peradaban Semenjak Dimulainya Kekristenan;

Mengenai Mitologi Islandia;

Mengenai *Emile* karya Rousseau;

Mengenai Sirius sebagai Pusat Sistem Tata Surya;

Mengenai Bea Masuk yang Tidak Berguna, Tidak Pantas, Tidak Adil, dan Tidak Bermoral—(ini belum pernah kudengar);

Mengenai Puisi sebagai Bahasa Terkuno—(ini

tidak kupercayai);

Mengenai Semut Putih;

Mengenai Ketidakalamian Sekolah;

Mengenai Masalah Hidrolik Sehubungan dengan Penanaman Padi;

Mengenai Dominasi Nyata Peradaban Barat;

---

[12] Ketakutan terhadap kekosongan—*penerj*.

Mengenai Harga Kopi Jawa—(ini kusisihkan);

Mengenai Masyarakat Rahasia Cina, dll., dll., dll.

Dan ini belum semuanya. Aku menemukan, selain puisi-puisi yang ditulis dalam beragam bahasa, banyak berkas yang tidak berjudul, roman-roman dalam bahasa Melayu, lagu-lagu perang dalam bahasa Jawa, dan sebagainya. Aku juga menemukan surat-surat, banyak di antaranya dalam bahasa yang tidak kupahami. Beberapa ditujukan kepada Sjaalman, yang lainnya ditulis olehnya, atau hanya berupa salinan; tapi jelas dibuat untuk tujuan tertentu; karena semuanya ditandatangani oleh orang lain, yang menyatakan bahwa dokumen-dokumen itu sama persis dengan aslinya. Aku juga melihat cuplikancuplikan acak dari buku harian, catatan, dan pikiran—beberapa teramat sangat acak.

Seperti yang kubilang, aku telah menyisihkan beberapa berkas yang bagiku tampak berguna dalam bisnisku, karena aku hidup untuk bisnisku—tapi harus kuakui bahwa aku sama sekali tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan sisanya. Aku tidak bisa mengembalikan paket itu kepada Sjaalman; karena aku tidak tahu di mana dia tinggal. Kini, paket itu terbuka. Tidak bisa kupungkiri bahwa aku telah melihat isinya —[dan aku tidak boleh mengingkari hal itu, karena aku sangat menyukai kebenaran]— karena dengan sia-sia aku telah berupaya mengembalikannya seperti semula. Selain itu, aku tidak bisa menyangkal bahwa beberapa tulisan mengenai kopi telah menarik minatku, dan ingin kumanfaatkan. Setiap hari aku membaca beberapa halaman secara acak, dan semakin lama aku semakin yakin bahwa penulisnya pasti makelar kopi, karena dia begitu memahami segala macam hal di dunia ini. Aku yakin sekali keluarga Rosemeijer, yang berdagang gula, belum tentu memiliki pengetahuan seluas itu.

Kini, aku khawatir Sjaalman akan mampir secara tak terduga, dan sekali lagi punya sesuatu yang hendak diceritakannya kepadaku. Kini, aku sangat menyesal telah berjalan melewati *Kapelsteeg* malam itu, dan aku menyadari ketidakpantasan melewati jalanan yang

tidak terhormat itu. Tentu saja, kalau dia datang mungkin karena hendak meminjam uang dan membicarakan paketnya. Lalu, mungkin aku harus memberinya sesuatu sehingga jika keesokan harinya dia mengirimiku sekumpulan manuskrip, benda itu akan menjadi harta milikku secara sah. Lalu, aku akan memisahkan gandum dari sekam; aku akan menyisihkan apa yang kuinginkan untuk bukuku, dan akan membakar atau melemparkan sisanya ke tempat sampah. Ini tidak bisa kulakukan sekarang; karena, seandainya Sjaalman datang kembali, aku harus menunjukkan harta miliknya dan dia, ketika melihat aku tertarik dengan beberapa berkasnya, akan segera tergoda untuk meminta harga yang sangat tinggi—karena tidak ada yang lebih mendatangkan kekuasaan kepada penjual, selain pengetahuan bahwa pembeli sangat memerlukan barang dagangannya. Oleh karena itu, posisi semacam itu akan dihindari sebisa mungkin oleh pedagang yang memahami bisnisnya.

Aku punya gagasan lain, yang sudah kusebutkan dan mungkin bisa membuktikan betapa seseorang yang sering mengunjungi Bursa bisa memahami sifat manusia. Begini: Bastiaans, yaitu kerani nomor tiga yang sudah begitu tua dan tolol, akhir-akhir ini tidak masuk kantor lebih dari dua puluh lima hari dalam

sebulan; dan ketika datang, pekerjaannya sering kali sangat buruk. Sebagai lelaki jujur, aku wajib mempertimbangkan kepentingan firma— Last & Co. semenjak keluarga Meijer pensiun—memastikan semua orang melakukan pekerjaan masing-masing. Karena aku tidak boleh menghamburkan uang firma demi rasa iba yang keliru, atau kepekaan yang berlebihan. Ini prinsipku. Aku lebih suka memberi Bastiaans tiga gulden dari kantongku sendiri daripada terus membayarnya tujuh ratus gulden per tahun yang tidak patut diterimanya. Telah kuhitung bahwa selama tiga puluh empat tahun bekerja—di Last & Co. dan sebelumnya di Last & Meijer, tapi keluarga Meijer sudah tidak ada—lelaki ini telah menerima uang sejumlah hampir lima belas ribu gulden, dan bagi lelaki yang menduduki posisinya, itu jumlah yang besar; dan hanya bisa didapat oleh sedikit orang. Dia tidak berhak untuk mengeluh. Aku mengetahui penghitungan ini dari berkas mengenai perkalian.

Tulisan Sjaalman itu bagus. Menurutku dia tampak sangat miskin, dia tidak tahu pukul berapakah saat itu. Jadi bagaimana, pikirku, kalau aku memberikan posisi Bastiaans kepadanya? Seandainya begitu, harus kukatakan kepadanya bahwa dia wajib memanggilku "Tuan". Kuharap dia akan menyadari hal itu tanpa

harus diberi tahu; karena pelayan tidak boleh memanggil nama majikannya begitu saja, atau dia akan ditangkap. Dia bisa memulai dengan empat ratus atau lima ratus gulden per tahun. Bastiaans harus bekerja bertahun-tahun sebelum mendapat tujuh ratus gulden, sehingga bisa dikatakan bahwa aku telah melakukan perbuatan yang baik. Ya, dengan tiga ratus gulden dia bisa mulai bekerja, karena tentu saja, berdasarkan kekurangan pengalamannya, dia akan menganggap tahun pertamanya sebagai pemagangan, dan itu benar sekali; karena dia tidak bisa disetarakan dengan orang yang sudah berpengalaman. Aku yakin sekali, dia akan puas dengan dua ratus gulden saja.

Namun, aku tidak menyukai perilakunya—dia mengenakan syal; lagi pula, aku tidak tahu di mana tempat tinggalnya.

Beberapa hari setelah itu, Tuan Stern muda dan Frits menghadiri lelang buku di sebuah hotel, "Het Wapen van Bern". Aku sudah melarang Frits untuk membeli sesuatu; tapi Stern, yang punya banyak uang, membawa pulang beberapa sampah: itu urusan-*nya*. Namun, Frits membawa berita bahwa dia telah melihat Sjaalman, yang tampaknya bekerja di lelang itu, mengambil buku-buku dari rak untuk diberikan kepada pelelang. Kata Frits, dia tampak sangat pucat,

dan seorang lelaki, yang tampaknya menjadi pengawas di sana, menggeram ketika Sjaalman menjatuhkan beberapa edisi lengkap *Aglaja*[13]; dia benar-benar ceroboh karena telah merusak buku-buku kaum perempuan yang bergaya itu.

---

[13] *The Aglaja*—Majalah untuk kaum perempuan, diterbitkan di Amsterdam.

Ketika Sjaalman sedang dimarahi, Frits mendengar bahwa dia mendapat upah lima belas sen per hari. "Menurutmu aku hendak memberimu lima belas sen per hari dengan percuma?" Begitu kata pengawas itu. Kuhitung bahwa lima belas sen per hari —tidak termasuk Minggu dan hari libur, atau dia pasti akan membicarakan berapa upah per bulan atau per tahunnya—berarti dua ratus dua puluh lima gulden per tahun. Dengan cepat kuputuskan —orang yang sudah berbisnis begitu lama, pasti langsung tahu apa yang harus dilakukan—dan keesokan paginya, aku mengunjungi Gaafzuiger[14], penjual buku yang mengadakan lelang. Aku bertanya mengenai lelaki yang menjatuhkan *Aglaja*. "Dia sudah dipecat," ujar Gaafzuiger; "dia pemalas, angkuh, dan penyakitan."

Aku membeli sekotak wafer, dan langsung

memutuskan untuk memberi kesempatan lagi kepada Bastiaans; aku tidak tega mengusir seorang lelaki tua ke jalanan begitu saja. Tegas, tapi sebisa mungkin bersikap sabar, itu selalu menjadi prinsipku; tapi aku tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mencari informasi yang mungkin berguna dalam bisnis. Oleh karena itu, aku bertanya kepada Gaafzuiger di mana Sjaalman ini tinggal. Dia menyebutkan alamatnya, dan aku mencatatnya.

---

14 Gaafzuiger, nama yang sangat khas: *Gaaf*= talenta, bakat alam, kemampuan bawaan; *zuiger*= tolol.

Kurenungkan buku yang hendak kuterbitkan; tapi, karena aku menyukai kebenaran, harus kukatakan kepadamu secara terus terang bahwa aku tidak tahu caranya. Satu hal sudah pasti: bahan-bahan yang kutemukan dalam paket Sjaalman itu penting bagi makelar kopi. Satusatunya pertanyaan adalah, bagaimana cara menyusun bahan-bahan itu dengan benar—semua makelar tahu be-tapa penting penyortiran paket-paket.

Namun menulis, kecuali surat-menyurat dengan para "Pedagang Besar[15]", bukanlah keahlianku; walaupun aku merasa *harus* menulis; karena masa

depan perdagangan bergantung pada buku ini. Informasi yang kuperoleh dari paket Sjaalman bukanlah sesuatu yang hanya menguntungkan Last & Co.; jika tidak, semua orang akan mengerti bahwa aku tidak akan mau repot-repot mencetak buku demi kepentingan Busselinck & Waterman; karena siapa pun yang membantu pesaing dalam bisnis adalah orang tolol;—ini prinsip mutlakku. Tidak, aku melihat bahaya yang mengancam seluruh pasar kopi—bahaya yang hanya bisa dihindari dengan penyatuan kekuatan seluruh makelar; tapi bahkan, ini pun mungkin tidak mencukupi sehingga penyuling gula dan pedagang indigo[16] mungkin harus membantu.

Dan, ketika kupikirkan sambil menulis, bagiku tampaknya pemilik kapal juga ikut berkepentingan, juga pengapalan komersial—

---

[16] Pewarna biru yang diperoleh dari tumbuhan indigo.

Itu memang benar; juga pembuat layar, dan menteri keuangan; pengawas kaum miskin, juga menteri-menteri lainnya; tukang kue dan pemilik toko; kaum perempuan dan pembuat kapal; pedagang grosir, pedagang eceran, dan tukang kebun.

Sungguh aneh betapa pikiran terus berjalan ketika

seseorang sedang menulis. Bukuku sepertinya juga menyangkut pemilik penggilingan, pendeta, penjual pil Holloway; penyuling minuman keras, pembuat ubin, dan mereka yang hidup dari utang negara; pembuat sepatu dan pembuat tali; pemintal dan tukang jagal; pegawai makelar dan pemilik saham Maskapai Dagang Belanda; sesungguhnya, jika dipikir-pikir, buku itu menyangkut semua orang lainnya—juga Raja —ya, terutama Raja!

Bukuku harus beredar di seluruh dunia. Tidak bisa tidak. Aku tidak peduli jika Busselinck & Waterman membacanya, aku bukan pendengki, tapi mereka hanyalah perempuan tua dan penipu, itulah pendapatku. Hal yang sama ini kukatakan kepada Tuan Stern muda pagi ini, ketika aku memperkenalkannya di "Artis[17]": dia mungkin menuliskan hal itu dalam suratnya ke rumah.

Kemudian, beberapa hari yang lalu, ketika aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk bukuku, Frits menunjukkan jalan keluar dari dilemaku. Itu tidak kukatakan kepadanya karena kurasa tidaklah benar untuk menunjukkan kepada seseorang bahwa aku berutang kepadanya; itulah prinsipku, dan itu memang benar. Menurut Frits, Stern adalah lelaki yang sangat pintar, kemajuannya pesat dalam bahasa

Belanda, dan dia telah menerjemahkan puisi-puisi Jerman Sjaalman itu ke dalam bahasa Belanda. Kau tahu, orang Belanda itu menulis dalam bahasa Jerman, dan bahasa Jerman itu diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda. Seandainya setiap orang tetap menggunakan bahasanya sendiri, banyak masalah akan terhindarkan. Namun kupikir, jika bukuku bisa ditulis oleh Stern—sesekali aku bisa menulis sebuah bab ketika punya sesuatu yang hendak ditambahkan—Frits juga bisa membantu [dia punya kamus kata-kata sulit]. Marie bisa menyalinnya dengan baik, dan ini akan menjamin tidak adanya sesuatu pun yang tidak bermoral; karena, kau mengerti, makelar terhormat tidak akan menyerahkan sesuatu pun yang bertentangan dengan moral dan kehormatan ke tangan putrinya.

Kubicarakan rencanaku kepada para anak muda itu, dan mereka menyukainya. Namun Stern, yang sedikit berbakat sastra seperti orang Jerman pada umumnya, ingin ikut ambil bagian dalam menangani topiknya. Ini tidak kusetujui; tapi karena Lelang Musim Semi akan segera dimulai, dan belum ada pesanan dari Ludwig Stern, aku tidak ingin menentang keinginannya. Jadi, kami menyetujui persyaratan-persyaratan berikut:

1. Dia harus menyumbang dua bab setiap minggu.

2. Aku tidak boleh mengubah sumbangan tulisannya.

3. Frits akan memperbaiki kesalahan tata bahasanya.

4. Aku mendapat kebebasan untuk menulis sebuah bab sesekali untuk memberikan penampilan terhormat pada buku itu.

5. Judulnya harus "Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda".

6. Marie harus membuat salinan yang baik untuk dicetak; tapi kami harus bersabar dengannya pada harimencuci.

7. Satu bab lengkap harus dibacakan setiap minggu di pesta kami.

8. Semua ketidakbermoralan harus dihindari.

9. Namaku tidak akan tercantum di halaman judul karena aku seorang makelar kopi.

10. Stern mendapat kebebasan untuk menerbitkan terjemahan Jerman, Prancis, dan Inggris dari bukuku. Karena menurutnya, karya semacam itu akan lebih dipahami di negara-negara asing daripada di tanah air.

11. Aku harus mengirim kertas, pena, dan tinta kepada Sjaalman. [Stern sangat ngotot soal ini.]

Aku menyetujui semuanya karena ingin

menyelesaikan buku itu. Keesokan paginya, Stern sudah siap dengan bab pertamanya. Dan di sinilah, pembaca, pertanyaan itu terjawab, bagaimana seorang makelar kopi—[Last & Co., Lauriergracht No. 37]—bisa menulis buku yang menyerupai novel.

Akan tetapi, baru saja Stern mulai bekerja, dia sudah dihadang kesulitan. Selain kesulitan memilih dan menyusun bahan-bahan, setiap saat dia menjumpai kata dan ungkapan yang tidak dipahaminya dalam manuskripmanuskrip itu. Ungkapan yang juga membingungkanku. Ini seringnya dalam bahasa Jawa atau Melayu; dan di sana-sini juga muncul singkatan yang tidak bisa kami pahami. Kurasa kami memerlukan Sjaalman; dan, karena menurutku tidak pantas bagi seorang pemuda untuk jatuh ke dalam pergaulan yang buruk, aku tidak mengutus Stern atau Frits untuk menjemputnya. Aku membawa beberapa kembang gula yang tersisa setelah pesta terakhir (karena aku selalu memikirkan segalanya), dan pergi mencari lelaki itu. Tempat tinggalnya jelas tidak hebat; tapi kesetaraan bagi semua orang, termasuk rumah mereka, hanyalah khayalan. Dia sendiri berkata begitu dalam tulisannya mengenai "Tuntutan Terhadap Kebahagiaan". Lagi pula, aku tidak menyukai orang yang selalu merasa tidak puas.

Tempat tinggal itu berupa kamar belakang di Leidsche Dwarsstraat. Di ruang bawah tanahnya, tinggallah seorang pemilik toko barang bekas yang menjual segala macam barang, misalnya cangkir, tatakan cangkir, perabot, buku tua, gelas, lukisan potret Van Speijk, dan sebagainya. Aku sangat berhati-hati untuk tidak memecahkan sesuatu karena orang semacam itu selalu meminta lebih banyak uang daripada harga barang yang sepatutnya.

Seorang gadis kecil sedang duduk di atas anak-anak tangga di depan rumah, mendandani bonekanya. Aku bertanya apakah Tuan Sjaalman tinggal di sana; dia kabur, dan ibunya muncul.

"Ya, Pak, dia tinggal di sini. Silakan naik tangga ke lantai pertama, lalu ke lantai dua, dan ke lantai tiga, maka Tuan sudah sampai. Minnie, pergilah dan katakan bahwa ada seorang lelaki yang datang. Siapakah nama Tuan?" Kukatakan bahwa aku Tuan Droogstoppel, makelar kopi, di Lauriergracht No. 37, tapi aku sendirilah yang akan memperkenalkan diri.

Aku menaiki tangga seperti yang dikatakannya, dan di lantai tiga aku mendengar suara seorang anak menyanyi, "Papa akan segera datang—Papa tersayang." Aku mengetuk, dan pintu dibuka oleh seorang perempuan biasa atau nyonya—aku tidak tahu

apa pendapatku mengenainya. Dia tampak sangat pucat dan raut wajahnya menunjukkan tanda-tanda kelelahan. Dia mengingatkan kepada istriku pada akhir hari-mencuci. Dia mengenakan gaun putih panjang atau jubah tanpa tali pinggang yang memanjang sampai ke lutut, dan bagian depan gaunnya disatukan dengan peniti hitam. Alih-alih rok yang pantas, di balik gaun itu dia mengenakan sepotong kain linen bertabur bunga—yang tampaknya dibelitkan sangat ketat mengelilingi tubuh, pinggul, dan lututnya. Tidak ada tanda-tanda lipit-lipit, kelebaran, atau kegembungan pakaian seorang perempuan. Aku senang aku tidak mengutus Frits; karena pakaian perempuan itu tampak sangat tidak pantas, dan keganjilan itu semakin parah dengan keluwesan gerakan perempuan itu, seakan dia menganggap penampilannya sudah benar, dan agaknya tidak sadar bahwa dirinya tidak terlihat seperti perempuan lainnya. Aku juga merasa dia sama sekali tidak tampak kebingungan dengan kedatanganku: dia tidak menyembunyikan sesuatu pun di bawah meja dan tidak memindahkan kursi—dengan kata lain, dia tidak melakukan sesuatu yang biasanya dilakukan ketika menyambut kedatangan seorang asing yang berpenampilan terhormat.

Dia menata rambutnya ke belakang seperti orang

Cina, dan mengikatnya di belakang kepala membentuk semacam simpul. Belakangan, aku mendengar bahwa pakaiannya semacam pakaian Hindia yang disebut *Sarung* atau *Kebaya*, tapi menurutku pakaian itu sangat jelek.

"Apakah Anda istri Sjaalman?" tanyaku.

"Dengan siapa saya mendapat kehormatan untuk bicara?" tanyanya, dan dengan nada yang bagiku tampaknya seakan dia juga memintaku bertanya dengan *hormat*.

Nah, aku tidak suka memuji. Dengan seorang "Pedagang Besar", itu lain persoalan; dan aku sudah terlalu lama menjadi orang bisnis sehingga mengetahui posisiku. Namun, kupikir aku tidak perlu repot-repot memberikan pujian di sini. Jadi, aku menjawab singkat bahwa aku Tuan Droogstoppel, makelar kopi, di Lauriergracht No. 37, dan aku ingin bicara dengan suaminya.

Perempuan itu mengisyaratkan agar aku duduk di sebuah kursi kecil, lalu memangku gadis kecil yang sedang bermain di lantai. Bocah laki-laki kecil yang tadi kudengar menyanyi itu menatap lekat-lekat setelah mengamatiku dari kepala hingga kaki. Walaupun baru berusia enam tahun, dia juga sama sekali tidak tampak kebingungan. Pakaiannya juga sangat aneh, celana

lebarnya hanya memanjang sampai setengah-paha, dan kakinya telanjang hingga ke pergelangan kaki. Sangat tidak pantas, pikirku.

"Kau datang untuk bicara dengan Papa?" tanyanya mendadak, dan aku langsung melihat bahwa dia telah dibesarkan dengan buruk. Jika tidak, dia pasti akan menyebutku "Tuan". Namun, karena sedikit gugup dan ingin bicara, aku menjawab—

"Ya, Nak, aku kemari untuk bicara dengan papamu. Menurutmu dia akan segera pulang?"

"Aku tidak tahu. Papa pergi mencari uang untuk membelikanku sekotak cat."

"Diamlah, Nak," ujar perempuan tadi. "Bermainlah dengan gambar-gambarmu atau pertunjukan bonekamu."

"Mama kan tahu, kemarin tuan itu telah membawa pergi semuanya."

Tampaknya "seorang tuan telah datang ke sana dan membawa pergi semuanya—" Kunjungan yang menyenangkan! Perempuan itu tampaknya sedang bermasalah karena diam-diam dia mengusap air mata ketika membawa gadis kecil itu kepada kakak laki-lakinya.

"Nah," katanya, "bermainlah sebentar dengan *Noni*." —Nama yang aneh. Mereka pun bermain-main.

“Nah, Nyonya,” kataku, “apakah suami Anda akan segera pulang?”

“Saya tidak tahu,” jawabnya.

Lalu, bocah laki-laki kecil yang sedang bermainmain itu pergi meninggalkan adik perempuannya dan bertanya kepadaku:

“Pak, mengapa kau memanggil Mama ‘Nyonya’?”

“Kalau begitu, Nak,” tanyaku, “bagaimana aku harus memanggilnya?”

“Ya, sama seperti orang lain. Nyonya itu panggilan untuk perempuan di bawah, yang menjual tatakan cangkir.”

Nah, aku seorang makelar kopi—Last & Co., Lauriergracht No. 37; jumlah kami tiga belas orang di kantor dan, jika termasuk Stern yang tidak menerima gaji, jumlah kami empat belas. Istriku bukan Madam, dan aku harus memanggil makhluk ini Madam? Itu mustahil; semua orang harus tetap menempati kedudukan masing-masing —lagi pula, juru sita telah membawa pergi semuanya. Kupikir “Nyonya” sudah benar, dan aku tidak mengubahnya.

Aku bertanya mengapa Sjaalman tidak mengunjungiku untuk menanyakan paketnya. Perempuan itu tampaknya tahu, dan mengatakan bahwa mereka baru saja kembali dari Brussels. Di sana,

Sjaalman bekerja untuk *Indépendance*, tapi tidak bisa tetap berada di sana, karena artikelnya menyebabkan surat kabar itu sering kali ditolak di perbatasan Prancis. Beberapa hari yang lalu, mereka kembali ke Amsterdam karena Sjaalman mendapat pekerjaan di sana.

"Di tempat Gaafzuiger?" tanyaku.

"Ya, memang; tapi gagal," jawabnya.

Aku lebih tahu daripada perempuan itu. Sjaalman telah menjatuhkan *Aglaja*, juga pemalas, angkuh, dan penyakitan. Oleh karena itulah, mereka memecatnya.

"Dan," lanjut perempuan itu, "jelas dia akan datang menemui Anda dalam beberapa hari ini, dan mungkin sekarang sedang dalam perjalanan ke rumah Anda untuk meminta jawaban atas permohonannya."

Kukatakan bahwa Sjaalman boleh datang, tapi tidak boleh mengetuk pintu, karena itu akan merepotkan pelayan. Jika dia mau menunggu selama beberapa saat, kataku, pintu jelas akan dibuka ketika seseorang keluar. Lalu, aku pergi dan membawa kembali kembang gulaku; karena sejujurnya, aku tidak menyukai tempat itu. Aku tidak merasa nyaman di sana. Jelas, seorang makelar bukan kuli biasa, dan menurutku penampilanku sangat terhormat. Aku mengenakan mantel bulu, tapi perempuan itu masih

duduk dengan nyaman, dan bicara dengan tenang kepada anak-anaknya, seakan dia sedang sendirian. Selain itu, dia tampaknya habis menangis, dan aku tidak tahan dengan orang yang tidak pernah merasa puas. Tempat itu dingin dan tidak ramah karena semuanya telah dibawa pergi, padahal aku menyukai keramahan. Dalam perjalanan pulang, kuputuskan untuk memberi kesempatan lagi kepada Bastiaans karena aku tidak suka memecat orang.

Sekarang minggu pertama Stern. Tentu saja, ada banyak hal yang tidak kusukai; tapi aku harus mematuhi persyaratan No. 2. Keluarga Rosemeijer pun berpendapat sama. Tapi, kurasa mereka memuji-muji Stern karena pemuda itu punya seorang paman di Hamburg yang berdagang gula.

Sjaalman benar-benar datang ke rumahku; dia sudah bicara dengan Stern, dan memberinya informasi mengenai beberapa kata dan hal yang tidak dipahami oleh pemuda itu. Kumohon pembaca dapat membaca dengan saksama bab-bab selanjutnya. Setelah itu, aku akan menyampaikan sesuatu yang lebih penting, yang disusun sendiri olehku, Batavus Droogstoppel, makelar kopi (Firma Last & Co., Lauriergracht No. 37).[]

Bab 5

[DISUSUN OLEH STERN]

SEKITAR pukul sepuluh pagi terjadi keriuhan yang tidak biasa di jalan-raya utama yang menghubungkan Distrik Pandeglang dengan Lebak. “Jalan-raya utama” mungkin nama yang terlalu baik untuk jalan setapak lebar yang disebut “jalan” oleh orang-orang demi kesopanan dan karena menginginkan istilah yang lebih baik. Tapi jika kau berangkat dengan kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda dari Serang, ibu kota Banten[18], dengan tujuan Rangkas Bitung, ibu kota baru Distrik Lebak, kau pasti akan tiba di tujuan. Jadi, itu *memang* bisa disebut jalan.

Memang benar, kau akan sering terjebak dalam lumpur, yang di dataran rendah Banten begitu berat, liat, dan lengket, sehingga para pelancong sering kali

terpaksa meminta bantuan penduduk desa di sekitar situ—bahkan, meminta bantuan dari mereka yang bukan berasal dari sekitar situ karena ada banyak desa di daerah itu. Tapi jika kau akhirnya berhasil memperoleh bantuan dari sejumlah besar petani, tidak diperlukan waktu lama untuk membawa kembali kuda-kuda dan kereta ke atas tanah padat. Kusir melecutkan cambuknya, para bocah laki-laki berlari—kurasa di Eropa, kau akan menyebut mereka *palfreniers*—tapi tidak, kau tidak punya sesuatu pun di Eropa yang bisa menggambarkan para bocah laki-laki yang lari ini. Para bocah laki-laki pelari yang tidak ada bandingannya itu, dengan membawa cambuk pendek tipis, berlari di samping keempat kuda, meneriakkan suara-suara yang tak jelas, dan memukuli perut bawah kuda-kuda itu untuk menyemangati mereka, hingga tibalah saat yang menjengkelkan ketika kereta sekali lagi terbenam dalam lumpur. Setelah itu, teriakan minta tolong diulang kembali; kau menunggu sampai bantuan ditawarkan, lalu perlahanlahan melanjutkan perjalanan.

---

[18] Sebuah keresidenan.

Ketika melewati jalan itu, aku sering kali

berharap menjumpai kereta dengan para pelancong dari abad lalu yang terjebak dalam lumpur dan terlupakan. Namun, ini tidak pernah terjadi. Oleh karena itu, kurasa semua orang yang pergi melewati jalan itu akhirnya tiba di tujuan.

Kau akan keliru jika mengira semua jalan di Jawa sama buruknya. Jalan militer yang bercabang banyak, yang dibangun oleh Marsekal Daendels[19] dengan mengorbankan banyak orang, benar-benar sebuah mahakarya. Dan, kau akan takjub dengan energi lelaki itu yang, tanpa menghiraukan banyak rintangan dari lawan-lawan yang dengki di tanah airnya, berani menghadapi ketidaksukaan penduduk, ketidakpuasan para kepala desa, dan berhasil menyelesaikan tugas yang, bahkan sekarang pun, menimbulkan kekaguman semua pelancong.

---

[19] Herman Willem Daendels dilahirkan di Hattem (Provinsi Gelderland) pada 21 Oktober 1762. Ayahnya wali kota Hattem. Pada 1787, dia pergi ke Prancis dan pada 1793, dia ikut dalam ekspedisi ke Flanders di bawah pimpinan Jenderal Dumouriez. Setelah itu, dia bertugas di Republik Belanda, dan pada 1799, dia tampak menonjol dalam operasi militer melawan tentara Anglo-Rusia di Belanda Utara. Dia mengajukan pengunduran diri pada 1801. Pada 1808, dia diangkat menjadi gubernur jenderal untuk wilayah kekuasaan Belanda di Hindia Timur. Dia diangkat menjadi Maréchal de l'Empire pada 1807. Dari 1808 sampai 1811, dia memimpin koloni-koloni itu. Pada 1811, dia

ditarik oleh Napoleon I yang mempersatukan Belanda. Dia pun ikut dalam operasi militer pada 1812 di Rusia. Pada 1815, dia diangkat menjadi gubernur wilayah kekuasaan Belanda di Pantai Nugini. Di sana, dia menghapuskan perdagangan budak dan meninggal pada 1818.

Tidak ada kuda pos di Eropa, bahkan di Inggris, Rusia, atau Hongaria, yang bisa menandingi kuda pos di Jawa. Di atas tebing gunung tinggi, di sepanjang pinggiran jurang yang membuatmu bergidik, kereta pelancong saratbarang melesat dengan kecepatan penuh. Kusirnya duduk di atas kotak, seakan terpaku di sana selama berjam-jam, ya, bahkan berhari-hari secara terus-menerus, dan mengayunkan cambuk tebal dengan tangan besi. Dia bisa memperhitungkan dengan tepat di mana dan seberapa jauh dia harus menahan kuda-kuda yang sedang berpacu itu, agar bisa mencapai belokan setelah turun dengan kecepatan penuh dari lereng gunung.

"Ya Tuhan," (teriak pelancong yang tidak berpengalaman)—"kita jatuh dari tebing, tidak ada jalanan—ada jurang!"

Ya, memang begitulah tampaknya. Jalanan itu melengkung dan, persis ketika satu lompatan hewan-hewan yang sedang berpacu itu hendak melontarkan mereka ke luar jalur, kuda-kuda itu berbelok dan melemparkan kereta melewati belokan. Dengan

kecepatan penuh, mereka berlari mendaki gunung yang sesaat sebelumnya tidak terlihat—lalu tebing itu sudah berada di belakangmu.

Terkadang, ketika berbelok, kereta hanya disokong oleh roda-roda bagian dalam; gaya sentrifugal mengangkat roda-roda bagian luar dari tanah. Perlu ketenangan yang luar biasa untuk tidak memejamkan mata, dan siapa pun yang bepergian untuk pertama kalinya di Jawa, pada umumnya menulis surat kepada keluarganya di Eropa, mengabarkan bahwa dia baru saja terlepas dari bahaya maut; tapi siapa pun yang tinggal di Jawa akan menertawakannya.

Pembaca, bukan maksudku, terutama pada awal kisah ini, untuk menyia-nyiakan waktu dengan menjelaskan semua tempat, pemandangan, atau bangunan. Aku khawatir sekali akan mengecewakanmu dengan sesuatu yang bisa dikatakan bertele-tele. Oleh karena itu, sampai aku merasa telah merebut perhatianmu, sampai kuamati dalam pandangan dan sikapmu bahwa takdir sang pahlawan perempuan yang melompat dari lantai empat menyita perhatianmu, aku tidak akan membiarkan pahlawan itu melayang di udara—dengan sangat tidak menghiraukan hukum gravitasi—untuk menjelaskan secara akurat keindahan pemandangan atau bangunan,

yang seakan diletakkan di suatu tempat untuk memberikan alasan bagi esai tebal mengenai arsitektur Abad Pertengahan. Semua kastil itu serupa satu sama lain. Arsitekturnya selalu heterogen; bangunan utamanya selalu berasal dari pemerintahan terdahulu, lalu bagian kiri dan kanannya ditambahkan belakangan di bawah pemerintahan raja tertentu. Menaramenaranya dalam keadaan bobrok.

Pembaca, tidak ada menara. Menara adalah sebuah gagasan, sebuah mimpi. Yang ada hanyalah "setengahmenara" dan menara mini. Kefanatikan yang ingin meletakkan menara di atas gedung-gedung yang dibangun untuk menghormati orang suci tertentu, tidaklah bertahan cukup lama sampai pembangunan menara itu selesai; dan puncak menara, yang dirancang untuk mengarah ke surga bagi orang-orang beriman, pada umumnya disokong oleh dua atau tiga dinding di atas dasar yang luas sehingga mengingatkanmu kepada lelaki tak berpaha di bazar, hanya menara gereja-gereja desa berikut puncaknya yang selesai dibangun.

Peradaban Barat tidaklah terlalu bangga melihat antusiasme untuk suatu pekerjaan besar, yang jarang sekali bertahan cukup lama sampai pekerjaan itu selesai. Aku tidak membicarakan pekerjaan-pekerjaan

yang diperlukan penyelesaiannya untuk menutup biaya; siapa pun yang ingin tahu secara persis apa yang kumaksudkan harus pergi melihat Katedral di Cologne. Biarlah dia merenungkan konsepsi besar bangunan itu dalam jiwa arsiteknya; merenungkan iman dalam hati orang-orang yang menggerakkan mereka untuk maju dan melanjutkan pekerjaan itu; merenungkan pengaruh gagasan-gagasan yang memerlukan bangunan semegah itu sebagai representasi visual perasaan keagamaan yang tidak terlihat; dan biarlah dia membandingkan keantusiasan tadi dengan serangkaian gagasan yang menghentikan pekerjaan itu beberapa abad setelahnya.

Ada jurang yang sangat dalam antara Erwin van Steinbach[20] dan arsitek-arsitek kita! Aku tahu bahwa selama bertahun-tahun, mereka sibuk mengisi jurang itu; di Cologne mereka juga kembali mengerjakan Katedral itu. Namun, bisakah mereka menyambung kabel yang sudah putus? Bisakah mereka menemukan kembali, di masa kini, apa yang menyusun kekuatan para uskup dan arsitek? Kurasa tidak. Uang mungkin disumbangkan, batu dan kapur mungkin dapat dibeli, tukang gambar bisa dibayar untuk membuat rencana, dan tukang batu mungkin dipekerjakan untuk memasang batu-batu—tapi iman yang hilang dan

masih dihormati, yang melihat puisi dalam bentuk bangunan—puisi dari granit, yang bicara begitu lantang kepada orang-orang—puisi dalam bentuk marmer, yang tegak di sana sebagai doa abadi yang terus-menerus dan tak tergoyahkan, tidak bisa dibeli dengan uang.

*****

---

[20] Arsitek Jerman (1244-1318). Perancang Strasbourg Cathedral.

Pada suatu pagi terjadi keriuhan yang tidak biasa di *perbatasan* antara Lebak dan Pandeglang. Ratusan kuda berpelana berada di jalanan, dan setidaknya seribu orang —jumlah yang besar untuk ukuran tempat itu—berlarian ke sana kemari dengan penuh harap. Ada kepala-kepala desa dan kepala-kepala Distrik Lebak, semuanya bersama rombongan masing-masing; dan, dinilai dari kuda Arab cantik yang berdiri di sana dengan pelana mewah, se-orang pejabat yang berkedudukan tinggi pasti juga hadir di sana. Dan, memang begitu. Bupati Lebak, Raden Adipati Karta Natanegara telah meninggalkan Rangkas Bitung bersama rombongan besar dan, tanpa menghiraukan usia tuanya, telah menempuh jarak sekitar dua puluh kilometer yang memisahkan tempat kediamannya dari

Pandeglang.

Asisten Residen baru sedang dalam perjalanan; dan adat istiadat, yang menjadi kekuatan hukum di Hindia melebihi tempat lainnya di mana pun, menghendaki agar pejabat yang dipercaya memerintah sebuah distrik disambut dengan meriah pada saat kedatangannya. Pengawas juga hadir. Dia lelaki setengah baya dan, setelah kematian Asisten Residen yang terakhir, sebagai orang yang berada setingkat di bawah Asisten Residen telah melaksanakan pemerintahan selama beberapa bulan.

Begitu kedatangan Asisten Residen yang baru diketahui, sebuah pendopo cepat-cepat didirikan; sebuah meja dan beberapa kursi dibawa ke sana bersama makanan dan minuman ringan, serta Bupati bersama Pengawas menunggu kedatangan pemimpin baru itu di pendopo. Setelah topi berpinggiran lebar, payung, dan pohon berongga, jelas pendopo merupakan representasi paling sederhana dari gagasan mengenai "atap".

Bayangkan empat atau enam tiang bambu yang ditancapkan di tanah, masing-masing ujung atasnya saling dihubungkan dengan bambu-bambu lain dengan cara diikat, lalu di atasnya diletakkan penutup dari daun-daun besar palem nipah yang di daerah ini

disebut *atap*, maka kau akan memahami gagasan mengenai “pendopo”. Seperti yang kau lihat, bangunan itu sangat sederhana dan hanya berfungsi sebagai *piedàterre*[21] bagi para pejabat Eropa dan pribumi yang berada di sana untuk menyambut pemimpin baru mereka.

Tidaklah terlalu tepat jika aku menyebut asisten residen sebagai “pemimpin” bupati. Aku harus menjelaskan mekanisme pemerintahan di wilayah ini. Sejauh menyangkut hubungan penduduk dengan negara penguasa, apa yang disebut “Hindia Belanda”— [Kurasa penyebutan itu tidak akurat walaupun merupakan istilah resmi.]— harus dibagi menjadi dua bagian yang sangat besar.

Bagian pertama terdiri dari suku-suku yang semua raja dan pangerannya mengakui kekuasaan Belanda, tapi juga tetap mempertahankan pemerintahan langsung, dalam derajat yang kecil atau besar, di tangan mereka. Bagian kedua, yang terdiri dari seluruh wilayah Jawa—mungkin dengan perkecualian yang sudah jelas dan sangat tidak berarti—takluk seluruhnya dan secara langsung kepada Belanda. Di sini tidak ada pertanyaan mengenai upeti, pajak, ataupun persekutuan. Orang Jawa adalah *warga negara Belanda*. Raja *Belanda* adalah raja *mereka*.

Keturunan mantan pangeran-pangeran dan bangsawanbangsawan Jawa adalah pejabat Belanda. Mereka diangkat, dipindahkan, dipromosikan, dan dipecat oleh gubernur jenderal yang memerintah atas nama raja. Penjahat diadili dan dihukum berdasarkan undang-undang yang dibuat di Den Haag. Pajak yang dibayarkan oleh orang Jawa mengalir ke kas negara Belanda.

---

[21] Pondokan atau pesanggrahan.

Buku ini terutama mengulas wilayah kekuasaan *Belanda* yang ini, yang membentuk bagian tak terpisahkan dari Kerajaan Belanda. Gubernur jenderal dibantu oleh sebuah dewan. Namun, dewan ini tidak mempunyai kekuasaan untuk mengubah keputusan-keputusannya. Di Batavia, cabang-cabang pemerintahan yang berbeda dibagi menjadi departemen-departemen yang dikepalai oleh direktur, yang membentuk mata rantai antara pemerintahan tertinggi gubernur jenderal dan residen di provinsiprovinsi. Namun, dalam masalah-masalah yang bersifat politik, residen-residen ini berhubungan langsung dengan gubernur jenderal.

Istilah “residen” berasal dari masa ketika Belanda

lebih bertindak sebagai negara pelindung daripada penguasa feodal dan diwakili oleh pejabat-pejabat residen di istana milik beberapa pangeran yang berkuasa. Pangeran-pangeran itu sudah tidak ada; residen telah berubah menjadi pemerintah provinsi; mereka mendapat kekuasaan sebagai pejabat administratif. Kedudukan mereka berubah, tapi namanya masih bertahan.

Sebenarnya, semua residen itulah yang mewakili kekuasaan Belanda di mata penduduk Jawa—yang tidak mengenal gubernur jenderal, anggota-anggota dewan Hindia, ataupun para direktur di Batavia; mereka hanya mengenal residen dan para pejabat yang memerintah di bawahnya.

Keresidenan—beberapa di antaranya berpenduduk satu juta jiwa—dibagi menjadi tiga, empat, atau lima departemen atau kabupaten yang masing-masing dikepalai oleh asisten residen. Di bawahnya, pemerintahan dilaksanakan oleh para pengawas, penilik, dan sejumlah pejabat lain yang diperlukan untuk pengumpulan pajak, pengawasan pertanian, pembangunan gedung, pengairan, polisi, dan pelaksanaan hukum.

Di setiap departemen, asisten residen dibantu oleh seorang pejabat pribumi berkedudukan tinggi yang

bergelar "bupati". Bupati walaupun hubungannya dengan pemerintah dan departemennya adalah sebagai pejabat *bayaran*; selalu berasal dari golongan bangsawan tinggi di daerahnya, dan sering kali dari keluarga pangeran yang telah memerintah wilayah itu atau daerah di sekitarnya sebagai penguasa independen. Politik Belanda memang memanfaatkan pengaruh feodal kuno pangeran-pangeran, yang di Asia pada umumnya sangat besar dan dipandang oleh sebagian besar suku sebagai bagian dari agama mereka. Karena, dengan mengangkat mereka sebagai pejabat bayaran kerajaan, terciptalah semacam hierarki yang dikepalai oleh pemerintah Belanda dan diwakili oleh gubernur jenderal.

Tidak ada sesuatu pun yang baru di kolong langit. Bukankah Margrave atau Burgrave dari Kerajaan Jerman ditunjuk dengan cara yang sama oleh kaisar, dan pada umumnya dipilih dari kalangan Baron? Tanpa menjelaskan panjang lebar asal-usul kebangsawanan yang sudah cukup jelas itu, di sini aku ingin menyisipkan pengamatan bahwa, di seluruh Hindia, tujuan yang sama telah mendatangkan akibat yang sama seperti di Eropa. Seandainya sebuah negara harus diperintah dari jarak yang sangat jauh, kau perlu pejabat-pejabat untuk mewakili kekuatan

pusat. Maka orang Romawi, di bawah sistem despotisme militer, memilih pejabat-pejabat administratif dari kalangan jenderal legiun-legiun yang telah menaklukkan negara bersangkutan. Distrik-distrik semacam itu, kemudian tetap menjadi "provinsi" dan diperintah sebagai wilayah taklukan.

Namun, ketika kemudian kekuatan pusat Kekaisaran Jerman ingin menaklukkan penduduk di sana dengan sarana lain selain kekuatan fisik, begitu wilayah yang jauh itu dianggap sebagai milik kekaisaran berdasarkan kesamaan asal, bahasa, dan adat istiadat, diperlukan penugasan seseorang, tidak hanya berasal dari wilayah itu, tapi juga berkedudukan lebih tinggi daripada warga negara lainnya, agar kepatuhan terhadap perintah-perintah kaisar bisa dipermudah dengan kepatuhan militer penduduk terhadap orang yang dipercaya melaksanakan semua perintah itu. Dengan cara ini, biaya tentara permanen bisa ditiadakan seluruhnya atau sebagian dari kas negara. Maka *Count*[22] pertama dipilih dari baron-baron di wilayah itu dan, seandainya kau mengartikan kata itu secara harfiah, *Count* bukanlah gelar kebangsawanan, melainkan penyebutan seseorang yang mendapat jabatan tertentu. Oleh karena itu, menurutku pendapat tersebut juga

berlaku pada Abad Pertengahan, yaitu Kaisar Jerman berhak mengangkat *Count* (gubernur distrik) dan *Duke* (komandan tentara), tapi para baron menyatakan bahwa mereka, berdasarkan garis keturunan, setara dengan kaisar dan hanya tunduk kepada Tuhan, kecuali jika menyangkut kewajiban mereka untuk mengabdi kepada kaisar, asalkan kaisar itu dipilih atas persetujuan mereka dan berasal dari kalangan mereka sendiri. *Count* diberi jabatan oleh kaisar yang mengangkatnya; baron menganggap dirinya baron "berdasarkan karunia Tuhan". *Count* mewakili kaisar sehingga mengusung panjinya; baron mengangkat orang sebagai kesatria di bawah panji-panjinya sendiri.

Kenyataan bahwa *Count* dan *Duke* pada umumnya dipilih dari para baron menyebabkan pengaruh yang mereka peroleh sejak lahir bertambah sehubungan dengan pentingnya pekerjaan mereka; dan tampaknya setelah itu, terutama ketika orang-orang sudah terbiasa dengan pekerjaan turun-temurun itu, muncul anggapan bahwa gelargelar itu lebih tinggi daripada baron. Namun, bahkan saat ini pun, banyak keluarga bangsawan yang tidak memiliki gelar dari kerajaan, yaitu keluarga yang memperoleh kebangsawanannya sejak negerinya sendiri berdiri, keluarga yang selalu

bangsawan karena memang bangsawan—pribumi—menolak gelar *Count*. Contoh-contohnya ada.

---

22 Bangsawan.

Tentu saja, orang yang dipercaya untuk memerintah daerah semacam itu berupaya meminta jaminan dari kaisar agar putra atau, jika tidak berputra, kerabat mereka yang lain akan mewarisi jabatan mereka kelak. Ini juga sering kali terjadi, walaupun aku tidak percaya kalau hak pewarisan itu pernah dibuktikan, setidaknya dalam kasus pejabat-pejabat di Belanda; *CountCount* dari Belanda, Selandia, Flander, Hainault—*DukeDuke* dari Brabant, Gelderland, dan lain-lain. Mulanya itu adalah kemurahan hati, lalu segera menjadi adat kebiasaan, dan akhirnya keharusan; tapi pewarisan itu tidak pernah menjadi undang-undang.

Pemilihan orang-orangnya juga dilakukan dengan cara yang hampir sama karena tidak boleh ada pertanyaan mengenai kesamaan kedudukan. Pejabat pribumi ditempatkan menjadi kepala sebuah distrik di Jawa, sebagai tambahan dari jabatan yang diberikan oleh pemerintah berdasarkan pengaruh pribuminya, untuk memudahkan pemerintahan pejabat Eropa yang

mewakili pemerintah Belanda. Di sini, pewarisan berdasarkan keturunan tanpa ditetapkan oleh undang-undang, juga telah menjadi adat kebiasaan. Ini sering kali diatur semasa bupatinya masih hidup, dan janji pewarisan kepada putranya itu dianggap sebagai imbalan atas ketekunan dan kesetiaannya. Harus ada alasan yang sangat penting untuk penyimpangan dari peraturan ini dan, jika perlu, pewaris pada umumnya dipilih dari antara anggota-anggota keluarga yang sama.

Hubungan antara pejabat Eropa dan bangsawan Jawa yang berkedudukan setinggi itu sangatlah sensitif. Asisten residen sebuah distrik adalah orang yang bertanggung jawab; dia memberi perintah-perintah dan dianggap sebagai kepala distrik. Namun, bupati berkedudukan jauh lebih tinggi daripadanya—berdasarkan pengetahuan lokal, asal-usul, pengaruhnya terhadap penduduk, uang pendapatannya, dan cara hidupnya. Selain itu, seorang bupati, sebagai representasi dari elemen Jawa dan dianggap corong dari ratusan ribu penduduk kabupatennya, di mata pemerintah juga dianggap sebagai orang yang jauh lebih penting daripada pejabat Eropa biasa yang ketidakpuasannya tidak perlu dikhawatirkan, karena banyak orang lain yang bisa menggantikan tempatnya,

sedangkan ketidaksukaan seorang bupati mungkin bisa menjadi bibit kerusuhan atau pemberontakan.

Berdasarkan semuanya ini, muncullah kenyataan ganjil bahwa bawahanlah yang sesungguhnya memerintah atasan. Asisten residen memerintahkan bupati untuk melapor kepadanya; dia memerintahkan bupati mengirim para buruh untuk mengerjakan jembatan dan jalanan; dia memanggil bupati untuk menghadiri sidang dewan yang dipimpinnya sebagai asisten residen; dia menyalahkan bupati yang bersalah mengabaikan tugas. Hubungan ganjil ini hanya dimungkinkan dengan tata cara yang sangat sopan, dengan menggunakan keramahtamahan atau, jika perlu, ketegasan; dan aku yakin, perilaku yang harus dipertahankan dalam hubungan ini dijelaskan dengan sangat baik dalam perintah resmi mengenai hal itu, yaitu “Pejabat Eropa harus memperlakukan pejabat pribumi yang membantunya sebagai adik”. Namun, dia tidak boleh lupa kalau adiknya ini sangat dicintai, atau ditakuti, oleh orangtuanya. Dan, seandainya terjadi perselisihan, senioritasnya sendiri akan langsung dianggap sebagai alasan untuk menyalahkannya karena kurang memanjakan adiknya.

Kesopanan yang sudah menjadi pembawaan para pembesar Jawa—bahkan orang Jawa biasa pun jauh

lebih sopan daripada orang Eropa dalam situasi yang sama— membuat hubungan yang tampak sulit ini lebih bisa ditoleransi daripada yang seharusnya.

Apabila orang Eropa itu berpendidikan baik dan berperilaku halus, apabila dia membawakan diri dengan berwibawa tapi ramah, bupati pasti akan berupaya sekuat tenaga untuk memudahkan pemerintahannya. Perintah tidak menyenangkan yang diungkapkan secara memikat akan langsung dilaksanakan. Perbedaan dalam kedudukan, asal-usul, dan kekayaan tidak akan dianggap oleh bupati itu sendiri, yang mengangkat orang Eropa itu— sebagai perwakilan Raja Belanda—hingga berkedudukan setara dengannya; dan hasilnya adalah hubungan yang, jika dipandang dengan sinis, pasti akan menimbulkan benturan, sering kali menjadi sumber pergaulan yang menyenangkan.

Sudah kukatakan bahwa kekayaan bupati jauh lebih besar jika dibandingkan dengan para pejabat Eropa; dan ini memang sudah sewajarnya. Orang Eropa, jika dipanggil untuk memerintah sebuah provinsi yang luas permukaannya setara dengan banyak wilayah milik Duke Jerman, pada umumnya berusia setengah baya atau lebih tua, sudah menikah dan punya anak; dia bekerja untuk mencari nafkah.

Bayarannya pas-pasan saja, dan sering kali tidak mencukupi untuk membeli apa yang diperlukan oleh keluarganya. Bupati adalah "tumenggung", "adipati[23]", ya, bahkan "pangeran", yaitu "pangeran Jawa". Persoalannya, bukanlah cara mencari nafkah; dia harus hidup sesuai dengan kedudukannya.

Jika orang Eropa itu tinggal di sebuah rumah, tempat kediaman bupati sering kali berupa "keratin" dengan banyak rumah dan desa di dalamnya. Jika orang Eropa itu punya istri dengan tiga atau empat orang anak, bupati menghidupi sejumlah besar perempuan beserta rombongannya. Jika orang Eropa itu pergi berkuda diikuti oleh beberapa pejabat, yaitu sebanyak yang diperlukan untuk menyusun laporan perjalanan inspeksinya, bupati diikuti oleh ratusan abdi dalem, dan di mata penduduk hal ini tidak bisa dipisahkan dari kedudukannya yang tinggi. Orang Eropa itu hidup seperti warga negara; bupati hi-dup—atau diharapkan untuk hidup—sebagai pangeran.

Namun, semuanya ini perlu biaya. Pemerintah Belanda, yang menyadari pengaruh para bupati ini, mengetahuinya; dan karenanya tidak ada yang lebih alami daripada menaikkan pendapatan mereka hingga ke standar yang pasti tampak berlebihan bagi seseorang yang tidak mengenal masalah Hindia, tapi

yang sesungguhnya jarang sekali mencukupi untuk memenuhi semua biaya yang dikeluarkan berdasarkan gaya hidup pejabat pribumi. Bukan sesuatu yang ganjil jika menjumpai bupati-bupati yang mengalami kesulitan keuangan, padahal pendapatan mereka dua atau tiga ratus ribu gulden. Ini disebabkan oleh ketidakacuhan mereka dalam memboroskan uang, kelalaian mengawasi bawahan mereka, kegilaan mereka dalam membeli, dan yang terutama karena sifat-sifat ini dimanfaatkan oleh orang Eropa.

---

[23] Gelar kebangsawanan.

Pendapatan pembesar Jawa bisa dibagi menjadi em-pat bagian. Bagian pertama adalah upah tetap bulanan; yang kedua adalah jumlah tetap sebagai pengganti pembelian hak-hak mereka oleh pemerintah Belanda; yang ketiga adalah premi dari hasil produksi kabupaten mereka, seperti kopi, gula, indigo, kayu manis, dan lain-lain; dan yang terakhir adalah penggunaan tenaga dan harta rakyat mereka secara sewenang-wenang.

Kedua sumber pendapatan yang disebut terakhir ini memerlukan sedikit penjelasan. Secara alami, orang Jawa adalah petani; tanah tempat mereka

dilahirkan, yang memberikan hasil berlimpah dengan sedikit tenaga, memikat mereka dan, yang terutama, mereka membaktikan seluruh hati serta jiwa mereka untuk menggarap sawah, dan dalam hal ini, mereka sangat pandai. Mereka dibesarkan di tengah *sawah*, *gagah*, dan *tipar*[24]; semasa kecil, mereka menemani ayah mereka ke sawah, dan di sana mereka membantu pekerjaan ayah mereka dengan membajak dan mencangkul, membangun bendungan dan saluran untuk mengairi sawah; mereka menghitung usia berdasarkan panenan; memperkirakan waktu berdasarkan warna dedaunan di sawah. Mereka merasa nyaman berada di antara teman-teman yang memotong padi bersama mereka; mereka memilih istri di antara gadis-gadis desa yang setiap malam menumbuk padi sambil menyanyi gembira. Kepemilikan beberapa ekor kerbau untuk membajak sawah adalah cita-cita mereka. Penggarapan padi di Jawa bisa disamakan dengan pemanenan anggur di sepanjang Sungai Rhine dan di selatan Prancis.

Namun, kemudian datanglah orang-orang asing dari Barat yang mengangkat diri mereka sebagai pemilik tanah. Mereka ingin mendapat keuntungan dari kesuburan tanah itu, dan memerintahkan orang pribumi untuk menyisihkan sebagian waktu dan tenaga mereka

untuk menggarap tanaman-tanaman lain yang bisa menghasilkan keuntungan lebih tinggi di pasar-pasar Eropa. Untuk membujuk rakyat jelata agar melakukan hal itu, mereka hanya perlu mengikuti kebijakan yang sangat sederhana. Orang Jawa mematuhi pemimpin mereka; untuk mengambil hati para pemimpin itu, mereka perlu diberi sebagian dari keuntungan. Dengan demikian, kesuksesan bisa diraih.

---

[24] Sawah. Perbedaan antara sawah, gagah, dan tipar terletak dalam cara penggarapannya.

Untuk memastikan kesuksesan dari kebijakan itu, kita hanya perlu mengingat betapa banyak produk Jawa yang dijual di Belanda; maka kita juga akan memastikan ketidakadilannya. Karena, jika seseorang bertanya apakah petaninya sendiri memperoleh imbalan yang sebanding dengan jumlah itu, aku harus memberi jawaban negatif. Pemerintah memaksa petani untuk menggarap tanamantanaman tertentu di tanah mereka sendiri; pemerintah menghukum mereka jika menjual hasil yang diperoleh kepada pembeli lain, kecuali pemerintah; dan *pemerintah* menetapkan harga yang harus dibayar. Biaya pengangkutan ke Eropa lewat maskapai dagang yang mendapat

keistimewaan sangatlah tinggi; uang yang dibayarkan kepada para pejabat untuk menyemangati mereka telah meningkatkan harga pokok; dan karena seluruh perdagangan *harus* menghasilkan keuntungan. Keuntungan itu tidak bisa didapat dengan cara lain, selain membayar orang Jawa sekadarnya agar mereka tidak kelaparan sehingga melemahkan kekuatan petani untuk memproduksi.

Para pejabat Eropa juga menerima premi yang sebanding dengan hasil yang diperoleh. Sudah menjadi fakta bahwa orang Jawa miskin digerakkan oleh kekuatan ganda; bahwa mereka diusir dari sawah mereka sendiri; dan bencana kelaparan sering kali muncul akibat tindakantindakan ini. Tapi bendera kapal-kapal—yang sarat dengan panenan yang membuat Belanda kaya—berkepakkepak riang di Batavia, Semarang, Surabaya, Pasuruan, Besuki, Probolinggo, Pacitan, dan Cilacap.

"Bencana kelaparan? Bencana kelaparan di Jawa yang kaya dan subur?"—Ya, pembaca, beberapa tahun silam ada distrik-distrik yang kehilangan penduduk akibat kelaparan; para ibu menjual anak mereka untuk mendapat makanan, para ibu menyantap anak mereka sendiri.

Namun, kemudian negara penguasa ikut campur.

Di ruang-ruang parlemen Belanda diutarakan keluhan-keluhan, lalu gubernur yang menjabat harus memberi perintah bahwa "perpanjangan dari apa yang disebut sebagai pasar Eropa tidak boleh lagi digenjot sampai mengakibatkan bencana kelaparan".

"Oh! Parlemen yang baik hati!"

Kalimat ini kutulis dengan penuh kepahitan—menurutmu siapa yang bisa menjelaskan hal-hal semacam itu tanpa disertai kepahitan?

Namun, aku masih harus membicarakan sumber pendapatan terakhir dan utama para pejabat pribumi, yaitu penggunaan tenaga dan harta rakyat mereka secara sewenang-wenang.

Menurut gagasan umum di hampir seluruh Asia, rakyat dan seluruh harta benda mereka adalah milik pangeran. Keturunan atau kerabat mantan pangeran gemar memanfaatkan ketidaktahuan penduduk, yang belum juga memahami bahwa kini "tumenggung", "adipati", atau "pangeran" mereka adalah pejabat bayaran yang telah menjual hak mereka sendiri dan hak rakyat demi mendapatkan pendapatan tetap, sehingga pajak yang dahulu mereka bayarkan kepada tuan mereka berubah menjadi pekerjaan berupah rendah di perkebunan kopi atau tebu. Karena itu, tidaklah aneh jika ratusan keluarga dipanggil dari

tempat-tempat yang sangat terpencil untuk bekerja, tanpa bayaran, di ladang-ladang milik bupati. Sangatlah lumrah jika barang-barang disediakan secara gratis untuk keperluan istana bupati; dan, jika kebetulan bupati menyukai kuda, kerbau, anak perempuan, atau istri seorang lelaki miskin, sang pemilik akan menyerahkan barang yang diinginkan tanpa syarat.

Ada bupati yang menggunakan kekuasaan dengan bijak, dan tidak mengambil melebihi apa yang benarbenar diperlukannya untuk mempertahankan kedudukan. Beberapa bupati bertindak lebih jauh, dan ketidakadilan ini terjadi di mana-mana. Namun sangatlah sulit, atau bahkan mustahil, untuk menghapuskan kesewenangwenangan semacam itu, karena sifat alami penduduk itu sendirilah yang menimbulkan atau menciptakannya. Orang Jawa sangat pemurah, terutama ketika harus membuktikan kesetiaan mereka kepada tuan mereka, kepada keturunan orang-orang yang dipatuhi oleh nenek moyang mereka. Mereka bahkan menganggap diri mereka kurang menghormati tuan mereka secara turun-temurun, seandainya memasuki “keraton” tanpa membawa hadiah. Pemberian ini sering kali tidak berarti sehingga penolakan akan dianggap sebagai

penghinaan. Kebiasaan ini lebih menyerupai penghormatan seorang anak yang berupaya mengungkapkan rasa cinta dengan memberikan hadiah kecil kepada ayahnya, dan bukan upeti untuk penguasa yang keji dan sewenang-wenang.

Namun keberadaan adat istiadat yang baik ini sangat menyulitkan penghapusan adat istiadat yang buruk.

Jika alun-alun di depan tempat kediaman seorang bupati tampak tidak terawat, penduduk di sekitarnya akan merasa malu, dan sulit mencegah mereka agar tidak membersihkan alang-alang dan mengembalikannya pada keadaan yang pantas bagi kedudukan bupati itu. Pembayaran untuk pekerjaan ini akan dianggap sebagai penghinaan. Namun di dekat alun-alun ini, atau di tempat lain, ada sawah-sawah yang menunggu untuk dibajak atau menunggu air disalurkan—sering kali dari jarak berkilokilometer jauhnya. Sawah-sawah itu milik bupati. Dia memanggil penduduk dari desa-desa, padahal sawahsawah penduduk itu sendiri juga perlu digarap. Di sinilah, letak kesewenang-wenangan itu.

Semuanya ini diketahui oleh pemerintah; dan siapa pun yang membaca dokumen resmi berisikan undangundang, instruksi, peraturan, dan sebagainya

untuk para pejabat akan memuji rasa kemanusiaan dan keadilan yang tampaknya memengaruhi mereka yang membuatnya. Ketika seorang Eropa dipercaya untuk memegang kekuasaan di pedalaman Jawa, dia diberi tahu dengan jelas bahwa salah satu kewajiban pertamanya adalah mencegah penduduk agar tidak terlalu merendahkan diri, dan melindungi mereka dari ketamakan para pemimpin mereka. Dan seakan ini tidak cukup untuk menjelaskan kewajiban itu, asisten residen mengucapkan sumpah khusus bahwa, ketika menjalankan pemerintahan suatu provinsi, dia akan menganggap perlindungan terhadap penduduk ini sebagai tugas pertamanya.

Ini pekerjaan mulia. Menegakkan keadilan, melindungi si miskin dari mereka yang berkuasa; membela si lemah dari mereka yang kuat; mengambil kembali domba betina dari cengkeraman perampok kerajaan; wah, semuanya ini membuat hatimu berseri-seri gembira membayangkan gagasan bahwa kau dipanggil untuk melakukan pekerjaan semulia itu. Dan, biarlah siapa pun yang berada di pedalaman Jawa, yang mungkin terkadang merasa tidak puas dengan keadaan atau bayarannya, merenungkan tugas mulia yang dibebankan kepadanya dan membayangkan kegembiraan luar biasa ketika tugas seperti itu

terlaksana, maka dia tidak akan menginginkan imbalan apa pun lainnya.

Namun, tugas itu sama sekali tidak mudah. Pertamatama seseorang harus mempertimbangkan dengan tepat kapan *pemanfaatan* berubah menjadi *kesewenangwenangan*; dan kapan kesewenang-wenangan itu terjadi, kapan perampokan benar-benar dilakukan melalui kekuasaan yang sewenang-wenang. Korban-korbannya sendiri sering kali bertindak sebagai kaki tangan, baik karena kepatuhan ekstrem atau karena ketakutan, atau karena ketidakpercayaan mereka terhadap kehendak atau kekuasaan orang yang ditugaskan untuk melindungi mereka. Semua orang tahu, pejabat Eropa bisa dipanggil kapan saja untuk melakukan pekerjaan lain, sedangkan bupati, bupati yang berkuasa, tetap berada di sana. Lagi pula, ada begitu banyak cara untuk merampas harta benda orang miskin yang tidak tahu apa-apa. Jika seorang *mantri*[25] berkata kepadanya bahwa bupati menginginkan kuda miliknya, hewan yang diinginkan itu akan segera bisa ditemukan di istal bupati; tapi ini bukan berarti bupati itu tidak bermaksud membayar dengan harga tinggi di lain kesempatan. Jika ratusan orang bekerja di ladang seorang pejabat tanpa mendapat bayaran, ini bukanlah bukti bahwa pejabat itu menyuruh mereka berbuat

begitu demi kepentingannya. Mungkin saja dia bermaksud memberi mereka hasil panenan, setelah memperhitungkan dengan murah hati bahwa ladangnya jauh lebih subur daripada ladang mereka; dan bukankah itu imbalan yang jauh lebih besar untuk pekerjaan mereka?

Lagi pula, di mana pejabat Eropa itu bisa memperoleh saksi yang berani memberikan bukti untuk melawan tuan mereka, sang bupati? Dan, seandainya pejabat pemerintah tetap melancarkan tuduhan tanpa bisa membuktikannya, bukankah dia melanggar posisi sebagai kakak jika kasus semacam itu bisa menyinggung kehormatan adiknya? Lalu, di manakah dia akan memperoleh bantuan dari pemerintah, yang menafkahinya atas pekerjaannya, tapi yang akan mengambil kembali nafkah itu darinya, lalu memecatnya dengan alasan ketidakmampuan, seandainya dia menuduh secara serampangan seseorang yang berkedudukan setinggi "adipati" atau "pangeran"?

---

[25] Mantri= pelayan tingkat tinggi—biasanya pengawas gedung kantor dan pertanian.

Tidak, tidak, tugas itu sama sekali tak mudah! Ini

bisa dibuktikan berdasarkan fakta—yang tampak jelas bagi semua orang—bahwa setiap pejabat pribumi melangkah terlalu jauh dari batas pemanfaatan tenaga dan harta benda secara sah; bahwa semua asisten residen bersumpah menentang hal ini, akan tetapi jarang sekali seorang bupati dituduh menyalahgunakan kekuasaan atau bertindak sewenang-wenang.

Tampaknya memang ada kesulitan yang tak tertanggulangi untuk *mempertahankan sumpah* "Melindungi Penduduk Pribumi dari Pemerasan dan Tirani".[]

Bab 6

[KELANJUTAN KOMPOSISI STERN]

PENGAWAS Verbrugge adalah lelaki yang baik. Ketika kau melihatnya duduk di sana memakai jas panjang biru berbordir ranting pohon ek dan jeruk di bagian kerah dan pergelangan, kau tidak akan bisa menemukan tipe lelaki Belanda yang lebih baik darinya di Hindia yang, omong-omong, sangat berbeda dengan orang Belanda di Belanda sendiri. Lamban ketika tidak ada yang harus dikerjakan; jauh dari kecerewetan yang di Eropa disalahmengertikan sebagai keantusiasan, tapi bersemangat ketika ada urusan yang memerlukan perhatiannya. Sederhana, tapi bersikap hangat terhadap mereka yang berada di sekitarnya; komunikatif, gemar membantu dan ramah; sangat sopan, tapi tidak kaku; mudah menerima kesan yang baik; jujur dan tulus tanpa berharap menjadi

martir untuk sifat-sifat ini—pendeknya, dia seorang lelaki yang konon bisa membuat dirinya merasa nyaman di mana saja, tapi tanpa membuat siapa pun menganggapnya sebagai orang penting—kehormatan yang sesungguhnya tidak diinginkannya.

Dia duduk di tengah pendopo, di dekat meja bertaplak putih yang dipenuhi hidangan lezat. Beberapa kali, dengan agak tidak sabar dan gaya bertanya seperti kakak Nyonya Janggut Biru[26]. Dia bertanya kepada *mandor*— [yaitu kepala polisi dan opas kantor asisten residen]— apakah dia sudah melihat sesuatu. Lalu, Verbrugge bang-kit berdiri, berupaya dengan sia-sia untuk menggemerencingkan taji sepatunya di lantai lempung keras pendopo, menyalakan cerutu, lalu kembali duduk.

Dia sedikit bicara, tapi seharusnya bisa bicara lebih banyak karena dia tidak sedang sendirian. Yang kumaksud bukanlah dua puluh atau tiga puluh pelayan Jawa, "mantri", serta opas yang berjongkok di tanah di pendopo, juga bukan sejumlah orang yang berlarian keluar masuk tanpa henti, juga bukan mereka yang berkedudukan berbeda-beda dan sedang memegangi atau menunggangi kuda di luar, tetapi Bupati Lebak itu sendiri, Raden Adipati Karta Natanegara yang sedang duduk menghadap Verbrugge.

Menunggu selalu menjemukan: seperempat jam seakan satu jam, satu jam seakan setengah hari, dan seterusnya. Seharusnya Verbrugge bisa lebih banyak bicara. Bupati Lebak adalah seorang lelaki tua cerdas yang bisa membahas banyak hal dengan bijak dan masuk akal. Seseorang hanya perlu memandangnya untuk meyakini bahwa sebagian besar orang Eropa yang berhubungan dengannya akan lebih banyak belajar darinya dibandingkan dengan yang sebaliknya. Mata gelap jernih Bupati itu berlawanan kilaunya dengan kelelahan di wajah dan ram-but kelabunya. Perkataannya pada umumnya telah dipertimbangkan dengan baik, sesuatu yang sesungguhnya umum di antara orang Timur terpelajar; dan, jika bercakapcakap dengannya, kau akan merasa seakan harus menganggap kata-katanya sebagai catatan yang salinannya tersimpan dalam arsip, untuk dipakai kembali jika perlu. Ini mungkin tidak menyenangkan bagi orang yang tidak terbiasa bercakap-cakap dengan pembesar Jawa, tapi sangatlah mudah untuk menghindari semua topik yang kemungkinan bisa menjadi batu sandungan dalam percakapan, karena *mereka* tidak akan pernah mengubah arah percakapan secara mendadak; ini dianggap bertentangan dengan kesopanan menurut gagasan Timur. Jadi, semua orang

yang punya alasan untuk menghindari topik percakapan tertentu hanya perlu bicara mengenai hal-hal yang tidak penting, dan pembesar Jawa itu pasti tidak akan— dengan mengubah percakapan secara tidak dikehendaki —menggiringnya ke topik yang tidak ingin dibahasnya itu.

---

[26] Janggut Biru: Tokoh dongeng dari Prancis.

Ada juga pendapat berbeda mengenai cara menghadapi para pejabat ini. Menurutku hanya ketulusan yang perlu diutamakan, tanpa harus mengupayakan kebijaksanaan diplomatis. Bagaimanapun, Verbrugge memulai percakapan mengenai cuaca dan hujan.

"Ya, Tuan Pengawas, ini musim hujan."

Nah, Verbrugge sangat mengetahui hal ini, karena saat itu Januari, tapi Bupati juga memahami apa yang dikatakan Verbrugge mengenai hujan. Lalu, sekali lagi muncul keheningan. Dengan gerakan kepala yang nyaris tidak terlihat, Bupati memanggil salah seorang pelayan yang berjongkok di pintu masuk pendopo. Seorang bocah laki-laki—yang berpakaian menawan dalam jaket beledu biru dan celana panjang putih, dengan sabuk emas yang menahan *sarung* di pinggang dan *ikat kepala* cantik di atas kepala, dengan mata

yang mengintip nakal—merayap sambil berjongkok menuju kaki Bupati, lalu meletakkan kotak emas berisikan sirih, kapur, pinang, gambir, dan tembakau, menghaturkan sembah dengan mengangkat kedua tangan yang disatukan di atas kening sambil membungkuk rendah, lalu menawarkan kotak berharga itu kepada majikannya.

"Jalanan akan sangat sulit ditempuh setelah begitu banyak hujan," ujar Bupati, seakan untuk menjelaskan keheningan panjang itu, sambil mengolesi daun sirih dengan kapur.

"Di Pandeglang jalanannya tidak begitu buruk," jawab Verbrugge yang, kecuali jika dia ingin menyinggung sesuatu yang tidak menyenangkan, jelas bersikap sedikit kurang peka dengan memberikan jawaban itu. Dia seharusnya mempertimbangkan bahwa Bupati Lebak tidak suka mendengar jalanan di Pandeglang dipuji, walaupun keadaannya memang jauh lebih baik daripada jalan-jalan di Lebak.

Adipati tidak melakukan kesalahan dengan menjawab terlalu cepat. *Abdi* kecil tadi sudah kembali merayap sambil berjongkok ke pintu masuk pendopo, tempatnya berada bersama teman-temannya. Bupati memerahkan bibir dan beberapa giginya yang tersisa dengan cairan sirih, lalu berkata—

“Ya, Pandeglang lebih padat penduduknya.”

Bagi orang yang mengenal Bupati dan Pengawas itu, yang sudah mengetahui keadaan Lebak, akan sangat jelas bahwa percakapan itu telah berubah menjadi pertengkaran. Sindiran terhadap keadaan jalanan yang lebih baik di provinsi yang bersebelahan tampaknya akibat dari upaya sia-sia untuk memperbaiki jalan-jalan di Lebak. Namun, Bupati benar ketika mengatakan bahwa Pandeglang lebih padat penduduknya, terutama jika dibandingkan dengan luas permukaannya yang jauh lebih kecil, sehingga tentu saja penyatuan kekuatan untuk mengerjakan jalan-jalan besar di sana jauh lebih mudah daripada di Lebak, provinsi yang hanya berpenduduk tujuh puluh ribu orang dengan luas permukaan beberapa ratus kilometer.

“Itu benar,” kata Verbrugge, “penduduk kita tidak banyak, tapi—”

Adipati memandangnya, seakan menanti serangan. Dia tahu kalau “tapi” bisa diikuti oleh sesuatu yang tidak menyenangkan untuk didengar olehnya, yang sudah menjadi Bupati Lebak selama tiga puluh tahun. Verbrugge ingin mengakhiri percakapan itu, dengan kembali bertanya kepada “mandor” apakah dia melihat ada yang datang.

“Saya belum melihat sesuatu pun dari arah Pandeglang, Tuan Pengawas. Tapi di sebelah sana, ada seorang penunggang kuda—itu Komandan.”

“Tentu saja, Dongso!” ujar Verbrugge sambil melongok ke luar, “Dia berburu di sekitar sini. Pagi-pagi tadi, dia sudah berangkat—hai! Duclari—Duclari—”

“Beliau mendengar Anda, Pak. Beliau datang kemari. Bocah laki-laki pembantunya berkuda di belakangnya.”

“Pegangi kuda Komandan!” perintah Tuan Verbrugge kepada salah seorang pelayan. “Selamat pagi, Duclari! Kau kehujanan?—hewan apa yang kau buru? Masuklah ….”

Seorang lelaki bertubuh kuat berusia sekitar tiga puluh tahun dan berpenampilan seperti militer—walaupun sama sekali tidak terlihat mengenakan seragam— memasuki pendopo. Itu Letnan Duclari, Komandan garnisun kecil di Rangkas Bitung. Dia dan Verbrugge bersahabat, karena Duclari pernah tinggal selama beberapa waktu di rumah Verbrugge ketika menunggu penyelesaian sebuah benteng baru. Duclari menjabat tangan Verbrugge, memberi hormat dengan sopan kepada Bupati, lalu duduk sambil bertanya, “Kau punya apa di sini?”

“Mau teh, Duclari?”

“Jelas tidak. Aku sudah kepanasan. Kau punya air kelapa? Itu menyegarkan.”

“Jangan air kelapa. Jika seseorang kepanasan, menurutku air kelapa sangat tidak menyehatkan; membuat tubuhmu kaku dan pegal. Lihatlah kuli-kuli yang mengangkut beban berat melewati pegunungan. Mereka menjaga kebugaran dan kelenturan tubuh dengan minum air panas atau *kopi daun*—tapi teh jahe lebih baik lagi—”

“Apa?—*Kopi daun*? Teh dari daun kopi? Aku tidak pernah melihatnya.”

“Karena kau belum pernah bertugas di Sumatra. Di sana itu biasa.”

“Kalau begitu, teh saja—tapi bukan dari daun kopi atau dari jahe. Jadi, kau pernah di Sumatra—begitu juga Asisten Residen baru itu, bukan?”

Semuanya ini diucapkan dalam bahasa Belanda yang tidak dipahami oleh Bupati. Entah Duclari merasa tidak sopan mengecualikan Bupati dari percakapan dengan cara ini, atau dia hendak membicarakan hal lain, mendadak dia mulai berbahasa Melayu dengan Bupati.

“Apakah Adipati tahu bahwa Pengawas mengenal Asisten Residen baru ini?”

“Tidak, saya tidak bilang begitu. Saya tidak mengenalnya,” ujar Verbrugge dalam bahasa Melayu. “Saya belum pernah berjumpa dengannya. Dia bertugas di Sumatra beberapa tahun sebelum saya. Saya hanya mengatakan bahwa saya telah mendengar banyak hal mengenai dirinya di sana.”

“Wah, itu sama saja. Tidaklah perlu berjumpa dengan seseorang untuk mengenalnya. Apa pendapat Adipati mengenai dia?”

Saat itu Adipati hendak memanggil seorang pelayan. Beberapa saat berlalu sebelum dia bisa menjawab, “Saya setuju dengan Komandan, tapi sering kali perlu juga berjumpa dengan seseorang sebelum Anda bisa menilainya.”

“Secara umum itu mungkin benar,” lanjut Duclari dalam bahasa Belanda, entah karena dia lebih mengenal bahasa itu dan menganggap dirinya sudah cukup berbasabasi, atau karena dia ingin dipahami oleh Verbrugge saja, “itu mungkin benar, secara umum. Tapi, sehubungan dengan Havelaar, kau tidak perlu mengenalnya secara pribadi. Dia tolol.”

“Aku tidak berkata begitu, Duclari.”

“Tidak, bukan kau yang berkata begitu, tapi aku, setelah semua yang kau ceritakan kepadaku mengenai dirinya. Siapa pun yang melompat ke dalam air untuk

menyelamatkan seekor anjing dari segerombolan hiu, kuanggap orang tolol."

"Ya, itu konyol, tapi—"

"Dan, ingatlah epigramnya mengenai Jenderal van Damme. Itu tidak pantas."

"Itu menggelikan—"

"Ya, tapi seorang pemuda tidak boleh menertawakan seorang jenderal."

"Kau harus ingat bahwa waktu itu dia masih sangat muda—empat belas tahun yang lalu—usianya baru dua puluh tahun."

"Lalu, kalkun yang dicurinya?"

"Itu dilakukannya untuk menjengkelkan Jenderal."

"Tepat sekali. Seorang pemuda tidak boleh menjengkelkan seorang jenderal, terutama yang menjadi gubernur sipil sekaligus atasannya. Menurutku epigram itu sangat lucu; tapi sekali lagi, duel itu—"

"Pada umumnya dia melakukan itu demi orang lain; dia selalu membela orang lemah."

"Wah, biarlah setiap orang *bertarung* untuk dirinya sendiri, jika dia memang harus bertarung. Menurutku duel jarang diperlukan; aku harus menerimanya jika perlu, tapi—jika dijadikan kebiasaan—aku lebih suka tidak melakukannya.

Kuharap dia sudah berubah dalam hal ini—"

"Pasti, tidak diragukan lagi. Kini, dia sudah jauh lebih tua, sudah lama menikah, juga seorang asisten residen. Lagi pula, aku selalu mendengar kalau hatinya baik dan dia sangat mencintai keadilan."

"Kalau begitu, dia cocok sekali untuk Lebak. Pagi ini terjadi sesuatu yang—menurutmu Bupati memahami kita?"

"Kurasa tidak. Tunjukkan saja sesuatu dari tas berburumu, maka dia akan mengira kita sedang membicarakan itu."

Duclari mengambil tasnya, mengeluarkan dua ayam hutan dan, sambil meraba-raba hasil buruannya itu seakan sedang bicara mengenai perburuan, dia menyampaikan kepada Verbrugge bahwa dia tadi dibuntuti oleh seorang Jawa yang bertanya apakah dia bisa berbuat sesuatu untuk meringankan tekanan yang diderita oleh penduduk.

"Dan," lanjutnya, "itu banyak artinya, Verbrugge! Bukannya fakta itu menakjubkanku; aku sudah cukup lama berada di Keresidenan Banten untuk tahu apa yang terjadi di sana. Namun yang mengejutkanku, mengapa orang Jawa biasa, yang pada umumnya sangat berhati-hati dan segan jika menyangkut para pemimpinnya, mengucapkan permohonan semacam itu

kepada seseorang yang sama sekali tidak berhubungan dengan masalahnya."

"Dan apa jawabanmu, Duclari?"

"Wah, kujawab bahwa itu bukan urusanku. Dia harus pergi menemuimu, atau Asisten Residen yang baru itu ketika dia sudah tiba di Rangkas Bitung, dan menyampaikan keluhannya."

"Itu mereka datang," ujar opas Dongso, si pelayan secara mendadak. "Saya melihat seorang 'mantri' melambai-lambaikan caping."

Semua berdiri. Duclari menunggangi kudanya dan pergi, diikuti oleh pelayannya. Dia tidak ingin terlihat seakan datang ke perbatasan untuk menyambut Asisten Residen—yang berkedudukan lebih tinggi daripadanya, tapi bukan atasannya, dan yang juga orang tolol.

Adipati dan Verbrugge, yang berdiri di pintu masuk pendopo, melihat sebuah kereta pelancong mendekat, ditarik oleh empat ekor kuda. Kereta berlapis lumpur itu segera berhenti di dekat bangunan bambu kecil itu.

Akan sangat sulit menebak apa yang ada di kereta, sebelum Dongso—dengan bantuan bocah-bocah pelari dan sejumlah besar pelayan dari istana Bupati—melepaskan semua tali pengikat dan kancing penutup

kulit hitam yang menyelubungi kendaraan itu. Tindakan mereka yang mengingatkanmu pada kehati-hatian ketika membawa singa dan macan ke dalam kota di masa lalu, saat kebun binatang masih berupa *pertunjukan* keliling. Kini tidak ada singa atau macan di dalam kendaraan itu; kereta ditutup dengan cara seperti itu karena saat itu *monsoon*[27] barat, sehingga diperlukan persiapan kalau-kalau hujan.

Nah, keluar dari kereta—setelah terguncang-guncang untuk waktu yang lama di sepanjang perjalanan— tidaklah semudah seperti yang dibayangkan oleh orang yang belum pernah atau jarang bepergian. Kasusnya hampir menyerupai reptil zaman Antediluvian, yang pada akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari tanah lempung karena terlalu lama bertahan di sana, padahal semula mereka tidak bermaksud untuk tetap berada di sana. Begitu juga dengan para pelancong yang sudah kelamaan duduk dan terkurung di dalam kereta pelancong. Terjadilah sesuatu yang kuusulkan untuk disebut *asimilasi.* Pada akhirnya, orang nyaris tidak bisa memisahkan bantalan kulit itu dengan dirinya sendiri. Ya, menurutku orang bahkan akan menderita sakit gigi atau kram dalam posisi semacam itu, dan salah mengartikannya sebagai ngengat dalam pakaian, atau

salah mengartikan ngengat dalam pakaian sebagai sakit gigi atau kram.

*****

Hanya ada beberapa keadaan di dunia materi ini yang tidak memberi kesempatan kepada seorang pemikir untuk melakukan pengamatan secara cerdas, sehingga aku se-ring kali bertanya kepada diriku sendiri apakah banyaknya kesalahan yang sudah kita anggap lumrah, banyaknya "ketidakadilan" yang kita pikir *benar*, berasal dari fakta bahwa kita telah kelamaan duduk dengan teman yang sama di dalam kereta pelancong yang sama. Kaki yang harus kau letakkan di sebelah kiri, di antara kotak topi dan keranjang ceri kecil; lutut yang kau tekankan pada pintu kereta agar tidak membuat perempuan di seberangmu berpikir kau hendak mengusik atau kesuciannya; kaki kapalan yang sangat ngeri terhadap tumit "pelancong komersial" di dekatmu; leher yang harus kau miringkan begitu lama ke kiri karena hujan menerobos masuk dari sisi kanan; semuanya ini pada akhirnya akan sedikit menimbulkan ketidaknyamanan. Kurasa baik sekali untuk sesekali bertukar kereta, kursi, dan teman seperjalanan sehingga kau bisa memiringkan leher ke arah lain, terkadang bisa menggerakkan lutut, dan mungkin di dekatmu ada perempuan muda bersepatu dansa atau

bocah laki-laki kecil yang kakinya tidak menyentuh lantai kereta. Maka kau punya peluang lebih baik untuk melihat-lihat dan berjalan lurus, begitu tanah padat berada di bawah kakimu.

---

[27] Musim hujan.

Aku tidak tahu apakah di dalam kereta yang berhenti di depan pendopo itu ada sesuatu yang berlawanan dengan pemutusan kesinambungan itu; tapi jelas perlu waktu beberapa saat sebelum ada yang muncul dari dalamnya.

Tampaknya terjadi kesulitan bersopan santun, jika dinilai dari kata-kata: "Silakan, Madam!" dan "Residen!" Bagaimanapun, seorang lelaki akhirnya melangkah ke luar dengan sikap dan penampilan yang mungkin sedikit mengingatkanmu pada reptil yang tadi kusebutkan. Karena setelah ini, kita akan berjumpa kembali dengannya. Akan langsung kuceritakan bahwa kekakuan sikap lelaki itu bukan hanya karena baru naik kereta pelancong dalam waktu lama. Tanpa kereta, dia tetap memperlihatkan ketenangan, kelambanan, dan kehati-hatian yang akan dicemburui oleh banyak reptil, dan yang di mata banyak orang akan dianggap sebagai tanda-tanda ketenangan,

kesabaran, dan kebijakan. Lelaki itu menyerupai sebagian besar orang Eropa di Hindia, yaitu sangat pucat, walaupun itu sama sekali tidak dianggap sebagai tanda kurang sehat di daerah ini. Raut wajahnya halus, jelas membuktikan adanya perkembangan intelektual. Namun, ada sesuatu yang dingin dalam tatapannya, sesuatu yang mengingatkanmu pada tabel logaritma; dan, walaupun penampilannya secara keseluruhan menyenangkan atau tidak menjijikkan, mau tak mau, orang akan berpikir bahwa hidung sangat besar dan runcing di wajahnya merasa jengkel karena hanya ada sedikit keriuhan di sana.

Dengan sopan, lelaki itu mengulurkan tangan untuk membantu seorang perempuan turun dari kereta. Dan, setelah dia menerima seorang anak—bocah laki-laki berkulit putih berusia sekitar tiga tahun—dari tangan seorang lelaki yang masih berada di dalam kereta, mereka memasuki pendopo. Lalu, lelaki terakhir itu turun. Dan, siapa pun yang mengenal Jawa akan langsung mengamati bahwa lelaki itu menunggu di pintu kereta untuk membantu seorang *babu* (pengasuh) Jawa tua turun. Tiga pelayan sudah keluar dari kabin kulit tambahan yang dilekatkan di belakang kereta bagaikan tiram muda yang menempel pada tiram tua.

Lelaki yang pertama kali turun sudah mengulurkan tangan kepada Bupati dan Pengawas Verbrugge, yang menerimanya dengan hormat. Dan, dari sikap mereka, kau bisa melihat bahwa mereka menyadari kehadiran orang penting. Lelaki itu Residen Banten, provinsi besar yang di dalamnya mencakup Distrik Lebak—sebuah wilayah yang dalam bahasa resminya disebut Asisten Keresidenan.

Ketika membaca karya fiksi, aku sering kali merasa tersinggung karena penulisnya hanya sedikit menghormati selera publik, terutama ketika menceritakan sesuatu yang konyol atau menggelikan. Seseorang yang tidak memahami bahasa tertentu, atau setidaknya melafalkan bahasa itu dengan buruk, sengaja ditampilkan kesulitan untuk bicara; orang Sunda ditampilkan melafalkan huruf "f" sehingga: "Pelem pantasi paporit Pina[28]" atau "Paktorpaktor yang berpungsi sebagai pakta paktual[29]". Sebagai pengganti orang Sunda, dipilih seseorang yang gagap atau "diciptakan" seseorang yang hobinya mengucapkan dua patah kata secara terus-menerus. Aku pernah menyaksikan kesuksesan pertunjukan *campursari* konyol karena di dalamnya ada seseorang yang selalu berkata: "Namaku Meijer." Kurasa cara melucu seperti itu murahan dan, sejujurnya, aku akan

marah kalau kau menganggapnya lucu.

---

[28] Jika diucapkan dengan benar akan berbunyi: "Film fantasi favorit Fina."

[29] Jika diucapkan dengan benar akan berbunyi: "Faktor-faktor yang berfungsi sebagai fakta faktual."

Tapi kini, aku sendiri harus menampilkan sesuatu yang seperti itu. Sesekali, aku harus menampilkan seseorang—ini akan kulakukan sejarang mungkin—yang benar-benar punya gaya bicara, yang membuatku khawatir dituduh berupaya dengan sia-sia untuk membuatmu tertawa. Oleh karena itu, aku harus meyakinkanmu bahwa bukanlah kesalahanku jika Residen Banten yang pembawaannya sangat tenang itu, punya cara sangat ganjil dalam mengekspresikan diri sehingga sulit sekali bagiku untuk menggambarkannya tanpa membuat diriku seakan ingin menghasilkan efek kelucuan melalui *tic*[30]. Dia bicara seakan di belakang setiap kata ada tanda titik, atau bahkan jeda panjang; dan aku tidak bisa menemukan perbandingan yang lebih baik untuk jeda di antara kata-katanya, selain keheningan yang mengikuti kata "Amin" setelah doa panjang di gereja; yang, seperti diketahui oleh semua orang, menandakan

waktu yang tepat untuk batuk atau membuang ingus. Perkataan yang diucapkan oleh Residen Banten itu pada umumnya sudah dipertimbangkan dengan baik dan, seandainya dia bisa membujuk dirinya sendiri untuk menghilangkan jeda-jeda yang tidak tepat itu, setidaknya kalimat-kalimatnya bisa diterima dari sudut pandang retorika. Namun, semua jeda, gagap, dan kemacetan itu sangat melelahkan orang yang mendengarkannya. Sering kali seseorang salah mengerti, pada umumnya, jika kau mulai menjawab karena mengira kalimat Residen itu sudah selesai, dan sisanya terserah pada kecerdikanmu; kata-kata yang tersisa itu muncul bagaikan sisa-sisa tentara yang kalah perang, membuatmu berpikir bahwa kau telah menyelanya—gagasan yang selalu tidak menyenangkan.

---

[30] Terjemahan secara harfiah: gerakan otot tak terkendali.

Masyarakat di Serang, setidaknya yang bukan *pegawai* pemerintah, menyebut gaya bicara Residen Banten itu “licik”, tapi *pegawai* pemerintah lebih berhati-hati. Menurutku kata itu sangat tidak menyenangkan, tapi harus kuakui bisa mengekspresikan dengan sangat baik kualitas utama

kefasihan bicara Residen itu. Hingga saat ini, aku belum bercerita apa-apa mengenai Max Havelaar dan istrinya—karena mereka adalah dua orang yang turun dari kereta setelah Residen itu, bersama anak dan "babu" mereka; dan mungkin cukuplah untuk menyerahkan penjelasan mengenai penampilan dan karakter mereka pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dan imajinasimu yang sepantasnya.

Namun, karena kini aku sedang sibuk menjelaskan, akan kukatakan kepadamu bahwa Madam Havelaar tidaklah cantik, tapi ada sesuatu yang menyenangkan dalam cara bicara dan penampilannya. Madam Havelaar menunjukkan dengan sangat jelas, berdasarkan sikap santainya bahwa dia sudah mengenal dunia dan merasa nyaman berada di kalangan atas. Dia tidak memiliki sifat angkuh kalangan terhormat yang ingin selalu *istimewa*; dan dia tidak begitu memedulikan penampilan seperti kebanyakan perempuan lain. Pakaiannya juga bisa dijadikan contoh kesederhanaan. Baju dari kain muslin putih dengan *cordelière*[31] biru—kurasa di Eropa disebut *peignoir*— adalah pakaian bepergiannya. Di lehernya, dia mengenakan tali sutra tipis yang digantungi dua liontin kecil—yang tidak terlihat karena tersembunyi dalam lipatan-lipatan

bajunya. Rambutnya *à la Chinoise*[32] dengan untaian melati di kondenya. Seperti itulah dandanannya.

Kukatakan bahwa dia tidak cantik, tapi aku tidak ingin kau mengira dia jelek. Kuharap kau akan menganggapnya cantik begitu aku punya kesempatan untuk menunjukkan seperti apa dia, berapi-api penuh kemarahan terhadap apa yang disebutnya sebagai "pengabaian kegeniusan" ketika menyangkut Max-nya, atau ketika dipenuhi gagasan yang menyangkut kesejahteraan anaknya.

Sudah sering dikatakan bahwa wajah adalah cermin jiwa, sehingga wajah yang kaku tidak merefleksikan sesuatu pun, karena tidak ada jiwa yang direfleksikan di sana. Nah, Madam Havelaar berjiwa mulia, dan seseorang pasti buta jika tidak menganggapnya sangat cantik ketika jiwa itu terbaca di wajahnya.

Havelaar adalah lelaki berusia sekitar tiga puluh lima tahun. Tubuhnya ramping dan gerak-geriknya cekatan. Namun, dengan perkecualian bibir atas yang sangat pendek dan ekspresif, serta bola mata biru pucat besarnya—yang seakan menerawang ketika dia sedang dalam keadaan tenang, walaupun memancarkan api ketika dia dipenuhi gagasan besar—tidak ada sesuatu pun yang luar biasa dalam

penampilannya. Rambut pirangnya melekat di sekeliling pelipis dan, jika kau melihatnya untuk pertama kali, aku yakin sekali kau tidak akan bisa menyimpulkan bahwa orang yang berada di hadapanmu itu memiliki kualitas langka sehubungan dengan isi kepala dan hatinya.

---

[31] Tali pinggang. [32] Gaya Cina.

Dia penuh kontradiksi: setajam silet, berhati selembut anak perempuan, dan selalu menjadi yang pertama merasakan luka akibat kata-kata pahitnya sendiri; dan dia lebih menderita daripada mereka yang dilukainya. Dia cepat mengerti, langsung memahami masalah-masalah yang paling rumit, gemar menghibur diri dengan mencari pemecahan atas pertanyaan-pertanyaan sulit, dan bersedia mencurahkan seluruh jerih payah, pikiran, dan tenaganya untuk itu. Namun, dia sering kali tidak memahami hal paling sederhana yang bisa dijelaskan oleh seorang anak kecil kepadanya. Penuh kecintaan terhadap kebenaran dan keadilan, sering kali mengabaikan kewajibankewajiban paling sederhana dan paling dekat untuk memperbaiki ketidakadilan

yang lebih tinggi, lebih jauh, atau lebih dalam, dan yang mungkin lebih memikat karena upaya perjuangannya yang lebih besar. Dia kesatria dan pemberani; tapi, seperti Don Quixote[33], dia sering kali menyia-nyiakan keberaniannya untuk melawan kincir angin. Dia terbakar ambisi yang tak kunjung terpuaskan, yang membuatnya memandang semua penghormatan biasa dalam kehidupan sosial sebagai kesia-siaan, tetapi menganggap kebahagiaan terbesarnya adalah kehidupan rumah tangga yang tenang.

---

33 Tokoh roman karya sastrawan besar Spanyol, Cervantes. Don Quixote adalah tokoh idealis-buta yang tidak mau tahu mengenai kenyataan-kenyataan keras yang ada di sekelilingnya, sehingga tindakan-tindakan yang dilakukannya menggelikan sekaligus menyedihkan. Contohnya, ketika dia menyerbu kincir-kincir angin yang disangkanya raksasa dan ketika dia menyerang sekawanan kambing yang dikiranya sekelompok tentara musuh— *peny*.

Dia seorang penyair dalam pengertian tertinggi kata itu; ketika melihat percik api, dia memimpikan sistem tata surya—yang dipenuhinya dengan makhluk-makhluk ciptaannya sendiri, dan merasa seakan dirinya adalah penguasa dunia yang digerakkannya itu. Akan tetapi, dia langsung bisa bercakap-cakap

mengenai harga beras, aturan-aturan tata bahasa, atau kelebihan ekonomis sistem inkubasi-buatan Mesir. Tidak ada ilmu pengetahuan yang benar-benar asing baginya: dia "menebak secara naluriah" apa yang tidak diketahuinya, dan memiliki talenta tertinggi dalam menggunakan sedikit pengetahuan yang dimilikinya (semua orang tahu sedikit, dan dia, walaupun tahu lebih banyak daripada beberapa orang lainnya, bukanlah perkecualian dari peraturan ini) dengan cara yang bisa melipatgandakan kadar pengetahuannya. Dia tepat waktu dan teratur, juga sangat penyabar; tapi ini justru karena tepat waktu, keteraturan, dan kesabaran sangatlah sulit baginya. Pikirannya agak liar, lambat, dan berhati-hati dalam menilai masalah, walaupun tampaknya bukan ini kasusnya bagi mereka yang pernah mendengarnya meraih kesimpulan secepat kilat. Gagasan-gagasannya begitu liar untuk dianggap bisa bertahan lama, tapi dia sering kali membuktikan yang sebaliknya. Semua keagungan dan keluhuran memikatnya, tapi dia juga sama sederhana dan naifnya seperti seorang anak.

Dia jujur, terutama ketika kejujuran itu berubah menjadi kedermawanan, dan akan membiarkan utang beratus-ratus tak terbayar karena dia telah mendermakan beribu-ribu. Dia jenaka dan

menyenangkan ketika merasa kejenakaannya dipahami; jika tidak, dia akan pendiam dan menjemukan. Dia ramah terhadap teman-temannya; pembela orang yang menderita; peka terhadap cinta dan persahabatan; selalu menepati janji; mengalah dalam halhal kecil, tapi seteguh karang ketika dia merasa patut untuk bersusah payah menunjukkan wataknya; rendah hati dan murah hati terhadap mereka yang mengakui keunggulan intelektualnya, tapi menjengkelkan bagi mereka yang ingin menentangnya.

Harga dirinya yang tinggi menjadikannya orang yang jujur, tapi terkadang dia pendiam ketika merasa khawatir keterusterangannyasalahdipahamisebagaiketidaktahuan peka terhadap kebahagiaan jasmani maupun ruhani; pemalu dan tidak fasih berbicara ketika merasa tidak dipahami, tapi fasih ketika merasa bahwa kata-katanya bagai jatuh di tanah subur; lamban ketika tidak didesak oleh dorongan yang berasal dari jiwanya sendiri, tapi giat dan bersemangat ketika dorongan itu muncul. Selain itu, dia ramah, sopan dalam bersikap, dan perilakunya tidak bercela. Itulah sedikit gambaran mengenai karakter Havelaar.

Kukatakan "sedikit" karena, jika semua definisi sangatlah sulit untuk dijabarkan, inilah terutama

kasusnya ketika menjelaskan seseorang yang jauh berbeda dari tipe manusia biasa.

Kurasa ini juga menjadi alasan mengapa penyair romansa pada umumnya menjadikan pahlawan mereka sebagai setan atau malaikat. Hitam dan putih mudah digambarkan, tapi jauh lebih sulit untuk menghasilkan variasi di antara kedua ekstrem ini, ketika kejujuran harus dihargai, dan kedua sisinya tidak berwarna terlalu gelap atau terlalu terang. Kurasa penggambaran yang kuupayakan untuk Havelaar itu sangatlah tidak sempurna. Bahanbahan yang ada di hadapanku sangat luas sifatnya, sehingga menghalangi penilaianku karena kekayaannya yang berlimpah, dan mungkin aku akan kembali mengacu pada penggambaran itu sebagai pelengkap, ketika mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang ingin kuceritakan kepadamu.

Yang pasti, Havelaar adalah lelaki yang tidak biasa dan patut dipelajari dengan saksama. Bahkan, saat ini pun kusadari bahwa aku lupa menyampaikan salah satu sifat utamanya, yaitu dia bisa memahami secara langsung dan cepat sisi konyol sekaligus serius dari segalanya; sifat ganjil yang secara tidak sadar menyajikan semacam humor dalam cara bicaranya, membuat pendengarnya selalu ragu apakah mereka

tersentuh oleh perasaan mendalam yang ada dalam kata-katanya, atau harus menertawakan kelucuan yang langsung mengganggu keseriusan perkataan itu.

Yang sangat luar biasa, penampilan Havelaar, dan bahkan emosinya, hanya menyisakan sedikit jejak kehidupan masa lalunya.

Menyombongkan pengalaman telah menjadi kekonyolan yang lazim. Ada orang-orang yang hanya mengapung selama lima puluh atau enam puluh tahun di sungai, tapi mengira diri mereka sedang berenang. Walaupun hanya bisa mengatakan bahwa selama itu mereka telah pindah dari Jalan A ke Jalan B; orang-orang itu menyombongkan pengalaman mereka, seakan mereka telah melakukan hal besar.

Ada pula orang-orang yang menganggap diri mereka telah mengalami pencobaan hidup secara eksternal, tanpa sama sekali terlihat bahwa kehidupan batin mereka terpengaruh. Aku bisa membayangkan bahwa menyaksikan atau bahkan ikut serta dalam peristiwa-peristiwa penting akan sedikit memengaruhi, atau sama sekali tidak memengaruhi, jiwa beberapa orang. Siapa pun yang meragukan hal ini bisa bertanya kepada diri sendiri apakah semua penduduk Prancis yang berusia empat puluh atau lima puluh tahun pada 1815 bisa dianggap memiliki

pengalaman? Padahal, mereka semua tidak hanya telah menyaksikan berlangsungnya drama besar yang dimulai pada 1789[34] itu, tapi bahkan memainkan peranan yang bisa dikatakan penting di dalamnya.

---

[34] Permulaan Revolusi Prancis—*penerj*.

Namun sebaliknya, seberapa banyak orang yang mengalami serangkaian pergulatan emosi tanpa terlihat dari luar? Ingatlah "Robinson Crusoe"; pemenjaraan Pellico; "Picciola" yang memikat karya Saintine; perjuangan batin seorang perawan tua yang mencintai seseorang seumur hidupnya tanpa pernah mengungkapkan sedikit pun perasaan hatinya; emosi para filantropis yang, tanpa terlibat secara eksternal dalam jalannya peristiwa-peristiwa, begitu memperhatikan kesejahteraan sesama warga negara atau sesama makhluk, betapa dia silih berganti berharap dan khawatir, betapa dia mengamati setiap perubahan, bersemangat terhadap gagasan mulia, dan berkobar kemarahannya ketika melihat gagasan itu disingkirkan dan diinjak-injak oleh mereka yang, setidaknya selama beberapa waktu, lebih berkuasa daripada gagasan mulia itu.

Ingatlah ahli filsafat, yang berupaya mengajarkan

arti kebenaran kepada semua orang, walaupun harus mengakui bahwa suaranya ditenggelamkan oleh kemunafikan mendalam atau dukun palsu petualang. Ingatlah Socrates, bukan ketika dia menghabiskan isi cangkir beracun—karena di sini aku membicarakan pengalaman pikiran, dan bukan sesuatu yang muncul karena keadaan eksternal—betapa sedihjiwanya ketikadia,yangmencintai kebenaran dan kejujuran, mendengar dirinya sendiri disebut perusak kaum muda dan penista dewa-dewa. Atau, lebih baik lagi, ingatlah KRISTUS, yang memandang Jerusalem dengan kesedihan mendalam, dan mengeluh bahwa "Jerusalem tidak mengindahkan!"

Tangisan kesedihan semacam itu—yang melebihi cangkir beracun atau salib—bukanlah berasal dari hati yang belum pernah mengalami cobaan. Pasti ada penderitaan—pasti ada pengalaman!

Luapan perasaan ini telah lolos dariku, walaupun kini sudah tertulis dan akan tetap bertahan. Havelaar telah mengalami banyak hal. Apakah kau menghendaki, misalnya, sesuatu yang bisa menandingi perpindahan dari Jalan A? Havelaar telah mengalami kehancuran lebih dari satu kali; dia telah mengalami kebakaran, pemberontakan, pembunuhan, perang, duel, kemewahan, kelaparan, kolera, cinta, dan

“mencintai”. Dia telah mengunjungi Prancis, Jerman, Belgia, Italia, Swiss, Inggris, Spanyol, Portugal, Rusia, Mesir, Arab, Hindia, Cina, dan Amerika. Sedangkan mengenai cobaan hidup, dia mendapat banyak kesempatan untuk meraih pengalaman itu.

Dia sesungguhnya memang telah mengalami banyak hal, dan tidak melewati kehidupan tanpa menampung begitu banyak kesan yang ditawarkan kepadanya, terbukti dari kecepatan pikiran dan kerentanan jiwanya. Semua orang yang tahu, atau bisa membayangkan seberapa banyak yang pernah dialami atau diderita Havelaar, akan merasa takjub betapa sedikit hal itu terlihat di wajahnya. Jelas ada sesuatu yang menyerupai kelelahan di wajahnya, tapi ini lebih mengingatkanmu pada kedewasaan yang terlalu dini daripada mendekatnya usia tua, karena di Hindia seorang lelaki berusia tiga puluh lima tahun tidak lagi dianggap muda.

Seperti yang sudah kukatakan, emosi Havelaar juga tetap muda. Dia bisa bermain-main dengan anak kecil dan bertingkah laku seperti anak kecil, dan dia sering kali mengeluh bahwa si kecil Max masih terlalu muda untuk menerbangkan layang-layang karena dia, “Max besar”, sangatlah menyukai permainan itu. Dia bermain “lompat kodok” dengan

anak laki-laki, dan suka menggambar pola sulaman untuk anak perempuan; dia bahkan sering mengambil jarum mereka dan mengasyikkan diri dengan pekerjaan itu, walaupun selalu mengatakan bahwa anak perempuan bisa melakukan sesuatu yang lebih baik daripada "menghitung jumlah jahitan secara mekanis". Dia menjadi pelajar muda bersama para pemuda berusia delapan belas tahun, gemar menyanyikan *Patrian canimus* bersama mereka, atau *Gaudeamus igitur*. Ya, aku bahkan tidak bisa memastikan apakah baru-baru ini, ketika sedang cuti di Amsterdam, dia menurunkan papan iklan yang tidak menyenangkannya karena menggambarkan seorang negro terbelenggu di kaki seorang Eropa yang sedang mengisap pipa panjang, dan tentu saja tulisan di bawahnya berbunyi "Saudagar Muda sedang Merokok".

"Babu" yang tadi dibantu Havelaar ketika turun dari kereta tidaklah berbeda dengan semua "babu" di Hindia— ketika mereka sudah tua. Jika kau mengenal pelayan semacam itu, aku tidak *perlu* menjelaskan bagaimana penampilannya dan, jika kau tidak tahu, aku tidak bisa menjelaskannya kepadamu. Yang membedakan babu itu dari para pengasuh lainnya di Hindia adalah sedikitnya jumlah pekerjaan, karena

Madam Havelaar mengurus sendiri anaknya dan melakukan sendiri segala yang harus dilakukan untuk atau dengan si kecil Max, sehingga sangat mengherankan banyak perempuan lain yang merasa tidak pantas untuk bertindak sebagai “budak dari anak-anak mereka”.[]

Bab 7

[KELANJUTAN DARI KOMPOSISI STERN]

RESIDEN Banten memperkenalkan Bupati dan Pengawas kepada Asisten Residen yang baru. Dengan sopan, Havelaar menyalami kedua pejabat ini; Pengawas (selalu ada sesuatu yang menyakitkan jika bertemu dengan atasan baru) langsung dibuatnya merasa nyaman dengan beberapa kata ramah, seakan Havelaar ingin segera memperkenalkan semacam keakraban yang akan memudahkan hubungan. Pertemuannya dengan Bupati seperti yang seharusnya ketika menghadapi seseorang yang berhak mendapat *payung*[35] emas, tapi yang dianggapnya juga sebagai adik. Dengan ramah dan serius, dia menegur kesopanan Bupati yang berlebihan, karena telah datang ke perbatasan distriknya dalam cuaca seperti

itu, walaupun peraturan etiket tidak mengharuskan seorang bupati untuk melakukannya.

"Sungguh, Tuan Adipati, saya marah karena Anda telah begitu bersusah payah demi kepentingan saya. Saya pikir, saya baru akan berjumpa dengan Anda di *Rangkas Bitung*."

---

35 Payung adalah tanda kehormatan di Timur—payung emas adalah yang tertinggi.

"Saya ingin bertemu dengan Tuan Asisten Residen sesegera mungkin," jawab Adipati, "untuk menjalin pertemanan."

"Pasti, pasti, saya merasa terhormat; tapi saya tidak suka melihat seseorang yang berkedudukan setinggi Anda dan berusia seperti Anda terlalu bersusah payah—dan menunggangi kuda pula!"

"Ya, Tuan Asisten Residen! Ketika tugas memanggil, saya masih tetap kuat dan cekatan."

"Itu terlalu memaksakan diri. Bukankah begitu, Tuan Residen?"

"Tuan Adipati—sangat—"

"Memang, tapi ada batasnya."

"—bersemangat," imbuh Residen.

"Memang, tapi ada batasnya." Havelaar harus

mengulangi perkataannya, seakan untuk menelan ucapan pertamanya tadi. “Jika Anda setuju, Residen, kami akan menyediakan tempat di kereta. ‘Babu’ bisa tetap berada di sini; kami akan mengiriminya tandu dari Rangkas Bitung. Istri saya bisa memangku Max. Begitu bukan, Tine? Ada cukup ruang.”

“Itu—itu—sangat—”

“Verbrugge, kami akan menyediakan tempat untukmu juga. Aku tidak mengerti—”

“—baik,” lanjut Residen.

“Aku tidak mengerti mengapa kau harus menunggangi kuda melewati lumpur secara tidak beralasan. Ada cukup ruang untuk kita semua. Kemudian kita akan bisa saling mengenal—begitu bukan, Tine? Sini, Max. Lihat, Verbrugge, bukankah ini bocah kecil yang manis? Ini putraku, Max!”

Residen sudah duduk bersama Adipati. Havelaar memanggil Verbrugge untuk bertanya siapa pemilik kuda kelabu berpelana merah itu. Dan, ketika Verbrugge pergi ke pintu masuk pendopo untuk melihat kuda mana yang dimaksudkan, Havelaar meletakkan tangan di bahunya dan bertanya—

“Apakah Bupati selalu begitu penuh perhatian?”

“Dia lelaki yang kuat untuk usianya, Tuan Havelaar, dan Anda pasti mengerti bahwa dia ingin

memberi Anda kesan yang baik."

"Ya, aku mengerti itu. Aku sudah mendengar banyak hal baik mengenainya. Dia lelaki berpendidikan?"

"Oh, ya—"

"Dan keluarganya besar?"

Verbrugge memandang Havelaar, seakan tidak memahami transisi itu. Gaya ini sering kali menyulitkan mereka yang tidak mengenal Havelaar. Kecepatan berpikir sering membuat Havelaar menghilangkan beberapa mata rantai dalam penalaran dan, walaupun mata rantai ini berurutan dengan teratur dalam benak-*nya*, dia tidak bisa menyalahkan mereka yang tidak begitu tanggap atau tidak terbiasa dengan kecepatannya, sehingga menatapnya pada saat seperti itu dengan pertanyaan yang tak terucap di bibir mereka: "Apa kau sudah gila?" atau "Ada masalah apa?"

Ekspresi semacam itu muncul di wajah Verbrugge. Dan Havelaar harus mengulangi pertanyaannya, sebelum Pengawas itu menjawab—

"Ya, keluarganya sangat besar."

"Dan apakah mereka membangun masjid-masjid di provinsi?" lanjut Havelaar, sekali lagi dengan nada yang, berlawanan dengan kata-katanya, seakan

mengungkapkan keyakinan mengenai adanya hubungan antara masjid-masjid ini dan keluarga besar Bupati.

Verbrugge menjawab bahwa memang ada banyak tenaga dikerahkan untuk pembangunan masjid-masjid itu.

"Ya, ya, persis yang kupikirkan," jawab Havelaar. "Dan kini katakan, apakah banyak pajak tanah yang tertunggak?"

"Ya, seharusnya bisa lebih baik—"

"Tepat sekali, dan yang terutama di Distrik Parang Kujang," imbuh Havelaar, seakan merasa lebih mudah baginya untuk menjawab sendiri pertanyaan itu. "Berapa jumlah pajaknya tahun ini?" lanjutnya.

Dan Verbrugge bimbang sejenak, seakan mempertimbangkan jawabannya. Havelaar langsung mendahuluinya—

"Ya, ya, aku sudah tahu—enam puluh delapan ribu dan beberapa ratus gulden—lima belas ribu lebih banyak daripada tahun kemarin, tapi hanya enam ribu lebih banyak daripada tahun 1845. Semenjak 1843, kita hanya memperoleh peningkatan sebesar delapan ribu—dan jumlah penduduknya juga sangat sedikit. Ya, selama dua belas tahun, kita hanya mengalami peningkatan sebesar sebelas persen, bahkan pernyataan ini pun masih perlu dipertanyakan karena

statistik yang sebelumnya sangat tidak akurat—begitu juga statistik yang sebelumnya lagi! Antara 1850 sampai 1851, bahkan terjadi penurunan— dan pasar ternak tidak berkembang. Ini pertanda buruk. Astaga! Lihatlah bagaimana kuda itu melompat dan mengangkat kaki belakang. Sini, Max!"

Verbrugge menyadari bahwa dirinya tidak perlu banyak mengajari Asisten Residen baru ini, dan dia tidak meragukan adanya peningkatan dari sekadar "kenalan biasa" di antara mereka, suatu keuntungan yang tidak dikehendaki oleh lelaki baik itu.

"Tapi, ini lumrah," lanjut Havelaar seraya meraih Max. "Di Cikandi dan Bolang, mereka menyukainya—begitu juga para pemberontak di Lampung. Saya mohon kerja samamu, Tuan Verbrugge. Bupati sudah berusia lanjut—menantu laki-lakinya masih menjadi kepala distrik? Mengingat segala sesuatunya, kurasa dia adalah lelaki yang patut diistimewakan—maksudku Bupati. Aku senang sekali ada begitu banyak kemiskinan di sini—aku berharap bisa berada di sini untuk waktu yang lama."

Kemudian Havelaar menjabat tangan Verbrugge, lalu mereka bersama-sama kembali ke meja, tempat Residen, Bupati, dan Madam Havelaar duduk. Lebih dari lima menit yang lalu, Pengawas itu sudah

memahami bahwa “Tuan Havelaar ini bukanlah orang tolol” seperti anggapan Komandan. Verbrugge sama sekali bukan orang yang tidak memiliki kecerdasan, dan dia—yang mengenal Provinsi Lebak sebanyak yang bisa diketahui dari wilayah luas itu, walaupun tidak ada sesuatu pun yang tertulis— mulai merasakan kepastian adanya hubungan tertentu di antara pertanyaan-pertanyaan Havelaar yang seakan tidak berhubungan itu. Dan Asisten Residen baru tersebut, walaupun belum pernah menjejaki provinsi itu, juga mengetahui beberapa hal yang terjadi di sana. Verbrugge memang tidak mengerti mengapa Havelaar merasa senang dengan kemiskinan Lebak, tapi dia menganggap dirinya telah salah mengartikan ungkapan itu. Belakangan, ketika Havelaar sering kali mengulangi perkataan yang sama, dia memahami betapa baik dan mulia rasa senang yang ditunjukkan Havelaar.

Havelaar dan Verbrugge duduk di depan meja dan membicarakan hal-hal remeh sambil minum teh, sampai Dongso masuk dan memberi tahu Residen bahwa kudakuda baru telah dipasang di kereta. Semuanya menempati tempat masing-masing sebisanya di dalam kereta, lalu berangkat. Bicara sangatlah sulit, karena adanya semua guncangan dan

benturan itu. Max ditenangkan dengan pisang, dipangku oleh ibunya—yang tidak mau mengakui kelelahannya ketika Havelaar mengusulkan untuk mengambil alih bocah bertubuh berat itu.

Saat mereka terpaksa harus beristirahat karena kereta terperosok ke dalam lubang lumpur, Verbrugge bertanya kepada Residen apakah dia sudah bicara mengenai Madam Slotering.

"Tuan Havelaar—sudah—mengatakan—"

"Tentu saja, Verbrugge, mengapa tidak? Madam Slotering bisa tinggal bersama kami. Aku tidak suka —"

"—bahwa—dia—tidak—keberatan," lanjut Residen dengan susah payah.

"Aku tidak suka menutup pintu bagi perempuan dengan keadaan semacam itu. Memang sudah sepatutnya, bukan, Tine?"

Tine juga berpendapat bahwa itu memang sudah sepatutnya.

"Anda punya dua rumah di Rangkas Bitung," ujar Verbrugge, "Ada cukup ruang untuk dua keluarga."

"Tapi, seandainya pun tidak—"

"Saya—tidak—akan—berani—"

"Wah, Residen," ujar Madam Havelaar, "itu sudah pasti."

"—menjanjikan—nya, karena—itu—"

"Seandainya pun jumlah mereka sepuluh orang, jika mereka ingin tinggal bersama kami—"

"—sangat—merepotkan—dan—perempuan—itu —"

"Tapi, mustahil bepergian pada saat seperti ini, Residen."

Guncangan keras kereta yang baru saja terbebas dari lumpur mengakhiri pernyataan bahwa bepergian sangatlah mustahil bagi Madam Slotering. Seperti biasa, semua orang mengucapkan "Oh!" setelah guncangan semacam itu.

Max mengambil kembali "pisang"-nya yang hilang akibat guncangan itu dari pangkuan ibunya, dan perjalanan sudah mendekati lubang lumpur berikutnya ketika Residen bisa menyelesaikan kalimatnya dengan mengimbuhkan— "—seorang—wanita—pribumi."

"Oh, itu tidak ada bedanya," jelas Madam Havelaar.

Residen menganggguk, seakan merasa senang masalah itu terselesaikan. Dan, karena begitu sulit untuk bicara, percakapan berakhir.

Madam Slotering adalah janda Asisten Residen yang sebelumnya, yang meninggal dua bulan lalu. Verbrugge, yang diberi tugas sebagai asisten residen

ad interim, sebenarnya berhak menempati—untuk sementara waktu itu— gedung besar yang dibangun di Rangkas Bitung, seperti juga di setiap distrik, untuk kepala pemerintahan. Namun, dia tidak melakukannya, sebagian karena merasa khawatir harus segera pindah lagi, sebagian karena Madam Slotering bersama anak-anaknya mungkin akan terus menempati gedung itu. Namun akan ada cukup ruang karena, selain gedung besar untuk Asisten Residen, di pekarangan di dekatnya ada rumah lain yang dulunya punya fungsi yang sama dan, walaupun sudah bobrok, masih sangat layak untuk dihuni.

Madam Slotering telah meminta Residen untuk bicara dengan pengganti suaminya dan meminta izin agar bisa menempati rumah tua itu sampai saat persalinannya beberapa bulan lagi. Inilah permintaan yang dikabulkan dengan begitu mudahnya oleh Havelaar dan istrinya, karena mereka memang sangat ramah.

Residen mengatakan bahwa Madam Slotering adalah seorang "wanita pribumi". Ini perlu sedikit penjelasan bagi pembaca yang tidak mengenal Hindia; jika tidak, mereka akan cenderung salah menyimpulkan bahwa Madam Slotering adalah perempuan Jawa.

Masyarakat Eropa di Hindia dibagi menjadi dua bagian yang berbeda: orang Eropa tulen dan mereka yang, walaupun secara hukum termasuk dalam yurisdiksi yang sama, tidak dilahirkan di Eropa dan sedikit banyak dialiri darah Hindia. Untuk menghormati gagasan mengenai adanya kemanusiaan di Hindia, harus cepat-cepat kuimbuhkan bahwa, walaupun perbedaan di antara dua kelas manusia itu —yang di mata orang pribumi sama-sama disebut orang Eropa—bisa ditandai dengan jelas dalam pergaulan sosial. Pemisahan ini sama sekali tidak bersifat barbar seperti di Amerika.

Aku tidak mengingkari masih banyaknya ketidakadilan dan keeksklusifan dalam hubungan kedua belah pihak, dan kata *liplap*[36] sering terdengar di telingaku sebagai bukti betapa orang kulit putih yang bukan *liplap* sering kali berada sangat jauh dari peradaban yang sesungguhnya. Memang benar bahwa *liplap* hanya dimasukkan dalam pergaulan melalui perkecualian; dan mereka pada umumnya dianggap—jika aku diperbolehkan menggunakan ungkapan yang sangat vulgar—"tidak *berdarah murni*"; tapi perkecualian atau pengabaian itu jarang diakui sebagai suatu prinsip. Semua orang bebas memilih teman mereka, dan seseorang tidak bisa disalahkan

menurut kepatutan Eropa jika memilih untuk bercakap-cakap dengan saudara sebangsanya sendiri daripada seseorang yang tidak hanya berkedudukan lebih tinggi atau lebih rendah dalam pergaulan, tapi juga tidak sepaham dalam kesan dan gagasan, atau—dan ini mungkin yang terutama—*prasangkanya menjurus ke arah lain*.

---

[36] Julukan di Hindia bagi anak dari seorang Eropa dan seorang pribumi —sebagai sindiran terhadap bibir menonjol mereka; *liplap*= bibir dower.

Liplap punya banyak sifat yang baik, begitu juga orang Eropa. Keduanya juga punya banyak sifat yang buruk. Dengan demikian, mereka sangat serupa. Tapi sifat baik dan buruk yang mereka miliki terlalu jauh berbeda, sehingga secara umum hubungan di antara mereka tidak membawa kepuasan bagi kedua belah pihak. Lagi pula, inilah kesalahan besar pemerintah, *liplap* sering kali tidak berpendidikan baik. Kini, kita tidak sedang menyelidiki seperti apa orang Eropa yang perkembangan mentalnya dihambat sejak muda; tapi secara umum, jelas bahwa terhambatnya perkembangan mental *liplap* telah menghalangi kesetaraan mereka dengan orang Eropa. Dan,

walaupun ada *liplap* yang jelas lebih unggul daripada orang Eropa tertentu, dia tidak ditonjolkan gara-gara asal-usulnya.

Ini bukan sesuatu yang baru. Ini bagian dari politik William sang Penakluk untuk mengangkat bangsa Normandia yang, paling tidak, berarti melebihi bangsa Saxons yang paling cerdas. Dan semua orang Normandia membaktikan diri untuk semakin mengangkat bangsa Normandia secara umum, terutama demi kepentingan William sendiri, karena dia sering kali akan menjadi orang yang paling tidak berarti tanpa pengaruh dari saudara sebangsanya sebagai pihak yang berkuasa.

Dari hal semacam ini muncullah *a priori*, batasan yang hanya bisa disingkirkan melalui rancangan liberal filosofis dari pihak pemerintah. Dengan sendirinya, orang Eropa yang menjadi bangsa dominan bisa sangat mudah menyesuaikan diri dengan keunggulan palsu ini.

Namun, sering kali menggelikan mendengar seseorang yang memperoleh pendidikan di salah satu jalanan terkumuh Rotterdam mengolok-olok *liplap* karena mereka melakukan kesalahan dalam pelafalan dan tata bahasa. Seorang *liplap* mungkin saja sopan, berpendidikan baik, atau terpelajar—contoh-

contohnya memang ada—sama seperti orang Eropa, yang mungkin berpura-pura sakit agar diturunkan dari kapal tempatnya bekerja mencuci piring, dan kini menjadi kepala maskapai dagang yang memperoleh keuntungan besar dari indigo tahun 1800 sekian, lama sebelum dia punya toko yang menjual daging asap dan senapan berburu. Namun, segera setelah orang Eropa ini mengetahui bahwa *liplap* berpendidikan terbaik pun mengalami kesulitan untuk membedakan *h* dan *g*, dia akan menertawakan ketololan orang yang tidak mengetahui perbedaan antara *gek* dan *hek* (*tolol* dan *pagar*).

Untuk mencegah orang Eropa tadi menertawakannya, seorang *liplap* harus tahu bahwa, dalam bahasa Arab dan Melayu, *cha* dan *hha* diungkapkan dengan huruf yang sama bahwa *Hieronymus* menjadi *Geronimo* dan akhirnya *Jerome*, dan bahwa kita mengubah *Huano* menjadi *Guano*, sedangkan *Guild Heaume* kita ubah menjadi *Huillem* atau *Willem* (William) dalam bahasa Belanda. Namun, ini terlalu sulit bagi seseorang yang memperoleh kekayaan dari perdagangan indigo.

Akan tetapi, orang Eropa seperti itu tidak bisa bercakap-cakap dengan *liplap* semacam itu.

Aku mengerti mengapa *Guillaume* menjadi

Willem (William), dan harus mengakui bahwa aku telah berteman dengan banyak *liplap*, terutama di Kepulauan Maluku atau Kepulauan Rempah, yang mengejutkanku dengan luasnya pengetahuan mereka, dan yang memberiku gagasan bahwa kita, bangsa Eropa, dengan segala keuntungan yang kita miliki, sering kali—dan ini bukan hanya sekadar perbandingan—jauh lebih terbelakang daripada orang-orang paria malang ini. Mereka harus berjuang dengan inferioritas buatan dan palsu, serta prasangka terhadap warna kulit mereka semenjak dari buaian.

Namun demikian, Madam Slotering benar-benar be-bas dari semua kesalahan dalam bahasa Belanda, karena dia hanya bisa berbahasa Melayu. Kita akan membahasnya lebih jauh nanti, saat minum teh bersama Havelaar, Tine, dan si kecil Max di serambi depan gedung Asisten Residen di Rangkas Bitung—tempat mereka akhirnya tiba dengan aman dan selamat setelah mengalami banyak guncangan dan benturan.

Residen, yang hanya ikut untuk melantik Asisten Residen baru itu, mengungkapkan keinginannya untuk pulang ke Serang pada hari itu juga, "karena—dia—"

Havelaar mengatakan bahwa dia juga ingin mulai bekerja secepat mungkin.

"—masih—punya—banyak—pekerjaan—untuk—

diselesaikan.”

Jadi, diatur agar mereka semua bertemu setengah jam lagi di serambi depan tempat kediaman Bupati. Verbrugge sudah siap untuk ini. Berhari-hari yang lalu, dia sudah mengundang para kepala distrik, *patih*[37], *kliwon*, *jaksa*, penagih pajak, dan beberapa “mantri”—dengan kata lain, semua pejabat pribumi yang harus menghadiri upacara itu—untuk datang ke ibu kota[38].

Adipati berpamitan, lalu pulang. Madam Havelaar melihat-lihat rumah barunya dan merasa sangat puas, terutama karena kebunnya begitu luas, dan ini disukainya karena Max perlu banyak berada di udara terbuka. Residen dan Havelaar sudah pergi berganti pakaian, karena pakaian resmi adalah suatu keharusan untuk upacara khidmat semacam itu.

Ratusan orang berkumpul di sekitar rumah, sebagian dari mereka telah mengikuti kereta Residen dengan menunggangi kuda, dan sebagian lainnya adalah anggota rombongan para pejabat yang berkumpul. Semua polisi dan pejabat lainnya berlarian ke sana kemari dengan sibuknya; singkatnya, semua itu menunjukkan bahwa kemonotonan tempat terpencil itu kini telah terpecahkan.

Kereta indah Adipati segera memasuki

pekarangan. Residen dan Havelaar, dengan pakaian berkilau emas dan perak, tapi dengan gerakan yang agak terhambat oleh pedang mereka sendiri, melangkah memasuki kereta dan berangkat ke gedung Bupati. Di sana, mereka disambut dengan musik gong, gamelan, dan segala jenis instrumen petik.

---

[37] Asisten bupati. Kliwon dan jaksa adalah pejabat pribumi. [38] Ketika kata "ibu kota atau metropolis" digunakan, istilah itu berarti kota utama distrik.

Verbrugge, yang sudah mengganti pakaian berlumpurnya, juga sudah tiba. Para pejabat yang berkedudukan lebih rendah menurut adat Timur duduk membentuk lingkaran besar di atas tikar di tanah, dan di ujung jauh serambi panjang itu terdapat sebuah meja. Di sanalah Residen, Adipati, Asisten Residen, Pengawas, dan dua pembesar pribumi duduk. Teh dan makanan kecil disajikan, lalu upacara sederhana itu dimulai.

Residen berdiri dan membacakan Dekrit Gubernur Jenderal yang mengangkat Tuan Max Havelaar sebagai Asisten Residen Banten Kidul (Banten Selatan), sebutan orang pribumi untuk Lebak. Lalu, dia mengambil dokumen resmi berisikan sumpah yang

harus diucapkan oleh mereka yang memulai suatu pekerjaan secara umum, menyatakan "pengangkatan atau promosi sebagai; kandidat belum pernah menjanjikan atau memberikan sesuatu kepada siapa pun, dan akan tunduk serta setia kepada Yang Mulia Raja Belanda, mematuhi Perwakilan Yang Mulia di seluruh Hindia. Dia akan mematuhi sepenuhnya dan mengawasi kepatuhan hukum dan dekrit yang dikeluarkan atau akan dikeluarkan, dan dalam segala hal akan bertindak sebagai (di sini Asisten Residen) yang baik".

Tentu saja, ini diakhiri dengan ungkapan suci: "Semoga Tuhan yang Mahakuasa berkenan membantu."

Havelaar mengulangi kata-kata sumpah yang dibacakan kepadanya. Janji untuk melindungi penduduk pribumi dari penindasan dan pemerasan harus dianggap tercakup di dalamnya. Karena, setelah bersumpah akan mempertahankan semua hukum dan peraturan yang berlaku, kau hanya perlu melaksanakan hal itu, dan akan menganggap sumpah khusus terlalu berlebihan. Namun, tampaknya para pembuat undang-undang menganggap kelebihan kata-kata indah tidak ada salahnya, karena mereka merancang sumpah khusus untuk Asisten Residen. Di sana, kewajiban itu

sekali lagi diungkapkan dengan jelas, dan sekali lagi, Havelaar bersumpah dengan saksi Tuhan yang Mahakuasa bahwa dia "akan melindungi penduduk pribumi terhadap penindasan, perlakuan buruk, dan pemerasan".

Pengamat yang baik akan merasa perlu untuk mengomentari perbedaan dalam nada suara serta sikap antara Residen dan Havelaar dalam peristiwa ini. Keduanya sudah sering menghadiri upacara khidmat semacam itu. Oleh karena itu, perbedaan yang kumaksud bukanlah karena mereka bisa dikatakan terkesan oleh pemandangan yang baru dan tidak lazim itu, melainkan hanyalah karena karakter keduanya yang sangat berbeda. Memang benar bahwa Residen bicara lebih cepat daripada yang biasa dilakukannya, karena dia hanya perlu membaca dekrit dan sumpah, sehingga tidak perlu mencari katakata terakhir yang hendak diucapkannya. Tapi tetap saja semuanya berlangsung dengan kekhidmatan dan keseriusan yang pasti menginspirasi pengamat berotak dangkal dengan gagasan tinggi bahwa Residen menganggap masalah itu sangatlah penting.

Sebaliknya, Havelaar menunjukkan semacam ketenangan dalam suara dan sikapnya ketika mengulangi sumpah itu dengan jari tangan teracung,

seakan hendak berkata, “Tentu saja, aku bersedia melakukan hal itu, tanpa adanya ‘sumpah apa pun’.” Siapa pun yang punya pengetahuan mengenai manusia akan lebih memercayai kebebasan Havelaar dari segala paksaan daripada ketenangan Residen. Bukankah konyol untuk menganggap orang yang pekerjaannya menegakkan keadilan, orang yang memikul tanggung jawab kesejahteraan atau kemalangan ribuan jiwa, akan merasa dirinya terikat oleh beberapa bunyi yang diucapkan, seandainya hatinya tidak terpanggil untuk melakukan hal itu tanpa adanya semua bunyi tadi?

Kita percaya Havelaar akan melindungi semua orang miskin dan tertindas yang ditemuinya, seandainya pun dia berjanji yang sebaliknya kepada “Tuhan yang Mahakuasa”.

Kemudian menyusul pidato Residen yang ditujukan kepada para pejabat, untuk memperkenalkan mereka kepada Asisten Residen sebagai tuan-tertinggi di distrik itu, dan meminta mereka untuk mematuhinya, untuk melakukan kewajiban-kewajiban mereka sepenuhnya, dan halhal lainnya semacam itu. Selanjutnya, pejabat-pejabat itu diperkenalkan satu per satu kepada Havelaar—yang menjabat tangan mereka satu per satu—dan upacara pelantikan itu

berakhir.

*****

Makan siang disajikan di rumah Adipati, dan Komandan Duclari berada di antara tamu-tamu. Begitu makan siang selesai, Residen, yang ingin berada di Serang malam itu juga, “karena—dia—punya—begitu—banyak—urusan”, kembali memasuki kereta pelancongnya, dan Rangkas Bitung segera kembali menjadi sesunyi seperti yang bisa diharapkan dari sebuah kota kecil di Jawa: hanya dihuni oleh beberapa orang Eropa, lagi pula jauh dari jalan raya.

Duclari dan Havelaar segera berteman akrab; Adipati tampak sangat puas dengan “kakaknya”; dan belakangan, Verbrugge mengatakan bahwa Residen, yang ditemaninya di sebagian perjalanan ke Serang, juga bicara sangat baik mengenai keluarga Havelaar yang, dalam perjalanan mereka ke Lebak, telah menginap berhari-hari di rumahnya. Menurut Verbrugge sangat mudah untuk meramalkan bahwa Havelaar, yang sangat dihargai oleh pemerintah, kemungkinan besar akan segera mendapat jabatan yang lebih tinggi.

Max dan “Tine-nya” baru saja kembali dari perjalanan ke Eropa, dan merasa lelah dengan apa yang pernah kudengar telah dijelaskan oleh mereka

dengan gembira sebagai “kehidupan di dalam koper”. Oleh karena itu, mereka senang sekali bisa menetap pada akhirnya—setelah sering berpindah-pindah—di sebuah tempat yang nyaman bagi mereka.

Sebelum perjalanan ke Eropa, Havelaar menjadi Asisten Residen di Ambon. Di sana, dia harus berjuang menghadapi banyak kesulitan karena penduduk pulau itu sedang bergolak dan memberontak akibat banyaknya tindakan buruk yang dilakukan belakangan ini. Dengan susah payah, Havelaar berhasil meredam semangat perlawanan itu, tapi merasa jengkel dengan sedikitnya bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepadanya, dan merasa sedih melihat pemerintahan buruk yang sudah berabadabad mengurangi jumlah penduduk dan merusak Kepulauan Maluku yang indah (Seandainya memungkinkan, pembaca harus berupaya membaca apa yang ditulis mengenai hal itu oleh Baron van der Capellen pada 1825. Penerbitan karya filantropis itu bisa ditemukan dalam semua surat kabar resmi Hindia pada tahun tersebut, dan keadaannya belum bertambah baik semenjak itu.). Karena kesedihannya memikirkan semua ini, Havelaar jatuh sakit, dan ini mendorongnya untuk pergi ke Eropa.

Sebenarnya dia berhak memperoleh pilihan yang

lebih baik daripada Distrik Lebak yang miskin dan tidak produktif itu, karena kedudukannya di Ambon lebih penting dan, tanpa adanya Asisten Residen sebagai atasan, di sana dia menangani sendiri semua urusan. Lagi pula, jauh sebelum dia pergi ke Ambon, terdengar desas-desus bahwa dia akan diangkat sebagai residen. Oleh karena itu, banyak yang terkejut ketika Havelaar mendapat distrik yang hanya memberinya begitu sedikit pendapatan, karena banyak orang menilai pentingnya suatu kedudukan berdasarkan pendapatan yang diperolehnya. Namun, Havelaar sendiri tidak mengeluh soal itu. Ambisinya bukanlah mengemis-ngemis untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi atau uang yang lebih banyak.

Namun, hal terakhir ini mungkin berguna baginya, karena dalam perjalanannya ke Eropa, dia telah menghabiskan sedikit uang yang ditabungnya pada tahun-tahun sebelumnya; dia bahkan terpaksa meninggalkan utang di sana. Dengan kata lain, dia miskin! Namun, dia tidak pernah menganggap pekerjaannya sebagai sumber pendapatan dan, ketika ditugaskan di Lebak, dengan senang hati dia bermaksud membayar utang-utangnya dengan berhemat; dan istrinya, yang juga sederhana dalam

selera dan kebutuhan, mendukungnya dengan rela.

Namun, berhemat adalah hal yang sulit bagi Havelaar. Dia sendiri sudah puas apabila kebutuhan mendasar hidupnya terpenuhi; ya, bahkan kurang dari itu. Tapi, jika ada orang lain yang memerlukan bantuan, menolong dan memberi merupakan gairah terbesarnya. Dia sendiri menyadari kelemahannya ini. Dengan segenap akal sehat yang dimilikinya, dia menganggap betapa tidak adilnya dia bertindak menolong seseorang, padahal dirinya sendiri lebih memerlukan pertolongan.

Dia semakin merasakan ketidakadilan ini ketika Tine-nya dan Max, yang sama-sama sangat dicintainya, menderita akibat kemurahan hatinya. Dia sering mencela kebaikan hatinya sebagai kelemahan, kesia-siaan, keinginan untuk dianggap sebagai pangeran yang menyamar. Dia berjanji untuk memperbaiki diri. Akan tetapi, ketika seseorang datang kepadanya sebagai korban kemalangan hidup, dia melupakan segalanya dan menolong orang itu.
Namun, dia punya pengalaman pahit akibat dari kebajikannya yang terlalu berlebihan ini. Seminggu sebelum kelahiran si kecil Max, dia tidak punya cukup uang untuk membeli boks bayi bagi anak kesayangannya itu. Dia baru saja mengorbankan

beberapa perhiasan istrinya untuk menolong seseorang yang jelas keadaannya lebih baik daripada Havelaar sendiri.

Namun, semuanya ini sudah lama terlupakan ketika mereka tiba di Lebak. Dengan tenang dan gembira, mereka menempati rumah itu, "tempat mereka kini berharap bisa tinggal selama beberapa waktu". Dengan senang, mereka memesan perabot di Batavia; mereka akan membuat segalanya begitu nyaman dan menyenangkan. Mereka saling menunjukkan tempat mereka sarapan; tempat si Max kecil bermain; tempat perpustakaan diletakkan; tempat Havelaar membacakan kepada Tine apa yang ditulisnya hari itu, karena dia selalu sibuk mengembangkan gagasangagasannya di atas kertas dan, kelak ketika semuanya ini dicetak, Tine mengira "orang-orang akan melihat seperti apa Max-nya". Namun, Havelaar tidak pernah menyerahkan sesuatu pun kepada pers, karena adanya perasaan enggan akibat kerendahan hatinya. Setidaknya, dia sendiri tidak tahu cara mengungkapkan keengganan itu, se-lain bertanya kepada mereka yang mendesaknya untuk menerbitkan tulisannya, "Apakah kau akan membiarkan putrimu menyusuri jalanan tanpa berpakaian?"

Ini adalah perkataan lain yang membuat orang-orang di sekitarnya mengatakan "bahwa Havelaar memang aneh", dan aku tidak mengatakan yang sebaliknya. Namun, jika kau mau bersusah payah menginterpretasikan cara bicaranya yang tidak biasa itu, mungkin dalam pertanyaan aneh mengenai gaun gadis itu, kau bisa menemukan teks untuk risalah mengenai kerendahan hati intelektual yang, karena merasa malu dengan pandangan orang-orang lewat yang menjemukan, bersembunyi di balik selubung keengganan seorang gadis.

Ya, mereka akan bahagia di Rangkas Bitung. Havelaar dan Tine-nya! Satu-satunya kekhawatiran yang menekan mereka adalah utang-utang yang mereka tinggalkan di Eropa, ditambah biaya perjalanan kembali ke Hindia yang belum terbayar dan pengisian perabot rumah mereka. Namun, mereka akan hidup dengan setengah, bahkan sepertiga dari pendapatan Havelaar; mungkin dia akan segera diangkat menjadi residen, lalu semuanya akan beres dalam waktu beberapa tahun—

"Tapi aku akan menyesal, Tine, jika harus meninggalkan Lebak; karena banyak yang harus kulakukan di sini. Kau harus sangat berhemat, Sayangku, dan mungkin kita bisa membayar semuanya,

bahkan tanpa promosi. Lalu, kuharap aku akan tetap berada di sini untuk waktu yang lama."

Nah, Tine tidak memerlukan dorongan untuk berhemat. Bukan kesalahannya jika penghematan harus dilakukan; tapi dia telah begitu mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan Max-nya, sehingga tidak menganggap perkataan ini sebagai teguran, dan itu memang bukan teguran. Havelaar tahu sekali bahwa dia sendiri telah melakukan kekeliruan dengan kemurahan hatinya yang berlebihan, dan kesalahan Tine adalah—seandainya dia memang punya kesalahan—rasa cinta terhadap Max-nya, yang membuat dia selalu menyetujui segala perbuatan suaminya itu.

Ya, *Tine* setuju ketika Havelaar mengajak dua perempuan miskin dari Nieuwstraat (Jalan Baru)—yang belum pernah meninggalkan Amsterdam dan pergi berjalan-jalan—ke Bazar Haarlem, dengan alasan Raja telah memerintahkannya "untuk menghibur perempuan-perempuan tua yang berkelakuan baik". *Dia* setuju ketika Havelaar menghibur anak-anak yatim piatu dari seluruh panti asuhan di Amsterdam dengan kue jahe dan susu almond, serta melimpahi mereka dengan mainan. *Dia* memahami sepenuhnya ketika Havelaar membayar tagihan hotel keluarga para

penyanyi miskin yang ingin kembali ke negara mereka, tapi tidak ingin meninggalkan barang-barang mereka, termasuk harpa, biola, dan selo yang mereka perlukan untuk profesi menyedihkan mereka. *Dia* tidak bisa menolak ketika Havelaar membawa gadis yang menyapanya di jalanan pada malam hari, memberi gadis itu makanan dan penginapan, serta tidak mengucapkan katakata, "Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi!" sebelum Havelaar memberi gadis itu cukup uang supaya tidak berbuat dosa. *Dia* setuju ketika Max-nya memboyong piano ke ruang tamu seorang ayah yang didengarnya berkata, "Betapa menyesal dirinya dengan kebangkrutannya, karena anak-anak perempuannya tidak punya musik lagi." *Dia* mengerti sekali ketika Max-nya menebus keluarga budak di Menado yang begitu menderita karena harus naik ke meja pelelangan. *Dia* menganggap sudah sewajarnya jika Max mengganti kuda-kuda yang telah ditunggangi sampai mati oleh para perwira di *Bayonnaise*. *Dia* tidak keberatan ketika Havelaar menyediakan penginapan di Menado dan Ambon untuk semua orang yang selamat dari kapal penangkap paus Amerika yang tenggelam, dan Havelaar sama sekali tidak mau mengirimkan tagihan penginapan itu ke pemerintah Amerika. *Dia* mengerti mengapa sebagian

besar perwira kapal perang yang tiba akan menginap di tempat Max, dan rumahnya menjadi *piedàterre*[39] favorit mereka.

Bukankah Max suami-*nya*? Bukankah terlalu picik, terlalu pelit, terlalu absurd, untuk mengikat orang yang punya gagasan-gagasan begitu mulia dengan peraturan penghematan yang berlaku bagi orang lain? Lagi pula, walaupun mungkin terkadang ada ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, bukankah Max, "Max-*nya*" itu, ditakdirkan untuk memiliki karier cemerlang? Bukankah sebentar lagi Havelaar akan menempati posisi yang memungkinkan dia mengikuti gairah mulianya dengan bebas tanpa melampaui pendapatannya? Bukankah Max-nya ditakdirkan untuk menjadi Gubernur Jenderal atau Raja? Wah, bukankah aneh mengapa dia belum menjadi Raja?

Seandainya Tine punya kesalahan, itu adalah perasaan cintanya yang mendalam terhadap Havelaar; dan, terutama di sini, ucapan ini harus diberlakukan: kita harus memaafkan mereka yang mencintai dengan teramat sangat!

---

[39] Penginapan—*penerj*.

Namun, tidak ada yang harus dimaafkan dari Tine. Tanpa ikut campur dalam gagasan-gagasan berlebihan perempuan itu mengenai Max-nya, sudah tampak cukup jelas bahwa Havelaar punya prospek yang cerah dan, ketika prospek ini terwujud, segala akibat tidak menyenangkan dari kemurahan hatinya akan segera menghilang. Namun, masih ada alasan lain untuk memaafkan kecerobohan Havelaar dan istrinya yang tampak jelas itu.

Di usia muda, Tine kehilangan kedua orangtuanya dan dibesarkan oleh kerabat ayahnya. Saat perkawinannya, kerabat itu mengatakan bahwa Tine punya sedikit kekayaan, yang lalu diserahkan kepadanya. Namun, dari beberapa surat bertanggal lebih awal dan dari beberapa catatan lepas yang disimpan Tine di meja tulis milik ibunya, Havelaar mengetahui bahwa keluarga Tine dulunya sangat kaya; tapi dia tidak tahu di mana atau mengapa kekayaan ini hilang. Tine sendiri, yang tidak pernah tertarik pada masalah keuangan, hanya bisa memberikan sedikit, atau bahkan sama sekali tidak bisa memberikan, informasi mengenai hal ini. Ketika Havelaar mendesaknya untuk memberikan informasi mengenai harta milik keluarganya dulu, dia mengetahui bahwa kakek Tine, Baron van W., telah beremigrasi bersama

William VI[40] ke Inggris, dan menjadi kapten di ketentaraan Duke of York. Tampaknya, kakek Tine menjalani hidup yang menyenangkan bersama para emigran rumah tangga Stadtholder, dan itulah konon yang menyebabkan penurunan kekayaannya. Dia kemudian terbunuh di Waterloo dalam pertempuran bersama pasukan kavaleri pimpinan Boreel.

---

40 William, Pangeran Oranye, Stadtholder of the United Provinces, terpaksa meninggalkan negaranya pada 1795 karena revolusi. Dia meninggal di Fulda pada 1806.

Surat-surat ayah Tine, yang saat itu berusia delapan belas tahun, sangat mengharukan untuk dibaca. Sebagai letnan dari pasukan itu, dalam serangan yang sama, dia menerima sabetan pedang di kepala yang mengakibatkan kematiannya delapan tahun kemudian dalam keadaan gila. Surat-surat untuk ibu Tine berisi keluhan betapa dia telah mencari mayat ayahnya di tengah medan pertempuran dengan sia-sia.

Tine ingat Kakek dari pihak ibunya hidup sangat mewah, dan dari beberapa dokumen diketahui bahwa dia memiliki kantor-kantor pos di Swiss dengan cara yang sama seperti sekarang di sebagian besar Jerman

dan Italia. Cabang pendapatan ini merupakan warisan dari para pangeran pemilik *Tour and Taxis*. Oleh karena itu, kekayaan besar pasti bisa diharapkan; tapi, karena beberapa penyebab yang benar-benar tidak diketahui, tidak ada atau setidaknya hanya sedikit sekali yang diwariskan kepada generasi kedua.

Havelaar baru mengetahui sedikit informasi yang bisa diketahuinya mengenai hal ini setelah menikah. Dan, ketika menyelidikinya, dia terkejut karena meja tulis tadi bersama isinya—yang dipertahankan Tine karena perasaan cinta terhadap ibunya, tanpa mengetahui bahwa benda *itu mungkin berisi dokumen yang penting dari sudut keuangan—telah menghilang secara tidak jelas. Walaupun tidak tertarik, berdasarkan hal ini dan banyak keadaan lainnya, Havelaar membangun gagasan mengenai adanya kisah romantis yang tersembunyi di belakangnya. Dan seseorang tidak bisa marah kepadanya karena dia, yang sangat menginginkan gaya hidup seperti itu, menghendaki romansa ini untuk berakhir bahagia. Seperti apa pun kisah ini, tak peduli adanya perampasan atau tidak, jelas dalam imajinasi Havelaar muncul sesuatu yang bisa disebut—un rêve aux millions*[41] .

Ini sekali lagi aneh karena Havelaar—yang

bersedia meneliti dengan cermat dan membela mati-matian hak orang lain, walaupun mungkin terkubur jauh di bawah dokumen-dokumen berdebu dan penipuan berlapis-lapis —di sini, ketika kepentingannya sendiri dipertaruhkan, mengabaikan dengan ceroboh saat dia seharusnya memperjuangkan masalah itu. Tampaknya seakan Havelaar merasa malu karena hal itu menyangkut kepentingannya sendiri, dan aku yakin sekali bahwa seandainya "Tinenya" menikah dengan orang lain, dan Havelaar ditugaskan untuk menguraikan sarang laba-laba tempat kekayaan warisan keluarga Tine terletak, dia akan berhasil mengembalikan kekayaan yang menjadi hak "anak yatim piatu yang bersangkutan" itu. Namun, kini anak yatim piatu yang bersangkutan itu adalah istrinya; kekayaan anak yatim piatu itu adalah kekayaannya. Menurut Havelaar agak keji, menurunkan martabat, dan menghina, seandainya dia bertanya mewakili istrinya, "Bukankah kau berutang lebih banyak kepadaku?"

---

41 Impian menjadi kaya raya.

Akan tetapi, dia tidak bisa menyingkirkan mimpi "menjadi kaya", walaupun hanya sebagai alasan atas

penyesalan yang selalu berulang karena dia telah menghabiskan terlalu banyak uang.

Namun, tidak lama sebelum kembali ke Jawa, ketika Havelaar sudah banyak menderita di bawah tekanan kemiskinan, ketika dia harus menundukkan kepala angkuhnya di bawah *furca caudina*[42] dari banyak kreditur, dia berhasil menaklukkan kemalasan atau rasa malunya dan mulai bekerja untuk memperoleh kekayaan yang menurutnya berhak diterimanya. Lalu, dia mendapat balasan berupa tagihan yang sudah lama menunggak sebagai dalih yang, seperti diketahui banyak orang, tidak terbantahkan.

Namun, mereka akan berhemat di Lebak. Dan, mengapa tidak? Di desa yang tidak beradab semacam itu kau tidak akan melihat gadis-gadis di jalanan yang hanya punya sedikit kehormatan untuk dijual demi mendapatkan sedikit makanan. Di sana, kau tidak akan menjumpai orang-orang yang hidup dari pekerjaan yang problematis. Di sana, tidak ada keluarga yang mendadak kehilangan segalanya akibat perubahan nasib—dan pada umumnya inilah batu karang yang membuat niat baik Havelaar kandas. Jumlah orang Eropa di distrik ini terlalu sedikit untuk

[42] Penghinaan.

bisa diperhatikan; dan orang Jawa di Lebak terlalu miskin untuk menarik perhatian. Tine tidak memikirkan semua ini karena dia lebih mengutamakan cintanya kepada Max daripada memikirkan penyebab keadaan mereka yang kurang menyenangkan. Akan tetapi, ada sesuatu di lingkungan baru mereka yang meniupkan ketenangan, yaitu tidak adanya kasus-kasus berpenampilan romantis palsu yang dulu sering membuat Max berkata: "Tine, bukankah aku tidak bisa mundur dari kasus ini?" Dan, jawabannya selalu: "Tentu saja, Max, kau tidak bisa mundur dari kasus ini."

Kita akan melihat betapa kehidupan yang tampak tenang dan sederhana di Lebak itu membuat hati Havelaar bergolak melebihi gabungan dari semua peristiwa di masa lalu.

Namun, mereka tidak tahu itu! Mereka menyongsong masa depan dengan penuh percaya diri, dan begitu bahagia dengan cinta mereka, dan anak yang mereka miliki.

"Betapa banyak mawar di kebun!" ujar Tine, "Dan lihatlah bunga rampai, cempaka, melati, dan bakung yang indah itu—"

Dan, seperti anak kecil, mereka senang dengan

rumah baru mereka. Setelah mengunjungi Havelaar, ketika di malam hari Duclari dan Verbrugge kembali ke rumah yang mereka tempati bersama, mereka mengomentari kegembiraan kekanak-kanakan keluarga yang baru tiba itu.

Havelaar pergi ke kantornya dan tetap berada di sana sampai keesokan paginya.[]

Bab 8

[KELANJUTAN DARI KOMPOSISI STERN]

HAVELAAR telah meminta Pengawas untuk mengundang para pejabat yang berada di Rangkas Bitung agar tetap berada di sana sampai keesokan harinya, untuk menghadiri *sebah* (rapat) yang hendak diselenggarakannya. Rapat semacam itu pada umumnya diadakan sekali dalam sebulan. Namun, entah karena Havelaar ingin agar beberapa pejabat yang tinggal sangat jauh dari ibu kota tidak bepergian bolak-balik secara tidak perlu, atau karena dia ingin segera bicara kepada mereka secara mengesankan tanpa menunggu hari yang ditentukan, dia memilih keesokan harinya untuk *sebah* pertama.

Di sebelah kiri gedung kediaman Havelaar, tapi di pekarangan yang sama dan di seberang rumah yang

ditempati oleh Madam Slotering, berdirilah sebuah bangunan yang sebagian digunakan untuk kantor asisten residen, termasuk juga kantor bendahara. Bangunan ini mempunyai serambi terbuka besar, menjadikannya sebagai tem-pat yang sangat baik untuk rapat semacam itu. Di sanalah, para pejabat berkumpul pagi-pagi sekali. Havelaar masuk, memberi salam, lalu duduk. Dia menerima laporan-laporan tertulis mengenai pertanian, kebijakan, dan keadilan, yang lalu disisihkannya untuk diperiksa lebih lanjut.

Semua orang mengharapkan pidato seperti yang diucapkan oleh Residen kemarin, dan tidaklah begitu pasti apakah Havelaar sendiri bermaksud mengatakan sesuatu yang lain kepada para pejabat itu. Namun, kau harus melihat Havelaar pada kesempatan seperti itu untuk memahami betapa dia, ketika berpidato semacam itu, menjadi bersemangat dan, melalui cara bicaranya yang ganjil, menyampaikan warna baru untuk hal-hal yang paling biasa. Betapa dia bisa dikatakan menjadi lebih tinggi, betapa tatapannya memancarkan api, betapa suaranya berubah dari lembut merayu menjadi setajam silet, betapa kiasan-kiasan mengalir dari bibirnya seakan dia sedang menyebarkan semacam komoditas berharga mengenai

dirinya; komoditas yang tidak perlu dibelinya, dan betapa, ketika dia berhenti bicara, semua orang memandanginya dengan ternganga, seakan bertanya, “Astaga! Siapakah kau?”

Memang benar bahwa Havelaar sendiri, yang pada kesempatan semacam itu bicara seperti nabi, seperti cenayang, setelah itu tidak begitu bisa mengingat bagaimana caranya berbicara tadi. Oleh karena itu, kefasihan berbicaranya lebih bersifat memukau dan menggugah daripada meyakinkan dengan dalih yang mantap. Dia bisa membangkitkan semangat berjuang orang Athena begitu mereka memutuskan untuk berperang melawan bangsa Philippus[43], tapi tidak akan memperoleh keberhasilan besar seandainya dia mendapat tugas untuk membujuk mereka agar berperang melalui kekuatan penalaran. Tentu saja, pidatonya kepada para pemimpin Lebak dibawakannya dalam bahasa Melayu, sehingga membuat efeknya jauh lebih besar, karena kesederhanaan bahasa-bahasa Timur bisa memberikan tekanan pada banyak ungkapan, tekanan yang akan hilang dalam formalitas lebih tinggi bahasabahasa Barat. Sebaliknya, kemanisan bahasa Melayu juga sulit untuk diungkapkan dalam bahasa lain. Lagi pula, kita harus mempertimbangkan bahwa sebagian besar

pendengar Havelaar adalah orang-orang sederhana, walaupun sama sekali tidak tolol, dan juga orang Timur yang penerimaannya jauh berbeda daripada penerimaan orang Barat.

---

[43] Raja Macedonia (382-326 SM).

Havelaar berbicara kurang lebih seperti ini:

"Tuan Raden Adipati, Bupati Banten Kidul; para raden demang, kepala distrik-distrik dari provinsi ini; Raden Jaksa, penegak keadilan; Raden Kliwon, Gubernur Ibu Kota; dan para raden, mantri, serta semua yang menjadi pemimpin di Distrik Banten Kidul[44]. Salam hormat.

Saya gembira melihat kalian semua berkumpul dan mendengarkan kata-kata yang keluar dari mulut saya.

Saya tahu, di antara kalian ada orang-orang yang unggul dalam pengetahuan dan kebaikan hati; saya berharap bisa memperluas pengetahuan saya dengan berhubungan bersama kalian, karena pengetahuan saya tidaklah seluas yang saya inginkan. Dan jelas, saya menyukai kebajikan, walaupun saya rasa di dalam jiwa saya sering kali terdapat kesalahan-kesalahan yang menutupi kebajikan itu dan menghambat perkembangannya; karena, kalian tahu betapa pohon

besar menyingkirkan dan membunuh pohon kecil. Oleh karena itu, saya ingin meneladani mereka yang unggul dalam kebajikan di antara kalian untuk berupaya menjadi lebih baik daripada sekarang.

---

[44] Banten Kidul= Banten Selatan= Lebak.

Terimalah salam hormat saya.

Ketika Gubernur Jenderal memerintahkan saya untuk datang kepada kalian sebagai Asisten Residen di distrik ini, hati saya gembira. Kalian tahu, saya belum pernah menginjakkan kaki di Banten Kidul. Oleh karena itu, saya mencari informasi mengenai distrik kalian dan menemukan banyak kebaikan di Banten Kidul. Kalian memiliki sawah di lembah-lembah, dan ada sawah di pegunungan. Kalian ingin hidup dalam damai, dan kalian tidak ingin tinggal di distrik-distrik yang dihuni oleh orang lain. Ya, saya tahu ada banyak kebaikan di Banten Kidul.

Tapi, bukan hanya karena itu hati saya bergembira. Karena di lain tempat, saya juga bisa menemukan banyak kebaikan.

Saya tahu penduduk kalian miskin, dan karenanya saya bergembira dengan sepenuh jiwa.

Karena saya tahu, Tuhan mencintai orang miskin,

dan Dia melimpahkan kekayaan kepada mereka yang hendak diujinya. Tapi kepada orang miskin, Dia mengutus semua orang yang menyampaikan firman-Nya, sehingga mereka bisa bangkit di tengah penderitaan mereka.

Bukankah Dia mencurahkan hujan ketika batangbatang padi hendak melayu, dan menurunkan embun dalam kelopak bunga yang kehausan?

Bukankah mulia untuk diutus mencari mereka yang kelelahan, yang tertinggal setelah bekerja dan jatuh tersungkur di jalanan karena lutut mereka tidak cukup kuat untuk membawa ke tempat mereka bisa memperoleh upah? Tidakkah saya merasa gembira, ketika mengulurkan tangan kepada mereka yang terjatuh ke parit dan memberikan tongkat kepada mereka yang hendak mendaki gunung? Tidakkah hati saya melonjak gembira ketika melihat bahwa saya telah dipilih di antara banyak orang untuk mengubah keluhan menjadi doa dan ratapan menjadi rasa syukur?

Ya, saya sangat gembira berada di Banten Kidul.

Saya berkata kepada perempuan yang turut merasakan penderitaan saya dan meningkatkan kebahagiaan saya: ‘Bergembiralah, karena saya lihat Tuhan memberkati kepala anak kita! Dia telah

mengirim saya ke tempat yang banyak pekerjaannya, dan Dia menganggap saya layak untuk berada di sana sebelum masa panen. Karena, kita bergembira bukan karena memotong padi; kita bergembira karena memotong padi yang kita tanam sendiri. Dan, jiwa manusia tidak bergembira karena upah, tapi karena bekerja untuk mendapatkan upah itu.'

Dan, saya katakan kepadanya: 'Tuhan telah mengaruniai kita seorang anak; dan akan tiba saatnya ketika anak itu berkata: Tahukah kalian kalau aku adalah anak-*nya*?' Lalu, mereka yang tinggal di desa ini akan menyambut anak itu dengan cinta, meletakkan tangan di kepalanya, dan berkata: 'Duduklah bersantap bersama kami, tinggallah di rumah kami, dan ambillah sebagian milik kami; karena kami mengenal ayahmu.'

Karena, wahai para pejabat Lebak, banyak yang harus dilakukan di distrik kalian.

Katakan, bukankah para buruh miskin? Bukankah padi kalian sering kali menguning untuk mereka yang tidak menanamnya? Bukankah terjadi banyak kekeliruan di desa kalian? Bukankah jumlah anak kalian sedikit?

Tidak adakah rasa malu di jiwa kalian, ketika penduduk pribumi Bolang yang terletak di sebelah

Timur sana mengunjungi desa kalian dan bertanya, ‘Di mana desadesanya, di mana para petani, dan mengapa kami tidak mendengar bunyi gamelan yang menandakan kegembiraan, juga tidak mendengar bunyi padi ditumbuk oleh anakanak perempuan kalian?’

Tidak adakah kegetiran ketika berjalan dari sini ke Pantai Selatan, ketika melihat pegunungan yang tidak punya air di lereng-lerengnya, atau melihat dataran-dataran yang tidak pernah dibajak kerbau?

Ya, ya, saya katakan kepada kalian bahwa jiwa saya dan jiwa kalian merasa sedih karena semuanya ini. Oleh karena itu, kita bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi kita kekuatan untuk bekerja di sini.

Karena di desa ini, kami punya sawah untuk banyak orang, walaupun penduduknya sedikit. Bukannya hujan tidak turun karena puncak pegunungan mengisap awanawan dari langit ke bumi. Bukannya ada batu di manamana yang menolak tempat untuk akar. Karena di banyak tempat, tanahnya gembur serta subur, dan meminta bijibijian yang bersedia kembali kepada kalian dalam bentuk batang yang merunduk. Tidak ada perang di dalam negeri yang membuat padi terinjak-injak ketika masih hijau, juga tidak ada penyakit yang melumpuhkan pacul. Juga tidak ada sinar matahari yang lebih garang daripada yang

dibutuhkan untuk mematangkan biji-bijian, yang akan menjadi makanan kalian dan anak-anak kalian. Juga tidak ada banjir yang membuat kalian berkata, 'Tunjukkan tempat di mana kami telah menabur benih!'

Jika Tuhan mengirim banjir yang menyapu ladangladang; jika Dia mengeraskan tanah menjadi batu gersang; jika Dia membuat matahari membakar, bahkan hingga hangus; jika Dia mengirim perang untuk menghancurkan sawah-sawah; jika Dia membantai dengan penyakit yang membuat tangan lemah atau dengan kekeringan yang membunuh jagung—maka, para pemimpin Lebak, kita akan menundukkan kepala dan berkata: 'Kehendak-Mu terjadilah!'

Namun, bukan itu yang terjadi di Banten Kidul.

Saya dikirim kemari untuk menjadi teman kalian, menjadi kakak kalian. Bukankah *kalian* harus memperingatkan adik kalian seandainya melihat harimau di jalanan yang hendak dilaluinya?

Para pemimpin Lebak, kita sering kali melakukan kesalahan, dan desa kita miskin karena kita telah melakukan begitu banyak kesalahan.

Karena di Cikandi, Bolang, dan Karawang, serta di daerah sekitar Batavia, ada banyak orang yang dilahirkan di desa kita dan telah meninggalkan desa

kita.

Mengapa mereka mencari kerja jauh dari tempat menguburkan orangtua mereka? Mengapa mereka kabur dari desa tempat mereka disunat? Mengapa mereka lebih menyukai kesejukan pohon yang tumbuh *di sana* daripada naungan hutan kita?

Bahkan di sana, di Barat Laut, di seberang lautan, ada banyak orang yang sebenarnya anak kita, tapi meninggalkan Lebak untuk berkelana di daerah-daerah asing bersama keris, kelewang, dan senapan! Di sana pula, mereka tewas secara menyedihkan karena pemerintah punya kekuatan untuk mengalahkan pemberontak.

Saya bertanya kepada kalian, para pemimpin Lebak. Mengapa banyak orang pergi untuk tidak dimakamkan di tempat mereka dilahirkan? Mengapa pohon bertanya: 'Di manakah orang yang kulihat bermain di kakiku semasa dia masih kecil?'"

Di sini, Havelaar menunggu sejenak. Untuk memahami sampai derajat tertentu, betapa mengesankan katakatanya, seseorang harus mendengar dan melihatnya sendiri. Ketika dia bicara mengenai anaknya, ada kelembutan dalam suaranya, sesuatu yang sangat mengharukan dan membujukmu untuk bertanya, "Di manakah anak kecil ini? Aku akan

langsung mencium anak itu, yang telah membuat ayahnya bicara seperti itu.”

Namun, ketika kemudian Havelaar mendadak mulai bertanya mengapa Lebak miskin, dan mengapa begitu banyak penduduk di daerah itu pindah ke tempat lain, ada sesuatu dalam nada suaranya yang mengingatkanmu pada suara yang diciptakan oleh bor ketika diputar paksa di dalam kayu keras. Tapi, dia tidak bicara begitu keras, juga tidak memberikan tekanan pada kata-kata tertentu, bahkan ada sesuatu yang monoton dalam suaranya. Tidak peduli alami atau buatan, kemonotonan inilah yang malah membuat kata-katanya lebih mengesankan di benak yang begitu sensitif terhadap bahasa semacam itu.

Kiasan-kiasan, yang selalu diambil Havelaar dari kehidupan di sekitarnya, baginya berfungsi sebagai sekutu untuk membuat apa yang dimaksudkannya bisa dipahami dengan sempurna, dan bukan, seperti yang sering terjadi, menjadi tambahan menjengkelkan yang membebani frasa-frasa sang orator tanpa mengimbuhkan kesederhanaan pada apa yang hendak diilustrasikannya. Sekarang ini, kita telah terbiasa dengan keabsurdan ungkapan “sekuat singa”. Namun, orang yang pertama kali menggunakan kiasan ini di Eropa telah memperlihatkan bahwa dia tidak

mengambil perbandingan itu dari puisi jiwa yang menciptakan kiasan ini, dan karenanya dia *tidak bisa* berkata lain, kecuali meniru begitu saja dari buku tertentu—mungkin dari Alkitab—yang menyebut soal singa. Karena tak seorang pun pendengarnya pernah menguji kekuatan singa, seharusnya mereka diminta untuk menilai kekuatan itu dengan membandingkan singa dan makhluk lain yang kekuatannya diketahui oleh mereka, dan bukan sebaliknya.

Kau tahu, Havelaar benar-benar seorang penyair. Ketika bicara mengenai sawah yang berada di pegunungan, dia mengarahkan mata ke sana lewat sisi terbuka gedung dan seakan benar-benar berdiri di sana; dan, dalam imajinasi para pendengarnya, Havelaar benar-benar memandang ke sekeliling dan bertanya mengenai penduduk Lebak yang hilang. Dia tidak menciptakan sesuatu pun; dia mendengar pohon bicara, dan hanya ingin mengulangi apa yang didengarnya begitu jelas di dalam inspirasi puitisnya.

Seandainya ada orang yang cenderung mengamati bahwa keaslian cara bicara Havelaar bisa dipertanyakan, karena bahasanya mengingatkan pada gaya para nabi dalam Kitab Perjanjian Lama. Aku harus memperingatkan orang itu mengenai apa yang sudah kukatakan, yaitu dalam puncak kegembiraannya,

Havelaar benar-benar menyerupai seorang nabi; dan dia—berdasarkan kesan yang diterimanya ketika tinggal di hutan dan pegunungan, dan berdasarkan atmosfer bernapaskan puisi di Timur—mungkin tidak akan bicara dengan cara lain, seandainya pun dia belum pernah membaca puisi-puisi agung Kitab Perjanjian Lama.

Bukankah kita akan menemukan, di antara puisipuisi yang ditulis oleh Havelaar *semasa muda*, baris-baris berikut ini yang disusunnya di Gunung Salak—salah satu puncak tertinggi di Kabupaten Priangan—di dalam pembukaan pidato yang mengungkapkan kelembutan emosinya, yang lalu mendadak beralih pada penggambaran guntur yang didengarnya di bawahnya:

“Lebih suka di sini, memuja sang Pencipta;
Lebih indah doa terdengar, di antara pegunungan
Daripada di dataran. Di puncak gunung
Hati lebih dekat dengan Tuhan, yang menciptakan
Altar dan kuil untuk-Nya sendiri,
Tak ternoda kaki keangkuhan manusia.
Di sini Dia membuat badai berderak terdengar
—
Guntur bergulung-gulung menyeru—Tuhanku!”

Tidakkah kau merasa Havelaar tidak akan bisa menulis dua baris terakhir itu, seandainya tidak benar-benar mendengar guntur Tuhan menyampaikan kata-kata itu di dalam derak-derak menggema di sepanjang lereng gunung?

Namun, dia tidak suka menulis puisi; katanya itu seperti "mengenakan korset ketat" dan, ketika didesak untuk membacakan sesuatu yang ditulisnya, dia suka menganiaya karyanya sendiri, entah membacanya dengan nada konyol atau berhenti mendadak di bagian yang paling serius, lalu melontarkan lelucon yang mengejutkan para pendengarnya. Ini tidak lebih dari sekadar satire mengenai ketidakseimbangan antara jiwanya dan korset yang mengungkungnya.

Havelaar telah mengisyaratkan agar teh dan makanan kecil dibawa masuk; tapi hanya sedikit pejabat yang mengambil sajian itu. Tampaknya dia sengaja berhenti sejenak di akhir pidatonya; dan ada alasan untuk itu. Apa yang ada dalam pikiran para pejabat itu mengenai pengetahuan Havelaar bahwa begitu banyak orang telah meninggalkan Lebak dengan kepahitan dalam hati mereka? Bahwa Havelaar tahu tentang keluarga-keluarga yang telah pindah ke wilayah-wilayah tetangga untuk menghindari kemiskinan yang merajalela di sini, dan bahwa ada

begitu banyak penduduk Banten di antara gerombolan yang memberontak terhadap pemerintah Belanda? Apa maksud Havelaar? Apa yang ditujunya? Kepada siapa pertanyaan-pertanyaan itu diajukan?

Beberapa di antara mereka memandang Kepala Distrik Parang Kujang. Namun, sebagian besar dari mereka menunduk memandang lantai.

“Ke sini, Max,” ujar Havelaar, yang melihat anaknya bermain di depan rumah; lalu Adipati memangku anak itu. Namun, Max terlalu lasak untuk berlama-lama di sana; dia melompat turun dan berlari mengelilingi lingkaran besar orang-orang itu, menghibur para pejabat dengan celotehannya, dan memain-mainkan gagang senjata mereka. Ketika dia menghampiri Jaksa yang seragamnya mengungguli semua orang lainnya sehingga menarik perhatian anak itu, Jaksa menunjukkan sesuatu di kepala Max kecil kepada Kliwon yang duduk di dekatnya dan tampak menyetujui pengamatannya.

“Pergilah, Max,” ujar Havelaar; “Papa harus bicara dengan Tuan-Tuan ini.”

Bocah kecil itu pun berlari pergi seraya memberi salam perpisahan dengan mencium tangannya sendiri.

“Para pemimpin Lebak! Kita semua melayani Raja Belanda. Namun, raja yang adil itu, yang menghendaki

agar kita melaksanakan tugas kita, berada jauh dari sini. Tiga puluh kali ribuan jiwa, bahkan lebih, berada di bawah pemerintahannya, tapi dia tidak bisa berada di dekat semua orang yang bergantung pada kehendaknya.

Gubernur Jenderal yang berada di Buitenzorg[45] itu adil, dan menghendaki semua orang untuk melaksanakan tugas mereka. Walaupun dia berkuasa dan memerintah semua pihak yang berkuasa di kota-kota dan tetua di desadesa, dan juga menguasai tentara di darat dan di kapalkapal di lautan, dia juga sama seperti Raja, tidak bisa melihat ketidakadilan yang terjadi karena ketidakadilan itu berada jauh dari-*nya*.

Dan, Residen Serang yang memimpin Keresidenan Banten, tempat tinggal lima kali seratus ribu jiwa, menghendaki agar keadilan diberlakukan di daerah kekuasaannya, dan kebenaran berkuasa di wilayah-wilayah yang tunduk kepadanya. Tapi, ketidakadilan terjadi jauh dari tempat tinggalnya dan siapa pun yang melakukan kejahatan telah menyembunyikan diri karena mengkhawatirkan penghukuman.

Dan, Tuan Adipati yang menjadi Bupati Banten Selatan, menghendaki agar semua orang berbuat baik dan tidak ada lagi kejahatan di wilayah kekuasaannya.

Dan, saya yang kemarin bersaksi kepada Tuhan

yang Mahakuasa untuk berbuat adil dan penuh belas kasih, untuk menegakkan keadilan tanpa rasa takut atau benci, untuk menjadi ‘Asisten Residen yang baik’ ingin melaksanakan tugas saya.

---

[45] Bogor, tempat kediaman Gubernur Jenderal di dekat Batavia.

Para pemimpin Lebak! Kita semua ingin melaksanakan tugas kita.

Tapi, seandainya ada di antara kita yang melalaikan tugas untuk mencari keuntungan, yang menjual hak demi uang, atau yang merampas kerbau dari orang miskin dan roti dari mereka yang kelaparan —siapakah yang akan menghukum mereka?

Seandainya ada yang tahu, dia pasti akan menghentikannya sehingga Bupati tidak akan menghadapi ketidakadilan semacam itu di kabupatennya. Saya sendiri akan menentangnya sebisa mungkin. Tapi, seandainya kalian, Bupati, ataupun saya sendiri tidak mengetahuinya—

Para pemimpin Lebak! Kalau begitu, siapakah yang akan menegakkan keadilan di Banten Kidul?

Dengarkan saya, maka akan saya beri tahukan bagaimana keadilan ditegakkan dalam kasus semacam itu.

Akan tiba saatnya ketika istri dan anak-anak kita meratap ketika menyiapkan kain kafan kita, dan orang lewat akan berkata, ‘Ada seseorang yang meninggal di sana.’ Setelah itu, orang yang tiba di desa-desa akan menyampaikan berita kematian tersebut, dan orang yang menampungnya akan bertanya, ‘Siapakah orang yang meninggal itu?’

‘Dia orang baik dan adil. Dia menegakkan keadilan dan tidak mengusir peminta-minta dari pintu rumahnya. Dia mendengarkan dengan sabar semua orang yang datang kepadanya, dan mengembalikan segala yang dirampas. Dan, jika ada yang tidak bisa membajak tanah karena kerbaunya dirampas dari kandang, dia membantunya mencari kerbau itu; dan jika ada anak perempuan yang dibawa kabur dari rumah ibunya, dia mencari penculiknya dan membawa kembali anak perempuan itu. Dan, ketika pekerjaan sudah selesai, dia tidak menahan upah, juga tidak merampas buah dari orang yang menanam pohonnya, juga tidak mengambil upah orang lain, juga tidak menyantap makanan milik orang miskin.’

Maka penduduk desa akan berkata: ‘Allah Mahabesar; Allah telah memanggilnya pulang. Kehendak-Nya terjadilah; seorang baik telah meninggal.’

Tapi sekali lagi, orang lewat akan berdiri di depan sebuah rumah dan bertanya, 'Ada apa ini, mengapa gamelan membisu, dan nyanyian gadis-gadis tidak terdengar?' Dan, sekali lagi akan dikatakan, 'Seseorang meninggal.'

Dan, siapa pun yang berkeliling ke desa-desa akan duduk pada malam hari bersama tuan rumah dan semua putra serta putrinya, juga anak-anak dari mereka yang tinggal di desa, lalu berkata:

'Telah meninggal seseorang yang berjanji untuk menegakkan keadilan; dan dia menjual keadilan kepada siapa saja yang memberinya uang. Dia mengairi ladangnya dengan keringat para pekerja yang dipanggilnya dari ladang mereka sendiri. Dia tidak membayar upah para pekerja itu, tapi hidup dari makanan untuk orang miskin. Dia menjadi kaya dari kemiskinan orang lain. Dia punya banyak emas dan perak, dan banyak batu permata; tapi para pekerja yang tinggal di sekitarnya tidak tahu cara menghilangkan rasa lapar anak mereka. Dia tersenyum seperti seseorang yang berbahagia; tapi peminta-minta yang mencari keadilan menggertakkan gigi. Wajahnya menunjukkan kepuasan; tapi tidak ada susu di dada para ibu yang menyusui anak mereka.'

Lalu, penduduk desa akan berkata: 'Allah

Mahabesar—kita tidak mengutuk siapa pun!'

Para pemimpin Lebak! Akan tiba saatnya ketika kita semua meninggal!

Apa yang akan dikatakan di desa-desa yang kita pimpin dan apa yang akan dikatakan oleh orang-orang yang menyaksikan pemakaman itu? Apa pula yang akan kita jawab seandainya, setelah kita meninggal, terdengar suara yang bicara pada jiwa kita dan bertanya, 'Mengapa ada ratapan di ladang-ladang, dan mengapa para pemuda itu menyembunyikan diri? Siapa yang merampas panenan dari lumbung, dan merampas kerbau yang seharusnya membajak ladang-ladang dari kandang? Apa yang telah kau lakukan terhadap saudaramu, yang pengawasannya Ku-serahkan kepadamu? Mengapa orang miskin itu sedih? Mengapa dia mengutuk kemandulan istrinya?'"

Di sini, Havelaar kembali terdiam sejenak; lalu melanjutkan dengan nada sesederhana mungkin, seakan tidak satu pun perkataannya dimaksudkan untuk menanamkan kesan:

"Saya ingin hidup rukun bersama kalian, dan karenanya saya mohon kalian menganggap saya sebagai teman. Semua orang yang telah melakukan kesalahan bisa mengharapkan hukuman lunak dari saya, karena saya sendiri sering berbuat salah

sehingga tidak akan bertindak keras; setidaknya untuk kesalahan atau kelalaian biasa. Hanya ketika kelalaian itu telah menjadi kebiasaan, barulah saya akan menentangnya. Saya tidak membicarakan kesalahan yang lebih serius—tirani dan perampasan— karena hal semacam itu tidak akan terjadi; bukankah begitu, Bupati?"

"Oh, benar, Tuan Asisten Residen, hal semacam itu tidak akan terjadi di Lebak."

"Baiklah kalau begitu, Tuan-Tuan, para pemimpin Banten Kidul! Marilah kita bergembira karena provinsi kita begitu miskin. Kita mendapat pekerjaan mulia. Jika Allah memberi kita umur panjang, akan kita upayakan agar kemakmuran datang. Tanah kita cukup subur dan penduduknya patuh; jika semua orang dibiarkan menikmati buah pekerjaan mereka, tidak diragukan lagi bahwa dalam waktu singkat populasi akan meningkat. Begitu juga jumlah jiwa yang berkecukupan dan beradab, karena semuanya ini pada umumnya berjalan seiring. Sekali lagi, saya memohon untuk dianggap sebagai teman yang akan membantu kalian sebisa mungkin, terutama ketika ketidakadilan harus dicegah. Dan, kini saya memohon kerja sama kalian.

Saya akan mengembalikan semua laporan yang

telah saya terima mengenai pertanian, peternakan, kebijakan, dan keadilan bersama dengan perintah-perintah saya.

Para pemimpin Lebak! Saya akhiri perkataan saya. Kalian bisa pulang ke rumah masing-masing. Salam hangat saya untuk kalian semua."

Havelaar membungkuk, mengulurkan tangan kepada Bupati yang berusia lanjut, lalu menuntunnya ke dalam rumah. Di sana, Tine sudah menunggu di serambi.

"Ayolah, Verbrugge, jangan pulang dulu. Ayolah, segelas Madeira! Dan ya, aku *harus* tahu bahwa—Raden Jaksa, berhentilah sejenak."

Havelaar mengucapkan perkataan ini ketika semua pejabat yang membungkuk rendah sedang bersiap-siap untuk pulang. Verbrugge juga hendak pergi, tapi datang kembali bersama Jaksa.

"Tine, aku ingin minum Madeira; begitu juga Verbrugge. Nah, Jaksa! Beri tahukan apa yang Anda katakan kepada Kliwon mengenai Max!"

"Mohon ampun, Tuan Asisten Residen; saya melihat kepalanya karena Anda telah bicara."

"Apa gerangan hubungan kepalanya dengan itu? Saya sudah lupa apa yang saya katakan."

"Tuan, saya katakan kepada Kliwon—" [Tine

mendekat karena mereka sedang membicarakan si kecil Max.]

"Saya katakan kepada Kliwon bahwa Sinyo (dari kata Portugis *senko*, yang di sini berarti *tuan muda*, dengan prinsip yang sama seperti *lucus a non lucendo*[46]) ditakdirkan menjadi raja."

---

[46] Sesuatu yang penjelasan atau asal-usulnya diragukan—*penerj*.

Tine senang mendengar itu—dia juga berpendapat sama!

"Lalu, Adipati melihat kepala bocah kecil itu, dan memang, dia juga melihat user-useran yang menurut takhayul Jawa ditakdirkan untuk mengenakan mahkota."

Karena etiket tidak mengizinkan Jaksa untuk duduk bersama Bupati, dia berpamitan. Dan, selama beberapa saat, kita akan duduk bersama Bupati tanpa membicarakan sesuatu pun yang berhubungan dengan "pekerjaan".

Namun, mendadak Bupati bertanya, "Apakah uang yang seharusnya diterima oleh pemungut pajak bisa dibayarkan?"

"Jelas tidak," jawab Verbrugge, "Tuan Adipati tahu kalau ini tidak bisa dilakukan sampai

pertanggungjawabannya selesai.”

Havelaar sedang bermain-main dengan Max, tapi ini tidak mencegahnya untuk membaca ketidaksukaan di wajah Bupati akibat jawaban Verbrugge.

“Ayolah, Verbrugge, janganlah kita mempersulit,” katanya, lalu dia memanggil seorang pegawai dari kantor. “Kita akan berdoa semoga laporannya disetujui.”

Setelah Adipati pergi, Verbrugge, yang sangat mematuhi peraturan, memprotes—

“Tapi Tuan Havelaar, itu tidak boleh! Laporan pengumpul pajak sedang diteliti di Serang. Sekiranya ada kekurangan?”

“Maka kita akan memperbaikinya,” jawab Havelaar.

Verbrugge tidak memahami mengapa Asisten Residen sangat lunak terhadap pengumpul pajak ini.

Kerani segera kembali dengan membawa beberapa dokumen; Havelaar menandatangani semuanya dan memerintahkan pembayaran untuk dipercepat.

“Verbrugge! Akan kukatakan mengapa aku melakukan ini. Bupati tidak punya uang sepeser pun di rumahnya; juru tulisnya sendiri berkata begitu kepadaku—*dia sendiri* menginginkan uang ini, jadi

pengumpul pajak akan meminjaminya terlebih dahulu. Aku lebih suka melanggar sebuah formulir dengan tanggung jawabku sendiri daripada membiarkan seseorang yang berkedudukan dan berusia seperti dia mengalami kesusahan. Lagi pula, Verbrugge, orang-orang di Lebak menyalahgunakan kekuasaan mereka dengan cara yang mengerikan—kau *seharusnya* tahu itu; tahukah kau?"

Verbrugge terdiam.

"*Aku* tahu itu!" lanjut Havelaar, "Aku benar-benar tahu itu! Bukankah Tuan Slotering meninggal November lalu? Nah, *sehari setelah kematiannya*, Bupati memaksa penduduk untuk bekerja di *sawah*nya tanpa bayaran. *Kau seharusnya* tahu itu—tahukah kau?"

Verbrugge *tidak* mengetahuinya.

"Kau *seharusnya* tahu. *Aku* tahu itu," lanjut Havelaar. "Ini kau mendapat laporan bulanan dari distrikdistrik," dan dia menunjukkan paket yang diterimanya dalam rapat. "Lihatlah, aku sama sekali belum membukanya. Ada pernyataan mengenai jumlah orang yang bekerja di kota untuk berbagai pejabat. Nah, apakah laporanlaporan ini benar?"

"Saya belum melihat semua laporan itu—"

"Begitu juga aku. Tapi aku bertanya kepadamu,

apakah semuanya itu benar? Apakah laporan-laporan bulan lalu itu benar?"

Verbrugge terdiam.

"Akan kukatakan kepadamu: semua laporan itu palsu! Karena orang yang harus bekerja untuk Bupati jumlahnya tiga kali lipat daripada jumlah yang diizinkan dalam peraturan mengenai hal semacam itu, dan mereka tidak berani menyebut ini dalam semua laporan itu. Benarkah perkataanku?"

Verbrugge terdiam.

"Laporan-laporan yang kuterima hari ini juga palsu," lanjut Havelaar. "Bupati itu miskin; Bupati Bandung dan Cianjur adalah anggota keluarga yang dikepalai olehnya. Dia seorang Adipati, dan Bupati Cianjur hanya Tumenggung. Dan, karena Lebak tidak cocok untuk perkebunan kopi, dan karenanya tidak memberinya penghasilan tambahan, pendapatan Bupati itu tidak memungkinkannya untuk bersaing kemegahan dan kemewahan dengan se-orang *demang* biasa di Kabupaten Priangan, yang bertugas memegangi kuda para keponakan Bupati. Benarkah itu?"

"Ya, benar."

"Dia tidak punya apa-apa kecuali gaji, dan dia harus memotong dari situ untuk membayar pinjaman

yang diberikan oleh pemerintah kepadanya ketika dia —kau tahu itu?"

"Ya, saya tahu."

"Ketika dia ingin membangun masjid baru yang memerlukan banyak uang. Lagi pula, banyak anggota keluarganya—kau tahu?"

"Ya, saya tahu."

"Banyak anggota keluarganya (yang sebenarnya bukan penduduk Lebak, dan karenanya tidak terlalu terhormat) mengerumuninya seperti gerombolan perampok, dan merampas uang darinya. Benarkah itu?"

"Ya," jawab Verbrugge.

"Dan ketika dompetnya kosong, yang sering kali terjadi adalah: mereka merampas sesukanya dari orang-orang atas nama Bupati itu. Benarkah itu?"

"Ya, benar."

"Aku juga banyak diberi tahu—tapi itu akan kita lanjutkan lagi nanti. Bupati, yang berusia lanjut, sudah beberapa tahun dikuasai oleh keinginan mendapat pahala lewat hadiah-hadiah untuk para ulama. Dia menghabiskan banyak uang untuk membiayai perjalanan haji ke Makkah, dan mendapat oleh-oleh segala jenis pusaka dan jimat kuno. Benarkah itu?"

"Ya, itu benar."

“Nah, gara-gara semua inilah dia sangat miskin. Demang Parang Kujang adalah menantu laki-lakinya. Apa yang tidak berani dilakukan oleh Bupati itu sendiri, karena rasa malu mengingat kedudukannya, dilakukan oleh Demang ini. Tapi, bukan Demang itu saja yang mengambil hati Bupati dengan memeras uang serta barang dari penduduk miskin, dan yang menyingkirkan orang-orang dari sawah mereka sendiri dengan menggerakkan mereka ke sawah Bupati. Dan, Bupati—! Aku yakin dia bersedia melakukan yang sebaliknya, tapi kebutuhan memaksanya untuk memanfaatkan sarana-sarana semacam itu. Bukankah semua ini benar, Verbrugge?”

“Ya, itu benar,” jawab Verbrugge, yang semakin meyakini pandangan tajam Havelaar.

“Aku tahu,” ujar Havelaar, “bahwa Bupati tidak punya uang di rumahnya. Pagi ini kau mendengar bahwa aku bermaksud melaksanakan tugasku. Aku tidak akan membiarkan ketidakadilan; demi Tuhan, aku tidak akan membiarkan itu!” Lalu, dia melompat berdiri, dan ada sesuatu dalam nada suaranya yang sangat berbeda dengan nada suaranya kemarin, ketika mengucapkan sumpah resminya.

“Tapi, aku akan melaksanakan tugasku dengan lunak. Aku tidak ingin tahu secara mendetail mengenai

apa yang sudah terjadi. Tapi, semua yang terjadi *setelah ini* adalah tanggung jawab-*ku*. Oleh karena itu, *aku*lah yang akan menanganinya. Aku berharap tetap berada di sini untuk waktu yang lama. Kau tahu, Verbrugge, pekerjaan kita benar-benar mulia. Tapi, apakah kau juga tahu bahwa aku seharusnya mendengar dari-*mu* mengenai semua yang baru saja kuceritakan kepadamu ini? Aku mengenal*mu* sama baiknya seperti aku mengenal siapa yang sedang memberontak di Pantai Selatan. Aku tahu kau orang baik, tapi mengapa kau tidak menceritakan kepadaku mengenai begitu banyak ketidakadilan yang terjadi di sini? Kau telah menjadi Asisten Residen sementara selama dua bulan, lagi pula kau telah berada di sini untuk waktu yang lama sebagai Pengawas. Seharusnya kau tahu itu."

"Tuan Havelaar, saya tidak pernah bertugas di bawah orang seperti Anda. Ada sesuatu yang ganjil mengenai Anda. Harap jangan tersinggung."

"Sama sekali tidak. Aku tahu sekali bahwa aku tidak sama seperti yang lainnya. Tapi, apa pentingnya itu?"

"Anda menyampaikan pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan yang belum pernah terdengar sebelumnya."

“Tidak! Mereka telah terlelap dalam kesunyian resmi yang menjijikkan, yang gayanya adalah: ‘*Aku mendapat kehormatan*’, dan perasaannya adalah: ‘*Yang penting pemerintah puas*’. Tidak, Verbrugge! Jangan repot-repot soal itu. Kau tidak perlu belajar apa-apa dariku. Misalnya, pagi ini di dalam rapat, apakah aku mengatakan sesuatu yang baru?”

“Tidak, tidak ada yang baru—tapi cara bicara Anda berbeda dengan yang lainnya.”

“Ya, itu karena pendidikanku terbengkalai. Aku bicara secara acak. Tapi, kau harus mengatakan kepadaku, mengapa kau mendiamkan saja semua ketidakadilan yang terjadi di Lebak?”

“Saya tidak pernah mendapat kesan seperti itu dalam pelantikan pejabat baru sebelumnya. Lagi pula, segalanya memang selalu begitu di negeri ini.”

“Ya, ya, aku tahu sekali—tidak semua orang bisa menjadi nabi atau rasul—kayu akan segera menjadi barang langka karena banyaknya penyaliban. Tapi, kau pasti bersedia membantuku membenahi segalanya. Kau pasti ingin melaksanakan tugasmu?”

“Tentu saja! Apalagi bersama Anda. Tapi, tidak semua orang bisa menuntut atau mencela sebegitu kerasnya. Karena dengan mudahnya, dia bisa menjadi orang yang melawan kincir angin.”

“Tidak! Mereka yang menyukai ketidakadilan karena hidup mereka bergantung dari sana akan mengingkari adanya ketidakadilan agar bisa mengejek-*mu* seperti Don Quixote, seraya terus memutar kincir angin *mereka*. Tapi, Verbrugge! Seharusnya kau tidak perlu menungguku untuk melaksanakan tugasmu. Tuan Slotering adalah lelaki pintar dan jujur. Dia tahu apa yang terjadi; dia mengutuk dan menentangnya. Lihat ini!” Havelaar mengambil dua lembar kertas dari meja tulis dan, seraya memperlihatkan kertas-kertas itu kepada Verbrugge, dia bertanya—

“Tulisan siapakah ini?”

“Itu tulisan Tuan Slotering—”

“Benar sekali. Nah! Ini adalah dua salinan kasarnya, jelas berisikan hal-hal yang hendak dibicarakannya dengan Residen. Lihat ini:

1. ‘Mengenai Penanaman Padi.’;

2. ‘Mengenai Rumah para Kepala Desa.’;

3. ‘Mengenai Pengumpulan Pajak Tanah!!’; dan sebagainya. Ada dua tanda seru setelah hal terakhir itu. Apa maksud Tuan Slotering?”

“Saya tidak tahu,” jawab Verbrugge.

“Aku tahu. Itu berarti jumlah pajak yang dibayarkan lebih banyak daripada jumlah yang

mengalir ke kas negara. Tapi, aku akan menunjukkan sesuatu yang samasama kita ketahui, karena ditulis dengan huruf dan bukan tanda. Lihat ini:

‘12. Mengenai Penyalahgunaan Penduduk oleh para Bupati dan Pejabat Rendah. Mengenai Kepemilikan Beberapa Rumah dengan Biaya dari Penduduk, dan sebagainya.’

Bukankah ini sudah jelas? Lihatlah, Tuan Slotering jelas tahu cara mengambil insiatif; seharusnya kau bisa mendukungnya. Dengar:

‘15. Banyak anggota keluarga dan pelayan pejabat pribumi yang muncul dalam daftar gaji, padahal mereka sama sekali tidak ikut serta dalam penanaman padi. Jadi, mereka memperoleh keuntungan dengan mengorbankan orang-orang yang benar-benar bekerja. Mereka juga memiliki sawah-sawah secara tidak sah, padahal sawah-sawah itu hanya boleh dimiliki oleh orang-orang yang ikut menanam.’

Di sini, aku punya catatan lain yang ditulis dengan pensil. Lihat, di sini kita juga bisa membaca sesuatu yang sangat jelas:

‘Perpindahan penduduk di Parang Kujang sematamata disebabkan oleh penyalahgunaan penduduk secara keterlaluan.’

Bagaimana itu menurutmu? Kau lihat, aku tidak

seeksentrik penampilanku ketika bertekad melakukan apa yang benar dan menginginkan orang lain untuk melakukan hal yang sama?!"

"Itu benar," ujar Verbrugge, "Tuan Slotering sering membicarakan semua ini dengan Residen."

"Dan, apa akibatnya?"

"Bupati dipanggil—dan dia bicara dengan Residen—"

"Tepat sekali! Lalu?"

"Bupati menyangkal semua itu. Lalu, saksi-saksi dipanggil—tak seorang pun berani bersaksi melawan Bupati. Tuan Havelaar, hal-hal semacam ini sangat sulit!"

Sebelum selesai membaca buku ini, pembaca juga akan sama tahunya seperti Verbrugge mengapa hal-hal semacam itu begitu sulit.

"Tuan Slotering sangat tersinggung soal ini," lanjut Pengawas itu, "dia menulis surat-surat bernada tajam kepada para pejabat—"

"Sudah kubaca semalam," sela Havelaar.

"Dan, saya sering mendengar dia mengatakan bahwa seandainya tidak ada perubahan, dan seandainya Residen tidak mau bertindak dengan tegas, dia akan langsung bicara dengan Gubernur Jenderal. Ini juga dikatakannya pada rapat terakhir yang

dipimpinnya."

"Maka dia keliru, karena Residen adalah atasan yang tidak boleh dilangkahinya, dan mengapa pula dia melangkahinya? Namun, kita tidak boleh berasumsi bahwa Residen Banten menyetujui ketidakadilan dan kekuasaan sewenang-wenang, bukan?"

"Bukannya menyetujui, tapi tak seorang pun suka menuduh seorang bupati, bukan?"

"Aku tidak suka menuduh seseorang, siapa pun itu. Tapi jika memang harus, Bupati akan sama saja seperti orang lain. Namun syukurlah, di sini masih *belum ada* tuduhan! Besok, aku akan mengunjungi Bupati. Akan kutunjukkan kepadanya, betapa buruknya menyalahgunakan kekuasaan—terutama ketika menyangkut harta benda orang miskin. Namun, dengan harapan segalanya akan membaik, aku akan membantu Bupati mengatasi kesulitannya sebisa mungkin. Kini, kau mengerti mengapa aku menyuruh pemungut pajak untuk langsung membayarkan uang itu. Aku juga ingin memohon pemerintah agar membebaskan Bupati dari uang mukanya. Dan kepadamu, Verbrugge, kuusulkan agar kita melaksanakan tugas dengan cermat, sebisa mungkin dengan lunak, tapi tanpa kenal takut seandainya memang *harus* begitu. Aku tahu, kau orang jujur, tapi mudah merasa rikuh. Mulai dari sekarang,

katakan dengan tegas segala sesuatunya— *advienne que pourra*[47]: singkirkan keraguan itu. Dan, kini tinggallah untuk makan siang bersama kami. Kami punya kembang kol Belanda. Namun, semuanya sederhana karena aku harus sangat berhemat.

Ayo, Max!" Dan, bersama Max di bahu Havelaar, mereka memasuki serambi dalam, tempat Tine menunggu di meja dengan makanan yang, seperti kata Havelaar, memang *sangat* sederhana.

Duclari, yang datang untuk bertanya kepada Verbrugge; apakah dia hendak pulang untuk makan siang, juga diundang. Dan, jika kau menginginkan sedikit variasi dalam ceritaku, kau harus membaca bab berikutnya. Di sana akan kuceritakan sebagian dari perbincangan saat makan siang ini.[]

---

47 Lakukan apa yang harus kau lakukan, apa pun yang terjadi— *penerj*.

Bab 9

[KELANJUTAN DARI KOMPOSISI STERN]

PEMBACA, aku bersedia menyerahkan segalanya untuk mengetahui dengan tepat seberapa lama aku bisa membiarkan tokoh utamaku melayang di udara —sementara *aku* menjelaskan mengenai sebuah kastil— tanpa menghabiskan kesabaranmu dan membuatmu mengalihkan pandangan dengan lelah sebelum makhluk malang itu mencapai tanah. Seandainya ceritaku menuntut lompatan semacam itu, dengan bijaknya aku harus memilih lantai pertama sebagai *point de départ*[48] dan kastil yang tidak bisa banyak diceritakan. Akan tetapi, kali ini aku akan memudahkanmu: rumah Havelaar sama sekali tidak bertingkat, dan pahlawan perempuan di dalam bukuku—Tine yang *ansprüchlose*[49], setia, dan

cantik, se-orang pahlawan perempuan!—tidak pernah melompat keluar dari jendela.

---

[48] Titik awal—*penerj*.

[49] Rendah hati—*penerj*.

Ketika aku mengakhiri bab sebelum ini dengan menyebut adanya sedikit variasi dalam bab berikutnya, itu hanya sekadar taktik berpidato dan untuk menciptakan akhir yang bagus, dan bukan karena aku bermaksud menyatakan bahwa bab berikutnya hanya bisa dinilai sebagai suatu perubahan. Seorang penulis sama angkuhnya seperti manusia. Fitnahlah ibunya, atau olok-olok warna rambutnya, katakan bahwa dia punya aksen Amsterdam seperti yang belum pernah dimiliki oleh orang Amsterdam, maka dia mungkin akan memaafkanmu atas semua itu; tapi jangan pernah mengucapkan sesuatu pun yang menentangnya sebagai penulis, karena dia tidak akan memaafkanmu. Seandainya menurutmu bukuku tidak bagus, dan kau kebetulan berjumpa denganku, berpurapura sajalah kita tidak saling mengenal.

Tidak, menurutku bahkan bab "untuk perubahan" semacam itu pun, melalui kaca pembesar keangkuhanku sebagai penulis, adalah bab terpenting

dan tidak boleh dilewatkan. Seandainya kau tidak membacanya, dan kemudian merasa kecewa terhadap bukuku, aku tidak akan ragu untuk mengatakan bahwa penyebab ketidakmampuanmu menghargai bukuku karena kau tidak membaca bab itu, karena bab yang kau lewatkan adalah bab terpenting. Maka, mengingat aku seorang manusia dan seorang penulis, semua bab yang telah kau lewatkan dengan kecerobohan khas pembaca yang tak termaafkan itu kuanggap penting.

Kubayangkan istrimu bertanya, "Bagaimana buku itu menurutmu?" Dan kau menjawab dengan [*horribile auditu*[50]*]—dengan keangkuhan pemilihan kata khas lelaki* yang sudah menikah:

"Yah, begitulah—aku masih belum tahu."

Wah, Barbar! Kalau begitu, bacalah terus: yang terpenting akan segera muncul. Dan dengan bibir bergetar, aku memandangmu, mengira-ngira banyaknya halaman yang sudah kau baca, lalu kucari refleksi bab "terpenting" itu di wajahmu. "Tidak," kataku, "dia belum melompat, dia masih memeluk seseorang dengan gembira. Istrinya, mungkin—"

Namun, kau terus membaca. Bagiku tampaknya dia sudah melewati "bab penting itu", tapi kau sama sekali belum melompat, dan belum memeluk apa-apa —

Lagi pula, semakin sedikit jumlah halaman yang berada di bawah jempol tangan kananmu, semakin tipis harapanku terhadap pelukan itu:

"Ya, sungguh, aku mengharapkan air mata!"

Kau menyelesaikan novel itu sampai "mereka saling bertemu", dan kau berkata sambil menguap—["ini juga ungkapan kefasihan bicara yang sejati"]—

"Tidak banyak—ini buku yang sering ditulis belakangan ini!"

Namun, tidakkah kau tahu, wahai Monster, Macan, pembaca Eropa! Tidakkah kau tahu bahwa kau menghabiskan waktu satu jam untuk menggigiti jiwaku seperti kau menggigiti tusuk gigi; memamah dan mengunyah daging serta tulang spesiesmu? Dasar Kanibal! Jiwaku berada di dalam sesuatu yang kau kunyah seperti rumput yang sudah dimamah itu. Jantungkulah yang kau telan di sana sebagai camilan, karena aku meletakkan jantung dan jiwaku ke dalam buku itu: dan begitu banyak air mata tertumpah di atas manuskrip itu, dan darahku mengalir kembali dari pembuluh darah ke jantung ketika aku terus menulis, dan menyampaikan semuanya ini kepadamu. Lalu, kau membeli buku ini seharga beberapa sen, dan hanya berkata, "Hm!"

---

50 Tidak enak didengar—*penerj*.

Pembaca tentu mengerti bahwa di sini, aku tidak membicarakan buku-*ku*.

Jadi, aku hanya ingin mengatakan, dengan mengutip kata-kata Abraham Blankaart[51]—

*****

"Siapa Abraham Blankaart?" tanya Louise Rosemeijer. Dan Frits memberitahunya sehingga aku sangat senang; karena ini memberiku kesempatan untuk bangkit dan menyudahi pembacaan buku—setidaknya untuk malam ini.

Kau tahu bahwa aku makelar kopi—[Lauriergracht No. 37]—dan aku hidup untuk profesiku. Oleh karena itu, kau akan bisa menilai betapa sedikit kepuasanku terhadap karya Stern. Tadinya aku berharap buku itu berhubungan dengan kopi, tapi dia malah memunculkan—yah, hanya Tuhan yang tahu!

---

51 Salah satu tokoh dalam novel Belanda yang sangat terkenal pada abad ke-18.

Dia sudah memperoleh perhatian dari kami selama tiga pesta dan, yang lebih buruk lagi, keluarga

Rosemeijer menyukai buku itu. Aku berkomentar, dia meminta pendapat Louise. Persetujuan dari Louise, kata Stern, jauh lebih penting daripada semua kopi di dunia, lagi pula ketika hatiku membara, dan sebagainya—[lihat pidato di halaman sekian dan sekian itu, atau lebih baik jangan dilihat sama sekali]. Di sanalah aku berada, dan aku tidak tahu harus berbuat apa! Paket dari Sjaalman ini benarbenar kuda Troya; bahkan Frits pun terpengaruh olehnya. Menurutku, dia membantu Stern, karena "Abraham Blankaart" *terlalu Belanda* bagi seorang Jerman. Keduanya begitu percaya diri sehingga aku benar-benar kebingungan dengan masalah ini. Yang lebih buruk lagi, aku telah membuat persetujuan dengan Gaafzuiger untuk menerbitkan sebuah buku mengenai Lelang Kopi. Seluruh Belanda menunggu buku itu, dan Stern malah mengambil arah yang benar-benar berbeda. Kemarin dia berkata, "Tenanglah, banyak jalan menuju Roma, tunggulah sampai akhir pendahuluan,"—[semuanya ini hanya "pendahuluan"?]—"aku berjanji semuanya akan tiba pada kopi. Kopi, kopi, dan tidak ada yang lain, kecuali kopi." "Ingatlah Horatius," lanjut Stern, "bukankah dia berkata, "*Omne tulit punctum qui miscuit*[52]"—*Kopi dengan sesuatu yang lain*? Dan, bukankah kau bertindak dengan cara

yang sama ketika memasukkan gula dan susu ke dalam cangkir?"

---

[52] Orang yang mencampur sesuatu yang berguna dengan sesuatu yang menyenangkan akan mendapatkan segalanya—*penerj*.

Lalu, aku terpaksa diam; bukan karena dia benar, melainkan karena aku dan Firma Last & Co. harus menjaga agar Tuan Stern tua tidak jatuh ke tangan Busselinck & Waterman—yang akan melayaninya dengan buruk karena mereka ceroboh.

Dengan seizinmu, pembaca, kucurahkan perasaanku, dan agar kau, setelah membaca apa yang ditulis Stern —[apakah kau benar-benar membacanya?]—tidak akan melimpahkan kemarahanmu kepada orang yang keliru. Karena, siapa yang mau mempekerjakan makelar yang menyebutnya kanibal? Kujamin kau meyakini kepolosanku. Aku tidak bisa mengecualikan bagian Stern muda dalam bukuku, kini setelah masalahnya sudah sejauh ini. Louise Rosemeijer, ketika dia keluar dari gereja—[tampaknya kedua pemuda itu menunggunya]—bertanya apakah Stern akan datang lebih awal malam nanti untuk membacakan banyak hal mengenai Max Havelaar dan Tine.

Namun, ketika kau membeli atau meminjam buku ini dengan memercayai judulnya yang layak, yang menjanjikan sesuatu yang patut dibaca, aku memahami tuntutanmu terhadap sesuatu yang sebanding dengan uangmu. Karenanya, sekali lagi aku menulis beberapa bab. Kau, pembaca, tidak menghadiri pesta-pesta Rosemeijer; dan karenanya lebih beruntung daripada aku, yang harus mendengar semuanya! Kau bebas untuk melewatkan babbab yang punya cita rasa kegembiraan Jerman, dan hanya membaca apa yang ditulis olehku, karena aku lelaki terhormat dan makelar kopi.

Dengan terkejut, kuketahui dari tulisan Stern dan paket Sjaalman bahwa ternyata tidak ada kopi yang ditanam di Distrik Lebak. Ini kesalahan besar, dan aku akan menganggap jerih payahku sangat dihargai, seandainya pemerintah—melalui bukuku—menyadari kesalahan ini. Dari dokumen-dokumen Sjaalman, akan tampak bahwa tanah di wilayah itu tidak cocok untuk ditanami kopi. Namun itu bukan alasan, dan menurutku itu pengabaian tak termaafkan terhadap kepentingan Belanda secara umum dan makelar kopi secara khusus. Ya, juga terhadap orang Jawa, karena tidak menjadikan tanah itu cocok untuk kopi—[orang Jawa tidak punya pekerjaan lain]—atau, jika mereka

menganggap ini mustahil, seharusnya mereka mengirim orang-orang yang tinggal di sana ke tempat lain yang tanahnya bagus untuk kopi.

Aku tidak pernah mengucapkan sesuatu pun yang belum dipertimbangkan dengan baik, dan berani menegaskan bahwa aku di sini bicara berdasarkan pengetahuan bisnis, karena aku telah mempertimbangkan masak-masak masalah ini lebih dari sekali semenjak mendengar khutbah Dominé Wawelaar[53] pada Hari Doa Pertobatan Orang Kafir.

Saat itu Rabu malam. Kau harus tahu bahwa aku memenuhi kewajibanku sebagai ayah dengan cermat, dan sangat memperhatikan pendidikan moral anak-anakku. Karena selama beberapa hari terakhir ini, ada sesuatu dalam nada dan perilaku Frits yang tidak menyenangkanku—[paket terkutuk itulah penyebab semua ini]—aku memberinya ceramah yang bagus dan berkata, "Frits, aku tidak puas denganmu. Aku selalu memberikan contoh yang baik untukmu, tapi kau meninggalkan jalan yang benar. Kau angkuh dan merepotkan, kau menciptakan puisi dan mencium Bethsy Rosemeijer. Takut kepada Allah adalah sumber segala kebajikan. Oleh karena itu, kau tidak boleh mencium anggota keluarga Rosemeijer, dan tidak boleh begitu angkuh.

[53] Dominé= gelar pendeta Belanda. Wawelaar= tukang ngoceh.

Kebejatan moral menuntun pada kehancuran. Baca Kitab Suci, dan perhatikan Sjaalman. Dia meninggalkan jalan Tuhan. Kini, dia miskin dan tinggal di loteng kecil. Itu akibat kebejatan moral dan perilaku buruk. Dia menulis artikel-artikel yang tidak pantas dalam *Indépendance* dan menjatuhkan majalah *Aglaja*. Itulah akibat dari menuruti keinginan sendiri.

Dia tidak tahu pukul berapakah saat itu, dan putra kecilnya mengenakan celana selutut. Ingatlah bahwa tubuhmu adalah kuil Tuhan, dan ayahmu selalu harus bekerja sangat keras untuk mencari sesuap nasi—[ini benar]. Angkat pandanganmu ke atas, dan berupayalah menjadi makelar yang terhormat ketika aku pergi ke Driebergen[54]. Ingatlah semua orang itu, yang tidak mau mendengar nasihat baik, yang menginjak-injak agama dan moralitas, lalu lihatlah dirimu di dalam orang-orang ini. Jangan menganggap dirimu setara dengan Stern, yang ayahnya begitu kaya, dan yang akan selalu punya cukup uang, walaupun dia tidak suka menjadi makelar. Pikirkan saja bahwa kejahatan selalu mendapatkan hukuman. Ingatlah kembali Sjaalman, yang tidak punya mantel musim dingin dan berpenampilan seperti badut. Pusatkan perhatian

ketika kau sedang berada di gereja, dan jangan terlalu banyak bergerak-gerak gelisah di bangkumu seakan merasa jengkel. Jangan menunggu gadis-gadis ketika kebaktian sudah berakhir, karena itu akan merusak semua peluang untuk mendapat pencerahan. Jangan membuat Marie tertawa ketika aku sedang membaca Kitab Suci saat sarapan. Semuanya ini tidak boleh dilakukan di rumah tangga yang terhormat.

---

54 Driebergen—sebuah desa besar; *summum bonum* (kebaikan tertinggi) dari aspirasi dagang Amsterdam yang sukses.

"Kau juga menggambar karikatur di meja Bastiaans ketika dia sedang tidak masuk kantor gara-gara asam urat, dan ini menjengkelkannya. Ini mengganggu orang-orang yang sedang bekerja di kantor. Bisa kau baca di dalam Kitab Suci bahwa kekonyolan semacam itu akan membawa keruntuhan. Sjaalman ini melakukan hal yang sama semasa muda. Ketika masih kecil, dia memukul seorang Yunani di Pasar Wester. Kini, dia menganggur, angkuh, dan penyakitan. Jangan selalu bergurau dengan Stern; ayahnya kaya. Dan bekerjalah seakan kau tidak melihat, ketika dia menyeringai kepada pegawai pembukuan dan ketika dia sibuk dengan puisi-puisi di

luar kantor. Katakan bahwa dia sebaiknya menulis surat kepada ayahnya untuk menyatakan dia sangat menyukai perusahaan kita dan sangat puas berada di sini, dan Marie menyulam sandal untuknya. Tanyakan apakah menurutnya, ayahnya akan memesan ke Busselinck & Waterman, dan beri tahu dia bahwa mereka orang-orang rendahan. Tidakkah kau lihat bahwa dengan cara ini, kau akan membawanya ke jalan yang benar? Ini kewajibanmu terhadap sesama manusia, dan semua penciptaan puisi itu omong kosong.

Bersikaplah secara pantas dan patuh, Frits, dan jangan menarik gaun pelayan perempuan ketika dia membawa teh ke kantor; jangan membuatku malu karena dia menumpahkan tehnya. Santo Paulus mengatakan bahwa seorang putra tidak pernah boleh menjengkelkan ayahnya. Selama dua puluh tahun aku berbisnis Bursa, dan bisa kukatakan bahwa aku dihormati di sana. Oleh karena itu, dengarkanlah semua nasihatku, Frits. Ambil topimu, pakai mantelmu, dan pergilah bersamaku ke persekutuan doa. Itu akan memberimu semua kebaikan di dunia."

Begitulah yang kukatakan, dan aku yakin itu cukup mengesankan, terutama karena pilihan ayat Dominé Wawelaar untuk umatnya: Cinta Allah tampak nyata

dalam kemarahan-Nya terhadap orang-orang yang tidak percaya. (Teguran Samuel kepada Saul, 1 Sam. 15: 33)

Aku terus berpikir ketika mendengarkan khutbah Havelaar, betapa besar perbedaan antara kebijakan manusia dan kebijakan Tuhan. Sudah kukatakan kepadamu bahwa dalam paket Sjaalman, di antara sejumlah besar sampah, ada banyak tulisan yang tampak seperti akal sehat. Namun, betapa kecil artinya ini jika dibandingkan dengan bahasa Pendeta Wawelaar. Ini pun bukan berasal dari kekuatannya sendiri karena aku mengenal Wawelaar dan menganggapnya sebagai lelaki dengan kemampuan biasa. Kefasihan dianugerahkan kepadanya oleh kekuatan yang datang dari atas. Perbedaan ini semakin jelas lagi karena dia menyinggung banyak hal yang juga ditulis oleh Sjaalman. Karena kau tahu, dalam paketnya dia bicara banyak mengenai orang Jawa dan orang-orang kafir lain-nya—[Frits mengatakan bahwa orang Jawa bukanlah kafir; melainkan aku menyebut siapa saja yang punya keyakinan keliru sebagai orang kafir.]

Dari khutbah Dominé itu, aku mendapat gagasan mengenai penghentian tidak sah penanaman kopi di Lebak, yang nanti akan kubahas lebih lanjut. Dan,

karena sebagai orang jujur aku tidak ingin pembaca tidak menerima apa-apa atas uang yang telah dikeluarkannya, di sini aku akan menyampaikan beberapa kutipan dari khutbah itu yang menurutku sangat menyentuh. Dengan beberapa kata dari ayat yang disebut tadi, Wawelaar telah membuktikan cinta Allah, dan segera melanjutkan ke pokok permasalahannya, yaitu pengubahan keyakinan orang Jawa, Malaysia, dan bangsa kafir lainnya, apa pun sebutan mereka.

"Demikianlah, Saudara-saudariku Terkasih, tugas Israel"—[maksudnya pembinasaan penduduk Kanaan] — "dan demikianlah tugas Belanda! Tidak, tidak akan dikatakan bahwa cahaya yang menerangi kita telah disembunyikan di bawah lumbung bahwa kita bersikap pelit dalam membagikan roti kehidupan. Tengoklah kepulauan di Samudra Hindia, yang dihuni oleh berjuta-juta anak dari putra terkutuk—dan memang patut dikutuk—Nabi Nuh yang mulia dan pelayan Allah. Di sana, mereka merayap memasuki lubang-lubang ular menjijikkan berupa kebodohan orang kafir, di sana mereka menundukkan kepala berambut keriting hitam mereka di bawah gandar para pendeta yang mementingkan diri sendiri. Di sana, mereka menyembah Tuhan, memanggil nabi palsu yang

menjijikkan di mata Allah. Dan, Saudara-Saudari Terkasih, seakan tidak cukup dengan mematuhi nabi palsu, di antara mereka bahkan ada yang memuja tuhan lain, atau tepatnya dewa-dewa lain. Ya, dewa-dewa kayu dan batu, yang mereka buat sendiri menurut gambaran mereka sendiri—hitam, menjijikkan, dengan hidung pesek, dan seperti setan.

Ya, Saudara-Saudari Terkasih! Air mataku nyaris tumpah karena yang lebih parah lagi adalah kebejatan moral bangsa Ham[55]. Ada di antara mereka yang tidak mengenal Allah dengan nama apa pun, yang mengira mematuhi hukum masyarakat pun sudah cukup, yang menganggap nyanyian panen—untuk mengungkapkan kegembiraan atas kesuksesan kerja mereka—adalah ucapan syukur yang memadai untuk Sang Mahakuasa yang telah menguningkan padi.

Ada orang-orang yang tidak tahu, Saudara-Saudariku Terkasih, yang mengira sudah cukup dengan mencintai istri dan anak mereka, dan tidak mengambil dari sesama mereka apa yang bukan menjadi milik mereka, sehingga mereka bisa membaringkan kepala dengan tenang dan tidur! Tidakkah kalian bergidik ngeri membayangkannya? Tidakkah hatimu ciut ketika memikirkan bagaimana nasib semua orang tolol itu, begitu sangkakala berbunyi untuk memanggil orang-

orang mati dan memisahkan mereka yang beriman dari mereka yang tidak beriman? Tidakkah kau mendengar?

---

[55] Ham atau cham. Menurut *Hebrew Bible*, Ham adalah salah seorang putra Nuh. Ham dalam Alkitab dikisahkan memperolok ayahnya. Dia digambarkan Wawelaar sebagai moyang "orang yang tidak beriman", yakni orang bukan Kristen.

Ya, kau *memang* mendengar; dari ayat yang kau pahami bahwa Allah kalian adalah Allah yang berkuasa, dan Allah yang akan membalas dengan adil. Ya, kalian mendengar tulang-tulang berderak dan api bekertak di dalam *gehenna*[56] abadi; tempat ratapan dan gertak gigi. Di sana, mereka terbakar dan tidak binasa karena hukuman itu abadi; di sana, dengan lidah yang tak kunjung puas, api menjilati orang-orang tidak percaya yang menjerit-jerit; di sana, cacing yang tak kenal mati menggerogoti jantung di dada orang-orang yang meninggalkan Allah. Lihatlah, betapa mereka melucuti kulit hitam anak yang tidak dibaptis, anak yang begitu lahir langsung direnggut dari dada ibunya dan dilontarkan ke jurang penyiksaan abadi ___"[57]

[Nah, pada saat ini seorang perempuan jatuh pingsan.]

"Tapi, Saudara-Saudari Terkasih," lanjut Dominé

Wawelaar, “Tuhan adalah Tuhan penuh cinta. Bukan kehendak-Nya agar para pendosa binasa, tetapi agar mereka diselamatkan oleh belas kasih-Nya dalam Kristus *melalui* iman! Oleh karena itu, Belanda telah dipilih untuk menyelamatkan sebanyak mungkin makhluk-makhluk menyedihkan ini. Oleh karena itu, Dia memberi kekuatan pada sebuah negara yang berukuran kecil, tetapi besar dan kuat karena pengetahuan mengenai Tuhan, dan menguasai penduduk di wilayah itu, agar mereka bisa diselamatkan dari siksaan neraka oleh Injil yang suci dan selamanya terpuji. Kapal-kapal Belanda melayari lautan luas dan membawa peradaban, agama, dan Kristenitas kepada orang-orang Jawa yang tersesat.

---

56 Neraka—*penerj*.

57 Tampaknya Dominé Wawelaar dan *Holy Willie* karya penyair Skotlandia, Burns, dibesarkan di sekolah teologi yang sama.

Tidak, negeri Belanda yang berbahagia tidak menginginkan penyelamatan untuk diri sendiri. Kita berharap bisa mengulurkan tangan kepada makhluk-makhluk ma-lang di pantai-pantai nan jauh, yang terbelenggu dalam ketidakpercayaan, takhayul, dan kebejatan moral. Dan perenungan tugas-tugas yang

dibebankan kepada kita akan menjadi bagian ketujuh dari khutbahku." Itu karena khutbah yang sebelumnya adalah yang keenam.

Kewajiban-kewajiban yang harus kita penuhi terhadap orang-orang kafir yang malang itu, antara lain:

1. Pemberian sejumlah besar uang kepada Kelompok-Kelompok Misionaris.

2. Pemberian dukungan kepada Kelompok-Kelompok Alkitab agar mereka bisa membagi-bagikan Alkitab di Jawa.

3. Pendirian "tempat-tempat untuk tujuan keagamaan di Harderwijk" yang dapat digunakan sebagai depot perekrutan kolonial.

4. Penulisan khutbah dan lagu keagamaan yang layak dibacakan dan dinyanyikan untuk orang Jawa oleh para tentara dan pelaut.

5. Pembentukan perkumpulan orang-orang berpengaruh yang bertugas memohon kepada Raja termulia kita untuk—

> *(a) Hanya mengangkat gubernur, pejabat, dan pegawai yang bisa dianggap memegang teguh agama sejati.*
>
> *(b) Mengizinkan orang Jawa mengunjungi barakbarak, kapalkapal perang, dan para*

pedagang sehingga, melalui hubungan dengan para tentara dan pelaut Belanda, mereka bisa belajar mengenai kerajaan Tuhan.

(c) Melarang penggunaan Alkitab atau pamflet keagamaan sebagai pembayaran di rumahrumah minum.

(d) Menetapkan, dalam persyaratan lisensi candu[58] *di Jawa, agar disediakan sejumlah Alkitab yang sebanding dengan perkiraan jumlah pengunjung tempat semacam itu; dan petani harus berjanji untuk tidak menjual candu, kecuali jika pembelinya juga menerima pamflet keagamaan.*

(e) Memerintahkan orang Jawa agar dididik dalam kerajaan Tuhan melalui kerja.

6. Pemberian sejumlah besar uang kepada Kelompok-Kelompok Misionaris.

---

[58] Perdagangan candu adalah monopoli pemerintah Belanda!

Aku tahu bahwa aku telah memasukkan pernyataan terakhir itu di bawah No. 1. Namun, Dominé mengulanginya, dan bagiku hal berlebihan semacam itu sangat bisa dijelaskan sebagai keantusiasan

berkhutbah.

Namun pembaca, apakah kau memperhatikan No. 5 (e)? Nah, itu sangat mengingatkanku pada Lelang Kopi dan tanah Lebak yang konon tidak subur, sehingga kau tidak akan terkejut jika aku meyakinkanmu bahwa sejenak pun masalah ini tidak hilang dari pikiranku semenjak Rabu malam. Dominé W. membacakan laporan para misionaris; tak seorang pun bisa menyangkal pengetahuan mendalamnya dalam urusan ini.

Nah, ketika dia, dengan semua laporan itu di tangan dan mata mengarah kepada Allah, meyakinkan bahwa kerja keras bisa menaklukkan jiwa orang-orang Jawa untuk kerajaan Tuhan, maka jelas bisa kuasumsikan bahwa mengatakan Lebak sangat baik untuk ditanami kopi tidaklah terlalu jauh dari kebenaran. Lagi pula, mungkin Sang Mahakuasa memang membuat tanah itu tidak cocok untuk ditanami kopi agar, melalui kerja yang diperlukan untuk membangun tanah lain di sana, penduduk provinsi itu akan siap diselamatkan.

Aku *benarbenar* berharap bukuku akan dibaca oleh Raja, dan di Lelang-Lelang besar akan segera jelas betapa kuat hubungan antara pengetahuan mengenai Tuhan dan kepentingan semua warga negara

yang sudah banyak diketahui itu. Lihatlah, betapa Wawelaar yang rendah hati dan sederhana itu, yang tidak memiliki kebijakan manusia—[lelaki itu tidak pernah menginjakkan kaki di Bursa] —tapi dicerahkan oleh Alkitab yang menerangi jalannya, mendadak memberiku, seorang makelar kopi, petunjuk yang bukan hanya penting bagi seluruh Belanda, melainkan memungkinkanku untuk pergi ke Driebergen lima tahun lebih cepat jika Frits berperilaku baik—[dia sangat pendiam selama khutbah itu]. Ya, kerja, kerja, itulah semboyanku. Kerja untuk orang Jawa, itulah prinsipku, dan prinsip-prinsipku kuanggap suci.

Bukankah Alkitab adalah *summum bonum*[59]? Adakah sesuatu yang lebih baik daripada keselamatan? Oleh karena itu, bukankah tugas kita untuk memastikan keselamatan bagi orang-orang ini? Dan, ketika diperlukan kerja untuk itu—aku sendiri mengunjungi Bursa selama dua puluh tahun ini—bisakah kita menolak kerja bagi orang Jawa ketika pekerjaan itu diperlukan bagi jiwa mereka agar tidak tersiksa di alam baka? Keegoisan! Akan menjadi keegoisan yang keji jika kita tidak menggunakan segala upaya yang memungkinkan penyelamatan orang-orang tersesat yang malang itu dari masa depan mengerikan, yang digambarkan dengan begitu fasihnya

oleh Dominé Wawelaar. Seorang perempuan pingsan ketika pendeta itu bicara mengenai anak berkulit hitam; mungkin perempuan itu punya anak laki-laki kecil yang berkulit hitam— memang begitulah perempuan!

---

59 Kebaikan tertinggi—*penerj*.

Apakah aku juga tidak boleh ngotot soal kerja —*aku*, yang hanya memikirkan bisnis dari pagi sampai malam? Bukankah buku ini, yang sangat tidak kusukai gara-gara Stern, adalah bukti betapa baik niatku untuk kesejahteraan negeri, dan betapa aku ingin mengorbankan segalanya untuk itu? Ketika *aku* pun harus bekerja begitu keras, *aku* yang sudah dibaptis (di Gereja Amstel), bukankah sah untuk menuntut orang Jawa, yang masih harus berjuang untuk memperoleh keselamatan, agar menggunakan tangan mereka?

Ketika Kelompok itu—[maksudku No. 5 (e)]— terbentuk, aku akan bergabung ke dalamnya, dan berupaya mengajak keluarga Rosemeijer untuk ikut bergabung, karena penyuling gula juga punya kepentingan di dalamnya. Walaupun aku tidak percaya kalau gagasan-gagasan mereka sangat cermat,

maksudku keluarga Rosemeijer, karena mereka punya pelayan yang beragama Katolik Roma.

Bagaimanapun, aku akan melaksanakan tugasku. *Itu* kujanjikan kepada diriku sendiri ketika pulang dari persekutuan doa bersama Frits. Di rumah-*ku*, Tuhan akan dilayani, aku akan memastikan hal itu; dan dengan lebih bersemangat, karena aku semakin memahami betapa bijak segalanya diatur, betapa baik jalan-jalan kita yang dipimpin oleh tangan Tuhan, betapa Dia ingin menjaga kita dalam kehidupan sementara dan abadi—karena tanah di Lebak bisa dibuat sangat cocok untuk ditanami kopi.[]

Bab 10

WALAUPUN tidak pandang bulu ketika menyangkut prinsip-prinsipku, aku sampai pada kesimpulan bahwa tindakanku terhadap Stern harus berbeda dengan tindakanku terhadap Frits. Dan, ketika aku membayangkan namaku—[nama firmanya Last & Co., tapi namaku Droogstoppel—Batavus Droogstoppel]—akan dihubungkan dengan buku yang tidak menampilkan materimateri yang cocok sehubungan dengan kehormatan yang harus diberikan oleh semua lelaki dan makelar sejati kepada diri mereka sendiri, aku merasa wajib untuk menyampaikan kepadamu betapa aku sudah berupaya mengembalikan pemuda bernama Stern ini ke jalan yang benar.

Aku tidak bicara mengenai Tuhan dengannya, karena dia penganut Lutheran, tapi aku memengaruhi pikiran dan kehormatannya. Lihatlah, bagaimana aku melakukan ini, dan amati betapa bergunanya pengetahuan mengenai umat manusia. Aku mendengar dia berkata, "*Auf ehrenwort*[60]," dan bertanya apa maksudnya.

---

60 Demi kehormatan.

"Artinya," jawab Stern, "aku mempertaruhkan kehormatanku atas kebenaran perkataanku."

"Itu dalam sekali," kataku. "Apakah kau begitu yakin mengucapkan kebenaran?"

"Ya," jawabnya, "aku selalu mengucapkan kebenaran. Ketika dadaku menyala …," pembaca tentu mengetahui lanjutannya.

"Itu benar-benar sangat mulia," kataku, dan kubuat seakan aku memercayainya.

Namun, inilah bagian dari perangkap yang kusiapkan untuk Stern, untuk menunjukkan kepada pemuda itu tempat kedudukannya yang sebenarnya, dan untuk membuatnya mengerti betapa besar jarak antara seorang pemula—walaupun ayahnya mungkin punya bisnis besar—dan seorang makelar yang sudah

mengunjungi Bursa selama dua puluh tahun. Tapi, aku mengatakannya dengan cara yang tidak mempertaruhkan risiko Tuan Stern tua jatuh ke tangan Busselinck & Waterman.

Aku tahu sekali kalau Stern hafal segala macam puisi dan, karena puisi selalu mengandung kebohongan, aku yakin sekali akan segera memergokinya mengucapkan kebohongan. Lagi pula, aku *memang* memergokinya dalam waktu yang tidak lama. Aku duduk di ruang belakang, dan dia sedang berada di *suite*[61]—karena kami memang punya *suite*; Marie sibuk merajut, dan Stern hendak mengucapkan sesuatu kepadanya.

---

[61] *Suite* adalah istilah Amsterdam, berarti ruang depan yang dipisahkan dari ruang belakang dengan pintu sorong; memiliki *suite* semacam itu dianggap sangat terhormat di Amsterdam.

Aku mendengarkan dengan saksama dan, ketika Stern sudah selesai, aku bertanya apakah dia punya buku berisikan kisah yang baru saja diceritakannya. Dia mengatakan ya, lalu memberikan buku itu kepadaku; itu salah satu buku karya seorang lelaki bernama Heine.

Keesokan harinya, aku memberinya—maksudku

Stern—catatan ini:

Renungan mengenai seseorang
yang mencintai kebenaran,
yang mendeklamasikan omong
kosong Heine berikut ini
kepada seorang gadis yang
sedang sibuk merajut di ruang
tamu

Auf Flügeln des Gesanges, Herzliebchen, trag' ich dich fort.[62]

Herzliebchen—? Marie adalah kekasihmu? Apakah orangtuamu dan Louise Rosemeijer tahu itu? Pantaskah mengucapkan itu kepada seorang anak yang, gara-gara itu, langsung tidak mematuhi ibunya, merasa dirinya sudah cukup umur karena dipanggil *herzliebchen*? Apa arti "kubawa kau pergi di atas sayapku?" Kau tidak punya sayap, begitu juga lagumu. Cobalah terbang di atas Lauriergracht yang tidak terlalu lebar itu. Namun, seandainya pun kau punya sayap, bisakah kau mengusulkan hal semacam itu kepada seorang gadis yang belum diresmikan menjadi anggota tetap gereja? Apa maksudmu dengan terbang pergi bersama-sama? Memalukan!

62 Di atas sayap sukacita laguku, Kubawa kau pergi, kekasih cantikku.

Fort nach den Fluren des Ganges, Da weiß ich den schönsten Ort.[63]

Kalau begitu, kau boleh pergi ke sana sendirian dan menyewa penginapan, tapi jangan membawa seorang gadis yang harus membantu ibunya di rumah. Namun, kau tidak bersungguh-sungguh dengan perkataanmu; karena kau tidak pernah melihat Sungai Gangga, dan karenanya kau tidak tahu apakah kau akan merasa nyaman di sana. Haruskah *aku* katakan kepadamu bagaimana keadaan yang sesungguhnya? Kau hanya mengucapkan kebohongan karena dalam puisi itu, kau menjadikan dirimu budak dari irama dan rima. Seandainya baris pertama berakhir dengan kina, kau akan bertanya kepada Marie apakah dia mau pergi bersamamu ke Cina, dan seterusnya. Oleh karena itu, kau tahu bahwa perjalanan yang kau usulkan tidaklah serius, dan semuanya bergantung pada denting kata-kata tanpa arti.

63 Ketika Sungai Gangga memegang kekuasaannya, Tempat terindah yang kukenal di sana.

Bagaimana jika Marie benar-benar ingin melakukan perjalanan ini? Aku tidak bicara mengenai mode transportasi tak nyaman yang kau usulkan; tapi Marie, terpujilah Tuhan, terlalu pintar untuk menginginkan negeri yang kau bilang:

Da liegt ein rothblühender Garten, Im stillen Mondenschein; Die Lotosblumen erwarten Ihr trautes Schwesterlein;

Die Veilchen kichern und kosen; Und schau'n nach den Sternen empor; Heimlich erzählen die Rosen Sich düftende Märchen in's Ohr!

Di sana terhampar kebun penuh bunga merah Di dalam cahaya bulan hening dan bening; Bunga teratai mendesah Karena saudarinya begitu cantik dan dicintai.

Bunga lembayung berceloteh dan terkikik, Dan memandang bintang-bintang tinggi di atas; Mawar-mawar berkicau misterius Menyanyikan kisah cinta nan wangi.

Apa yang hendak kau lakukan bersama Marie di kebun dalam cahaya bulan itu? Bermoralkah itu, pantaskah itu, terhormatkah itu, Stern? Apakah kau hendak mempermalukanku sampai ke tingkat Busselinck & Waterman? Tidak ada perusahaan dagang terhormat yang mau berurusan dengan mereka, karena putri mereka kawin lari, dan karena mereka ceroboh.

Apa yang harus kukatakan, ketika mereka bertanya di Bursa mengapa putriku begitu lama berada di kebun itu? Karena, kau tentu mengerti, kurasa tak seorang pun akan percaya jika kukatakan bahwa putriku harus merawat bunga-bunga *teratai* yang, seperti kau bilang, sudah lama menunggunya. Lagi pula, semua orang pintar juga akan menertawakanku, seandainya aku cukup tolol untuk berkata, "Marie berada di sana, di kebun merah itu— [Mengapa merah, dan bukan kuning atau ungu?]—untuk mendengarkan celoteh dan tawa bunga-bunga lembayung, atau kisah yang saling diceritakan oleh mawar-mawar secara rahasia." Walaupun ini mungkin benar, apa gunanya bagi Marie jika semuanya itu terjadi secara begitu rahasia sehingga dia tidak memahami sepatah kata pun?

Semua kebohongan, kebohongan menjemukan, sekaligus jelek; karena, ambillah sebatang pensil dan

gambarlah mawar bertelinga, lalu lihatlah bagaimana jadinya. Lagi pula, apa maksudmu dengan mengatakan bahwa kisah-kisah itu beraroma wangi? Haruskah kukatakan kepadamu apa artinya itu dengan bahasa Belanda sederhana? Itu berarti, kau bisa mencium kebohongannya— seperti itulah artinya!

Da hüpfen herbei und lauschen
Die frommen, klugen Gazellen;
Und in der Ferne rauschen Des
heiligen Stromes Wellen,

Da wollen wir niedersinken
Unter den Palmenbaum Und
Ruhe und Liebe trinken Und
träumen seligen Traum.

Rusa-rusa begitu saleh dan pintar Melompat-lompat ringan dengan riang; Dan di kejauhan berderau selamanya Aliran deras sungai suci,

Dan di sana, ketika tenggelam dengan riang
Di bawah pohon palem di tepi sungai Cinta
dan damai ketika meneguk Pemandangan
indah yang kita impikan.
—Dari *Heine's Poems*, Bowring, London, 1866.

Tak bisakah kau pergi ke kebun binatang, jika ingin melihat hewan-hewan asing? Haruskah hewan-hewan ini berada di Sungai Gangga, di alam liar yang tidak akan pernah bisa kau amati dengan sangat cermat, seperti dalam kurungan besi yang nyaman?

Mengapa hewan-hewan itu *saleh* dan *pintar*? Aku tidak akan membicarakan kata terakhir itu (yang berfungsi untuk menciptakan rima puisi konyol), tapi saleh? Apa artinya itu? Bukankah ini penyalahgunaan kata suci yang seharusnya hanya digunakan untuk orang yang sungguhsungguh beriman?

Lalu, sungai suci itu? Kisah-kisah yang kau ceritakan kepada Marie ini bisa membuatnya menjadi kafir, bisa mengguncang imannya karena keberadaan air suci lain, selain air suci pembaptisan, dan keberadaan sungai yang lebih suci daripada Sungai Yordan. Bukankah itu merusak moralitas, kebajikan, agama, Kristenitas, dan kehormatan?

Pikirkan semua ini, Stern! Ayahmu kepala firma terhormat, dan aku yakin sekali dia setuju dengan cara bicaraku yang terang-terangan ini, dan dia suka melakukan bisnis dengan orang yang membela kebajikan dan agama. Ya, prinsip-prinsip kuanggap suci, dan aku tidak segan mengatakan terus terang apa yang kumaksudkan. Oleh karena itu, janganlah

merahasiakan apa yang kukatakan; kau bisa menulis surat kepada ayahmu bahwa kau di sini berada dalam keluarga terhormat, yang menunjukkan jalan yang benar kepadamu, dan tanyalah kepada dirimu sendiri apa yang akan terjadi kepadamu seandainya kau pergi ke Busselinck & Waterman? Di sana, kau juga akan mendeklamasikan puisi-puisi semacam itu, tapi tak seorang pun akan memberitahumu betapa tololnya perbuatan itu, karena mereka ceroboh. Kau bisa menulis surat kepada ayahmu mengenai hal ini, karena aku tidak takut kepada siapa pun ketika menyangkut prinsip-prinsip. *Di sana*, gadis-gadis mungkin sudah pergi bersamamu ke Sungai Gangga, lalu saat ini kau mungkin sedang berbaring di bawah pohon di atas rerumputan; sedangkan kini, karena *aku* memperingatkanmu, kau tetap bersama kami di rumah yang terhormat.

Kau bisa menulis surat kepada ayahmu mengenai semua ini, dan katakan kepadanya bahwa kau sangat bersyukur karena datang kepada kami, dan bahwa aku menjagamu dengan sangat baik, dan bahwa putri Busselinck & Waterman kabur. Sampaikan pujianku kepadanya, dan katakan bahwa aku hendak menurunkan komisi sebesar 1/16 persen, karena aku tidak tahan dengan orang-orang rendahan itu, yang

mencuri roti dari mulut pesaing perdagangannya dengan memberikan penawaran yang lebih murah.

Lagi pula, berbaik hatilah untuk memberi kami sesuatu yang lebih berarti ketika membaca di rumah keluarga Rosemeijer. Dalam paket Sjaalman, aku melihat laporan-laporan mengenai penanaman kopi selama dua puluh tahun terakhir di seluruh Keresidenan di Jawa; bacakan yang seperti itu kepada kami. Kau pun tidak boleh sebut para gadis dan kami semua dengan mengatakan bahwa kami kanibal yang telah menelan sebagian dari dirimu. Itu tidak terhormat, Anak Muda. Percayalah kepada seseorang yang tahu apa yang terjadi di dunia ini. Aku telah melayani ayahmu sebelum dia dilahirkan—[maksudku firmaku, Last & Co., yang dulunya bernama Last & Meijer]—oleh karena itu, kau mengerti bahwa aku bicara demi kebaikanmu. Ingatkan Frits juga agar bertingkah laku lebih baik, dan jangan mengajarinya untuk menciptakan puisi; dan berpura-puralah tidak melihat ketika dia menyeringai kepada pegawai pembukuan, serta halhal semacam itu. Beri dia contoh yang baik, karena kau jauh lebih tua, dan cobalah untuk mengesankannya dengan kemantapan dan keseriusan, karena dia harus menjadi makelar.

Temanmu yang kebapakan,
BATAVUS DROOGSTOPPEL,
(*Firma Last & Co., Makelar Kopi,*
Lauriergracht No. 37.)

Bab 11

[KELANJUTAN DARI KOMPOSISI STERN]

Jadi, aku hanya ingin mengatakan, dengan mengutip kata-kata Abraham Blankaart bahwa aku menganggap bab ini "penting" karena akan membuatmu lebih mengenal Havelaar, dan tampaknya dialah pahlawan dalam ceritaku.

"Tine, jenis mentimun macam apa ini? Jangan pernah, Sayangku, memberi rasa asam semacam itu pada buah; mentimun dengan garam, nanas dengan garam, semua yang berasal dari tanah dengan garam. Cuka dengan ikan dan daging … ada sesuatu mengenai hal itu dalam tulisan Liebig …."

"Max Sayang," ujar Tine seraya tertawa, "menurutmu sudah berapa lama kita di sini? Mentimun itu dari Madam Slotering."

Lagi pula, tampaknya sulit bagi Havelaar untuk

mengingat bahwa dia baru saja tiba kemarin; dan bahwa Tine, dengan niat terbaik sekalipun, belum sempat mengatur dapur atau rumah tangganya. Havelaar merasa sudah lama berada di Rangkas Bitung! Bukankah dia menghabiskan waktu semalaman untuk membaca arsip-arsip, dan sudah begitu banyak hal yang melanda jiwanya sehubungan dengan Lebak, sehingga tidak langsung menyadari bahwa dia baru saja tiba kemarin? Tine tahu sekali soal ini; dia selalu mengerti.

"Oh ya, itu benar," ujar Havelaar, "tapi tetap saja kau perlu membaca sesuatu yang ditulis oleh Liebig. Verbrugge, sudahkah kau membaca banyak Liebig?"

"Siapa dia?" tanya Verbrugge.

"Penulis yang banyak menulis mengenai pengawetan mentimun; dia juga menemukan cara mengubah rum-put menjadi wol .... Kau mengerti?"

"Tidak," jawab Verbrugge dan Duclari serentak.

"Wah, itu sudah diketahui untuk waktu yang lama: kirimlah seekor domba ke ladang, maka kalian akan melihatnya. Namun, Liebig-lah yang pertama kali mengetahui bagaimana terjadinya. Akan tetapi, orang lain mengatakan bahwa Liebig hanya tahu sedikit soal itu, kini mereka berupaya mencari cara untuk menghilangkan dombanya sama sekali .... Oh, para

ahli itu! Molière tahu sekali soal ini … aku suka Molière. Jika kalian suka, kita akan mengadakan acara membaca setiap malam. Tine juga akan ikut ketika Max sudah tidur."

Duclari dan Verbrugge setuju. Havelaar mengatakan dia tidak punya banyak buku, tapi antara lain dia punya Schiller, Goethe, Heine, Lamartine, Thiers, Say, Malthus, Scialoja, Smith, Shakespeare, Byron, Vondel ….

Verbrugge mengatakan bahwa dia tidak terlalu menguasai bahasa Inggris.

"Astaga! Usiamu sudah lebih dari tiga puluh tahun. Apa yang kau lakukan selama itu? Namun, pasti sangat tidak menyenangkan bagimu di Padang, karena di sana bahasa Inggris banyak sekali digunakan. Kau kenal Nona Mata-Api?"

"Tidak, aku tidak mengenal nama itu."

"Itu bukan namanya; kami memberinya julukan itu karena matanya begitu cemerlang. Kurasa dia kini pasti sudah menikah. Sudah lama sekali. Aku tidak pernah melihat mata seperti itu … kecuali di Arles … kalian harus ke sana. Itu tempat tercantik yang pernah kukunjungi dalam semua perjalananku. Bagiku tampaknya tidak ada sesuatu pun yang bisa merepresentasikan keindahan abstrak dengan sebegitu

baiknya—seperti seorang perempuan cantik—sebuah gambaran nyata dari kemurnian sejati yang tak berwujud. Percayalah, pergilah ke Arles dan Nimes ….”

Harus kuakui bahwa Duclari, Verbrugge, dan Tine, tidak bisa menahan tawa ketika membayangkan diri mereka melangkah secara begitu tidak terduga dari barat Jawa ke Arles atau Nimes. Havelaar, yang mungkin sudah membayangkan dirinya berdiri di atas menara[64] yang dibangun oleh bangsa Saracen di dekat amfiteater Romawi tua di Arles, mengalami kesulitan untuk memahami penyebab tawa ini, lalu melanjutkan:

---

[64] Karena Arles terkenal akan sisa-sisa peninggalan Romawi-nya yang indah, menara yang dibicarakan ini mungkin juga dibangun oleh Romawi. Memang benar bahwa bangsa Saracen menaklukkan kota ini pada 730. Tapi tak lama kemudian, mereka dikalahkan oleh Charles Martel yang kembali menguasai kota. Dugaan ini diperkuat oleh perkataan M. De Caumont, arkeolog Prancis terkenal bahwa monumen-monumen Romawi dikenal oleh para petani Prancis dari *départementdépartement* yang berbeda dengan nama *Sarrazin*, bahkan M. Leroy de la Brière mengatakan bahwa para pekerja menyebut koin Romawi sebagai *pièces de Mahomet*.—Lihat *Annales de la Société Française d'archéologie pour la description et la conservation des monuments*, 1865 (*Congrès Archéologique de France, XXXI,*

sessiọn à Fontenoy 1864) halaman 6 F—*penerj*.

"Wah, ya, maksudku ketika kalian sedang berada di daerah itu. Aku belum pernah melihat hal semacam itu. Aku terbiasa mengalami kekecewaan ketika melihat halhal yang secara umum dipuji setinggi langit. Misalnya, lihatlah air terjun yang begitu sering kita dengar itu; aku hanya sedikit—atau bahkan sama sekali tidak—merasakan sesuatu pun di Tondano, Abaros, Schaffhausen, dan Niagara. Seseorang harus melihat buku-panduan untuk mengetahui secara tepat seberapa besar kekagumannya terhadap 'bermeter-meter air terjun' dan 'berkubik-kubik air dalam semenit' itu. Lagi pula, ketika angka-angkanya besar, dia berteriak, 'Apa!' Aku tidak akan pergi melihat air terjun lagi, setidaknya ketika harus berjalan memutar untuk tiba di sana. Semua *air terjun* itu tidak mengatakan sesuatu pun kepadaku. Bangunan bisa berkata lebih lantang kepadaku, terutama bangunan bersejarah. Namun, perasaan yang dibangkitkan oleh bangunan-bangunan ini sangatlah berbeda: mendatangkan kembali masa lalu, membuat bayang-bayang masa lalu melintas di hadapan kita untuk ditinjau. Beberapa bangunan itu mengerikan; oleh karena itu, seberapa pun menariknya, seseorang tidak

selalu bisa menemukan sesuatu yang memuaskan cita rasa estetika di dalam bangunan-bangunan itu. Lagi pula, tanpa mengacu pada sejarah, ada begitu banyak keindahan dalam beberapa bangunan. Namun, sekali lagi, keindahan ini dirusak oleh para pemandu—baik dalam bentuk tulisan tercetak maupun dengan kehadiran mereka sendiri—yang mencuri kesan kalian dengan ocehan monoton mereka. 'Kapel ini didirikan oleh Uskup Munster pada 1423; pilar-pilarnya setinggi dua puluh meter, dan disokong oleh ….' Entah apa. Ini menjemukan karena seseorang akan merasa perlu untuk menyiapkan kekaguman setinggi tepat dua puluh meter agar tidak dianggap sebagai orang barbar atau pedagang keliling.

Mungkin, kini kalian mengatakan kepadaku bahwa kalian menggunakan pemandu, sementara brosurnya kalian simpan di saku dan di koper lain, lalu kau memerintahkan sang pemandu untuk berdiam diri atau berdiri di luar. Namun terkadang, untuk tiba pada penilaian yang tepat, diperlukan informasi. Seandainya pun informasi itu tak ada, kita mungkin masih akan mencari sesuatu di bangunan bersejarah itu. Sesuatu yang bisa memberi kita kepuasan lebih daripada sekadar kegairahan sesaat terhadap keindahan. Tapi semua sia-sia karena tidak ada

sesuatu pun yang bisa *menggerakkan* perasaan kita.

Menurutku ini juga berlaku untuk patung dan lukisan. Alam adalah *gerakan*. Tumbuh, lapar, berpikir, merasakan, semuanya ini adalah contoh gerakan …. Diam adalah mati. Tanpa gerakan, tidak ada kedukaan, tidak ada kegembiraan, tidak ada emosi. Duduklah di sana tan-pa bergerak selama beberapa saat, maka dengan cepat orang akan menganggapmu seperti hantu, bahkan pada imajinasi kalian sendiri mungkin menganggap diri kalian hantu. Di *tableaux vivant*[65], seseorang akan segera menginginkan sosok baru, betapapun mengesankan pemandangan itu pada permulaannya, karena cita rasa kita terhadap keindahan tidak akan terpuaskan dengan sekali memandang sesuatu yang indah, tapi memerlukan serentetan pandangan yang terus-menerus untuk menyaksikan gerakan dari *keindahan* itu. Kita tidak merasa puas ketika merenungkan karya seni, oleh karena itu kukatakan bahwa seorang perempuan cantik, asalkan kecantikannya tidak terlalu *diam*, adalah yang paling mendekati ideal keilahian.

"Betapa besarnya kebutuhan terhadap gerakan yang kubicarakan ini, mungkin bisa kalian sadari dari perasaan muak kalian terhadap seorang penari, tak peduli Elsler atau Taglioni, ketika dia baru saja

menyelesaikan sebuah tarian, lalu berdiri di atas kaki kirinya dan *menyeringai* kepada penonton."

"Itu tidak perlu dipertanyakan lagi," ujar Verbrugge, "karena itu memang benar-benar buruk."

---

[65] Penggambaran adegan, lukisan, patung, dan sebagainya di atas panggung oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak bersuara dan tidak bergerak.

"Itu hanya pendapatku. Namun, penari itu menganggapnya indah, menganggapnya sebagai *klimaks* dari semua pertunjukan sebelumnya—yang mungkin menyajikan banyak keindahan. Dia menganggap itu sebagai puncak epigram sebagai *aux armes!*[66] dalam lagu kebangsaan Prancis Marseillaise, yang dilantunkannya dengan kaki; atau sebagai desau pepohonan dedalu di atas makam kekasih yang digambarkan dalam tarian itu. Lagi pula, penonton pada umumnya—seperti juga kita—sering kali mendasarkan cita rasa mereka pada kebiasaan dan peniruan. Jelas, penonton menganggap momen itulah yang paling mengharukan karena saat itu semua orang bertepuk tangan meriah, seakan mengatakan, 'Semuanya itu tadi indah, tapi *kini* kami tidak bisa lagi membendung kekaguman kami.' Kau bilang jeda-

jeda ini sangat buruk, begitu juga menurutku. Namun, apa alasannya? Itu karena gerakannya sudah berakhir, dan bersamanya juga *sejarah* yang dikisahkan oleh penari itu. Percayalah, diam adalah mati."

"Tapi," sela Duclari, "kau juga menolak air terjun sebagai lambang keindahan … walaupun *air terjun* bergerak …."

"Ya, tapi tanpa sejarah. Air terjun bergerak, tapi tidak berubah tempat. Mereka bergerak seperti kuda-goyang, *minus* 'ke sana kemari'. Mereka menciptakan suara, tapi tidak bicara …. Mereka berteriak, 'rrruuu … rrruuu … rrruuu!' …. Cobalah berteriak 'rrruu, rrruu' selama enam ribu tahun atau lebih, maka kau akan tahu tak banyak orang yang menganggapmu waras."

---

66 Angkat senjata!—*penerj*.

"Aku tidak mau mencobanya," kata Duclari, "tapi aku masih tidak setuju bahwa *gerakan* ini mutlak diperlukan. Aku menyerah soal air terjun, tapi kurasa lukisan yang bagus bisa mengungkapkan banyak hal."

"Tentu saja, tapi hanya untuk sesaat. Aku akan mencoba menjelaskan maksudku dengan contoh. Saat

ini 8 Februari ….”

“Jelas bukan,” sela Verbrugge, “sekarang masih Januari ….”

“Tidak, tidak; saat ini 8 Februari 1587, dan kau terperangkap dalam Kastil Fotheringay.”

“*Aku?*” tanya Duclari, yang merasa tidak begitu memahami perkataan itu.

“Ya, *kau*. Kau dilanda kebosanan, dan berupaya mencari sedikit perubahan. Di sana, di dinding itu, ada lubang; letaknya terlalu tinggi sehingga kau tidak bisa mengintip keluar, tapi kau masih ingin melakukan hal itu. Kau meletakkan meja di bawah lubang, dan di atas meja ini, kau meletakkan bangku berkaki tiga yang salah satu kakinya jelas goyah. Di sebuah pasar malam, kau pernah melihat pemain akrobat menumpuk tinggi tujuh kursi, lalu menempatkan diri di kursi teratas dengan kepala menghadap ke bawah. Keangkuhan dan kebosanan mendesakmu untuk melakukan hal semacam itu. Kau menaiki kursimu, dan mencapai lubang …. Kau mengintip sejenak melalui lubang itu …. ‘Astaga!’ Kau terjatuh …. Tahukah kau mengapa?”

“Kurasa kaki bangku itu patah,” jawab Verbrugge.

“Ya, kaki kursi itu patah, tapi bukan karena itu kau jatuh, kaki itu patah setelah kau terjatuh. Di depan

semua lubang lainnya, kau bisa berdiri selama setahun di atas kursi itu. Namun di lubang itu kau pasti terjatuh, seandainya pun bangku itu punya tiga belas kaki. Ya, seandainya pun kau berdiri di atas tanah ….”

“Tentu saja,” ujar Duclari. “Aku mengerti bahwa kau bermaksud menjatuhkanku, *coûte que coûte*[67]. Kini, aku tertelentang sepenuhnya, tapi sesungguhnya aku tidak tahu mengapa.”

“Wah, itu sederhana sekali … tadi, kau melihat seorang perempuan berpakaian hitam, berlutut di depan sebuah balok. Dia menundukkan kepala, lehernya yang seputih perak tampak semakin putih dilatari beledu hitam …, dan di sana berdirilah seorang lelaki dengan sebilah pedang besar[68]; dan dia mengangkat pedangnya tinggitinggi, seraya memandangi leher putih itu … dan dia memperhitungkan lengkungan yang akan diciptakan oleh pedangnya untuk menghunjam persis *di sana … di sana*, di antara ruas-ruas tulang leher itu, dengan tepat dan bertenaga—lalu kau terjatuh, Duclari. Kau terjatuh karena melihat pemandangan itu, dan karenanya kau berteriak, ‘*Astaga!*’ dan bukan karena kursimu hanya punya tiga kaki.

---

67 Apa pun yang terjadi—*penerj*.

[68] Kapak pemenggal kepala.

Dan, lama setelah kau dibebaskan dari Fotheringay melalui campur tangan sepupumu, atau karena mereka sudah bosan memberimu makan di sana seperti burung kenari, lama setelah itu, ya, bahkan sekarang, kau merenungkan perempuan ini; kau terbangun dari tidur, dan jatuh terempas di atas tempat tidurmu karena ingin menangkap lengan algojo itu! Bukankah begitu?"

"Aku bersedia memercayai semua itu, tapi tidak bisa menyatakannya secara pasti, karena aku belum pernah mengintip lewat lubang di dinding Fotheringay."

"Memang! *Aku* juga belum pernah. Namun, kini aku mengambil sebuah lukisan yang menggambarkan pemenggalan leher Mary Stuart. Anggap saja penggambaran itu sempurna: di sanalah lukisan dengan bingkai bersepuh emas itu tergantung, dengan tali merah jika kau suka …. Aku tahu apa yang hendak kau katakan: 'Persis!' Tidak! Kau tidak melihat bingkai itu; kau bahkan lupa telah meninggalkan tongkatmu di pintu masuk galeri lukisan; kau melupakan namamu, nama anakmu, model topi militer terbaru; kau tidak melihat sebuah lukisan, tapi melihat

Mary Stuart yang sesungguhnya, persis sama dengan di Fotheringay. Algojo itu berdiri di sana, seperti yang dilakukannya dalam kenyataan. Ya, aku bahkan mengandaikan lenganmu terulur untuk mencegah ayunan kapak itu, dan kau bahkan berteriak, 'Biarkan perempuan ini hidup, mungkin dia akan bertobat.' Kau mengerti, bukan? Aku memberimu kejujuran sehubungan dengan *eksekusi* dalam lukisan itu."

"Ya, lalu apa lagi? Apakah kesan itu kemudian tidak persis sama dengan yang kulihat dalam kenyataannya di Fotheringay?"

"Tidak, sama sekali tidak, karena kau tidak menaiki kursi dengan tiga kaki. Kali ini kau mengambil kursi— dengan empat kaki, sebaiknya kursi yang nyaman—lalu duduk di depan lukisan itu, agar bisa menikmati sepenuhnya untuk waktu yang lama—[Kita *memang* gemar melihat sesuatu yang mengerikan!]—dan kesan apa yang kau peroleh dari lukisan itu?"

"Kengerian, kesakitan, rasa iba, kecemasan! ... persis ketika aku mengintip lewat lubang di dinding itu. Kau mengandaikan lukisannya sempurna, jadi aku pasti mendapat kesan yang sama seperti dalam kenyataan."

"Tidak, dalam waktu dua menit, lengan kananmu

akan terasa pegal karena kau bersimpati terhadap algojo itu, yang harus mengangkat pedang baja sebegitu lamanya ….”

“*Bersimpati* terhadap *algojo* itu?”

“Ya, *rasa pegal dan ketidaknyamanannya setara* … dan kau juga bersimpati terhadap perempuan yang duduk di sana begitu lama dalam posisi yang tidak nyaman, dan mungkin dengan kondisi pikiran yang tidak nyaman; di depan balok. Kau masih bersimpati terhadap perempuan itu, tapi kali ini bukan karena dia harus menunggu begitu lama sebelum dipenggal. Lagi pula, seandainya kau harus mengatakan atau meneriakkan sesuatu, seandainya kau ingin ikut campur di dalamnya, bunyinya pasti hanya, ‘Ayunkan kapakmu, Bung, dia sudah menunggunya!’ Lagi pula, jika kemudian kau memandang kembali lukisan itu, dan berkali-kali memandangnya, kesan pertamamu adalah: belum selesai jugakah? ‘Apakah *algojo* itu masih berdiri dan perempuan itu masih berbaring di sana?’”

“Kalau begitu, gerakan apa yang ada dalam kecantikan perempuan-perempuan di Arles?” tanya Verbrugge.

“Oh, itu sangat berbeda! Di raut wajah mereka, kau bisa membaca seluruh sejarah[69]. Kartago

berkembang dan membangun kapal-kapal: kau mendengar sumpah Hannibal terhadap Roma … *di sini* mereka menjalin tali untuk busur panah mereka … *di sana* kota terbakar ….”

“Max! Max! Kurasa kau meninggalkan hatimu di Arles,” ujar Tine.

“Ya, untuk sesaat …, tapi sudah kembali lagi kepadaku: kau pasti mendengarnya. Perhatikan, aku tidak mengatakan melihat seorang perempuan yang secantik ini atau itu di sana. Tidak, mereka semua cantik sehingga mustahil untuk jatuh cinta di sana, karena perempuan berikutnya selalu mengusir perempuan yang sebelumnya dari kekagumanmu, dan aku benar-benar teringat kepada Caligula atau Tiberius—siapa di antara mereka yang menceritakan kisah itu?—yang menginginkan seluruh umat manusia untuk hanya punya satu kepala …. Nah, oleh karena itulah, tanpa sadar aku berharap perempuanperempuan Arles ….”

“Hanya punya satu kepala?”

---

[69] Tampaknya ini mengacu pada penampilan penuh percaya diri bangsa Kartago, karena menyadari kekuatan mereka sendiri.

“Ya.”

"Untuk dipenggal?"

"Jelas tidak …, tapi untuk dicium. Itulah yang hendak kukatakan. Tidak, bukan itu … tapi untuk dilihat, untuk dimimpikan, dan untuk … *membawa kebaikan*!"

Duclari dan Verbrugge jelas menganggap kesimpulan ini sangat ganjil.

Namun, Max tidak memperhatikannya dan melanjutkan:

"Begitu mulia raut wajah mereka, sehingga seseorang akan merasa sedikit malu karena dirinya hanya berupa manusia, dan bukan bunga api … cahaya …. Tapi tidak, itu adalah substansi …. Pikiran …. Tapi, mendadak se-orang saudara laki-laki atau seorang ayah duduk di sebelah perempuan-perempuan ini …. Astaga! Aku melihat seorang perempuan membuang ingus!"

"Aku tahu kau akan langsung mencoreng perempuan itu," ujar Tine.

"Apakah itu salahku? Aku lebih suka melihatnya terjatuh dan mati—"

"Haruskah gadis semacam itu melupakan tata krama sampai sejauh itu?"

"Tapi, Tuan Havelaar," tanya Verbrugge, "seandainya dia sakit pilek?"

“Wah, dengan hidung seindah itu, dia tidak boleh sakit pilek ….”

Seakan ada setan lewat, mendadak Tine bersin … dan, sebelum menyadari perbuatannya, dia membuang ingus!

“Max Sayang, jangan marah!” ujarnya dengan tawa tertahan.

Havelaar tidak menjawab dan, betapapun konyol kelihatannya, atau itu memang konyol—ya, dia marah. Dan, yang kedengarannya juga aneh, Tine senang karena Havelaar marah dan meminta-*nya* untuk menjadi lebih dari perempuan-perempuan Arles, walaupun istrinya itu tidak punya alasan untuk membanggakan hidungnya.

Seandainya Duclari masih menganggap Havelaar tolol, seseorang tidak akan terkejut jika Duclari merasakan pendapatnya itu semakin kuat ketika melihat kemarahan singkat yang terbaca di wajah Havelaar saat melihat istrinya membuang ingus. Namun, Havelaar sudah kembali dari Kartago dan dia membaca wajah tamu-tamunya dengan kecepatan yang *sama* seperti ketika dia membaca buku—ketika pikirannya sedang tidak terlalu jauh dari rumah—dan menyadari bahwa mereka telah merumuskan dua dalil berikut ini:

1. Siapa pun yang tidak membiarkan istrinya membuang ingus adalah orang tolol.

2. Siapa pun yang menganggap perempuan berhidung cantik tidak boleh membuang ingus, tidak bisa menerapkan gagasan itu kepada Madam Havelaar, yang hidungnya sedikit menyerupai *en pomme de terre*[70].

Havelaar tidak mau membahas dalil pertama, tapi yang kedua ….

---

[70] Kentang.

"Oh," katanya, seakan harus menjawab walaupun tamu-tamunya terlalu sopan untuk mengemukakan pikiran mereka, "akan kujelaskan itu kepadamu, Tine …."

"Max Sayang!" ujar Tine memohon, dan dengan kata-kata ini dia bermaksud mengatakan, "Jangan katakan kepada tuan-tuan ini, mengapa aku harus kau nilai melebihi sakit pilek biasa …."

Tampaknya Havelaar memahami apa yang dimaksud oleh Tine karena dia menjawab, "Baiklah, Sayang."

Namun tahukah kau, Tuan-Tuan, bahwa seseorang sering kali tertipu ketika menilai hak lelaki

berdasarkan ketidaksempurnaan jasmaniah? Aku yakin tamu-tamu Havelaar belum pernah mendengar mengenai hak-hak ini.

"Aku pernah mengenal seorang anak perempuan kecil di Sumatra," lanjut Havelaar, "putri seorang datuk …. Nah, aku yakin dia tidak punya ketidaksempurnaan semacam itu, tapi aku melihatnya jatuh ke dalam air ketika kapal karam, seperti orang lain. Aku, seorang lelaki, harus membantunya ke daratan."

"Tapi, apakah dia seharusnya terbang seperti burung camar?"

"Tentu saja, … atau tidak … dia seharusnya tidak punya tubuh. Boleh kuceritakan bagaimana aku mengenalnya? Saat itu tahun 1842, aku Pengawas di Natal[71]. Kau pernah ke sana, Verbrugge?"

---

71 Natal di Sumatra—*tidak boleh dikacaukan* dengan Natal di Afrika.

"Ya."

"Nah, kalau begitu, kau tahu bahwa lada masih ditanam di Natal. Kebun-kebun lada terletak di Teluk Balai, di utara Natal, di dekat pantai. Aku harus menginspeksi semua kebun itu dan, karena tidak

berpengetahuan mengenai lada, aku berperahu dengan mengajak seorang datuk—orang yang lebih tahu mengenai lada daripada aku. Putrinya, yang saat itu masih berusia tiga belas, ikut bersama kami. Kami berlayar di sepanjang pantai dan merasa sangat bosan."

"Lalu, kapalmu karam?"

"Tidak, cuacanya cerah …. Kapal karam itu terjadi bertahun-tahun kemudian; jika tidak, aku tidak akan merasa bosan. Kami berlayar di sepanjang pantai, dan udara teramat panas. Perahu semacam itu hanya memberi sedikit kesempatan untuk bersantai, lagi pula saat itu suasana hatiku sedang buruk karena berbagai penyebab. Pertama, aku mengalami putus cinta—itu santapanku sehari-hari pada masa itu. Selain itu, aku dilanda dua ambisi. Aku mengangkat diriku sebagai raja, dan telah digulingkan dari takhta; aku menaiki menara, dan telah terjatuh kembali ke tanah ….

Kini, aku tidak akan menceritakan alasannya. Cukuplah bahwa aku sedang duduk di sana, di perahu, dengan wajah masam dan suasana hati buruk. Aku, seperti kata orang Jerman, *ungeniessbar*[72]. Tugas menginspeksi kebun lada kuanggap melecehkan, dan seharusnya aku sudah lama diangkat menjadi gubernur

tata surya. Lagi pula menempatkan orang sepertiku di perahu bersama *datuk* tolol dan anaknya kuanggap sebagai pembunuhan moral.

---

72 Tidak menyenangkan.

Harus kukatakan bahwa secara umum, aku sangat menyukai para pejabat Melayu dan bisa bergaul baik dengan mereka. Bahkan, mereka memiliki sifat-sifat yang membuatku lebih menyukai mereka daripada para pembesar Jawa.

Ya, aku tahu, Verbrugge, kau tidak setuju denganku dalam hal ini, hanya sedikit orang yang setuju …, tapi aku tidak akan membahas ini sekarang. Seandainya aku melakukan perjalanan itu pada hari lain, ketika sedang tidak begitu gelisah, mungkin aku akan langsung memulai percakapan dengan *datuk* ini, dan mungkin menganggap percakapan itu cukup berguna. Mungkin gadis kecil itu juga akan bicara, dan itu akan menghiburku, karena anak kecil pada umumnya punya sesuatu yang alami—walaupun saat itu aku sendiri masih terlalu muda untuk tertarik pada orisinalitas.

Namun, sekarang yang terjadi sebaliknya. Kini di dalam diri semua gadis berusia tiga belas tahun, aku melihat manuskrip yang baru sedikit atau sama sekali

belum dicorat-coret. Kita memergoki penulis *en négligé*[73], dan itu sering kali cantik.

Anak itu sedang menguntai manik-manik koral pada seutas tali, dan ini tampaknya menyita seluruh perhatiannya. Tiga manik merah, satu hitam … tiga merah, satu hitam … cantik sekali!

---

[73] Dengan pakaian seadanya.

Namanya 'Si Upik Keteh'. Di Sumatra ini, artinya kira-kira sama dengan 'nona kecil' …. Ya, Verbrugge, kau tahu itu, tapi Duclari selalu bertugas di Jawa. Namanya 'Si Upik Keteh', tapi dalam pikiranku menyebutnya 'makhluk malang' karena aku menganggap diriku jauh lebih unggul daripadanya.

Saat itu sore … menjelang malam. Manik-manik koral itu disisihkan. Daratan lewat dengan lambat, dan semakin mengabur di belakang kami. Di sebelah kiri, jauh di barat, di atas lautan yang sangat, sangat luas—yang tidak bertepi sampai sejauh Madagaskar—matahari terbenam di atas Afrika, dan cahayanya jatuh—semakin lama semakin miring di atas gelombang-gelombang, mencari kesejukan di dalam lautan. Apa gerangan itu?"

"Apa? Matahari?"

"Bukan, bukan … dulu aku suka menciptakan puisi ….

Kau bertanya mengapa lautan mengalun,
Dan menyapu Pantai Natal,
Di tempat lain begitu lembut dan tenang,
Tapi di sini bergelegak dan menderu.

Kau bertanya kepada putra nelayan malang,
Yang nyaris tak paham;
Dan dia menunjuk garis cakrawala,
Tanpa secercah pun daratan.

Dia melayangkan mata gelapnya
Ke sepanjang arah Barat;
Dan tiada yang kau dan dia lihat
Kecuali lautan, dan lautan.

Dan di sini Lautan mengoyak daratan,
Dan menghantam pantai berpasir,
Karena dari Pantai Madagaskar
Hanya lautan, tiada lain—

Lautan tempat jeritan-jeritan ngeri,
Ke seluruh dunia tak dikenal,
Tiada didengar teman, istri, atau anak,

Hanya Tuhan yang mendengar!

Tangan mencuat menyakitkan,
Menggapai di atas gelombang;
Meraih, mencekau, dan berputar,
Mencari penyelamat.

Tapi tiada yang terpegang;
Gelombang menerpa,
Bergulung selamanya di atas kepala— Dan—

Aku tidak ingat kelanjutannya!"

"Kau bisa mengetahuinya," ujar Verbrugge, "dengan menulis surat kepada Krijgsman, pegawaimu dulu di Natal. Dia tahu itu."

"Bagaimana dia bisa tahu?" tanya Max.

"Mungkin dari keranjang sampahmu. Tapi, dia pasti punya. Bukankah kelanjutannya adalah kisah kejatuhan seseorang, menenggelamkan pulau yang dulunya melindungi Pantai Natal … kisah Jiwa dan dua saudara lakilakinya?"

"Itu benar. Legenda ini—sama sekali bukan legenda. Itu perumpamaan yang kuciptakan, dan yang dua ratus tahun mendatang akan menjadi legenda—seandainya Krijgsman sering menceritakannya. Begitulah asal mula semua legenda. Jiwa adalah jiwa,

seperti yang kalian ketahui ….”

“Max, apa yang terjadi pada gadis kecil dengan manik-manik koral itu?” tanya Tine.

“*Manikmanik itu* sudah disisihkan. Saat itu pukul enam, dan di sana, di bawah garis khatulistiwa—Natal berjarak beberapa menit di utara [ketika aku berkuda ke Air Bangis, kuperintahkan kudaku untuk berjalan, atau berjalan lambat, melintasi garis khatulistiwa, karena aku khawatir akan jatuh tersandung]—saat itu pukul enam, isyarat waktu untuk perenungan malam.

Nah, kurasa seseorang selalu sedikit lebih baik, atau tidak begitu garang, pada malam hari jika dibandingkan dengan pagi hari—dan ini alami. Seorang pengawas mengusap mata dan mengkhawatirkan pertemuan dengan Asisten Residen yang bersikap sok tahu karena sudah bertugas beberapa tahun lebih lama. Atau dia harus mengukur ladang-ladang pada hari itu dan merasa bimbang antara kejujurannya—kau tidak tahu itu, Duclari, karena kau orang militer, tapi Pengawas-Pengawas yang jujur memang ada—jadi dia merasa bimbang antara kejujurannya dan kekhawatiran bahwa Raden Demang Anu ingin memiliki kuda kelabu yang sangat bagus jalannya, atau hari itu dia harus memutuskan

berkata ‘Ya’ atau ‘Tidak’ untuk menjawab surat No. .... Dengan kata lain, ketika kalian terbangun pada pagi hari, dunia jatuh di atas jantung kalian; dan itu beban berat untuk jantung walaupun jantung yang kuat.

Tapi, pada malam hari kalian beristirahat. Ada waktu sepuluh jam. Tiga puluh enam ribu detik sebelum kau kembali melihat jas resmimu. Itu memikat semua orang. Saat itulah, aku berharap menemui ajal … tiba di dunia sana dengan wajah tidak resmi. Saat itulah, istrimu sekali lagi akan menemukan sesuatu di wajahmu—yang dulu memikatnya ketika dia membiarkanmu menyimpan saputangan berinisal ‘E’ di sudutnya itu ….”

“Dan sebelum dia punya waktu untuk terserang pilek.”

“Ah, jangan menggangguku …. Aku hanya ingin berkata bahwa pada malam hari seseorang cenderung lebih terbuka (*gemüthlicher*). Jadi, ketika matahari terbenam, aku menjadi manusia yang lebih baik. Sebagai bukti pertama dari perbaikanku, aku berkata kepada gadis kecil itu—

‘Sebentar lagi udara akan lebih sejuk.’

‘Ya, Pak,’ jawabnya.

Tapi, aku merendahkan martabatku lebih jauh lagi, dan memulai percakapan dengan makhluk malang ini.

Kebajikanku lebih besar lagi karena dia tak banyak menjawab. Aku dibenarkan dalam semua perkataanku, dan ini menjengkelkan, seberapa pun angkuhnya orang itu.

'Kau ingin ikut lagi ke Teluk Balai?' tanyaku.

'Terserah Anda, Pak.'

'Tidak, aku bertanya apakah menurut-*mu* perjalanan semacam ini menyenangkan?'

'Jika Ayah saya berkata begitu,' jawabnya.

Bukankah ini cukup untuk membuatku marah? Tapi aku tidak marah, matahari sudah terbenam, dan aku merasa diriku cukup baik hati (*gemüthlich*) untuk tidak dikecewakan oleh ketololan separah itu. Atau, lebih tepatnya, kurasa aku mulai senang mendengar suaraku sendiri—karena hanya sedikit di antara kita yang tidak suka mendengarkan suara kita sendiri. Dan kupikir, setelah kebisuanku sepanjang hari, kini setelah aku bicara, aku patut mendapatkan sesuatu yang lebih baik daripada jawaban-jawaban konyol 'Si Upik Keteh'.

Aku akan menceritakan sesuatu kepadanya, pikirku, sehingga diriku akan mendengarnya juga, tanpa memerlukan jawaban apa pun. Nah, kalian tahu bahwa, seperti saat muatan kapal diturunkan, keranjang gula yang diangkut terakhir ke atas kapal

adalah yang pertama kali diturunkan. Jadi, pada umumnya kita akan mengemukakan terlebih dahulu pikiran atau cerita yang kita peroleh paling akhir.

Belum lama berselang, dalam majalah *Hindia Belanda* aku membaca cerita Jeronimus[74] , 'Pemecah-Batu Jepang'. Jeronimus ini sudah menulis banyak hal yang indah. Apakah kalian membaca 'Lelang di Rumah Orang Mati'? Juga 'Makam-Makam'? Dan, terutama 'Pedati'? Akan kuberikan kepada kalian yang terakhir ini.

---

[74] Nama pena Baron van Hoëvell, pendeta Batavia yang sering membela bumiputera saat dia jadi anggota parlemen.

Aku baru saja membaca 'Pemecah-Batu Jepang' . … Nah, mendadak kuingat bahwa kemarahanku pada hari itu berhubungan dengan betapa berbahayanya jalan-jalan di Natal …. Kau tahu, Verbrugge, tidak ada kapal perang yang bisa mendekati pelabuhan ini, terutama pada bulan Juli …. Ya, Duclari, di sana musim hujan mencapai puncaknya pada bulan Juli, sangat berbeda dengan di sini …. Nah, bahayanya pelabuhan ini berhubungan dengan ambisi memalukanku. Aku sering mengusulkan kepada Residen agar membangun pemecah-gelombang di

Natal, atau setidaknya pantai buatan di mulut sungai, maksudnya untuk mendatangkan perdagangan ke dalam Distrik Natal yang menghubungkan Distrik-Distrik Batak dengan lautan. Satu setengah juta penduduk di pedalaman tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan hasil bumi mereka karena Pelabuhan Natal begitu buruk. Nah, usulan ini belum disetujui oleh Residen, atau setidaknya dia menyatakan pemerintah tidak akan setuju, dan kalian tahu bahwa Residen tidak pernah mengusulkan sesuatu pun, kecuali jika sebelumnya mereka sudah tahu bahwa usulan itu akan menyenangkan pemerintah.

Pada prinsipnya pembuatan pelabuhan di Natal bertentangan dengan sistem terpisah; bukannya kedatangan mereka diupayakan, melainkan malah kapal-kapal itu dilarang masuk ke pelabuhan, kecuali dalam keadaan sangat darurat. Namun, ketika kapal datang—biasanya kapal penangkap ikan paus Amerika atau kapal Prancis yang memuat lada di daerah-daerah independen di sisi utara—aku selalu meminta kaptennya menulis surat untuk meminta izin memuat air bersih. Kemarahanku karena gagalnya segala upayaku untuk melakukan sesuatu demi kepentingan Natal, atau lebih tepatnya lagi keangkuhanku yang terluka karena aku masih begitu tidak berarti, sehingga

tidak bisa memerintahkan pembuatan pelabuhan di tempat yang kuinginkan—semuanya ini berhubungan dengan pencalonanku untuk menguasai tata surya—membuatku begitu jengkel hari itu.

Ketika aku sudah sedikit pulih pada saat matahari terbenam, karena sesungguhnya ketidakpuasan adalah penyakit, aku teringat kepada pemotong-batu Jepang, atau mungkin aku hanya memikirkan kisah ini keras-keras untuk menelan tetes terakhir obat yang kurasa kuperlukan, seraya memaksakan diri untuk mengatakan bahwa aku melakukannya demi kebaikan anak itu. Namun dia, anak itu, bisa menyembuhkanku—setidaknya selama beberapa hari—melebihi kisah apa pun."

*****

"Upik! Ada seorang laki-laki pemecah batu. Pekerjaan ini berat, dan dia bekerja keras; tapi upahnya kecil dan dia tidak merasa puas. Dia mendesah karena kerjanya berat, lalu dia berteriak, 'Oh, seandainya saja aku kaya sehingga bisa beristirahat di atas balai-balai berkelambu.'

Lalu, turunlah malaikat dari surga dan berkata, 'Terjadilah seperti yang kau katakan.'

Lelaki itu menjadi kaya dan beristirahat di atas balaibalai berkelambu sutra merah.

Lalu, Raja negeri itu lewat, diiringi pengawal berkuda di depan dan di belakang keretanya. Payung emas nan indah menaungi sang Raja.

Begitu lelaki kaya tadi mendengar berita ini, dia merasa sedih karena mereka tidak memayungi kepala-*nya* dengan payung emas, dan dia tidak merasa puas. Dia mendesah dan berteriak, 'Aku ingin menjadi raja.'

Lalu, turunlah malaikat dari surga dan berkata, 'Terjadilah seperti yang kau katakan.'

Dan, dia menjadi raja. Di depan keretanya ada banyak penunggang kuda, di belakang keretanya juga ada para penunggang kuda, dan payung emas memayungi kepalanya.

Lalu, matahari bersinar sangat garang dan membakar tanah sedemikian rupa sehingga rerumputan mengering.

Dan, Raja mengeluh karena matahari membakar wajahnya dan lebih berkuasa daripadanya; dan dia tidak merasa puas. Dia mendesah dan berteriak, 'Aku ingin menjadi matahari.'

Lalu, turunlah malaikat dari surga dan berkata, 'Terjadilah seperti yang kau katakan.'

Dan, dia menjadi matahari. Dia mengirimkan cahayanya ke atas dan ke bawah; ke kanan dan ke kiri

—ke mana-mana.

Dan, dia membakar rerumputan di tanah, serta wajah para pangeran yang berada di bumi.

Lalu, muncullah awan di antara dirinya dan bumi, dan cahaya matahari terpantul kembali.

Dia marah karena kekuasaannya ditentang. Dia mengeluh bahwa awan ini lebih berkuasa daripadanya. Dia pun merasa tidak puas.

Dia ingin menjadi awan yang begitu berkuasa.

Lalu, turunlah malaikat dari surga dan berkata, 'Terjadilah seperti yang kau katakan.'

Dan, dia menjadi awan. Dia menempatkan dirinya di antara matahari dan bumi, dan menyerap cahaya matahari sehingga rerumputan menjadi hijau.

Lalu, awan itu berubah menjadi tetes-tetes besar hujan di bumi dan membuat sungai meluap, lalu banjir itu menyapu kawanan ternak.

Dan, awan itu merusak ladang dengan begitu banyak air.

Lalu, hujan jatuh di atas batu yang tidak bergerak dan bergemuruh dalam aliran deras, tapi batu itu tetap bergeming.

Awan itu pun marah karena batu itu tetap bergeming; dan karena kekuatan alirannya tidak berarti. Dia tidak merasa puas.

Dia berteriak, ‘Batu ini lebih berkuasa daripadaku. Aku ingin menjadi batu ini.’

Lalu, turunlah malaikat dari surga dan berkata, ‘Terjadilah seperti yang kau katakan.’

Dia menjadi batu dan tidak bergerak ketika matahari bersinar ataupun ketika hujan turun.

Lalu, datanglah seorang lelaki yang membawa beliung, pahat tajam, serta palu besar, dan memecah batu.

Batu itu pun berkata, ‘Apa ini? Lelaki itu lebih berkuasa daripadaku, dan memecah batu dari dadaku.’ Dan, dia merasa tidak puas.

Dia berteriak, ‘Aku lebih lemah daripadanya, aku ingin menjadi lelaki itu.’

Lalu, turunlah malaikat dari surga, dan berkata, ‘Terjadilah seperti yang kau katakan.’

Dan, dia menjadi pemecah batu. Dia memecah batu dengan kerja keras dan dia bekerja keras untuk upah yang kecil. Dia *merasa* puas.”

“Bagus sekali,” ujar Duclari, “tapi kini kau masih berutang bukti bahwa si ‘Upik’ kecil ini tak ternilai.”

“Tidak, aku tidak berjanji untuk membuktikan hal itu. Aku hanya ingin menceritakan kepada kalian bagaimana aku bisa mengenalnya. Ketika sudah

selesai dengan ceritaku, aku bertanya, ‘Dan kau, Upik, apa yang kau pilih seandainya malaikat dari surga datang untuk bertanya kepadamu; apa yang kau inginkan?’”

“Pak, saya akan memintanya untuk membawa saya bersamanya ke surga.”

“Bukankah itu indah?” tanya Tine kepada tamu-tamunya, yang mungkin menganggap jawaban itu sangat tolol.

Havelaar bangkit berdiri dan mengusap keningnya. []

Bab 12

[KELANJUTAN DARI KOMPOSISI STERN]

"MAX SAYANG," ujar Tine, "hidangan pencuci mulut kita sedikit sekali—bisakah kau—kau ingat Madam Scarron[75]—?"

"Bisakah aku menceritakan sesuatu yang lain alihalih menyantap kue? Astaga! Suaraku parau, kini giliran Verbrugge."

"Ya, Tuan Verbrugge! Tolong gantikan Max," ujar Madam Havelaar.

Verbrugge bimbang sejenak, lalu memulai:

"Dahulu kala, ada seorang lelaki yang mencuri kalkun."

"Oh, dasar bandel!" teriak Havelaar, "Itu cerita dari Padang! Lagi pula, bagaimana kelanjutannya?"

"Itu saja. Kau tahu akhir ceritanya?"

"Yang pasti, aku menyantap kalkun itu bersama …

seseorang. Kau tahu mengapa aku diskors di Padang?"

---

75 Karena makanan sedikit, Madam Scarron terpaksa menghidangkan kisah sebagai jamuan.

"Kata orang, ada kekurangan uang di Natal," jawab Verbrugge.

"Itu tidak seluruhnya keliru, tapi juga tidak benar. Dari banyak penyebab mengapa aku sangat ceroboh dalam tanggung jawab keuanganku di Natal. Tapi, ini sering sekali terjadi pada masa itu. Masalah-masalah di Sumatra Utara, tak lama setelah terjadi perdamaian di Baros, Tapus, dan Singkel[76], begitu membingungkan, semuanya begitu kacau sehingga orang tidak bisa menyalahkan se-orang pemuda yang lebih tertarik menunggangi kuda daripada berada di mejanya atau membereskan catatan pembukuan. Semuanya tidak bisa diharapkan agar teratur rapi seakan seorang pegawai pembukuan Amsterdam bertanggung jawab untuk itu tanpa perlu mengerjakan hal lain.

Daerah-daerah Batak sedang bergolak, dan kau tahu, Verbrugge, betapa semua yang terjadi di sana berpengaruh pada Natal. Setiap malam aku tidur dengan pakaian lengkap, siap untuk apa saja; dan ini

sering kali diperlukan. Lagi pula ada bahaya, beberapa hari sebelum kedatanganku, terbongkar rencana pemberontakan dan pembunuhan pejabat pendahuluku. Dan ada sesuatu yang menarik dalam bahaya, terlebih bagi seorang lelaki berusia dua puluh dua tahun. Ketertarikan ini membuat aku semakin tidak bisa mengerjakan pekerjaan kantor, atau melakukan keakuratan dan kecermatan yang diperlukan untuk pengelolaan masalah keuangan dengan baik. Lagi pula, aku punya segala macam pikiran gila di dalam kepala ...."

---

[76] Tiga daerah jajahan Belanda di pantai barat Sumatra Utara. Singkel adalah wilayah kekuasaan Belanda yang terletak paling utara di pulau itu, dan dipisahkan oleh sungai bernama sama dari Trumon dan Analabu, kerajaan-kerajaan kecil yang masih independen. Lebih jauh ke utara terdapat Kesultanan Aceh. Seluruh pantai dari Air-Bangis sampai titik utara dikenal oleh para pelaut dengan nama Pantai Lada.

"Itu tidak perlu," jawab Madam Havelaar kepada seorang pelayan laki-laki.

"Apanya yang tidak perlu?"

"Tadi kukatakan kepada mereka untuk menyiapkan sesuatu di dapur—omelet—atau semacam itulah."

"Ah! ... dan itu tidak perlu karena aku sudah memulai ceritaku—nakal sekali, Tine. Baiklah, sejauh

menyangkut diriku; tapi tuan-tuan ini juga punya suara dalam hal ini. Verbrugge! Apa yang kau sukai? Omelet bagianmu atau cerita?"

"Itu pilihan yang sulit untuk lelaki sopan," jawab Verbrugge.

"Aku juga tidak ingin memilih," imbuh Duclari, "karena itu adalah keputusan di antara suami dan istri; dan—"

"*Entre l'écorce et le bois, il ne faut pas mettre le doigt*.[77]"

"Aku akan membantu kalian, Tuan-Tuan, omeletnya …."

"Madam," ujar Duclari yang santun, "omeletnya jelas akan sama berharganya seperti …."

---

[77] Jangan masukkan jarimu di antara kayu dan kulitnya. Artinya, jangan ikut campur dalam masalah keluarga—*penerj*.

"Seperti ceritanya? Tentu saja, seandainya omelet itu memang berharga, tapi ada kesulitan …."

"Aku berani bertaruh tidak ada gula di rumah ini," kata Verbrugge, "ambillah punyaku sebanyak yang kalian perlukan."

"Gulanya *ada* dari Madam Slotering. Bukan, bukan itu. Seandainya omeletnya enak, itu tidak

masalah ….”

“Kalau begitu apa, Madam? Apakah omeletnya jatuh ke dalam api?”

“Seandainya saja begitu. Tidak, mustahil jatuh ke dalam api, omelet itu ….”

“Tapi, Tine,” ujar Havelaar, “kalau begitu apa?”

“Omelet itu tak ternilai, Max! Seperti seharusnya perempuan-perempuanmu di Arles itu. Aku tidak punya omelet—aku tidak punya apa-apa lagi.”

“Astaga, kalau begitu ceritanya saja,” kata Duclari, yang berpura-pura putus asa dengan jenaka.

“Tapi kita *punya* kopi,” seru Tine.

“Bagus! Kalau begitu, kita akan minum kopi di serambi depan dan marilah kita mengundang Madam Slotering dan anak-anak perempuannya,” ujar Havelaar.

Lalu, kelompok kecil itu pun bergerak.

“Kurasa dia tidak akan datang, Max. Kau tahu, dia lebih suka tidak makan bersama kita, dan dalam hal ini, aku tidak bisa mengatakan kalau dia keliru.”

“Dia mungkin sudah mendengar bahwa aku suka bercerita,” ujar Havelaar, “dan itu agaknya menakutkannya.”

“Kau keliru, Max! Itu tidak akan mengganggunya — dia tidak memahami bahasa Belanda. Tidak, dia

mengatakan ingin mengurus rumah tangganya sendiri, dan aku sangat memahami itu. Kau tahu bagaimana kau menerjemahkan namaku—'E. H. v. W.'?"

"EIGEN HAARD VEEL WAARD[78]."

"Itu dia. Dia benar. Lagi pula, tampaknya dia tidak begitu suka bergaul. Bayangkan saja, dia menyuruh para pelayan mengusir semua orang asing yang berada di dekat rumahnya …."

"Aku minta cerita atau omelet," ujar Duclari.

"Aku juga," seru Verbrugge. "Pengelakan *tidak* diterima. Kami berhak memperoleh hidangan lengkap. Oleh karena itu, aku minta cerita mengenai kalkun."

"Itu sudah kuceritakan kepada kalian," ujar Havelaar. "Aku mencuri kalkun itu dari Jenderal van Damme, dan menyantapnya bersama *seseorang*."

"Sebelum seseorang masuk ke surga," ujar Tine jenaka.

"Tidak, itu pengelakan," teriak Duclari, "kami ingin tahu mengapa kau mencuri kalkun itu?"

"Yah, karena aku kelaparan, dan itu salah Jenderal van Damme yang telah menskorsku."

"Jika kau tidak mau bercerita lebih banyak, lain kali aku akan membawa omelet sendiri," keluh Verbrugge.

78 *Eigen Haard veel Waard*= Perapian milik sendiri sangatlah berharga (Tidak ada tempat senyaman rumah sendiri). Nama istri Havelaar adalah Everdine Huberts van Wÿnbergen.

"Percayalah, tidak ada lagi selain itu. Dia punya banyak kalkun, sedangkan aku sama sekali tidak punya. Hewan-hewan ini dihalau melewati pintu rumahku; aku menangkap seekor, dan kukatakan kepada lelaki yang berlagak menjaga mereka, 'Katakan kepada Jenderal bahwa aku, Max Havelaar, mengambil kalkun ini karena ingin menyantapnya.'"

"Dan, bagaimana dengan epigram itu?"

"Apakah Verbrugge memberitahumu soal itu?"

"Ya."

"Itu tidak ada hubungannya dengan kalkun. Itu karena Jenderal telah menskors begitu banyak pejabat. Di Padang ada tujuh atau delapan orang yang diskors dari jabatan mereka—dengan cara yang kurang lebih adil. Banyak di antara mereka yang lebih tidak patut mendapatkannya daripada aku. Asisten Residen Padang sendiri diskors dengan alasan yang, aku yakin, jauh berbeda dengan alasan yang tercantum dalam surat keputusannya. Akan tetapi, harus kukatakan kepada kalian bahwa aku tidak bisa memastikan kalau aku tahu segalanya mengenai hal itu, dan aku hanya mengatakan apa yang menurutku benar dan apa yang

mungkin benar di Padang, terutama ketika mengingat semua keanehan Jenderal itu.

Dia menikahi istrinya untuk memenangkan taruhan satu *anker* (sepuluh galon) anggur. Dia sering keluar pada malam hari dan keluyuran. Suatu ketika Tuan Valkenaar begitu menghormati penyamaran Jenderal itu, sehingga memukulinya di sebuah jalan kecil di dekat rumah piatu anak perempuan karena mengiranya sebagai pengganggu ketenteraman umum biasa. Tidak jauh dari tempat itu, tinggallah Nona .... Ada desas-desus bahwa Nona ... ini telah melahirkan seorang anak, yang kemudian tidak diketahui keberadaannya. Asisten Residen hendak menyelidiki masalah itu, dan tampaknya mengungkapkan keinginannya di pesta main kartu di rumah Jenderal.

Keesokan harinya dia menerima perintah untuk pergi ke distrik tertentu yang pengawasnya telah diskors dari jabatannya karena ketidakjujuran—entah benar atau tidak —untuk menyelidiki dan melaporkan masalah itu. Jelas, Asisten Residen itu bertanya-tanya mengapa dia diberi tugas yang sama sekali tidak ada hubungan dengan distriknya. Namun, sejujurnya karena dia menganggap tugas ini sebagai kehormatan besar, dan karena dia memiliki hubungan yang baik dengan Jenderal itu, dia tidak punya alasan untuk

mencurigai adanya perangkap. Dia menerima tugas itu dan pergi ke ... aku tidak tahu ke mana ... untuk melaksanakan perintah itu.

Setelah beberapa waktu, dia kembali dan membuat laporan yang tidak menyalahkan Pengawas itu. Namun, lihatlah! Masyarakat (yaitu 'tak seorang pun dan semua orang') di Padang, kini mengetahui bahwa Pengawas itu diskors hanya untuk memberi peluang bagi pemecatan Asisten Residen dari jabatannya, untuk mencegah penyelidikan yang ingin dilakukannya sehubungan dengan raibnya anak itu, atau setidaknya untuk menunda penyelidikan itu sampai pemecahan misterinya menjadi lebih sulit.

Kuulangi bahwa aku tidak tahu apakah itu benar. Namun, karena aku mengenal Jenderal van Damme dengan baik, bagiku itu tampaknya sangat bisa dipercaya; dan di Padang juga tidak ada seorang pun yang menganggap Jenderal van Damme tidak mampu melakukan hal semacam itu, mengingat betapa buruk moralnya. Sebagian besar orang hanya memujinya untuk satu hal, yaitu keberaniannya menghadapi bahaya. Lagi pula, jika aku yang pernah melihatnya menghadapi bahaya bersikukuh dengan pendapat bahwa dia memang lelaki pemberani, hal itu saja akan mencegahku untuk menceritakan kisah ini. Memang

benar bahwa Jenderal itu telah menyebabkan banyak orang ‘dibabat habis’ di Sumatra, tapi itu harus dilihat dengan lebih saksama untuk membentuk penilaian yang benar mengenai keberaniannya. Betapapun aneh kelihatannya, aku yakin Jenderal itu mendapatkan kejayaan militernya gara-gara semangat *mempertentangkan* se-gala hal yang sedikit banyak bisa memancing semangat kita semua. Seseorang bisa dengan mudah mengakui bahwa Peter atau Paulus memang *begini* atau *begitu*; tapi siapakah dia sehingga orang harus membiarkannya? Lagi pula, kau pasti akan menerima pujian, seandainya mempunyai kesalahan besar yang sangat mencolok. Kau, Verbrugge, mabuk setiap hari ….”

“Aku?” tanya Verbrugge, yang tidak begitu banyak mengonsumsi minuman beralkohol.

“Ya, *aku* membuatmu mabuk setiap hari. Kau begitu lupa diri sehingga Duclari tersandung tubuhmu di serambi depan. Itu dianggapnya tidak menyenangkan, tapi dia akan segera mengingat sesuatu yang baik dalam dirimu yang belum pernah diungkapkannya. Lagi pula, ketika aku datang dan menemukanmu berbaring *horizontal*, maka Duclari akan meletakkan tangannya di lenganku dan berkata, ‘Oh, percayalah, dia sebenarnya lelaki yang baik,

jujur, dan menyenangkan!'"

"Aku akan berkata begitu mengenai Verbrugge, walaupun dia dalam keadaan *vertikal*," ujar Duclari.

"Tapi, tidak dengan begitu berapi-api dan penuh keyakinan. Renungkanlah, seberapa sering kita mendengar orang berkata, 'Oh, seandainya saja lelaki ini mau memperhatikan bisnisnya, dia akan menjadi seseorang, tapi ....' Lalu, muncullah cerita betapa dia *tidak* memperhatikan bisnisnya, dan karenanya dia bukan siapa-siapa. Aku yakin, aku tahu alasannya. Bagi mereka yang sudah mati, kita selalu mendengar sifat-sifat baik yang belum pernah kita dengar. Ini karena mereka tidak akan merintangi *jalan* siapa pun. Semua orang kurang lebih berjalan seiring. Kita ingin menempatkan orang lain jauh di belakang kita dan memiliki *segalanya di bawah kita*. Kesopanan, bahkan kepentingan diri sendiri, mencegah diakuinya hal ini karena orang-orang akan langsung tidak mau memercayai kita, walaupun kita menyatakan sesuatu yang benar. Maka dicarilah dalih, dan lihatlah bagaimana cara kita melakukannya. Ketika kau, Duclari, mengatakan, 'Letnan Slobkous adalah tentara yang baik. Sungguh, dia tentara yang baik. Aku tidak bisa mengungkapkan secara memadai seberapa baiknya Letnan Slobkous sebagai tentara, … tapi dia

bukan ahli teori ….' Bukankah begitu, Duclari?"

"Aku tidak pernah mengenal atau melihat Letnan Slobkous."

"Baiklah, ciptakan dia, dan katakan begitu mengenainya."

"Nah, aku menciptakannya, dan berkata begitu."

"Kau tahu apa yang kini kau katakan? Kau mengatakan bahwa *kau*, Duclari, sangat ahli dalam teori. Aku tidak lebih baik sedikit pun. Percayalah, kita keliru jika marah besar terhadap seseorang yang sangat jahat karena orang-orang baik di antara kita juga sangat mendekati jahat. Misalkan, kita menyebut kesempurnaan sebagai 0 derajat dan kejahatan sebagai 100 derajat. Lalu, betapa kelirunya kita yang berfluktuasi antara 98 sampai 99, jika menjelekkan seseorang yang berada pada 101. Lagi pula, aku masih yakin ada banyak orang yang tidak mencapai derajat keseratus karena tidak memiliki sifat-sifat yang baik, misalnya keberanian, yang kira-kira setara dengan 1 derajat."

"*Aku* berada di derajat keberapa, Max?"

"Aku perlu kaca pembesar untuk melihat bagianbagian yang lebih kecil, Tine."

"Aku keberatan," teriak Verbrugge, "tidak, Madam, bukan keberatan terhadap kedekatanmu

dengan 0. Bukan. Namun terhadap pejabat-pejabat diskors, seorang anak hilang, seorang jenderal dituduh ….”

“Tapi, mana ceritanya?”

“Tine, upayakan lain kali ada sesuatu di dalam rumah. Tidak, Verbrugge, kau tidak akan mendapatkan ‘ceritanya’, sampai aku sudah sedikit lebih lama menceritakan kegemaranku, yaitu semangat mempertentangkan. Kubilang bahwa semua orang melihat semacam persaingan di antara makhluk sesamanya. Seseorang tidak boleh selalu menyalahkan apa yang sudah begitu jelas; oleh karena itulah, kita suka memuji sifat baik secara berlebihan, agar sifat buruk orang itu (yang sesungguhnya adalah satu-satunya hal yang ingin kita ungkapkan) menjadi lebih jelas, tanpa menunjukkan keberpihakan kita. Seandainya seseorang datang kepadaku dan mengeluh bahwa aku menyebutnya pencuri, padahal aku juga menyebut anak perempuannya sebagai gadis yang cantik, akan kujawab, ‘Bagaimana kau bisa begitu marah, padahal aku telah menyebut anak perempuanmu sebagai gadis cantik?’ Tidakkah kalian lihat, aku selalu menang? Kami sama-sama punya toko grosir; aku mencuri pelanggan-*nya* yang tidak mau membeli kismis dari seorang *pencuri*, dan pada saat

yang bersamaan *aku* juga disebut orang baik karena memuji anak perempuan seorang pesaing dalam bisnis."

"Tidak, itu tidak begitu buruk," ujar Duclari, "itu hanya sedikit berlebihan."

"Kau berpikir begitu karena aku membuat perbandingannya agak singkat dan terang-terangan. Kau harus sedikit meringankannya. Namun, seandainya kita harus benar-benar mengakui bahwa seseorang memiliki sifat yang patut dihargai, dihormati, atau dipuji, dengan senang hati kita akan mencari, di dekat sifat ini, sesuatu yang bisa membebaskan kita sebagian atau seluruhnya dari penghormatan ini.

Kepada penyair semacam itu kita harus membungkuk hormat, tapi … dia memukuli istrinya. Maka kau lihat, dengan senang hati kita menggunakan *memar hitam dan biru* istrinya sebagai alasan untuk tetap menegakkan punggung. Lagi pula, pada akhirnya kita senang karena penyair tadi memukuli makhluk malang itu—perbuatan yang, dalam semua kasus lainnya, harus kita kutuk. Jika kita harus mengakui bahwa seseorang memiliki sifat-sifat yang memungkinkannya untuk dihormati setinggi langit, jika kita tidak lagi bisa mengingkari haknya itu tanpa

dianggap tolol, tidak peka, atau iri, kita akan berkata, 'Wah, hormatilah dia!'

Namun, ketika kita sedang memujinya setinggi langit, dan ketika dia sendiri masih berpikir bahwa kita mengagumi kehebatannya, kita sudah membuat *tali gantungan* yang dimaksudkan untuk—pada kesempatan baik pertama—menjeratnya. Semakin banyak perubahan di antara orang-orang yang patut dipuji itu, semakin besar harapan orang untuk mendapat giliran seperti mereka. Dan, ini benar sehingga kita terbiasa dan terlatih—seperti pemburu yang menembak burung gagak tanpa memungutnya—untuk menjerat orang-orang yang patut dipuji itu, walaupun *kita* sendiri tidak akan pernah bisa menjadi seperti mereka.

Seandainya *Kappelman* hidup dari *sauerkraut*[79] dan bir keras, dia pasti berkata: 'Alexander tidaklah agung … dia kebanyakan alkohol,' walaupun Kappelman sama sekali tidak punya kesempatan untuk bersaing dengan Alexander dalam menaklukkan dunia.

---

79 Acar kol.

Bagaimanapun, aku yakin banyak orang tidak akan pernah punya gagasan bahwa Jenderal van Damme

teramat berani, seandainya keberaniannya itu tidak berfungsi sebagai sarana bagi ucapan yang selalu diimbuhkan: 'tapi … moralitasnya!' Dan, pada saat yang bersamaan, kebejatan moral ini tidak akan pernah terlalu dipikirkan oleh banyak orang—karena mereka sendiri begitu rentan dalam hal ini—seandainya sifat buruk tersebut tidak diperlukan untuk menyeimbangkan keberaniannya yang terkenal itu, yang mengganggu kenyenyakan tidur beberapa orang.

Satu sifat yang dimiliki oleh Jenderal itu dalam derajat yang sangat tinggi adalah semangatnya. Apa yang diinginkannya untuk terjadi pada umumnya benar-benar terjadi. Akan tetapi, kalian lihat bahwa aku langsung menyiapkan antitesis. Namun, Jenderal itu sangat bebas dalam memilih sarananya dan, seperti perkataan Van der Palm[80] yang menurutku tidak adil mengenai Napoleon, 'Rintangan moralitas tidak pernah menghalanginya', maka jelas lebih mudah untuk mencapai tujuan jika kau tidak menganggap dirimu terikat oleh peraturan semacam itu.

Asisten Residen Padang membuat laporan yang kedengarannya membela Pengawas yang diskors itu, yang penskorsannya agak diwarnai oleh ketidakadilan. Skandal Padang berlanjut: orang selalu membicarakan raibnya anak itu. Sekali lagi, Asisten

Residen harus memperhatikan masalah itu. Namun, sebelum bisa memecahkan misterinya, dia menerima surat keputusan dari Gubernur Sumatra Barat yang menyatakan bahwa dia diskors 'karena kelalaian'. Dikatakan bahwa, karena persahabatan atau rasa iba, Asisten Residen itu telah memberikan keterangan palsu mengenai Pengawas, walaupun mengetahui yang sebenarnya.

---

80 Johannes Henricus van der Palm, penulis dan orator Belanda terkenal, lahir pada 1763, wafat pada 1840; paling dikenal karena Alkitab untuk anak-anak dan terjemahan Alkitab karyanya.

Aku tidak membaca dokumen-dokumen mengenai masalah ini. Namun, aku tahu bahwa Asisten Residen sama sekali tidak punya hubungan dengan Pengawas itu, dan ini sudah terbukti dari penunjukan dirinya untuk menyelidiki masalah itu. Lagi pula, aku tahu kalau dia orang yang terhormat, pemerintah juga menganggapnya begitu, dan ini tampak dari pembatalan penskorsannya setelah masalah itu diselidiki di lain tempat di luar pantai barat Sumatra.

Belakangan, Pengawas itu juga dipulihkan kehormatannya. Penskorsan mereka menginspirasiku untuk membuat epigram yang, atas perintahku,

diletakkan di meja sarapan Jenderal van Damme oleh seseorang yang saat itu bekerja melayaninya, dan yang dulunya bekerja melayaniku—

Penskorsan berpindah-pindah, penskorsan berkuasa— Yan Tua si Jago Skors, si serigala jadi-jadian tolol— Pasti dia sudah menskors Nuraninya sendiri, Seandainya nurani itu masih ada!"

"Itu tidak pantas," ujar Duclari.

"Aku juga setuju .... Tapi, aku harus melakukan sesuatu. Bayangkan saja: aku tidak punya uang, tidak menerima apa-apa, sehingga setiap hari aku takut mati kelaparan, yang pada kenyataannya nyaris kualami. Aku hanya punya sedikit atau sama sekali tidak punya kerabat di Padang. Lagi pula, kukatakan kepada Jenderal itu bahwa *dia*lah yang bertanggung jawab seandainya aku mati kelaparan dan tidak menerima pertolongan dari siapa pun. Di pedalaman ada orang-orang yang, ketika mendengar apa yang terjadi, mengundangku untuk datang ke rumah mereka; tapi Jenderal melarang penerbitan surat perjalananku ke sana. Aku juga tidak diizinkan pergi ke Jawa. Di lain tempat, aku akan berhasil mengatasi masalahku itu, dan mungkin juga di sana, seandainya orang-orang tidak begitu takut kepada Jenderal yang berkuasa itu. Tampaknya dia ingin membiarkan aku mati kelaparan.

Keadaan seperti itu berlangsung selama sembilan bulan!"

"Dan, bagaimana caramu bertahan sepanjang waktu itu? Apakah Jenderal punya banyak kalkun?"

"Tidak, aku hanya mencuri satu kali …. Aku menciptakan puisi-puisi, menulis komedi-komedi …, dan seterusnya."

"Cukupkah itu untuk membeli beras di Padang?"

"Tidak, tapi aku tidak mengharapkan itu, … aku lebih suka tidak menceritakan bagaimana aku bisa hidup."

Tine meremas tangan Havelaar; *dia* tahu. "Aku membaca beberapa baris puisi yang saat itu kau tulis di bagian belakang kuitansi," ujar Verbrugge.

"Aku tahu apa maksudmu; baris-baris itu memberimu gagasan mengenai keadaanku. Saat itu aku berlangganan majalah *The Copyist*. Karena majalah itu dilindungi oleh Sekretaris Jenderal, uang pelanggan masuk ke kas negara. Mereka memberiku kuitansi sebesar dua puluh gulden. Karena uang ini harus dibukukan di kantor gubernur, dan kuitansi yang belum dibayar harus melewati kantor-kantor itu untuk dikirim kembali ke Batavia, aku memanfaatkan peluang ini dan memprotes kemiskinanku di belakang kuitansi itu.

Vingt florins ... quel trésor! Adieu littérature. Adieu, Copiste, adieu! Trop malheureux destin. Je meurs de faim, de froid, de soif, et de chagrin ... Vingt florins font pour moi deux mois de nourriture. Si j'avais vingt florins ... je serais mieux botté, Mieux nourri, mieux logè, j'en ferais bonne chère. Il faut vivre avant tout, soit vie de misère. Le crime fait la honte, et non la pauvreté."

Dua puluh gulden … alangkah banyak! Selamat tinggal sastra. Selamat tinggal *The Copyist*, selamat tinggal! Malang nasibku. Aku mati kelaparan, kedinginan, kehausan, dan merana … Dua puluh gulden, dua bulan makanan. Kalau aku punya sebanyak itu … kupakai sepatu bagus, Makananku lezat, rumahku bagus, hidupku senang. Yang terpenting hidup, biarpun sengsara. Yang memalukan kejahatan, bukan kemiskinan.

Namun kemudian, ketika aku menemui Penerbit *The Copyist* untuk menyerahkan dua puluh guldenku, mereka mengatakan aku tidak berutang apa-apa. Tampaknya Jenderal sendiri yang membayarkan utangku, untuk mencegah kuitansi bertulisan itu dikirim kembali ke Batavia. Namun—apa yang

dilakukannya setelah pencurian kalkun itu—?

"Itu pencurian; dan setelahnya epigram itu?"

"Dia menghukumku dengan keji. Seandainya menuduhku bersalah karena tidak menghormati Gubernur Sumatra Barat—yang pada masa itu bisa dijelaskan dengan sedikit licik sebagai upaya untuk merusak atau memberontak, 'atau sebagai pencurian di jalanan umum', dia menunjukkan dirinya sebagai orang yang benar. Tapi tidak, dia menghukumku dengan cara yang lebih baik! Dia memerintahkan orang yang mengawasi kalkun-kalkun agar memilih jalan lain untuk seterusnya; sedangkan mengenai epigramku … itu lebih parah lagi—dia *tidak* berkata apa-apa, dan *tidak* berbuat apa-apa. Kalian lihat betapa kejamnya! Dia sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk menjadi martir …. Tidak ada hukuman yang akan membuat diriku menarik, dan aku tidak diizinkan untuk sengsara atas lelucon yang keterlaluan …. Ini cukup untuk membuatku muak terhadap segala epigram dan kalkun. Karena tidak ada dorongan, api kegeniusan padam sampai ke bunga api terakhirnya! Aku tidak akan pernah mengulangi perbuatanku itu!"[]

Bab 13

[DISUSUN OLEH STERN]

"DAN kini, bisakah kami mendengar mengapa kau diskors?" tanya Duclari.

"Oh, ya, karena aku bisa meyakinkan, bahkan membuktikan, kebenaran dari semua yang kukatakan mengenai hal itu. Akan kalian lihat bahwa aku tidak bertindak lancang ketika, dalam mengungkapkan cerita mengenai anak yang hilang itu, aku tidak mengabaikan skandal Padang; karena kalian akan menganggap tindakanku itu sangat beralasan, segera setelah aku membuat kalian mengenal Jenderal ini dalam urusan yang menyangkut *diriku sendiri*.

Ada ketidakakuratan dan kekurangan dalam pembukuanku di Natal. Kalian tahu betapa semua ketidakakuratan berakhir dengan kerugian;

ketidakakuratan tidak pernah memperbanyak uang. Dikatakan bahwa aku kurang ribuan gulden. Tapi perhatikan, mereka tidak memberitahukan *hal itu* kepadaku selama aku berada di Natal. Secara tidak terduga, aku menerima penugasan di dataran tinggi Padang. Kau tahu, Verbrugge, di Sumatra penugasan ke dataran tinggi Padang dianggap lebih menguntungkan dan lebih menyenangkan daripada penugasan di Keresidenan Utara. Karena aku baru saja menerima kunjungan Gubernur—nantinya kalian akan tahu mengapa dan bagaimana—dan karena hal-hal yang terjadi di rumahku, yang kurasa telah kutangani secara jantan, aku menganggap penugasan ini sebagai kehormatan dan berangkat dari Natal ke Padang. Aku melakukan perjalanan itu dengan kapal Prancis 'Baobab' dari Marseilles, yang telah memuat lada di Aceh dan, tentu saja, singgah di Natal untuk mengambil air bersih.

Begitu tiba di Padang, dan hendak berangkat dari sana ke pedalaman, aku ingin melakukan kewajibanku mengunjungi Gubernur. Tapi, dia menitipkan pesan bahwa dia tidak bisa menerimaku, sekaligus menyatakan bahwa aku harus menunda keberangkatanku ke tempat pekerjaan baruku sampai ada perintah selanjutnya. Kalian mungkin percaya

bahwa aku sangat terkejut mendengarnya—terlebih karena Gubernur meninggalkanku di Natal dengan suasana hati yang membuatku mengira dia menyukaiku.

Aku hanya punya beberapa kenalan di Padang. Tapi, dari beberapa kenalan yang kumiliki itu, aku mendengar, atau lebih tepatnya menyadari bahwa Jenderal marah kepadaku. Kukatakan menyadari karena, di wilayah seperti Padang saat itu, kebaikan banyak orang bisa berfungsi sebagai termometer untuk mengetahui kedudukan seseorang di mata Gubernur. Aku merasakan munculnya badai di dekatku, tanpa mengetahui dari mana angin akan datang. Karena perlu uang, aku meminta beberapa teman untuk meminjamiku uang, dan sangat terkejut ketika menerima penolakan di mana-mana.

Di Padang, seperti juga di tempat lainnya mana pun di Hindia, ada kemurahan hati yang besar dalam hal ini. Di semua kasus lainnya, beberapa ratus gulden akan dipinjamkan dengan senang hati kepada seorang Pengawas yang perjalanannya tertunda di luar dugaan. Tapi, semua orang menolak untuk menolong-*ku*. Aku mendesak beberapa orang untuk mengatakan penyebab ketidakpercayaan ini, dan pada akhirnya aku tahu sedikit demi sedikit bahwa kesalahan dan kelalaian

menyangkut urusan uang telah ditemukan di Natal, sehingga aku dicurigai tidak jujur dalam pembukuan. Aku tidak terkejut mendengar adanya kesalahan dalam pembukuanku; hal yang sebaliknya malah akan mengejutkanku. Namun, aku bertanyatanya apakah Gubernur—yang telah menyaksikan sendiri betapa aku selalu berjuang jauh dari kantorku untuk menghadapi ketidakpuasan penduduk yang siap memberontak kapan saja, sehingga dia sendiri pun memujiku sebagai orang yang "pemberani"—menuduhku tidak jujur, karena dialah yang paling tahu, jika dibandingkan dengan semua orang lainnya bahwa itu mustahil terjadi, kecuali jika ada *force majeure*[81].

---

[81] Bencana yang tak terhindarkan—*penerj*.

Dan, walaupun force majeure ini disangkal, walaupun mereka ingin membuatku bertanggung jawab atas semua kesalahan yang terjadi ketika aku—sering kali dengan mempertaruhkan nyawa—berada jauh dari uang atau segala yang berhubungan dengannya, dan harus memercayakan orang lain untuk mengurusnya. Walaupun saat melakukan satu hal aku diharapkan untuk tidak mengabaikan hal lainnya, satu-satunya kesalahanku hanyalah kecerobohan yang sama

sekali tidak bisa disamakan dengan ketidakjujuran. Lagi pula, pada masa itu ada banyak contoh ketika pemerintah mempertimbangkan posisi sulit para pejabat mereka di Sumatra, dan tampaknya secara prinsip bisa menerima beberapa kelonggaran dalam hal-hal semacam itu. Pemerintah hanya mensyaratkan agar para pejabat ini mengganti kekurangan itu, dan kata 'tidak jujur' tidak pernah diucapkan tanpa buktibukti yang sangat jelas. Ini sudah sangat menjadi kebiasaan, sehingga aku sendiri menyatakan kekhawatiranku kepada Gubernur di Natal bahwa aku harus membayar mahal setelah pembukuanku diperiksa di kantor-kantor di Padang. Lagi pula dia menjawab, seraya mengangkat bahu, 'Ah! … urusan uang itu ….' seakan dia sendiri merasa bahwa masalah yang kurang penting harus mengalah pada masalah yang lebih penting.

Harus kuakui bahwa urusan uang itu penting. Namun, betapapun pentingnya, dalam hal ini masih kalah penting jika dibandingkan dengan berbagai tugas dan urusan lainnya. Seandainya, melalui kecerobohan atau keteledoranku, beberapa ribu gulden hilang dalam pembukuanku, ini tidak kuanggap remeh. Namun, seandainya uang ribuan itu hilang sebagai akibat dari upaya suksesku mencegah pemberontakan

yang akan menghancurkan Distrik Mandailing, dan yang akan mengembalikan orangorang Aceh ke tempat kami baru saja mengusir mereka dengan pengorbanan besar darah dan harta, besarnya kekurangan uang itu tidaklah berarti, bahkan tampak sedikit tidak adil untuk meminta pembayaran kembali dari orang yang telah mengamankan kepentingan-kepentingan yang jauh lebih besar. Namun, aku menganggap pembayaran kembali semacam itu benar karena tidak adanya penagihan akan memaparkan seseorang pada tuduhan tidak jujur.

Setelah menunggu selama berhari-hari, kalian bisa membayangkan perasaanku ketika akhirnya menerima surat dari Sekretaris Gubernur yang menyatakan bahwa aku dicurigai tidak jujur, dan diperintahkan untuk menanggapi sejumlah tuduhan menyangkut pembukuanku. Beberapa di antaranya bisa langsung kujelaskan. Tapi, untuk menjelaskan tuduhan-tuduhan lainnya, aku harus melihat dokumen-dokumen dan, yang terutama, penting sekali bagiku untuk menyelidiki semua masalah itu di Natal. Di sana, aku bisa memeriksa para pegawai dan *karyawan* lainnya untuk memastikan penyebab kesalahan-kesalahan itu, dan kemungkinan besar aku akan berhasil dalam upayaku menjelaskan segalanya. Misalnya, kelalaian untuk

membukukan uang yang dikirim ke Mandailing—[kau tahu, Verbrugge, pasukan-pasukan di pedalaman dibayar dari kas Natal]—atau sesuatu semacam itu yang mungkin bisa langsung kuketahui sebagai penyebab semua kesalahan menyedihkan ini, seandainya aku bisa menyelidikinya di tempat.

Namun, Jenderal menolak mengizinkanku pergi ke Natal. Penolakan ini membuatku lebih memperhatikan lagi keganjilan tuduhan ketidakjujuran yang diarahkan kepadaku. Mengapa aku mendadak dipindahkan dari Natal, seakan aku mendapat promosi, jika aku benar-benar dicurigaitidakjujur? Mengapamerekabarumenyampaikan kecurigaan memalukan itu kepadaku untuk pertama kalinya ketika aku berada jauh dari tempat aku bisa mendapat kesempatan untuk membersihkan diri? Dan yang terutama, mengapa semua masalah ini disodorkan kepadaku dengan cara yang sangat tidak menyenangkan, berlawanan dengan kelaziman dan keadilan?

Sebelum menjawab semua tuduhan ini sebaik mung-kin, tanpa informasi lisan ataupun tulisan, aku mengetahui bahwa alasan mengapa Jenderal sangat marah kepadaku adalah—

‘Karena aku telah banyak menentangnya di Natal,’

lalu diimbuhkan, ‘aku telah melakukan kesalahan.’

Nah, aku memahami semuanya itu. Ya, aku telah menentang Jenderal, tapi dengan gagasan naif bahwa dia akan menghormatiku karena aku telah menentangnya. Namun, setelah kepergiannya, tidak ada sesuatu pun yang membuatku mengira bahwa dia marah kepadaku karena itu. Dengan tololnya, aku menerima pemindahan menyenangkan ke Padang sebagai bukti bahwa dia menganggap perlawananku sangat mulia. Kalian akan melihat betapa sekilas aku mengenalnya saat itu.

Namun, ketika kudengar bahwa inilah penyebab parahnya tuduhan terhadap administrasi keuanganku, aku merasa tenang. Aku menjawab setiap tuduhan sebaik mungkin, dan mengakhiri suratku—yang masih kusimpan salinannya—dengan kata-kata,

'Saya telah menjawab semua tuduhan mengenai pembukuan saya sebaik mungkin, tanpa meneliti dokumen-dokumen atau melakukan penyelidikan lokal. Saya mohon agar Yang Mulia tidak menggunakan segala pertimbangan yang murah hati untuk memaafkan saya. Saya masih muda dan tidak berarti jika dibandingkan dengan kekuatan gagasan-gagasan dominan yang terpaksa harus saya tentang demi prinsip-prinsip saya. Namun, bagaimanapun, saya tetap bangga dengan kebebasan moral saya, bangga dengan kehormatan saya.'

Keesokan harinya, aku diskors berdasarkan ketidakjujuran administrasi. Petugas pengadilan diperintahkan untuk melakukan tugas dan kewajibannya terhadapku; dan begitulah posisiku di Padang ketika baru berusia dua puluh tiga tahun. Kubayangkan masa depanku pasti tercemar. Orang-orang menasihatiku untuk mengajukan banding mengingat usia mudaku; karena aku masih di bawah umur ketika kesalahan palsu itu terjadi. Namun, aku tidak mau melakukan hal itu. Bukankah aku sudah berpikir, menderita, dan bisa dikatakan bekerja terlalu keras untuk meminta keringanan hanya berdasarkan usia mudaku? Dari penutup surat yang tadi kusebutkan, kalian bisa melihat bahwa aku tidak mau diperlakukan

seperti anak kecil. Aku telah melakukan tugasku di Natal, menentang Gubernur dan bersikap seperti seorang lelaki. Lagi pula dari surat itu, kalian bisa memahami betapa tidak beralasannya tuduhan yang mereka lontarkan terhadapku; karena orang yang bersalah akan menulis surat dengan gaya berbeda.

Akan tetapi, aku tidak ditangkap walaupun ini seharusnya dilakukan jika tuduhan itu sangat beralasan. Mungkin, kelalaian yang mencolok ini bukannya tanpa dasar karena seorang tawanan harus dikurung dan diberi makan. Karena tidak bisa meninggalkan Padang, pada kenyataannya aku masih tawanan, tapi tawanan tanpa tempat berteduh dan tanpa makanan. Aku sudah sering menulis surat kepada Jenderal, walaupun sia-sia, memintanya untuk tidak mencegah kepergianku dari Padang karena, seandainya pun aku bersalah, tidak ada kejahatan yang bisa dihukum dengan kelaparan.

Setelah Majelis Pengadilan—yang bingung bagaimana cara menangani masalah itu—menemukan jalan keluar dari kesulitan itu dengan menyatakan tidak mampu memutuskan, karena tuntutan terhadap kejahatan ketika bertugas di daerah tidak bisa diproses tanpa izin dari pemerintah di Batavia. Setelah itu, Jenderal menahanku selama sembilan

bulan di Padang. Sampai akhirnya, dia sendiri menerima instruksi dari markas besar untuk mengizinkanku pergi ke Batavia.

Beberapa tahun setelah itu, ketika aku punya sedikit uang—Tine Sayang, kaulah yang memberikannya kepadaku—aku membayar beberapa ribu gulden untuk membereskan pembukuan Natal tahun 1841 dan 1842, lalu seseorang, yang mungkin bisa dianggap mewakili Gubernur Hindia Belanda, mengatakan, 'Jika aku adalah dirimu, aku tidak akan berbuat begitu … aku tidak akan membayar untuk selama-lamanya.'

"*Ainsi va le monde*![82]"

*****

Havelaar hendak memulai cerita yang diharapkan oleh tamu-tamunya—yang menjelaskan dalam hal apa dan mengapa dia begitu menentang Jenderal van Damme di Natal—ketika Madam Slotering muncul di serambi depan rumahnya, lalu menggamit opas polisi yang duduk di bangku di dekat rumah Havelaar. Polisi itu menghampirinya, lalu mengucapkan sesuatu kepada seorang lelaki yang baru saja memasuki pekarangan, mungkin hendak pergi ke dapur di belakang rumah. Mereka mungkin tidak akan memperhatikan hal ini, seandainya saat makan siang tadi Madam Havelaar

tidak mengatakan bahwa Madam Slotering sangat pemalu, dan tampaknya melakukan semacam pengawasan terhadap semua orang yang memasuki pekarangan. Mereka melihat lelaki yang sudah dipanggil oleh polisi tadi menghampiri Madam Slotering, lalu perempuan itu menanyainya, dan tampaknya lelaki itu sangat tidak suka. Akhirnya, lelaki itu mundur, dan segera berada di luar.

---

[82] Begitulah dunia—*penerj*.

"Sayang sekali," ujar Tine; "mungkin orang itu menjual ayam atau sayur, aku masih belum punya apa-apa di rumah."

"Kalau begitu, suruh seseorang mengejarnya," jawab Havelaar; "kau tahu bahwa perempuan pribumi gemar menunjukkan kekuasaan mereka. Suaminya dulu orang terpenting di sini. Dan, betapapun kecil arti Asisten Residen sebagai individu, di distriknya sendiri dia adalah raja kecil; perempuan itu belum terbiasa dengan penurunan takhta. Kita tidak boleh mengambil kenikmatan kecil ini dari perempuan malang itu; bertindaklah seakan kalian tidak melihatnya."

Ini tidak sulit bagi Tine; dia tidak menginginkan

kekuasaan.

Diperlukan penyimpangan di sini, dan aku bahkan ingin menyimpang mengenai penyimpangan itu. Tidaklah mudah bagi seorang penulis untuk berlayar dengan tepat di antara dua batu sandungan, yaitu *terlalu berteletele* atau *terlalu singkat*. Lagi pula, kesulitan ini semakin bertambah jika dia menjelaskan situasi yang harus memindahkan pembaca ke wilayah-wilayah tak dikenal. Ada hubungan yang terlalu manis antara tempat dan kejadian, sehingga kita tidak bisa mengabaikan begitu saja penjelasan mengenai tempat; dan menghindari kedua batu sandungan yang sudah kusebutkan itu akan menjadi dua kali lebih sulit bagi seseorang yang memilih Hindia Belanda sebagai latar belakang ceritanya. Karena penulis yang menangani situasi-situasi di Eropa mungkin sudah mengetahui banyak hal, sedangkan penulis yang ceritanya mengacu pada Hindia harus terus-menerus bertanya kepada diri sendiri apakah pembaca non-Hindia akan memahami dengan benar ini atau itunya. Seandainya pembaca Eropa membayangkan Madam Slotering tinggal bersama keluarga Havelaar, sebagaimana halnya yang terjadi di Eropa, tampaknya sulit dipahami jika dia tidak hadir bersama kelompok yang minum kopi di beranda depan itu. Jelas, aku sudah

menyatakan bahwa Madam Slotering tinggal di rumah terpisah; tapi untuk memahami hal ini dengan benar, dan juga untuk memahami kejadiankejadian yang akan dijelaskan kemudian, aku benar-benar harus memperkenalkanmu dengan rumah dan pekarangan Havelaar.

Tuduhan yang sering dilontarkan terhadap seniman besar yang menulis *Waverley*—bahwa dia sering kali menyiksa kesabaran pembaca dengan menyisihkan terlalu banyak halaman untuk topografi—bagiku tampaknya tidak beralasan; dan aku yakin, untuk menilai kepantasan penjelasan semacam itu, seseorang hanya perlu mempertimbangkan apakah topografi ini mutlak diperlukan untuk menimbulkan kesan yang ingin dikomunikasikan oleh penulis kepadamu. Jika begitu, jangan tersinggung karena dia mengharapkanmu untuk bersusah payah membaca apa yang telah ditulisnya dengan susah payah pula. Namun, jika penjelasan semacam itu tidak diperlukan, singkirkanlah buku itu; karena penulis yang cukup tolol untuk memberikan topografi secara tidak perlu sebagai pengganti gagasan, bukunya jarang sekali layak dibaca, walaupun pada akhirnya topografinya berakhir.

Namun, penilaian pembaca mengenai perlunya

penyimpangan sering kali keliru, karena dia tidak bisa tahu, sebelum terjadinya klimaks, apa yang diperlukan dan apa yang tidak diperlukan untuk mengembangkan situasinya secara sistematis. Lagi pula, ketika dia membaca kembali buku itu setelah klimaks—aku tidak membicarakan bukubuku yang hanya perlu dibaca satu kali—lalu menganggap penyimpangan ini atau itu bisa dihilangkan tanpa merusak kesan buku secara keseluruhan, tetap muncul pertanyaan apakah dia akan mendapat kesan yang sama secara keseluruhan seandainya penulis itu tidak menggiringnya ke sana dengan cara yang bisa dikatakan sedikit dibuat-buat, dan justru melalui penyimpangan-penyimpangan yang baginya tampak berlebihan itu.

Apakah menurutmu kematian Amy Robsart akan mengharukanmu, seandainya kau merasa asing dengan ruangan-ruangan Kenilworth[83]? Lagi pula, apakah menurutmu tidak ada hubungan—hubungan melalui kontras— antara pakaian mewah yang dikenakan Leicester celaka itu ketika menunjukkan dirinya dan kekelaman jiwanya kepada Amy Robsart? Tidakkah kau mengerti bahwa Leicester—semua orang yang mengenalnya dari sumbersumber lain selain novel itu sendiri pasti tahu—jauh lebih buruk daripada lukisan dirinya di *Kenilworth*? Namun, penulis novel besar

itu, yang lebih suka memikat dengan pengaturan artistik warna-warna daripada kekasaran warna, tidak sudi mencelupkan kuasnya ke seluruh lumpur dan darah yang menggelayuti lelaki celaka kesayangan Elizabeth itu. Dia berharap bisa menunjukkan satu titik saja di dalam kolam lumpur tersebut; tapi dia tahu cara menampilkan titik-titik semacam itu agar mencolok di mata melalui apa yang diletakkannya secara berdampingan dalam tulisan-tulisan abadinya.

---

[83] Istana Earl Leicester dalam roman Watter Scott yang berjudul sama.

Siapa pun yang menganggap semua pendampingan ini bisa ditolak karena terlalu berlebihan, benar-benar lupa bahwa ketika melakukan hal itu untuk mendatangkan efek-efek, seseorang harus kembali pada aliran yang semenjak 1830 berkembang begitu lama di Prancis. Walaupun, untuk menghormati negara itu, harus kukatakan bahwa penulis yang paling merendahkan cita rasa baik justru paling dihargai di negara-negara asing, dan bukan di Prancis sendiri. Para penulis—kurasa aliran ini kini sudah tidak ada lagi—menganggap mudah untuk mencelupkan tangan ke kolam darah dan melontarkan nodanoda besar ke atas lukisan agar bisa dilihat dari kejauhan.

Garis-garis kasar merah dan hitam memang lebih mudah untuk dilukis daripada garis-garis indah kelopak bunga bakung. Oleh karena itu, pada umumnya aliran tersebut lebih suka memilih raja sebagai pahlawan cerita, dimulai dari masa ketika bangsa itu baru dilahirkan. Kau lihat, kesedihan raja direpresentasikan di atas kertas melalui tangisan rakyat; kemarahan-*nya* memberi peluang kepada penulis untuk membunuh ribuan orang di medan pertempuran; kesalahan-*nya* memberi ruang untuk melukiskan bencana kelaparan dan wabah penyakit—hal-hal semacam itu bisa digambarkan dengan pensil kasar.

Seandainya kau tidak terharu melihat mayat yang terbaring *di sana*, masih ada ruang dalam ceritaku bagi seorang lagi yang meregang kesakitan dan masih berteriak. Tidakkah kau menangisi ibu yang mencari anaknya dengan sia-sia? Nah, akan kuperlihatkan kepadamu ibu lain, yang melihat anaknya dibelah empat. Apakah kau tetap tidak tergerak melihat penderitaan lelaki itu? Kutingkatkan jumlahnya seratus kali lipat dengan menyiksa sembilan puluh sembilan orang di sampingnya. Apakah kau cukup tabah untuk tidak bergidik ketika melihat tentara ini, yang melahap lengan kirinya sendiri di benteng terkepungnya karena

kelaparan …?

Wahai, pembaca yang berselera tinggi! Kuusulkan agar kau memberiku perintah, “Orang-orang di sebelah kanan dan kiri harap berputar, membentuk lingkaran, dan masing-masing menyantap lengan kiri orang yang berdiri di sebelah kanannya …. Kerjakan!”

Ya, dengan cara ini kengerian yang dibuat-buat menjadi konyol … dan dengan senang hati akan kubuktikan secara *en passant*[84] .

Akan tetapi, kita akan menjadi seperti itu jika terlalu cepat mengutuk penulis yang ingin menyiapkanmu untuk klimaks tanpa menggunakan warna-warna yang ber-*teriak* ini. Namun, bahaya dari ekstrem lain masih lebih besar lagi. Kau membenci upaya-upaya sastra kasar, yang mengira harus menguasai perasaanmu dengan menggunakan senjata-senjata yang sangat kasar. Namun, jika penulis jatuh ke dalam ekstrem lain, jika dia berdosa karena menyimpang *terlalu jauh* dari masalah pokoknya, dengan *terlalu banyak* memberikan sketsa, kemarahanmu akan lebih besar lagi. Itu memang benar karena dia telah membuatmu bosan, dan ini tidak termaafkan.

84 Sambil lalu—*penerj*.

Seandainya kita berjalan bersama-sama, dan setiap saat kau menyimpang dari jalanan, lalu memanggilku ke dalam semak-semak hanya untuk memperpanjang perjalanan, kurasa ini tidak menyenangkan, dan aku akan jalan sendirian di masa mendatang. Namun, jika kau bisa menunjukkan tanaman yang belum kukenal, atau aku bisa melihat sesuatu yang luput dari pandanganku, jika sesekali kau menunjukkan sekuntum bunga yang ingin kupetik dan kusisipkan di lubang kancing, aku akan memaafkan penyimpanganmu dari jalanan. Ya, aku akan berterima kasih untuk itu.

Lagi pula, bahkan tanpa bunga ataupun tanaman, jika kau mengajakku menepi untuk menunjukkan jalan setapak di antara pepohonan yang nantinya akan kita lalui, tapi yang kini masih berada jauh di depan sana dan berkelok-kelok seperti garis yang nyaris tidak terlihat melintasi ladang di bawah sana, aku juga tidak akan menganggap penyimpangan ini keliru. Karena, ketika akhirnya kita tiba sejauh itu, aku akan tahu betapa jalan kita berkelok-kelok melewati pegunungan, betapa matahari, yang beberapa menit lalu ada *di sana*, kini berada di sebelah kiri kita; dan

mengapa bukit itu kini berada di belakang kita, padahal puncaknya baru saja berada di depan kita …. Maka melalui penyimpangan itu, kau telah memudahkanku untuk memahami perjalananku—*dan memahami berarti menikmati*.

Pembaca, dalam ceritaku, aku sering meninggalkanmu di jalanan besar walaupun banyak yang kukorbankan untuk tidak membawamu ke semak-semak bersamaku. Aku khawatir perjalanan itu akan melelahkanmu karena aku tidak tahu apakah kau akan merasa senang dengan semua bunga dan tanaman yang hendak kuperlihatkan kepadamu. Namun, karena percaya bahwa setelah itu kau akan merasa senang melihat jalan setapak yang sebentar lagi akan kita lalui, aku merasa wajib untuk menceritakan sesuatu mengenai rumah Havelaar.

Kau akan sangat keliru jika membentuk gagasanmu mengenai rumah di Hindia menurut gagasan Eropa, dan membayangkan setumpuk batu, ruang-ruang kecil yang dionggokkan di atas ruang-ruang besar, dilengkapi jalanan di depannya, tetangga di kanan kiri dengan dewa-dewa rumah tangga mereka bersandar pada dewa-dewa rumah tanggamu, serta kebun kecil dengan tiga semak *gooseberry* di belakangnya. Dengan beberapa perkecualian, rumah di Hindia

hanya punya satu lantai. Pembaca Eropa akan menganggap ini sangat ganjil. Ini lumrah karena peradaban atau apa yang menyebut diri sebagai peradaban gemar menganggap semua yang alami sebagai keanehan. Rumah di Hindia sangat berbeda dengan rumah di Eropa, tapi *rumahrumah itu* tidak aneh; *rumahrumah Eropa*-lah yang aneh.

Orang yang pertama kali memberikan kemewahan kepada dirinya sendiri dengan tidak tidur di kamar yang sama dengan sapi-sapinya tidaklah membangun kamar kedua *di atas* kamar pertama, melainkan *di samping*nya, karena membangun semua kamar itu di atas tanah akan lebih sederhana dan lebih nyaman. Rumah tinggi Eropa bermula dari kekurangan ruang. Kita mencari tinggi di udara untuk sesuatu yang tidak kita temukan di atas tanah; maka semua pelayan rumah menutup jendela kamar mereka di loteng-atap pada malam hari untuk memprotes kesesakan ini, walaupun aku yakin sekali mereka memikirkan sesuatu yang lain.

Jadi, di wilayah itu, di tempat peradaban dan kelebihan penduduk *belum* mendorong umat manusia ke atas akibat tekanan dari bawah, rumah-rumah hanya punya satu lantai; dan rumah Havelaar tidak menjadi perkecualian

1	2	3
4	5	6
7	8	9
10	11	12
13	14	15
16	17	18

dari peraturan ini. Ketika masuk, … tapi | 19 | 20 | 21 | tidak, aku akan memberimu bukti bahwa aku sama sekali tidak akan melukiskan pemandangan. “Bayangkan” sebuah persegi panjang; bagilah menjadi dua puluh satu bagian, tiga melintang, tujuh membujur. Beri angka pada setiap bidang ini, dimulai dari pojok kiri atas, dari sana ke kanan, sehingga angka *empat* berada di bawah angka *satu*, dan seterusnya.

Tiga angka pertama bersama-sama membentuk serambi depan yang sering kali terbuka di ketiga sisinya, dan yang bagian depan atapnya disokong oleh pilar-pilar. Dari sana, lewat dua pintu-sorong, seseorang akan memasuki serambi dalam yang direpresentasikan oleh tiga angka berikutnya. Bidang 7, 9, 10, 12, 13, 15, 16, dan 18 adalah kamar, yang sebagian besarnya berhubungan lewat pintu. Ketiga angka terakhir membentuk serambi terbuka di belakang, dan angka-angka yang belum kusebutkan adalah semacam serambi atau lorong dalam. Aku sangat bangga dengan penggambaran ini[85].

Aku tidak tahu ungkapan apa yang digunakan di Belanda untuk memberikan gagasan yang diusung oleh kata “pekarangan” di Hindia. “Pekarangan” bukanlah kebun, atau taman, atau ladang, atau hutan, tapi menyerupai salah satu dari semuanya itu, atau

menyerupai semuanya itu, atau sama sekali tidak menyerupai semuanya itu. Pekarangan adalah "tanah" yang menjadi bagian dari sebuah rumah, sejauh tidak ditutupi oleh bangunan rumah itu. Jadi, ungkapan "kebun *dan* pekarangan" akan terasa berlebihan di Hindia. Tidak ada atau hanya ada sedikit rumah yang tidak memiliki tanah semacam itu. Beberapa pekarangan berisi hutan, kebun, serta ladang, dan mengingatkanmu pada taman; yang lainnya berupa kebun bunga; di lain tempat, sekali lagi, seluruh pekarangan berupa padang rumput luas; dan akhirnya, ada beberapa pekarangan yang sangat sederhana, hanya berupa persegi empat berkerikil yang mungkin kurang sedap dipandang, tapi mendukung kebersihan di dalam rumah karena serangga banyak bersarang di rerumputan atau pepohonan.

---

[85] Nomor 7 dan 10; 10 dan 13; 13 dan 16 saling dihubungkan dengan pintu. Di antara 5 dan 8, ada pintu; di antara 17 dan 20, ada pintu; di antara 7 dan 8; 10 dan 11; 13 dan 14; 16 dan 17, ada pintu; di antara 8 dan 9; 11 dan 12; 14 dan 15; 17 dan 18, ada pintu.

"Pekarangan" Havelaar sangat luas. Ya, betapapun aneh kedengarannya, salah satu sisi pekarangan itu bisa dikatakan tidak berujung karena dibatasi ngarai yang membentang hingga ke bantaran Ciujung—sungai

yang memeluk Rangkas Bitung dengan salah satu kelokannya. Akan sulit untuk mengatakan di mana tanah milik rumah Asisten Residen itu berakhir dan di mana tanah milik umum dimulai karena air pasang tinggi dan banjir Sungai Ciujung—yang saat itu sedang surut hingga sejauh cakrawala, tapi saat lain bisa memenuhi ngarai hingga berada dekat sekali dengan rumah Havelaar—mengubah batasbatasnya setiap saat.

Ngarai itu selalu mengganggu pandangan Madam Slotering. Ini jelas sekali. Tanaman di mana-mana begitu cepat pertumbuhannya, mengingat adanya lumpur yang ditinggalkan oleh sungai. Walaupun pasang surut air berlangsung dengan kekuatan yang mencerabut dan menghanyutkan semak-semak, tak berapa lama tanah sudah tertutupi oleh kerimbunan yang membuat pembersihan tanah, bahkan yang berada di dekat rumah, sangatlah sulit. Lagi pula, ini sungguh mengesalkan, bahkan untuk siapa saja yang bukan seorang ibu. Selain berbagai jenis serangga yang pada umumnya terbang sepanjang malam mengerubungi lampu dalam jumlah sangat banyak sehingga memustahilkan kegiatan membaca dan menulis, dan karena itu sangat menjengkelkan. Ada sejumlah ular dan hewan lain di semak-semak; bukan hanya di

ngarai, tapi bahkan bisa ditemukan setiap saat di kebun, di dekat dan di belakang rumah, atau di rerumputan di taman di depan rumah.

Jika seseorang berdiri di serambi depan dengan wajah menghadap taman ini dan memunggungi rumah, di sebelah kirinya terdapat bangunan dengan kantor-kantor, rumah-dagang, dan tempat untuk rapat, tempat Havelaar berpidato di hadapan para pejabat pagi itu, dan di belakangnya terdapat ngarai yang menghampar sampai ke Ciujung. Persis di seberang kantor-kantor itu terdapat gedung tua Asisten Residen, yang kini dihuni untuk sementara waktu oleh Madam Slotering. Lagi pula, karena seseorang bisa memasuki pekarangan melalui dua cara, yaitu lewat kedua sisi lapangan rumput, tentu saja orang yang memasuki pekarangan untuk pergi ke dapur atau kandang-kandang yang berada di belakang bangunan utama harus melewati kantor-kantor atau rumah Madam Slotering. Di salah satu sisi belakang bangunan utama itu terdapat kebun sangat luas yang membangkitkan kegembiraan Tine karena banyaknya bunga yang ditemukannya di sana, terutama karena si kecil Max bisa begitu sering bermain di sana.

Havelaar sudah minta maaf kepada Madam Slotering karena belum sempat berkunjung. Dia akan

ke sana keesokan paginya; tapi Tine sudah mampir dan berkenalan dengan perempuan itu. Sudah kukatakan bahwa Madam Havelaar *bisa disebut* "pribumi" dan hanya bisa bicara dalam bahasa Melayu. Dia sudah menyatakan keinginannya untuk mengurus rumah tangganya sendiri, dan Tine langsung setuju. Lagi pula, persetujuan Tine bukanlah sekadar basa-basi, tapi terutama karena dia khawatir dirinya, yang baru saja tiba di Lebak, tidak bisa menyambut Madam Slotering dengan cara yang dianggapnya pantas, mengingat keganjilan situasi yang dihadapinya. Seperti kata Tine, perempuan ini, yang tidak memahami bahasa Belanda, memang tidak akan terganggu dengan ceritacerita Max.

Namun, Tine memahami adanya lebih banyak hal yang harus dilakukan agar tidak *mengganggu* keluarga Slotering. Lagi pula dapur hemat, sehubungan dengan pengetatan keuangan yang hendak dilakukan, membuatnya menganggap keinginan Madam Slotering ini sangatlah bijak. Seandainya pun pengaturannya tidak seperti itu, tetap masih diragukan apakah hubungan dengan orang yang hanya bicara satu bahasa —tanpa adanya satu pun tulisan tercetak dalam bahasa itu yang bisa memperadabkan pikiran—akan mendatangkan kegembiraan bagi kedua belah pihak.

Sebisa mungkin, Tine akan menemani perempuan itu, dan akan bicara banyak dengannya mengenai “dapur” dan “puding”, walaupun ini akan selalu tidak menyenangkan. Oleh karena itu, jauh lebih baik jika segala sesuatunya diatur melalui pemisahan sukarela Madam Slotering, sehingga memberikan kebebasan yang sempurna kepada semua orang. Namun anehnya, Madam Slotering bukan hanya menolak untuk menghadiri acara makan, tapi bahkan tidak menyambut tawaran untuk menyiapkan makanan di dapur rumah Havelaar. Lagi pula, seperti kata Tine, rasa malu itu agak terlalu berlebihan karena dapur rumahnya cukup luas.[]

Bab 14

[KELANJUTAN DARI KOMPOSISI STERN]

"KALIAN tahu," kata Havelaar memulai, "jajahan Belanda di pantai barat Sumatra dibatasi oleh distrik-distrik independen di bagian utaranya, dengan Aceh sebagai yang terpenting. Dikatakan bahwa pasal rahasia dalam perjanjian 1824 telah membatasi kita untuk tidak memperluas garis perbatasan ke arah itu hingga melampaui Sungai Singkel. Oleh karena itu, Jenderal van Damme, yang dengan *faux air Napoléon*[86] ingin memperluas pemerintahannya sampai sejauh mungkin, langsung berhenti karena adanya rintangan yang tak teratasi di sana. Aku harus meyakini keberadaan pasal rahasia itu karena, jika tidak, aku akan terkejut mengapa Raja Trumon dan Analabu, yang memiliki wilayah-wilayah

penting sehubungan dengan perdagangan aktif mereka dalam lada, baru jatuh ke dalam kekuasaan Belanda belakangan ini.

---

86 Meniru-niru Napoléon—*penerj*.

Kalian tahu betapa mudahnya mencari alasan untuk berperang dengan kerajaan-kerajaan kecil semacam itu dan merebut wilayah mereka. Mencuri provinsi akan selalu lebih mudah daripada mencuri penggilingan[87]. Aku yakin Jenderal van Damme bahkan akan mencuri penggilingan, seandainya dia suka, dan karenanya aku tidak memahami mengapa dia bisa mundur dari wilayah-wilayah di utara itu, seandainya tidak ada alasan yang lebih penting untuk itu selain kebenaran dan keadilan. Bagaimanapun, dia tidak memperluas jajahannya ke utara, melainkan ke timur. Wilayah Mandailing dan Angkola— [yang terakhir ini adalah nama Asisten Keresidenan yang dibentuk dari daerah-daerah Batak, yang baru saja ditenangkan]—belum terlalu bebas dari pengaruh Aceh (sekali kefanatikan berakar di sebuah daerah, pencabutannya akan sulit), walaupun orang-orang Aceh tidak lagi berada di sana. Namun, ini tidak cukup untuk Gubernur. Dia memperluas kekuasaannya

ke pantai timur, lalu para pejabat dan garnisun Belanda dikirim ke Bila dan Portibi, tempat-tempat yang, seperti kau ketahui, dievakuasi setelah itu—ketika pada akhirnya, komisioner pemerintah datang ke Sumatra dan menganggap perluasan ini tidak berguna dan tidak menyetujuinya, terutama karena bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi yang sangat ditekankan oleh negeri Belanda. Jenderal van Damme menyatakan bahwa perluasan ini tidak akan memberatkan anggaran, karena semua garnisun baru itu terdiri dari pasukan-pasukan yang sudah dianggarkan keuangannya, dan karena dia telah mempersembahkan wilayah yang sangat luas untuk pemerintah Belanda tanpa adanya pengeluaran tambahan apa pun. Sedangkan mengenai pengurangan garnisun di tempat-tempat lain, terutama di Mandailing, dia yakin bisa menaruh cukup banyak kepercayaan pada kesetiaan dan kepatuhan Yang Dipertuan[88], pejabat paling berpengaruh di Distrik Batak. Dengan enggan, komisioner pemerintah mengalah setelah berulang kali diyakinkan oleh Jenderal itu bahwa secara pribadi, dia akan bertanggung jawab atas kesetiaan Yang Dipertuan.

---

87 Mengacu pada *Le Meunier de Sanssouci* karya *Andriena*, yang

mencantumkan perkataan Frederick Agung dari Prussia, "*On respecte un moulin, on vole une province.*"

88 Secara harfiah berarti orang yang berkuasa—gelar tertinggi di Sumatra.

"Nah, Pengawas pendahuluku di wilayah Natal adalah menantu laki-laki Asisten Residen daerah-daerah Batak, dan dia bermusuhan dengan Yang Dipertuan. Belakangan, aku mendengar banyak keluhan mengenai Asisten Residen ini, tapi aku menerimanya dengan hatihati karena berasal dari Yang Dipertuan—yang baru saja dituduh melakukan pelanggaran-pelanggaran lain, dan karenanya mungkin berupaya membela diri dengan memaparkan kesalahan-kesalahan penuduhnya. Bagaimanapun, Pengawas Natal itu meminta bantuan ayah mertuanya untuk melawan Yang Dipertuan; dan ini semakin mudah karena Pengawas itu sangat akrab dengan seseorang bernama Sutan Salim, pejabat Natal yang juga membenci pejabat Batak itu. Terjadi permusuhan di antara keluarga kedua pejabat ini: penolakan lamaran pernikahan, kecemburuan terhadap pengaruh satu sama lain, keangkuhan di pihak Yang Dipertuan yang keluarganya lebih tinggi derajatnya, dan banyak lagi penyebab yang membuat Natal dan Mandailing terus bermusuhan satu sama lain.

Mendadak tersiar laporan mengenai ditemukannya persekongkolan di Mandailing menyangkut Yang Dipertuan, yang tujuannya mengibarkan bendera suci pemberontakan dan membunuh semua orang Eropa. Berita ini pertama kali diketahui di Natal karena seseorang selalu mendapat lebih banyak informasi mengenai wilayah tetangganya daripada wilayah tetangga itu sendiri. Banyak di antara mereka yang berada di wilayah tetangga itu, karena takut membahayakan kedudukan seorang pejabat, berhati-hati untuk tidak menceritakan keadaan yang mereka ketahui, dan menyingkirkan ketakutan itu begitu memasuki wilayah yang tidak dipengaruhi oleh pejabat tadi.

Ini pula alasannya, Verbrugge, mengapa aku tidak asing dengan masalah-masalah Lebak. Aku tahu banyak mengenai apa yang terjadi di sini, bahkan sebelum aku tahu akan ditugaskan di sini. Pada 1844, aku berada di Distrik Karawang dan melakukan banyak perjalanan ke Priangan. Lagi pula, di sana, pada 1842, aku bertemu dengan banyak pemilik tanah di daerah sekitar Buitenzorg[89] dan Batavia, dan aku tahu betapa tuan-tuan tanah ini selalu bergembira dengan kondisi menyedihkan di Distrik Lebak, karena para pengungsinya pergi untuk menggarap tanah

mereka ….

---

89 Tempat kediaman Gubernur Jenderal.

Nah, persekongkolan di Mandailing yang—seandainya benar-benar terjadi—akan mengecap Yang Dipertuan sebagai pengkhianat, pasti diketahui dengan cara yang sama di Natal. Menurut bukti dari saksi-saksi yang diperiksa oleh Pegawas Natal, pejabat itu bersama saudara laki-lakinya, Sutan Adam, hendak mengumpulkan para pejabat di sebuah hutan keramat. Di sana, mereka akan bersumpah untuk tidak beristirahat sebelum kekuasaan Kristen di Mandailing hancur. Tentu saja, dia mendapat inspirasi dari surga untuk mewujudkan sumpah itu; kalian tahu kualifikasi ini selalu ada dalam hal-hal semacam ini.

Aku tidak bisa mengatakan dengan pasti apakah memang itu tujuan Yang Dipertuan. Aku membaca buktinya. Namun, kalian akan lihat mengapa hubungan implisit tidak boleh diletakkan di sana. Sudah jelas dia, dengan kefanatikan Islamnya, cukup mampu melaksanakan proyek semacam itu. Dia, bersama seluruh penduduk Batak, baru saja diubah keyakinannya oleh para paderi menjadi pemeluk agama sejati; dan pemeluk agama baru biasanya

fanatik.

Akibat dari berita yang benar atau baru bersifat dugaan ini adalah: Yang Dipertuan ditangkap dan dibawa ke Natal. Di sana, Pengawas mengurungnya di benteng, dan pada kesempatan pertama mengirimnya lewat laut kepada Gubernur pantai barat Sumatra di Padang, bersama semua dokumen yang memaparkan tuduhan berat terhadapnya sehingga membenarkan tindakan keras yang dilakukan oleh Pengawas. Jadi, Yang Dipertuan meninggalkan Mandailing sebagai tawanan. Di Natal, dia dikurung di atas kapal perang yang mengangkutnya. Oleh karena itu, dia mengira—tak peduli bersalah atau tidak, karena dia secara resmi telah dituduh melakukan pengkhianatan terhadap pemerintah—dirinya akan tiba di Padang sebagai tawanan. Lagi pula, jelas dia merasa terkejut ketika mengetahui saat mendarat bahwa dia tidak hanya bebas, tapi Jenderal, dengan kereta yang sudah menunggu di pantai, merasa terhormat bisa menyambut dan menyediakan penginapan untuk Yang Dipertuan di rumahnya. Jelas, seseorang yang dituduh melakukan pengkhianatan terhadap pemerintah tidak akan pernah merasa sebegitu terkejut dan gembiranya.

Tidak lama berselang, Asisten Residen Mandailing diskors dari jabatannya karena segala

macam kekurangan yang tidak akan repot-repot kukomentari di sini. Nah, Yang Dipertuan, setelah beberapa waktu berada di rumah Jenderal di Padang, mendapat perlakuan yang sangat terhormat, kembali ke Mandailing melalui Natal. Tapi bukan dengan kepercayaan diri seseorang yang dinyatakan tidak bersalah, melainkan dengan keangkuhan seseorang yang berdiri begitu tinggi sehingga tidak memerlukan pernyataan tidak bersalah. Sesungguhnya masalah itu tidak pernah diselidiki. Lagi pula, seandainya tuduhan terhadap Yang Dipertuan dianggap keliru, masalah mencurigakan ini perlu diselidiki untuk menghukum saksi-saksi palsu dan orang-orang yang menyuruh mereka membuat keterangan palsu.

Tampaknya Jenderal menemukan alasan mengapa penyelidikan ini tidak perlu dilakukan. Tuduhan terhadap Yang Dipertuan dianggap *nonavenue*[90], dan aku ya-kin dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah itu tidak pernah diserahkan kepada pemerintah Batavia.

Beberapa hari setelah kepulangan Yang Dipertuan, aku tiba di Natal untuk mengambil alih pemerintahan distrik itu. Tentu saja, pendahuluku menceritakan apa yang baru saja terjadi di Mandailing, dan memberiku informasi yang diperlukan mengenai kondisi politik

wilayah itu sehubungan dengan departemenku. Tidak bisa disalahkan, jika dia banyak mengeluhkan perlakuan tidak adil (di matanya) yang harus diterima oleh ayah mertuanya, dan dia tidak memahami perlindungan yang tampaknya diterima Yang Dipertuan dari Jenderal.

Saat itu, aku dan dia tidak tahu bahwa pengiriman Yang Dipertuan ke Batavia merupakan pukulan yang diarahkan ke wajah Jenderal, dan bahwa dia punya alasan yang baik—apa pun itu—untuk menjamin pejabat itu dari tuntutan pengkhianatan terhadap pemerintah. Ini teramat penting bagi Jenderal karena saat itu komisioner pemerintah yang tadi kusebutkan telah menjadi gubernur jenderal, dan mungkin bisa menarik Jenderal itu dari pemerintahan karena tidak menyukai keyakinannya tidak berdasar terhadap Yang Dipertuan; keyakinan yang dijadikan oleh Jenderal itu sebagai dasar kengototannya menentang evakuasi pantai timur.

---

90 Tidak sah—*penerj*.

'Tapi,' kata pendahuluku, 'apa pun yang mungkin menggerakkan Jenderal untuk mengakui semua tuduhan terhadap ayah mertuaku dan tidak berpikir untuk

menyelidiki tuduhan yang jauh lebih berat terhadap Yang Dipertuan—masalah ini belum berakhir! Lagi pula, jika di Padang, sesuai dugaanku, bukti tersumpahnya telah dihancurkan; di sini, aku punya sesuatu yang lain, yang *tidak bisa* dihancurkan.'

Lalu, dia menunjukkan putusan Mahkamah Pengadilan di Natal yang dipimpinnya, yang berisikan hukuman terhadap seseorang bernama si Pamaga berupa pencambukan, penyelaran, dan aku yakin, kerja paksa selama dua puluh tahun karena berupaya membunuh Tuanku[91] (pejabat Hindia) di Natal.

'Bacalah *procèsverbal*[92] sidang pengadilan itu,' kata pendahuluku, 'maka kau bisa menilai apakah ayah mertuaku akan dipercayai di Batavia ketika menuduh Yang Dipertuan melakukan pengkhianatan terhadap pemerintah?!'

Aku membaca dokumen-dokumen itu. Menurut pernyataan para saksi *dan pengakuan terdakwa*, si Pamaga telah disuap untuk membunuh Tuanku, Sutan pelindungnya, dan Pengawas yang menjalankan pemerintahan di Natal. Untuk melaksanakan rencananya, dia pergi ke rumah Tuanku, dan di sana memulai percakapan mengenai *sewah*[93] dengan para pelayan yang duduk di tangga serambi dalam, bermaksud mengulur keberadaannya di sana sampai

melihat Tuanku, yang memang segera muncul dengan dikelilingi sejumlah kerabat dan pelayan. Pamaga menyerang Tuanku dengan *sewah*-nya, tapi entah kenapa tidak berhasil melaksanakan rencana jahatnya. Tuanku, yang sangat ketakutan melompat keluar dari jendela, dan Pamaga kabur; dia bersembunyi di hutan, dan beberapa hari kemudian ditangkap oleh polisi Natal.

Ketika terdakwa ditanya apa yang membuatnya melakukan penyerangan itu dan hendak membunuh Sutan Salim serta Pengawas Natal, dia menjawab 'bahwa dia disuap oleh Sutan Adam, atas nama saudara laki-lakinya Yang Dipertuan Mandailing'.

'Jelas atau tidak?' tanya pendahuluku. Putusan *eksekusi fiat*[94] dari Residen dilaksanakan berupa pencambukan dan penyelaran; dan kini, si Pamaga dalam perjalanan melewati Padang untuk dikirim ke Jawa menjalani kerja paksa.

Saat yang bersamaan, dokumen-dokumen *procèsverbal* tiba di Batavia untuk menunjukkan siapa lelaki yang telah membuat ayah mertuaku diskors. Putusan itu tidak bisa dibatalkan oleh Jenderal, seandainya pun dia ingin melakukannya."

[91] Gelar jabatan yang *hanya* digunakan di Sumatra.

[92] Berita acara.

[93] Senjata Hindia, berupa golok melengkung.

[94] Eksekusi yang resmi dan disetujui.

*****

"Aku mengambil alih pemerintahan Distrik Natal, dan pendahuluku pergi. Setelah beberapa waktu, mereka memberitahuku bahwa Jenderal akan datang dengan kapal perang untuk mengunjungi Utara, juga Natal. Dia tiba dengan rombongan besar di rumahku, dan ingin melihat dokumen asli menyangkut lelaki malang yang telah diperlakukan dengan begitu buruknya itu. Menurutku, para penuduh itu sendirilah yang patut dicambuk dan diselar.

Aku sama sekali tidak mengerti karena saat itu penyebab pertikaian mengenai Yang Dipertuan masih belum kuketahui, dan karenanya aku tidak bisa memahami apakah pendahuluku telah dengan sadar dan sengaja menghukum orang yang tidak bersalah dengan hukuman seberat itu, atau apakah Jenderal ingin melindungi seorang kriminal dari hukuman yang adil. Aku ditugaskan untuk menangkap Sutan Salim dan Tuanku. Karena Tuanku muda sangat dicintai oleh rakyat, dan karena kami hanya punya garnisun kecil di

benteng, aku memohon untuk diizinkan tidak menangkapnya, dan permohonanku dikabulkan; tapi tidak ada pengampunan bagi Sutan Salim, musuh Yang Dipertuan.

Rakyat gempar. Penduduk Natal menganggap Jenderal merendahkan dirinya sendiri dengan menjadi alat kebencian Mandailing. Lagi pula, dalam keadaan inilah sesekali aku bisa melakukan sesuatu yang dianggap oleh Jenderal sebagai tindakan berani, terutama karena dia tidak memberiku pendamping berupa pasukan kecil yang bisa dikirim dari benteng atau detasemen marinir yang dibawanya dari kapal, ketika aku pergi berkuda ke tem-pat-tempat para penghasut berkumpul. Pada kesempatan ini kuamati bahwa Jenderal van Damme sangat memperhatikan keselamatan dirinya sendiri, dan karenanya aku tidak memercayai reputasi militernya.

Dia membentuk dewan yang bisa kusebut *ad hoc*, beranggotakan beberapa ajudan, para petugas lain, magistrat yang dibawanya dari Padang, dan aku sendiri. Dewan ini bertugas menyelidiki bagaimana proses pengadilan dilakukan terhadap si Pamaga di bawah pendahuluku. Aku harus memanggil sejumlah saksi karena pernyataan mereka diperlukan untuk penyelidikan itu. Jenderal, yang tentu saja memimpin,

melakukan interogasi dan buktinya ditulis oleh magistrat. Karena yang disebut terakhir ini hanya sedikit memahami bahasa Melayu, dan sama sekali tidak memahami bahasa Melayu yang digunakan di Sumatra Utara, sering kali jawaban para saksi perlu diterjemahkan untuknya, dan ini sebagian besarnya dilakukan oleh Jenderal itu sendiri. Dari semua sidang dewan ini diperoleh dokumen-dokumen yang menunjukkan dengan sangat jelas bahwa si Pamaga tidak pernah berniat membunuh siapa pun; dia tidak pernah melihat atau mengenal Sutan Adam atau Yang Dipertuan; dia *tidak* menyerang Tuanku Natal—yang *tidak* melompat keluar dari jendela, dan seterusnya. Selanjutnya, hukuman terhadap si Pamaga yang malang itu dibuat atas desakan pemimpin pengadilan, yaitu pendahuluku, dan Sutan Salim sebagai anggota Dewan Pengadilan, yaitu orang yang telah menciptakan kejahatan palsu si Pamaga untuk memberikan senjata pembelaan diri kepada Asisten Residen Mandailing yang diskors, dan untuk menyalurkan kebencian mereka terhadap Yang Dipertuan.

Cara Jenderal melakukan penyelidikan mengingatkanku pada pesta permainan kartu tertentu dari salah satu Sultan Marokko, yang berkata kepada

lawan mainnya[95], 'Keluarkan kartu hati atau kugorok lehermu.' Penerjemahannya, karena diperintahkan Jenderal untuk ditulis oleh petugas pengadilan, juga sangat tidak tepat.

Aku tidak tahu apakah pendahuluku dan Sutan Salim mendesak Sidang Pengadilan agar menyatakan si Pamaga bersalah. Namun, aku tahu bahwa Jenderal van Damme memang memaksakan bukti yang diberikan untuk membuktikan ketidakbersalahannya. Tanpa mengetahui kecenderungan semuanya ini, aku menentang mereka, sampai-sampai merasa wajib untuk menolak menandatangani beberapa dokumen, dan dalam hal ini aku sangat menyinggung perasaan Jenderal.

Kini, kalian memahami aliran kata-kata yang kugunakan untuk mengakhiri jawabanku atas pengamatan yang dilakukan terhadap administrasi keuanganku, dan yang berisikan permohonanku untuk dilepaskan dari semua pertimbangan murah hati."

---

95 Duta Besar Prancis.

"Itu tindakan yang sangat berani, mengingat usiamu," ujar Duclari.

"Kurasa itu sesuatu yang wajar, tapi jelas Jenderal

van Damme tidak terbiasa dengan segala hal semacam itu. Aku telah banyak menderita akibat urusan ini. Oh, tidak, Verbrugge, aku mengerti apa yang hendak kau katakan. Aku *tidak pernah* menyesalinya, bahkan harus kutambahkan, seharusnya aku tidak berpuas diri dengan hanya memprotes cara Jenderal memeriksa saksi-saksi dan menolak menandatangani semua dokumen. Seandainya saja saat itu aku bisa menebak apa yang baru kuketahui belakangan bahwa semuanya ini muncul karena tekad yang sudah dirancang sebelumnya untuk menuduh pendahuluku. Kupikir, Jenderal meyakini ketidakbersalahan si Pamaga, dan membiarkan dirinya terhanyut oleh keinginan terpuji untuk menyelamatkan korban tak bersalah dari konsekuensi kesalahan dalam pengadilan, sebisa mung-kin, setelah pencambukan dan penyelaran dilakukan. Walaupun pendapat ini membuatku menentang kebohongan, alasannya membuatku tidak segigih yang seharusnya jika aku tahu bahwa semuanya ini bukanlah untuk menyelamatkan orang yang tidak bersalah. Namun, kebohongan yang dirancang tersebut untuk mengenyahkan bukti-bukti yang memberatkan Jenderal dengan mengorbankan kehormatan dan kesejahteraan pendahuluku."

"Dan apa yang terjadi dengan pendahulumu?"

tanya Verbrugge.

"Untungnya, dia sudah pergi ke Jawa sebelum Jenderal kembali ke Padang. Tampaknya dia bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada pemerintah di Batavia; setidaknya dia tetap bertugas. Residen Air Bangis yang mengeluarkan *eksekusi fiat* itu …."

"Diskors?"

"Tentu saja. Kau lihat bahwa aku tidak begitu keliru ketika menyatakan, dalam epigramku, bahwa Gubernur 'berkuasa atas kita sebagai penskors'."

"Dan apa yang terjadi dengan semua pejabat yang diskors ini?"

"Oh, masih ada banyak lagi. Semuanya, satu per satu, telah dipulihkan kembali jabatannya. Beberapa di antara mereka kemudian diberi jabatan yang sangat penting."

"Dan Sutan Salim?"

"Jenderal membawanya sebagai tawanan ke Padang. Dari sana, dia dibuang ke Jawa. Kini, dia berada di Cianjur di Keresidenan Priangan. Pada 1846, aku berada di sana dan mengunjunginya …. Masih ingatkah kau, Tine, mengapa aku pergi ke Cianjur?"

"Tidak, Max, aku benar-benar sudah lupa."

“Wah, siapa yang bisa mengingat segalanya? …. Aku menikah di sana, Tuan-Tuan!”

“Karena kau sudah menceritakan beberapa hal kepada kami, benarkah kau sering sekali berduel di Padang?” tanya Duclari.

“Ya, aku sering berkelahi. Ada banyak alasan untuk itu. Sudah kuceritakan kepada kalian bahwa sikap Gubernur di tempat yang sangat terpencil itu bisa digunakan untuk mengukur keramahan orang-orang. Sebagian besar dari mereka sangat tidak menyukaiku, dan ini sering kali muncul dalam bentuk sikap yang kasar. Aku, sebaliknya, sangat sensitif.

Salam yang tidak dijawab, ejekan mengenai ‘si tolol yang berani melawan Jenderal’, sindiran mengenai kemiskinanku, keadaanku yang kelaparan, makanan yang buruk, tampaknya itulah ganjaran kebebasan moralku—kalian mengerti bahwa semuanya ini mengesalkanku. Banyak orang, terutama para perwira, yang tahu bahwa Jenderal senang melihat orang berduel dan, terutama, dengan seseorang yang begitu hina sepertiku. Oleh karena itu, mungkin kesensitifanku sengaja dibangkitkan, dan terkadang aku juga membela orang lain yang kuanggap teraniaya. Bagaimanapun, setiap hari aku berduel, dan se-ring kali harus berduel dua kali dalam sehari. Ada

sesuatu yang sangat memikat dalam berduel, terutama dengan pedang. Namun, kalian mengerti bahwa kini aku tidak akan melakukan hal semacam itu, walaupun ada alasan yang sama banyaknya dengan masa itu. Sini, Max!—jangan—jangan tangkap serangga kecil itu—sini. Jangan pernah menangkap kupu-kupu. Mulanya makhluk kecil itu merayap untuk waktu yang lama sebagai ulat di pohon, dan itu bukan kehidupan yang menyenangkan. Kini, dia baru saja punya sayap dan ingin beterbangan di udara dan bersenang-senang, mencari makanan di dalam bunga dan tidak melukai siapa pun. Lihat, bukankah lebih enak melihatnya beterbangan di sana?"

Jadi, percakapan itu berpindah dari duel menjadi kupu-kupu; dari orang baik yang menyayangi ternaknya menjadi kejahatan terhadap hewan; dari *loi Grammont*[96] menjadi Parlemen Prancis di Paris, tempat undang-undang itu diterima; dari republik dan menjadi banyak hal lainnya. Akhirnya, Havelaar bangkit berdiri. Dia pamit kepada tamu-tamunya karena harus menyelesaikan pekerjaan.

Ketika Pengawas mengunjungi Havelaar di kantor keesokan paginya, dia tidak tahu bahwa Asisten Residen baru itu kemarin berkuda ke Parang Kujang dan baru saja kembali.

*****

Kumohon pembaca percaya bahwa Havelaar terlalu sopan untuk bicara begitu banyak dan memonopoli percakapan. Dia tak hendak melalaikan kewajiban tuan rumah yang menyatakan bahwa tamu harus bebas menerima atau menolak kesempatan "untuk menunjukkan seperti apa diri mereka." Kuharap apa yang kusampaikan sudah mencukupi untuk menilai penjelasan yang kuberikan mengenai karakter dan pikiran Havelaar, dan membuat pembaca berminat untuk mengikuti petualangan yang menanti Havelaar dan keluarganya di Rangkas Bitung.

Keluarga kecil itu melanjutkan hidup dengan damai. Havelaar sering sekali pergi keluar sepanjang hari, dan menghabiskan setengah malam di kantornya. Hubungan antara dirinya dan komandan garnisun sangat menyenangkan, dan percakapan akrabnya dengan Pengawas juga sama sekali tidak menunjukkan adanya perbedaan kedudukan—yang sering kali membuat hubungan sosial di Hindia begitu kaku dan tidak menyenangkan. Kecenderungan Havelaar untuk memberikan bantuan sebisa mungkin sering kali menguntungkan Bupati, yang juga sangat menyukai "kakak laki-lakinya" itu. Lagi pula, pada akhirnya, keramahan Madam Havelaar banyak membantu

hubungan menyenangkan di antara beberapa orang Eropa dan pejabat pribumi. Surat-menyurat mengenai pekerjaan dengan Residen Serang menunjukkan adanya saling keakraban; perintah-perintah Residen diberikan dengan santun dan dipatuhi dengan cermat.

---

[96] Jenderal de Grammont adalah pengusul undang-undang perlindungan terhadap hewan, yang diterima dalam *Corps Legislatif* pada 1850.

Rumah tangga Tine segera berubah teratur. Setelah menunggu untuk waktu yang lama, perabot datang dari Batavia. Mentimun diacar; dan di masa mendatang, ketika Max menceritakan sesuatu di meja makan, itu bukanlah karena tidak ada telur untuk omelet, walaupun cara hidup keluarga kecil itu menunjukkan dengan sangat jelas bahwa penghematan dilakukan dengan ketat.

Madam Slotering jarang meninggalkan rumah dan hanya sesekali bergabung dengan keluarga Havelaar untuk minum teh di serambi depan. Perempuan itu sedikit bicara dan selalu mengawasi semua orang yang mendekati rumahnya atau rumah Havelaar. Orang-orang sudah terbiasa dengan apa yang mereka sebut penyakit *monomania* itu, dan segera tidak memperhatikannya lagi.

Semuanya tampak mengembuskan kedamaian. Bagi Max dan Tine sangatlah mudah untuk menyesuaikan diri dengan hidup serbakekurangan di pedalaman, dengan hanya sedikit komunikasi. Karena tidak ada roti yang dipanggang di daerah sekitar situ, mereka tidak punya roti. Bisa saja roti didatangkan dari Serang, tapi ongkos pengangkutannya terlalu tinggi. Seperti juga orang lain, Max mengetahui adanya banyak sarana untuk mendatangkan roti ke Rangkas Bitung tanpa harus membayar; tapi KERJA TANPA BAYARAN, penyakit kanker Hindia itu sangat mengerikan bagi Havelaar. Jadi, ada banyak barang yang bisa didapat secara cuma-cuma melalui kekuasaan, tapi tidak bisa didatangkan dengan harga yang pantas. Dalam hal semacam itu, Havelaar dan istrinya bersedia menjalani hidup serbakekurangan. Bukankah perempuan malang itu pernah hidup selama berbulanbulan di sebuah kapal Arab tanpa ranjang kecuali dek, tanpa pelindung lain dari panasnya matahari dan siraman hujan selain meja kecil, sehingga dia harus menjejalkan tubuh di antara kaki-kaki meja itu? Bukankah di kapal itu dia harus berpuas diri menerima nasi kering dan air kotor? Lagi pula, bukankah dia, dalam keadaan itu dan banyak keadaan lainnya, selalu merasa puas asalkan bisa

bersama dengan Max-nya?

Akan tetapi, ada satu keadaan di Lebak yang menyedihkan Tine: si kecil Max tidak bisa bermain di kebun karena ada begitu banyak ular. Ketika mengetahui hal ini dan mengeluhkannya kepada Havelaar, suaminya itu menjanjikan upah kepada para pelayan untuk setiap ular yang bisa mereka tangkap. Namun, pada hari pertama dia sudah membayar begitu banyak sehingga terpaksa menarik kembali janjinya untuk selanjutnya; karena, bahkan dalam keadaan biasa pun, tanpa perlu melakukan penghematan ketat, pembayaran ini akan segera melampaui pendapatannya. Diputuskan bahwa untuk selanjutnya, si kecil Max tidak boleh lagi meninggalkan rumah dan, ketika ingin menghirup udara segar, dia harus berpuas diri dengan bermain di serambi depan. Dengan tindakan pencegahan ini pun Tine masih selalu khawatir, terutama pada malam hari, karena sudah umum diketahui bahwa ular sering kali merayap ke dalam rumah dan, untuk mencari kehangatan, bersembunyi di kamar.

Ular dan hewan-hewan pengganggu semacam itu bisa ditemukan di mana-mana di Hindia. Namun, di kotakota besar, dengan penduduk yang tinggal berdekatan, tentu saja mereka lebih jarang ditemukan

daripada di tempat-tempat yang lebih liar seperti Rangkas Bitung. Seandainya pun Havelaar memutuskan untuk membersihkan pekarangannya dari alang-alang hingga ke perbatasan ngarai, ular-ular itu terkadang masih akan muncul di kebun, tapi tidak dalam jumlah besar seperti sekarang ini. Sesuai dengan sifat alaminya, reptil-reptil ini lebih menyukai kegelapan dan lubang-lubang tersembunyi daripada tempat terang dan terbuka, sehingga jika pekarangan Havelaar dijaga kebersihannya, ular-ular itu tidak akan mau menyesatkan diri dengan sengaja dan meninggalkan alang-alang ngarai. Namun, pekarangan Havelaar tidak dibersihkan, dan aku ingin menjelaskan alasannya, karena ini akan memberiku kesempatan lain untuk menjelaskan kesewenang-wenangan yang merajalela hampir di semua tempat di jajahan Hindia Belanda ini.

Rumah orang-orang berkuasa di pedalaman dibangun di atas tanah milik umum, seandainya hal semacam itu memang ada di sebuah negara yang pemerintahnya merampas segalanya. Cukuplah jika dikatakan bahwa tanah-tanah itu bukanlah milik penghuni resminya—yang tidak akan mau repot-repot membeli atau menyewa tanah dengan biaya perawatan yang terlalu besar untuknya. Nah, ketika pekarangan

rumah yang diberikan kepadanya terlalu luas untuk dirawat, dalam waktu beberapa minggu (pertumbuhan tanaman begitu cepat) pekarangan itu akan berubah menjadi hutan belantara. Akan tetapi, pekarangan semacam itu jarang terlihat dalam kondisi buruk. Ya, pelancong sering kali mengagumi taman indah yang mengelilingi rumah seorang residen. Tidak ada pejabat di pedalaman yang punya pendapatan memadai untuk menyuruh pekerjaan perawatan itu dilakukan dengan upah layak, dan karena penampilan terhormat rumah pejabat diperlukan agar penduduk yang begitu mementingkan penampilan luar tidak bisa menemukan sesuatu pun di dalamnya yang patut dicela, pertanyaannya adalah bagaimana cara mewujudkannya.

Di sebagian besar tempat, para penguasa bisa mempekerjakan orang-orang yang dijatuhi hukuman di lain tempat; tapi tahanan semacam itu tidak ada di Banten karena alasan politik. Namun, bahkan di semua tempat yang memiliki tahanan-tahanan semacam itu pun, jumlah mereka—mengingat adanya jenis-jenis pekerjaan lain yang harus mereka lakukan—jarang sebanding dengan pekerjaan yang diperlukan untuk merawat pekaranganpekarangan luas. Sarana lain harus ditemukan, dan pemanggilan para pekerja untuk

melakukan kerja paksa digunakan. Bupati atau Demang yang menerima panggilan semacam itu cepat-cepat mematuhinya, karena dia tahu sekali bahwa setelah itu akan sangat sulit bagi penguasa yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk menghukum pejabat pribumi yang melakukan kesalahan serupa, sehingga kesalahan seseorang bisa menjadi penyelamat bagi orang lain.

Namun, menurutku kesalahan pejabat semacam itu, dalam beberapa kasus, tidak boleh dinilai terlalu keras dan, yang terutama, tidak boleh dinilai menurut gagasan orang Eropa. Penduduk itu sendiri akan merasa aneh, mungkin karena mereka sangat tidak terbiasa, seandainya dalam segala hal harus selalu mematuhi dengan sangat ketat ketentuan-ketentuan mengenai jumlah mereka yang diwajibkan untuk bekerja paksa, karena mungkin saja terjadi situasi yang tidak terpikirkan ketika ketentuanketentuan ini dibuat.

Namun, begitu batas yang secara mutlak sah itu terlampaui, akan sulit untuk menentukan kapan kelebihan semacam itu bisa disebut sebagai kejahatan. Yang terutama, kehati-hatian sangat diperlukan ketika diketahui bahwa para pejabat itu hanya menunggu adanya contoh buruk untuk ditiru secara berlebihan.

Ada cerita mengenai seorang raja yang memerintahkan pembayaran bagi setiap butir garam yang digunakan dalam santapan sederhananya ketika dia bepergian menjelajahi negeri untuk memimpin tentaranya. Jika tidak, katanya, ini akan menjadi awal ketidakadilan yang pada akhirnya akan menghancurkan kerajaannya. Nama raja itu mungkin Timurleng, Nuruddin, atau Genghis Khan. Entah cerita ini fabel atau bukan, kejadiannya sendiri berasal dari Asia. Lagi pula, sama seperti melihat tanggultanggul di laut saja akan membuatmu memikirkan kemungkinan air pasang, maka harus diakui adanya kecenderungan terjadinya kesewenang-wenangan *semacam itu* di negeri tempat pelajaran *semacam itu* diberikan.

Orang-orang yang dipekerjakan oleh Havelaar secara sah hanya bisa membersihkan sebagian kecil pekarangan —yaitu bagian yang terdekat dengan rumahnya—dari alang-alang dan semak-semak. Sisanya berubah menjadi hutan belantara dalam waktu beberapa minggu. Havelaar menulis surat kepada Residen mengenai sarana untuk memperbaiki keadaan ini, entah dengan tenaga kerja bayaran atau dengan mengusulkan kepada pemerintah agar orang-orang yang dihukum kerja paksa bisa bekerja di Keresidenan Banten, sama seperti di tempat-tempat

lainnya. Dia menerima penolakan disertai penjelasan bahwa, untuk mengurus pekarangannya, dia berhak mempekerjakan orang-orang yang dijatuhi hukuman "mengerjakan jalanan umum" olehnya sebagai magistrat. Havelaar tahu sekali soal ini; tapi dia tidak pernah menggunakan hak ini, entah di Rangkas Bitung atau Ambon, juga di Menado atau Natal. Baginya mengejutkan jika kebunnya dirawat sebagai hukuman atas kesalahan kecil, dan dia sering kali bertanya kepada diri sendiri mengapa pemerintah membiarkan saja ketentuan-ketentuan ini, yang bisa menggoda pejabat untuk menghukum pelanggaran kecil yang bisa dimaafkan dengan hukuman yang tidak sebanding dengan pelanggaran itu sendiri, tapi yang sebanding dengan kondisi atau luas pekarangannya. Gagasan itu sendiri, yaitu bahwa orang yang dihukum—walaupun secara adil —bisa melihat adanya kepentingan diri sendiri yang tersembunyi di balik putusan yang dijatuhkan, membuat Havelaar selalu lebih mendahulukan sistem pemenjaraan —yang juga sangat tidak menyenangkan—ketika terpaksa menjatuhkan hukuman.

Inilah penyebab si kecil Max tidak bisa bermain di kebun, dan Tine tidak bisa mendapatkan begitu banyak kesenangan dari bunga-bunga, seperti yang

diharapkannya pada hari kedatangannya di Rangkas Bitung. Tentu saja, hal ini dan kemalangan-kemalangan kecil semacam itu tidak memengaruhi pikiran sebuah keluarga dengan begitu banyak bahan untuk membangun kehidupan keluarga yang bahagia. Lagi pula, bukan karena hal-hal se-pele inilah jika terkadang Havelaar masuk dengan kening berkerut, sekembalinya dari perjalanan, atau setelah mendengarkan seseorang yang ingin bicara dengannya.

Kita telah mendengar dari pidatonya kepada para pejabat bahwa dia akan melaksanakan tugas dan menentang ketidakadilan. Lagi pula, pada saat yang sama, aku juga berharap pembaca bisa melihat, dari percakapan-percakapan yang kusampaikan, bahwa Havelaar jelas memiliki kemampuan untuk mencari dan mengungkapkan apa yang tersembunyi dari orang lain atau yang hanya tampak samar-samar. Oleh karena itulah, kita bisa asumsikan bahwa tidak banyak kejadian di Lebak yang lolos dari pengamatannya. Kita juga telah melihat bahwa bertahun-tahun sebelumnya, Havelaar telah memperhatikan wilayah ini dengan cara sedemikian rupa sehingga dari hari pertama dia bertemu dengan Verbrugge di pendopo, tempat cerita ini dimulai, dia telah menunjukkan bahwa dirinya tidak asing lagi dengan lingkup

tugasnya yang baru. Dengan menyelidiki di tempat, Havelaar menemukan banyak hal yang menegaskan kecurigaannya sebelumnya. Lagi pula, yang terutama, catatan-catatan resmi telah membuatnya mengenal kondisi daerah ini yang teramat menyedihkan. Dari surat-surat dan catatan-catatan Asisten Residen pendahulunya, dia mengamati bahwa lelaki itu telah melakukan pengamatan yang sama. Suratsurat untuk pejabat berisikan teguran demi teguran, ancaman demi ancaman, dan memperlihatkan dengan sangat jelas bagaimana pendahulunya itu akhirnya mengatakan hendak berhubungan langsung dengan pemerintah jika keadaan ini berlanjut.

Ketika Verbrugge menyampaikan hal itu, Havelaar menjawab bahwa dalam kasus ini pendahulunya telah bertindak sangat keliru, karena Asisten Residen Lebak sama sekali tidak boleh melewati Residen Banten. Dia menambahkan bahwa ini sama sekali tidak bisa dibenarkan karena pejabat tinggi tidak boleh memihak pemerasan dan tirani.

Dengan mendukung ketidakadilan semacam itu, yaitu seperti yang dimaksudkan oleh Havelaar, bukan berarti Residen akan memperoleh manfaat atau keuntungan dari kejahatan ini, melainkan tetap saja ada penyebab yang membuat Residen tidak bersedia

menanggapi keluhan-keluhan dari pendahulu Havelaar. Kita telah melihat bagaimana pendahulu ini sering kali bicara dengan Residen mengenai kesewenang-wenangan yang terjadi, dan betapa sia-sianya tindakan ini. Oleh karena itu, sangatlah menarik untuk menyelidiki mengapa Residen, sebagai kepala seluruh Keresidenan, dan memiliki kewajiban yang sama untuk menegakkan keadilan seperti Asisten Residen—ya, bahkan melebihi kewajiban Asisten Residen—memilih untuk terus menentang keadilan.

Ketika Havelaar tinggal di rumah Residen di Serang, dia sudah bicara dengannya mengenai kesewenang-wenangan di Lebak, dan telah menerima jawaban "bahwa ini terjadi di mana-mana dalam derajat yang lebih besar atau lebih kecil".

Nah, Havelaar tidak bisa menyangkal ini. Siapa yang bisa berpura-pura melihat sebuah daerah yang tidak pernah mengalami sesuatu yang keliru? Namun, menurutnya ini bukan alasan untuk membiarkan kesewenang-wenangan terjadi, terutama jika seseorang ditunjuk untuk menentangnya. Lagi pula, setelah Havelaar mengenal Lebak, pertanyaannya bukanlah *sedikit* kesewenang-wenangan, melainkan kesewenang-wenangan dalam *skala sangat besar*, yang dijawab oleh Residen "bahwa di Ciringin (yang

juga termasuk wilayah Banten) keadaannya masih lebih buruk”.

Jika kini bisa dipastikan, seperti yang mungkin terjadi bahwa seorang residen tidak mendapat manfaat lang-sung dari pemerasan dan pemanfaatan penduduk secara sewenang-wenang, timbul pertanyaan: lalu apa yang membuat banyak orang membiarkan kesewenang-wenangan semacam itu tanpa memberitahukannya kepada pemerintah, walaupun itu berlawanan dengan sumpah dan tugas mereka? Orang yang mempertanyakan hal ini, pasti merasa benar-benar aneh karena kesewenang-wenangan ini diakui dengan tenang, seakan itu adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan atau kemampuan mereka. Aku akan berupaya menjelaskan penyebabnya.

Pada umumnya menyampaikan berita buruk sangat tidak menyenangkan, dan tampaknya seakan sebagian dari kesan tidak menyenangkan ini melekat pada orang yang bertugas menyampaikannya. Nah, ketika hanya ini yang menjadi alasan beberapa orang untuk mengingkari— walaupun mereka lebih tahu— keberadaan sesuatu yang tidak menyenangkan, seberapa banyak lagi hal ini akan menjadi alasan, seandainya seseorang menghadapi risiko untuk tidak hanya dipermalukan—yang tampaknya menjadi nasib

pembawa berita buruk—tetapi juga dianggap sebagai *penyebab* berita buruk itu.

Pemerintah Hindia Belanda gemar menulis surat kepada majikan mereka di negeri Belanda, mengabarkan bahwa segalanya berjalan secara memuaskan. Para residen ingin memberitakan hal ini kepada pemerintah. Para asisten residen, yang hanya menerima laporan-laporan menyenangkan dari pengawas masing-masing, juga tidak mengirimkan hal-hal yang tidak menyenangkan kepada residen masing-masing. Dari semuanya ini, muncullah laporan tertulis resmi mengenai masalah-masalah ini, menyiratkan keoptimisan palsu yang bukan hanya bertentangan dengan kebenaran, melainkan juga disertai pendapat yang sesungguhnya dari para optimis itu sendiri, begitu mereka menangani masalah-masalah yang sama ini secara lisan atau, yang bahkan lebih mencurigakan lagi, secara bertentangan dengan laporan-laporan tertulis mereka sendiri.

Aku bisa mengutip banyak contoh laporan yang menilai sangat tinggi kondisi sejahtera sebuah keresidenan, tetapi pada saat yang sama juga memaparkan kebohongan, terutama jika dilengkapi dengan angka-angka. Contohcontoh ini—seandainya masalahnya tidak begitu serius mengingat

konsekuensi-konsekuensi akhirnya—bisa menimbulkan tawa dan ejekan. Lagi pula, *kenaifan* dalam mempertahankan kebohongan yang paling menjijikkan itu benar-benar menakjubkan; walaupun si penulis, setelah beberapa kalimat selanjutnya, memaparkan sendiri senjata yang digunakannya untuk menyangkal kebohongan-kebohongan ini.

Kukutip sebuah contoh, yang bisa kutambahkan banyak lagi. Di antara dokumen-dokumen yang ada di hadapanku, aku menemukan laporan tahunan sebuah keresidenan. Residennya memuji perdagangan yang berkembang di sana, dan menyatakan bahwa kesejahteraan dan kegiatan tertinggi bisa dilihat di mana-mana. Sedikit lebih jauh lagi, dia membahas kurangnya sarana yang dimilikinya untuk mencegah penyelundupan. Namun, untuk mengenyahkan kesan tidak menyenangkan yang mungkin timbul ketika pemerintah membayangkan banyaknya pengelakan bea masuk, dia langsung mengimbuhkan, “Tidak, tidak ada kekhawatiran soal itu. Hanya ada sedikit, atau sama sekali tidak ada barang yang diselundupkan ke dalam keresidenan saya, karena … hanya ada sedikit sekali bisnis yang dilakukan di sini, sehingga tak seorang pun berani memasukkan modalnya ke dalam perdagangan.”

Aku pernah membaca sebuah laporan yang dimulai dengan kata-kata, "Sepanjang tahun lalu, di Keresidenan ini, *kedamaian tetap damai*[97]…." Frasa-frasa semacam itu jelas membuktikan *kedamaian yang sangat damai* berdasarkan kelunakan pemerintah terhadap siapa pun yang tidak menyampaikan berita tidak menyenangkan atau, seperti yang dikatakan, "jangan mengganggu mereka dengan laporan-laporan menyedihkan!"

Di tempat yang penduduknya tidak bertambah, dikatakan sensus tahun-tahun sebelumnya tidak akurat. Di tempat yang pajaknya tidak meningkat, dikatakan keadaan ini pasti disebabkan oleh perlunya merendahkan pajak untuk mendorong pertanian, yang pada akhirnya—dengan kata lain, jika penulis laporan itu sudah pensiun dari tugasnya—pasti akan menghasilkan harta karun tak ternilai. Di tempat berlangsungnya kerusuhan yang *tidak bisa* ditutup-tutupi, dikatakan bahwa itu dilakukan oleh beberapa penjahat, dan tidak perlu dikhawatirkan lagi pada masa mendatang karena *pada umumnya* orang merasa puas. Di tempat kemiskinan atau bencana kelaparan menciutkan jumlah penduduk, ini dikatakan sebagai akibat paceklik, kekeringan, hujan, atau sesuatu yang lain, dan TIDAK PERNAH KARENA SALAH

PEMERINTAHAN.

---

97 "Kedamaian tetap damai"—ini kutipan harfiah dari frasa yang digunakan oleh banyak residen.

Catatan dari pendahulu Havelaar, yang menjelaskan perpindahan penduduk dari Distrik Parang Kujang karena *kesewenangwenangan yang keterlaluan*, tergeletak di hadapanku. Catatan ini tidak resmi, berisikan masalah-masalah yang harus dibicarakan oleh pejabat ini kepada Residen Banten. Namun, dengan sia-sia Havelaar mencari bukti dalam arsip bahwa pendahulunya ini telah menjelaskan dengan gamblang apa yang sesungguhnya yang dimaksudkan dalam surat *dinas resmi*.

Singkatnya, laporan resmi para pejabat kepada pemerintah dan juga laporan yang dibuat berdasarkan laporan resmi itu untuk dikirim ke pemerintah Belanda, *sebagian besar dan pada bagian terpentingnya* TIDAK BENAR. Aku tahu ini tuduhan serius, tetapi aku mempertahankannya dan merasa mampu membuktikannya. Siapa pun yang merasa marah dengan pengungkapan pendapat yang terang-terangan ini, biarlah mengingat seberapa juta uang dan seberapa banyak jiwa manusia yang bisa diselamatkan

oleh Inggris, seandainya mata mereka terbuka tepat pada waktunya untuk melihat keadaan yang sebenarnya di India. Biarlah mereka mengingat betapa besar rasa terima kasih mereka kepada orang yang punya keberanian untuk menjadi penghibur Ayub[98], sebelum terlambat untuk memperbaiki kekeliruan itu tanpa disertai pertumpahan darah.

Kukatakan bahwa aku bisa membuktikan tuduhan itu. Akan kutunjukkan, jika perlu bahwa bencana kelaparan sering terjadi di daerah-daerah yang dijadikan contoh kesejahteraan. Lagi pula, di tempat yang penduduknya dikatakan tenang dan puas, kunyatakan bahwa kemarahan mereka sering kali nyaris meledak. Aku tidak bermaksud memberikan bukti-buktinya dalam buku *ini*; tapi aku ya-kin, buku ini tidak akan disingkirkan sebelum pembaca memercayai keberadaan bukti-bukti itu.

Sekarang, aku akan membatasi diri pada satu contoh unik lain dari keoptimisan konyol yang sudah kusebutkan tadi, contoh yang akan dipahami oleh semua orang, tak peduli mereka mengenal atau tidak mengenal masalah Hindia.

Setiap residen mengirim laporan bulanan mengenai beras yang dimasukkan ke wilayahnya atau yang dikirim dari wilayahnya ke tempat lain. Laporan-

laporan ini menunjukkan seberapa banyak beras yang masuk atau keluar. Ketika membandingkan jumlah beras yang, menurut laporan-laporan itu, diangkut *dari* Keresidenan di Jawa *ke* Keresidenan lain di Jawa, akan kita lihat bahwa jumlah ini lebih banyak beberapa ribu pikul daripada jumlah beras yang, menurut laporan-laporan yang sama itu, dimasukkan *ke* Keresidenan di Jawa *dari* Keresidenan lain di Jawa[99].

---

[98] Pembaca harus mengingat bahwa ini ditulis setelah pemberontakan besar India pada 1857.

Sekarang, aku tidak akan membahas apa yang bisa dibayangkan mengenai kecerdasan pemerintah, yang menerima dan menerbitkan laporan-laporan semacam itu, dan hanya akan menunjukkan kecenderungan penipuan ini kepada pembaca.

Persentase upah[100] bagi orang Eropa dan para pejabat pribumi untuk produk-produk yang harus dijual di Eropa telah mengakibatkan terbengkalainya penanaman padi, sehingga di beberapa tempat terjadi bencana kelaparan yang tidak bisa dilenyapkan dari pandangan Belanda.

Sudah kukatakan bahwa perintah-perintah

kemudian diberikan untuk tidak membiarkan lagi segala sesuatunya sampai sejauh itu. Bagi banyak orang, hasil dari semua perintah *ini* adalah laporan-laporan yang mengacu pada jumlah beras yang keluar dan masuk, sehingga pemerintah bisa mengawasi pasang surutnya hasil bumi itu. *Pengeluaran* produk dari suatu keresidenan merepresentasikan kesejahteraan, *pemasukan* produk merepresentasikan kemiskinan.

---

[99] A mengirim lebih banyak ke B daripada yang diterima B dari A; B mengirim lebih banyak ke C daripada yang diterima C dari B, dan seterusnya.

[100] Orang Eropa dan para pejabat pribumi menerima persentase tertentu dari produk-produk yang ditanam oleh pemerintah Belanda untuk pasar Eropa. Pemerintah Belanda punya perkebunan kopi, perkebunan tebu, dan seterusnya. Orang Eropa dan para pejabat pribumi memaksa rakyat menggarap perkebunan-perkebunan itu agar persentase komisi mereka terus naik.

Ketika membandingkan dan meneliti laporan-laporan ini, tampaknya beras begitu berlimpah di mana-mana sehingga LEBIH BANYAK BERAS YANG DIKELUARKAN OLEH SEMUA KERESIDENAN DARIPADA YANG DIMASUKKAN KE SEMUA KERESIDENAN ITU.

Kuulangi bahwa tabel-tabel yang diberikan hanya mengacu pada padi yang ditanam di Pulau Jawa. Jadi, kesimpulan masalahnya adalah dalil absurd bahwa *beras di Jawa lebih banyak daripada yang ada* ….

Inilah yang kusebut kesejahteraan!!

Sudah kukatakan bahwa keinginan untuk menyampaikan berita baik kepada pemerintah sangatlah menggelikan, seandainya konsekuensi dari semuanya ini tidak begitu menyedihkan. Perbaikan apakah yang bisa diharapkan untuk kekeliruan yang begitu besarnya, jika sebelumnya sudah ada kehendak tertentu untuk membengkokkan dan mengubah semuanya dalam laporan-laporan kepada pemerintah? Apa misalnya, yang bisa diharapkan dari penduduk yang—karena memang berpembawaan lembut dan penurut—belum mengajukan keluhan setelah bertahun-tahun ditindas ketika mereka melihat kepergian residen satu demi satu—karena cuti atau pensiun atau ditugaskan ke lain tempat—tanpa pernah melakukan sesuatu pun untuk memperbaiki penderitaan yang membebani mereka? Bukankah mereka yang merunduk akan kembali melenting? Bukankah ketidakpuasan yang sudah lama ditekan itu—ditekan agar bisa disangkal—akhirnya akan berubah menjadi kemarahan, keputusasaan, dan kegilaan? Tidak

bisakah kau melihat *jacquerie*[101] di ujung semuanya ini?

Lagi pula, akan berada di manakah para pejabat itu, yang silih berganti selama bertahun-tahun tanpa pernah menyadari adanya sesuatu yang lebih tinggi daripada "persetujuan pemerintah", sesuatu yang lebih tinggi daripada "kepuasan gubernur jenderal"? Lalu, di manakah mereka akan berada, para penulis laporan-laporan menjemukan itu, yang menutup mata pemerintah dengan kebohongan-kebohongan mereka? Akankah mereka, yang sebelumnya tidak memiliki keberanian untuk menulis secara jantan di atas kertas, memanggul senjata dan mempertahankan jajahan-jajahan itu untuk Belanda? Akankah mereka mengembalikan kepada Belanda harta karun yang diperlukan untuk memadamkan revolusi, untuk mencegah revolusi? Akhirnya, akankah mereka mengembalikan nyawa ribuan orang yang gugur *karena kesalahan mereka*?

Lagi pula, para pejabat itu—para pengawas dan residen itu—bukanlah pihak yang paling bersalah. Pemerintah sendirilah yang—seakan diserang oleh kebutaan yang tidak bisa dipahami—mengundang, mendorong, dan menghargai pengiriman laporan-laporan yang menyenangkan, dan inilah terutama

jawaban dari pertanyaan menyangkut penindasan penduduk oleh para pejabat pribumi.

---

101 Pemberontakan petani—*penerj*.

Banyak orang menganggap perlindungan terhadap para pejabat ini didasari oleh perhitungan hina, karena mereka harus memperlihatkan kemewahan dan kemegahan untuk mempertahankan pengaruh mereka terhadap penduduk, yaitu pengaruh yang diperlukan oleh pemerintah, maka mereka harus menikmati gaji yang jauh lebih tinggi daripada apa yang mereka peroleh seandainya tidak diizinkan untuk melengkapi apa yang masih mereka inginkan dengan memanfaatkan harta milik dan tenaga penduduk secara tidak sah. Bagaimanapun, pemerintah menyetujui walaupun dengan sangat enggan, penerapan peraturan-peraturan yang seakan melindungi orang Jawa terhadap pemerasan dan perampasan.

Sangatlah mudah untuk menemukan alasan politik yang tidak perlu dipertanyakan, walaupun sering kali mengada-ada, mengapa bupati *ini* atau pejabat *itu* harus dipertahankan. Oleh karena itu, tersebar gagasan di seluruh Hindia bahwa pemerintah lebih suka memecat sepuluh residen daripada seorang bupati.

Alasan politik yang mengada-ada ini—seandainya pun ada dasarnya—pada umumnya didukung oleh laporan-laporan palsu, karena semua residen ingin membanggakan pengaruh bupati ma-sing-masing terhadap penduduk sehingga, seandainya setelah itu muncul pertanyaan mengenai kemewahan berlebihan yang diberikan kepada pejabat itu, dia bisa berlindung di balik alasan tadi.

Sekarang, aku tidak akan membicarakan kemunafikan menjijikkan dari peraturan-peraturan yang kedengaran manusiawi itu dan sumpah-sumpah yang melindungi orang Jawa terhadap tirani. Kumohon pembaca mengingat betapa Havelaar ketika mengulangi sumpah-sumpah ini, menunjukkan ekspresi yang agak menghina. Lagi pula, kini aku hanya akan menunjukkan situasi sulit dari lelaki yang menganggap dirinya terikat oleh kewajiban tanpa bergantung pada sumpah-sumpah yang diulanginya itu.

Lagi pula, kesulitan itu lebih besar lagi bagi Havelaar jika dibandingkan dengan banyak orang lainnya karena hatinya lembut dan berlawanan dengan pikirannya yang —mungkin kini sudah dipahami oleh pembaca—sangat tajam. Jadi, dia bukan hanya harus mengatasi ketakutannya terhadap manusia, menangani urusan kantor, atau kenaikan jabatan, melainkan juga

harus memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai suami dan ayah: dia harus menaklukkan musuh di dalam hatinya sendiri. Dia tidak bisa melihat penderitaan tanpa mengalami penderitaan itu sendiri, dan aku akan menyimpang terlalu jauh jika mengutip contoh-contoh betapa Havelaar selalu menyalahkan diri sendiri, bahkan ketika dia terluka atau terhina.

Dia sudah menceritakan kepada Duclari dan Verbrugge betapa pada masa mudanya dia suka sekali berduel dengan pedang. Ini benar, walaupun dia tidak mengimbuhkan betapa, setelah melukai musuhnya, pada umumnya dia akan menangis dan menganggap mantan musuhnya itu sebagai saudara yang dikasihinya hingga lelaki itu benar-benar pulih. Aku bisa mengatakan betapa Havelaar, di Natal, bicara ramah dengan lelaki yang dihukum kerja paksa karena telah menembaknya. Dia menyuruh lelaki itu diberi makan, dan memberinya lebih banyak kebebasan daripada orang lain. Karena menurut Havelaar, kegusaran tahanan ini diakibatkan oleh hukuman terlalu keras yang dijatuhkan kepadanya di tempat lain.

Pada umumnya kelembutan perangai Havelaar disangkal atau dianggap konyol; disangkal oleh mereka yang tidak bisa memahami mengapa seorang lelaki pintar mau repot-repot menyelamatkan lalat

yang sudah melekat erat di jaring laba-laba, disangkal oleh semua orang, kecuali Tine, yang belakangan mendengar Havelaar mencemooh "hewan tolol" itu dan "alam tolol" yang telah menciptakan hewan semacam itu.

Namun, masih ada sarana untuk menjatuhkan Havelaar dari tempat tinggi yang terpaksa diberikan kepadanya oleh kenalan-kenalannya—*nolens volens*[102]. "Ya, dia cerdik …, tapi ada kecerobohan dalam kecerdikannya. Dia pintar …, tapi tidak memanfaatkan kepintarannya dengan baik. Ya, dia baik hati, tapi … dia memamerkannya!"

Aku tidak akan membela kecerdikan dan kepintaran Havelaar …, tapi bagaimana dengan hatinya? Wahai, serangga-serangga malang yang diselamatkan oleh Havelaar ketika dia sedang sendirian, akankah kalian membela hatinya dari tuduhan memamerkan diri?

---

[102] Suka ataupun tidak—*penerj*.

Namun, kalian terbang pergi, dan tidak memedulikan Havelaar. Mustahil kalian tidak tahu bahwa sekali waktu, dia akan memerlukan kesaksian kalian.

Apakah Havelaar memamerkan diri ketika, di Natal, dia melompat ke muara sungai menyusul seekor anjing (namanya Sappho), karena khawatir makhluk muda itu belum cukup pandai berenang untuk meloloskan diri dari ikan hiu yang begitu banyak jumlahnya di sana? Aku menganggap pameran kebaikan hati itu lebih sulit untuk dipercayai daripada kebaikan hati itu sendiri.

Aku memanggil kalian semua yang mengenal Havelaar—seandainya kalian tidak membeku oleh dinginnya musim dingin, dan mati atau mengering dan layu oleh panas di sana, di bawah khatulistiwa!—Aku memanggil kalian untuk bersaksi mengenai hati Havelaar, wahai kalian semua yang telah mengenalnya! Nah, yang terutama aku memanggil kalian dengan penuh keyakinan, karena kalian tidak perlu lagi mencari tempat untuk mengikatkan tali, untuk sedikit menarik Havelaar ke bawah dari tempat tingginya.

Akan tetapi, betapapun tidak tepat kelihatannya, di sini aku akan menyisipkan beberapa baris tulisan Havelaar, yang mungkin akan membuat kesaksian semacam itu berlebihan. Max pernah berada jauh dari anak dan istrinya. Dia harus meninggalkan istrinya di Hindia, dan berada di Jerman. Dengan kecepatan yang

harus kuakui, tapi tidak akan kubela seandainya dia diserang, dia menguasai bahasa negeri yang ditinggalinya selama beberapa bulan itu. Inilah baris-baris yang menggambarkan rasa cinta Havelaar terhadap keluarganya[103]:

"'Mein Kind, da schlägt die neunte Stunde, hör! Der nachtwind säuselt, und die Luft wird kühl, Zu kühl für dich vielleicht, dein Stirnchen glüht: Du hast den ganzen Tag so wild gespielt Du bist wohl müde, komm, dein Tikar *harret.'*
'Ach Mutter, lasz mich noch ein Augenblick; Es ist so sanft zu ruhen hier ... und dort, Da drin auf meiner Matte schlaf' ich gleich, Und weisz nicht einmal was ich träume, ... hier Kann ich doch gleich dir sagen was ich träume, Und fragen was mein Traum bedeutet ... hör, Was war das?'
''s War ein Klapper der da fiel.' 'Thut das dem Klapper weh?' 'Ich glaube nicht, Man sagt die Frucht, der Stein hat kein Gefühl.' ' Doch eine Blume, fühlt, die auch nicht?' 'Nein Man sagt sie fühle nicht.'
'Warum denn Mutter, Als gestern ich die Pukul ampat *brach Hast du gesagt: es thut der Blume*

weh?'
'Mein Kind, die Pukul ampat war so schön,

---

103 Terjemahannya lihat Lampiran I.

Du zogst die zarten Blättchen roh entzwei, Das that mir für die arme Blume leid, Wenn gleich die Blume selbst es nicht gefühlt Ich *fühlt' es für die Blume, weil sie schön war.'*
'Doch Mutter, bist du auch schön?' 'Nein mein Kind, Ich glaube nicht.'
'Allein du *hast Gefühl?' 'Ja, Menschen haben's, ... doch nicht alle gleich.' 'Und kann* dir *etwas weh thun? Thut dir's weh, Wenn dir im Schoos so schwer mein Köpfchen ruht?'*
'Nein, das *thut mir nicht weh!' 'Und, Mutter ich, Hab* ich *Gefühl?'*
'Gewisz, erinn're dich Wie du gestrauchelt einst, —an einem Stein Dein Händchen hast verwundet, und geweint.
Auch weintest du als Saoedien dir erzählte Dasz auf den Hügeln dort ein Schäflein tief In eine Schlucht hinunter fiel und starb; Da hast du lang geweint,—das war Gefühl.'

'Doch Mutter, ist Gefühl denn Schmerz?'
'Ja oft, Doch immer nicht, ... bisweilen nicht! Du weisst Wenn's Schwesterlein dir in die Haare greift, Und krähend dir's Gesichtchen nahe drückt, Dann lachst du freudig, das ist auch Gefühl.'
Und dann mein Schwesterlein ... es weint so oft, Ist das vor Schmerz ... hat sie denn auch Gefühl?'
'Vielleicht, mein Kind, wir wissen's aber nicht, Weil sie so klein es noch nicht sagen kann.'
'Doch Mutter ... höre, was war das?'
'Ein Hirsch Der sich verspätet im Gebüsch, und jetzt Mit Eile heimwärts kehrt und Ruhe sucht Bei andren Hirachen die ihm lieb sind'—
'Mutter, Hat solch ein Hirach ein Schwesterlein wie ich, Und eine Mutter auch?'
'Ich weiss nicht, Kind.' 'Das würde traurig sein wenn's nicht so wäre! Doch, Mutter sieh ... was schimmert dort im Strauch, Sieh wie es hüpft und tanzt ... ist das ein Funk?'
''s Ist eine Feuerfliege.' 'Darf ich 's fangen?'
'Du darfst es, doch das Flieglein ist so zart, Du wirst gewisz es weh thun und sobald Du 's mit den Fingern all zu roh berührst,

Ist 's Thierchen krank, und stirbt und glänzt nicht mehr.'
'Das würde Schade sein ... ich fang 'es nicht, ... Sieh da verschwand es, ... nein, es kommt hierher, ... Ich fang'es doch nicht ... wieder fliegt es fort,
Und freut sich dasz ich's nicht gefangen habe, ...
Da fliegt es ... hoch ... da oben ... was ist das*,*
Sind das auch Feuerflieglein dort?'
'Das sind Die Sterne.' 'Ein', und zwei und zehn und tausend! Wieviel sind denn wohl da?' 'Ich weiss es nicht; Der Sterne Zahl hat Niemand noch gezählt!' 'Sag' Mutter, zählt auch Er *die Sterne nicht?'*
'Nein liebes Kind, auch Er *nicht.' 'Ist das weit Dort oben wo die Sterne sind?' 'Sehr weit.'*
'Doch haben diese Sterne auch Gefühl?
Und würden sie, wenn ich sie mit der Hand Berührte, gleich erkranken, und den Glanz Verlieren wie das Flieglein? ... Sieh noch schwebt es ... Sag, würd' es auch den Sternen weh thun?'
'Nein
Weh thut's den Sternen nicht, ... doch's ist zu
weit Für deine kleine Hand, du reichst so

hoch nicht.' 'Kann Er *die Sterne fangen mit der Hand?'*

'Auch Er *nicht, das kann Niemand.' 'Das ist Schade, Ich gäb so gern dir einen ... wenn ich grosz bin, Dann will* ich so dich lieben dasz ich's kann.*'*

Das Kind schlief ein und träumte von Gefühl, Von Sternen die es faszte mit der Hand ... Die Mutter schlief noch lange nicht!

Doch träumte Auch sie, und dacht an den der fern war ...

CASSEL, Januar 1859.*"*

Ya, dengan risiko menjemukan, aku telah menyisipkan baris-baris di atas. Aku berharap tidak kehilangan kesempatan untuk memperkenalkan lelaki yang memegang peran utama dalam ceritaku ini agar menarik perhatian pembaca. Karena setelah itu, awan hitam berkumpul di atas kepala pahlawan kita tersebut.[]

Bab 15

[DISUSUN OLEH STERN]

PENDAHULU Havelaar berniat baik, tapi tampaknya agak mengkhawatirkan ketidaksukaan atasan-atasannya—dia punya banyak anak dan tidak punya kekayaan—sehingga lebih memilih *bicara* dengan Residen mengenai apa yang disebutnya sebagai kesewenangwenangan yang *keterlaluan* daripada menjelaskannya dengan gamblang dalam laporan resmi. Dia tahu, Residen tidak suka menerima laporan tertulis yang akan tetap berada dalam arsip, dan bisa menjadi bukti bahwa dia mengetahui kekeliruan ini atau itu tepat pada waktunya, sementara komunikasi lisan memberinya pilihan, tanpa risiko, untuk memperhatikan suatu keluhan atau tidak.

Komunikasi lisan semacam itu pada umumnya mengakibatkan percakapan dengan Bupati, yang tentu saja menyangkal semua tuduhan dan meminta bukti. Lalu, orang-orang yang berani mengajukan keluhan itu dipanggil, dan mereka bersimpuh di kaki Bupati, memohon ampun.

"Tidak, kerbau itu tidak dirampas dari mereka tanpa pembayaran; mereka jelas percaya akan menerima bayaran dua kali lipat. Tidak, mereka tidak dipanggil dari ladang mereka untuk bekerja tanpa bayaran di sawah-sawah Bupati; mereka tahu sekali kalau nantinya Bupati akan membayar mahal untuk tenaga mereka. Mereka mengajukan keluhan saat dilanda kedengkian tanpa dasar—mereka gila, dan memohon agar dihukum karena kekurangajaran yang keterlaluan itu …."

Lalu, Residen tahu sekali kalau dia harus memikirkan alasan pencabutan keluhan ini, tapi itu juga memberinya kesempatan yang baik untuk mempertahankan jabatan dan kehormatan Bupati, serta menghindarkannya dari tugas tidak menyenangkan, yaitu mengganggu pemerintah dengan laporan yang tidak menyenangkan. Para penuduh lancang itu dihukum cambuk, Bupati menang, dan Residen kembali ke ibu kota dengan perasaan senang karena

sekali lagi, dia telah menyelesaikan masalah dengan baik.

Namun, kini apa yang harus dilakukan oleh Asisten Residen ketika keesokan harinya datang orang-orang yang mengajukan keluhan? Atau—dan ini sering terjadi—ketika penuduh yang sama datang kembali dan mencabut keluhannya? Haruskah dia menyisipkan masalah ini sekali lagi dalam laporannya, membicarakannya dengan Residen untuk kedua kalinya, melihat komedi yang sama dimainkan kembali, menempuh risiko yang sama seperti sebelumnya, dan akhirnya dianggap sebagai orang yang— karena tolol dan pendengki—terus mengajukan keluhan, yang selalu ditolak karena tidak beralasan. Lagi pula, apa yang akan terjadi dengan hubungan yang sangat diperlukan antara pejabat Pribumi pertama dan pejabat Eropa pertama, seandainya orang yang disebut terakhir itu tampaknya terus mendengarkan keluhan palsu mengenai adiknya? Dan, yang terutama, apa yang akan terjadi dengan para penuduh malang itu, setelah mereka kembali ke desa mereka, di bawah kekuasaan kepala distrik atau kepala desa yang telah mereka tuduh sebagai alat kesewenangwenangan Bupati. Apa yang akan terjadi dengan orang-orang malang ini? Siapa pun yang bisa

lari, cepatlah kabur.

Oleh karena itu, ada banyak orang Banten di wilayah-wilayah tetangga, ada begitu banyak penduduk Lebak di antara para pemberontak di Distrik Lampung. Sehingga, Havelaar bertanya kepada para pejabat dalam pidatonya: "Mengapa ada begitu banyak rumah kosong di desadesa; dan mengapa banyak orang lebih menyukai keteduhan pohon di tempat lain daripada kesejukan hutanhutan Lebak?"

Namun, tidak semua orang *bisa* lari. Orang yang mayatnya mengapung di sungai di pagi hari, setelah ma-lam sebelumnya meminta—dengan diam-diam, bimbang, dan khawatir—agar dipertemukan dengan Asisten Residen … *dia* tidak perlu kabur lagi. Mungkin tindakan mengakhiri hidup orang itu dengan langsung membunuhnya bisa dianggap sebagai kemurahan hati. Dia terhindar dari siksaan yang menunggunya sekembalinya dari desa, juga cambukan yang menjadi hukuman bagi semua orang yang sejenak mengira dirinya bukan hewan liar, juga bukan sepotong kayu atau batu yang tidak bernyawa; hukuman bagi mereka yang sejenak mengira ada keadilan di negeri mereka, dan mengira Asisten Residen punya kemauan dan kekuasaan untuk menegakkan keadilan.

Bukankah memang lebih baik mencegah orang itu untuk tidak kembali menemui Asisten Residen keesokan harinya, seperti yang telah diperingatkan kepadanya ma-lam itu, dan membenamkan keluhannya ke dalam air kuning Sungai Ciberang yang akan menghanyutkannya dengan lembut ke muara? Sungai itu sudah terbiasa menjadi pengantar hadiah persaudaraan dari hiu-hiu di pedalaman untuk hiu-hiu di lautan.

Havelaar mengetahui semua ini! Apakah pembaca memahami apa yang berkecamuk dalam pikirannya? Apalagi, mengingat bahwa tugas Havelaar adalah menegakkan keadilan, dan untuk itu dia bertanggung jawab pada KEKUASAN YANG LEBIH TINGGI daripada kekuasaan pemerintah—yang jelas menetapkan keadilan ini dalam undang-undangnya, tapi tidak selalu suka melihat penerapannya. Apakah kau memahami betapa Havelaar dilanda kebimbangan, bukan mengenai *apa* yang harus dilakukannya, tapi mengenai *cara* melakukannya?

Dia telah memulai dengan lembut, dia telah bicara kepada Bupati sebagai kakak. Lagi pula, pembaca—yang mengira bahwa aku, karena terpesona dengan pahlawan dalam ceritaku, berupaya menyanjung gaya berbicara Havelaar secara berlebihan—bisa

mendengar betapa, setelah percakapan semacam itu, Bupati mengutus patihnya untuk menemui Havelaar, untuk berterima kasih kepadanya atas kebajikan kata-katanya. Dan betapa, lama setelah itu, Patih ini, yang bicara dengan Pengawas Verbrugge setelah Havelaar tidak lagi menjadi Asisten Residen Lebak —sehingga tak ada lagi orang yang menaruh harapan atau merasa ketakutan terhadapnya—betapa Patih ini, ketika mengingat kata-kata Havelaar, merasa terharu dan berseru, "Tidak pernah ada lelaki yang bicara seperti dia."

Akan tetapi, Havelaar hendak menyelamatkan dan memperbaiki, dan bukan menghancurkan. Dia bersimpati terhadap Bupati. Sebagai orang yang tahu betapa tertekannya tidak punya uang, terutama jika hal itu mengakibatkan penghinaan dan pelecehan, Havelaar mencari-cari alasan untuk menghindari tugas tidak menyenangkan itu. Bupati sudah tua, dan menjadi kepala sebuah keluarga yang hidup mewah di wilayah-wilayah berdekatan. Di sana, kopi banyak dihasilkan[104] dan pendapatan tambahan banyak dinikmati. Bukankah menyedihkan bagi Bupati, seandainya gaya hidupnya tertinggal begitu jauh dari gaya hidup kerabat-kerabatnya yang masih muda? Lagi pula, Bupati itu fanatik. Dia mengira di usia lanjut, dia

bisa membeli keselamatan jiwanya dengan membiayai ziarah ke Makkah dan dengan memberi sedekah kepada para penganggur yang melantunkan doa.

Para pejabat sebelum Havelaar di Lebak tidak selalu memperlihatkan contoh yang baik, dan akhirnya, banyaknya jumlah anggota keluarga di Lebak yang menjadi tanggungan Bupati telah menyulitkan Bupati untuk kembali ke jalur yang benar. Oleh karena itulah, Havelaar mencari-cari alasan untuk menunda tindakan keras, dan mengupayakan sekali lagi, dan sekali lagi, sesuatu yang bisa dilakukannya dengan lembut. Lagi pula, dia bahkan bertindak lebih jauh daripada baik hati.

---

104 Pemerintah Belanda punya perkebunan kopi. Jika Bupati mendorong kerja di perkebunan-perkebunan itu atau, lebih baik lagi, memaksa kaum lelaki dan perempuan untuk bekerja tanpa bayaran di perkebunan-perkebunan pemerintah, banyak kopi akan dihasilkan, dan Bupati menerima persentase tertentu untuk setiap pikulnya.

Dengan kemurahan hati yang mengingatkannya pada kesalahan-kesalahan yang membuatnya menjadi begitu miskin, Havelaar terus meminjamkan uang kepada Bupati, dan itu berdasarkan tanggung jawabnya sendiri, agar kebutuhan tidak memaksa Bupati untuk merampok. Dan, seperti yang biasanya

terjadi, Havelaar begitu lupa diri sampai membatasi keluarganya sendiri pada apa yang benar-benar diperlukan, agar dia bisa membantu Bupati dengan sedikit uang yang masih bisa disisihkan dari pendapatannya.

Seandainya masih perlu lagi membuktikan kelunakan Havelaar dalam melaksanakan tugas sulit itu, buktinya bisa ditemukan dalam pesan lisan yang diberikannya kepada Pengawas ketika Verbrugge hendak pergi beberapa hari ke Serang.

"Sampaikan kepada Residen bahwa ketika mendengar kesewenang-wenangan yang berlangsung di sini, dia tidak boleh mengira aku tidak memedulikannya. Aku tidak segera membuat laporan resmi karena ingin menghindarkan Bupati yang kukasihani itu dari tindakan yang terlalu keras. Jadi, aku akan terlebih dahulu berupaya menyadarkan dia tentang tugasnya."

Havelaar sering pergi selama berhari-hari. Ketika berada di rumah, kebanyakan dia bisa ditemukan di ruangan yang disebut No. 7 di peta. Di sana, dia sibuk menulis dan menerima orang-orang yang ingin bicara dengannya. Dia memilih ruangan itu karena di sana, dia berada di dekat Tine, yang biasanya berada di ruang sebelah. Begitu mesranya hubungan mereka

sehingga Max, walaupun sedang sibuk dengan pekerjaan yang memerlukan perhatian dan tenaga, tetap ingin melihat dan mendengar Tine.

Sering kali menggelikan betapa Havelaar mengajak bicara istrinya secara mendadak mengenai apa yang muncul dalam pikirannya sehubungan dengan hal-hal yang sedang dikerjakannya, dan betapa cepat Tine, tanpa memahami apa yang sedang dikerjakan oleh suaminya, menangkap apa yang dimaksud oleh Havelaar. Sering kali ketika sedang merasa tidak puas dengan pekerjaannya sendiri atau baru saja menerima berita buruk, Havelaar akan melompat dan mengatakan sesuatu yang tidak enak kepada Tine—yang seharusnya tidak boleh disalahkan atas ketidakpuasannya itu. Namun, Tine suka mendengarnya karena ini bukti lain betapa Max menyamakan istrinya dengan dirinya sendiri. Lagi pula, karenanya, tidak pernah ada pertanyaan mengenai penyesalan atas perkataan yang jelas tidak enak semacam itu atau permintaan maaf dari pihak yang satunya. Bagi mereka, perbuatan ini akan tampak seperti meminta maaf kepada diri sendiri karena dengan kesalnya Havelaar telah memukul keningnya sendiri.

Tine sangat mengenal Havelaar sehingga tahu

persis kapan dia harus berada di sana untuk memberinya sedikit kelegaan, yaitu persis ketika Havelaar memerlukan nasihat darinya, walaupun dia tidak tahu persis kapan harus meninggalkan Havelaar sendirian.

Di ruangan ini, Havelaar duduk pada suatu pagi ketika Pengawas masuk dengan membawa sepucuk surat yang baru saja diterimanya.

"Ini masalah yang sulit," kata Pengawas seraya berjalan masuk, "sangat sulit."

Ketika kunyatakan bahwa surat ini menugaskannya untuk menjelaskan kepada Havelaar mengapa ada perubahan dalam harga kayu dan upah pekerja, pembaca akan mengira Pengawas Verbrugge cepat sekali merasa kesulitan. Oleh karena itu, cepat-cepat kuimbuhkan bahwa banyak orang akan menganggap jawaban atas pertanyaan sederhana ini sangat sulit.

Beberapa tahun yang lalu didirikan sebuah penjara di Rangkas Bitung. Kini sudah umum diketahui bahwa para pejabat di pedalaman Jawa memahami seni mendirikan bangunan yang harganya beribu-ribu dengan hanya mengeluarkan beberapa ratus. Ini membuat kemampuan dan semangat mereka untuk melayani negara terkenal. Selisih antara uang yang dikeluarkan dan nilai yang mereka peroleh dengan

uang itu DIPENUHI DENGAN KERJA PAKSA. Selama beberapa tahun ada peraturan yang melarang hal ini. Di sini, pertanyaannya bukanlah apakah peraturan ini dipatuhi atau apakah pemerintah sendiri menginginkan dipatuhinya peraturan ini dengan kecermatan yang akan memberatkan anggaran departemen pembangunan. Ini sama seperti peraturan-peraturan lainnya yang kelihatan sangat berperikemanusiaan di atas kertas.

Nah, banyak bangunan harus didirikan di Rangkas Bitung, dan tentu saja, para insinyur yang diperintahkan untuk menyiapkan rencana bagi bangunan-bangunan ini harus meminta informasi mengenai tarif upah lokal dan harga bahan-bahan. Havelaar telah menugaskan Pengawas untuk menyiapkan perkiraan tepatnya, dan menyarankannya untuk memberikan harga yang sebenarnya tanpa melihat kembali apa yang terjadi sebelumnya. Verbrugge pun telah melaksanakan tugas ini. Namun, hargaharga ini tidak sama dengan semua laporan yang dibuat beberapa tahun sebelumnya. Alasan perbedaan ini ditanyakan, dan itulah yang dianggap Verbrugge sangat sulit. Havelaar yang tahu sekali apa yang tersembunyi di balik urusan yang tampak sederhana ini, menjawab bahwa dia akan menyampaikan

gagasan-gagasannya mengenai kesulitan itu secara tertulis. Dan, di antara dokumen-dokumen di hadapanku, aku menemukan salinan surat itu, yang tampaknya menjadi jawaban dari janji itu.

Seandainya pembaca mengeluhkan penundaan cerita dengan adanya surat-menyurat mengenai harga kayu yang tampaknya sama sekali bukan urusannya, aku harus meminta pembaca untuk mengamati bahwa pertanyaannya di sini adalah mengenai masalah yang benar-benar berbeda, yaitu kondisi perekonomian pemerintah Hindia. Dan surat yang kusampaikan bukan hanya kembali menjelaskan keoptimisan palsu yang sudah kubicarakan itu, melainkan juga menggambarkan kesulitan yang harus dihadapi oleh orang seperti Havelaar, yang ingin menempuh jalan lurus.

No. 114

Rangkas Bitung, 15 Maret 1856

Kepada Pengawas Lebak

Ketika saya mengirimkan surat dari Direktur Pekerjaan Umum No. 271/354 tertanggal 16 Februari lalu kepada Anda, saya meminta Anda menjawab pertanyaan yang ada di dalam surat itu, setelah membicarakannya dengan Bupati dan mempertimbangkan apa yang saya tulis dalam surat saya No. 97 tertanggal 5 Maret ini.

Surat ini berisikan beberapa petunjuk mengenai apa yang mungkin dianggap pantas dan adil sehubungan dengan penetapan harga bahan-bahan yang harus dipasok oleh rakyat kepada dan atas perintah dari pemerintah.

Ini telah Anda lakukan dalam surat Anda No. 6 tertanggal 8 Maret ini, dan saya yakin itu berdasarkan segenap pengetahuan Anda, sehingga saya, yang memercayai informasi lokal Anda dan informasi Bupati, mengirimkan laporan yang telah Anda siapkan ini kepada Residen.

Ini diikuti oleh surat No. 326 dari pejabat tinggi, tertanggal 11 Maret ini, yang meminta informasi mengenai penyebab perbedaan antara

harga-harga yang saya berikan dengan harga-harga yang dikirimkan pada 1854 dan 1855 (kedua tahun sebelumnya) untuk pembangunan penjara.

Tentu saja, saya menyerahkan surat ini kepada Anda, dan kini secara lisan saya meminta Anda untuk membuktikan kebenaran laporan Anda. Ini seharusnya tidak begitu sulit bagi Anda, karena memungkinkan Anda untuk mengacu pada instruksi-instruksi yang saya berikan kepada Anda dalam surat saya tertanggal 5 Maret ini, yang sudah pernah kita bicarakan panjang lebar lebih dari satu kali. Sampai di sini semuanya sangat gamblang dan sederhana.

Namun, kemarin Anda memasuki kantor saya dengan membawa surat Residen dan mulai membicarakan kesulitan menjernihkan pertanyaan-pertanyaan yang ada di sana. Saya kembali merasakan keengganan Anda untuk menyebut beberapa hal secara terus terang. Saya pernah mengatakan kepada Anda, dan yang terakhir adalah di hadapan Residen, mengenai sesuatu yang secara ringkas saya sebut sebagai *setengah-setengah*, dan ini sering kali saya peringatkan kepada Anda secara bersahabat.

Setengah-setengah tidak akan menghasilkan apa-apa. Setengah itu tidak baik. Setengah benar sama saja dengan *tidak* benar. Untuk mendapatkan bayaran penuh atas jabatan penuh, setelah sumpah yang *lengkap* dan jelas, tugas harus dilaksanakan *sepenuh*-nya.

Jika terkadang keberanian diperlukan untuk melaksanakan tugas, keberanian itu harus ada. Saya sendiri tidak akan berani untuk tidak memiliki keberanian itu. Karena, selain ketidakpuasan terhadap diri sendiri akibat melalaikan tugas atau keteledoran, sesungguhnya pencarian jalan-pintas yang lebih mudah serta keinginan untuk selalu menghindari tabrakan di mana-mana dan berpuas diri akan lebih sulit dan lebih membahayakan daripada berjalan lurus.

Ketika menyelesaikan masalah sangat penting, yang kini sedang dipertimbangkan oleh pemerintah, yaitu masalah yang seharusnya secara resmi Anda khawatirkan. Diam-diam, saya membiarkan Anda sebagaimana adanya; saya bersikap netral, dan terkadang menyinggung masalah itu secara bergurau.

Ketika, misalnya, baru-baru ini saya menerima laporan Anda mengenai penyebab kemiskinan dan bencana kelaparan di antara penduduk, lalu saya menjawab, "Semuanya ini mungkin benar, tapi tidak sepenuhnya benar dan juga bukan kebenaran yang utama. Penyebab pokok atau penyebab utamanya masih lebih jauh lagi." Anda bebas untuk menyetujui jawaban saya, dan saya tidak menggunakan hak saya untuk memaksa agar Anda memaparkan kebenaran utamanya.

Saya punya banyak alasan atas kesabaran ini, antara lain karena menurut saya tidak adil memaksa Anda untuk menyerahkan sesuatu

yang bisa dinikmati oleh banyak orang lain di tempat Anda; memaksa agar Anda cepat-cepat mengucapkan selamat tinggal pada kebiasaan tidak berterus terang yang bukan merupakan kesalahan Anda, tapi akibat didikan yang Anda terima. Akhirnya, saya berharap bisa terlebih dahulu memberi Anda contoh betapa jauh lebih mudah dan sederhananya untuk melaksanakan tugas *sepenuhnya* daripada hanya *setengah-setengah*.

Namun, karena Anda telah begitu lama di bawah kepemimpinan saya, dan setelah saya memberi Anda kesempatan untuk mengenal prinsip-prinsip yang—kecuali jika saya keliru—pada akhirnya akan menang. Saya berharap Anda menerima prinsip-prinsip itu dan bersedia menggunakan kekuatan yang—bukannya tidak ada tapi hanya tidak pernah dipergunakan—untuk menyampaikan kepada saya sebisa mungkin apa yang harus Anda sampaikan, dan menanggalkan rasa ketakutan serta ketidakjantanan sehingga Anda berani menceritakan kebenaran sejati.

Oleh karena itu, saya mengharapkan laporan sederhana tapi lengkap mengenai apa yang menurut Anda merupakan penyebab dari perbedaan harga antara tahun 1854 dan 1856.

Saya sungguh-sungguh berharap Anda tidak menganggap adanya frasa apa pun di dalam surat ini yang dimaksudkan untuk melukai perasaan Anda. Saya yakin Anda cukup memahami saya untuk tahu bahwa saya tidak bicara lebih

banyak atau lebih sedikit daripada apa yang saya maksudkan. Lagi pula, perlu saya tegaskan bahwa pengamatan saya lebih mengacu pada sekolah tempat Anda dididik sebagai pejabat Hindia daripada diri Anda sendiri. Akan tetapi, *circonstance atténuante*[105] ini akan lenyap seandainya Anda yang terus bersama saya dan melayani pemerintah di bawah pimpinan saya, tetap menyimpang dari jalan yang telah saya tetapkan.

Anda mungkin mengamati bahwa saya tidak memanggil Anda dengan "Yang Terhormat"; istilah itu menjengkelkan saya. Lakukan hal yang sama terhadap saya dan biarkan kehormatan kita, jika diperlukan, muncul dengan cara lain selain gaya menjengkelkan ini, yang telah merusak penggunaan kata sapaan.

Asisten Residen Lebak,

MAX HAVELAAR

Jawaban atas surat ini adalah tuduhan terhadap

beberapa pendahulu Havelaar, dan membuktikan kebenaran Havelaar ketika mengutip contoh buruk masa lalu sebagai salah satu alasan untuk memaafkan Bupati itu.

Dengan menyampaikan surat ini, aku telah menyimpang dari urutan waktu dan langsung menjelaskan betapa sedikit bantuan yang bisa diharapkan Havelaar dari Pengawas, ketika transaksi-transaksi yang jauh berbeda dan lebih penting harus disebut secara terang-terangan. Ketika Pengawas—yang jelas orang baik—harus mengungkapkan kebenaran dengan cara seperti ini, padahal pertanyaannya hanyalah menyangkut informasi mengenai harga kayu, batu, batu kapur, dan upah. Dan betapa Havelaar bukan hanya harus berjuang melawan kekuasaan mereka yang meraih keuntungan dari kejahatan, melainkan juga harus melawan ketakutan mereka yang tidak berani memerangi kejahatan itu, walaupun sama-sama mengutuknya.

---

[105] Keadaan yang meringankan—*penerj*.

Mungkin pembaca, setelah membaca surat ini, tidak akan lagi menganggap hina kepatuhan orang Jawa yang seperti budak itu, yang mencabut kembali

tuduhan mereka di hadapan pejabat seperti pengecut, betapapun beralasan tuduhan itu. Karena, jika kau memikirkan banyaknya alasan untuk merasa takut, bahkan di kalangan pejabat Eropa yang jelas bisa dianggap lebih tidak berisiko mengalami pembalasan dendam, bencana apakah yang menanti petani malang yang, di sebuah desa nun jauh dari ibu kota, berada sepenuhnya di bawah kekuasaan para penindas yang telah dituduhnya? Apakah mengejutkan jika orang-orang malang ini, yang takut terhadap konsekuensi keberanian mereka, berupaya melarikan diri atau memperlunak konsekuensi itu dengan kepatuhan yang hina?

Dan, bukan hanya Pengawas Verbrugge yang melaksanakan tugasnya dengan gaya malu-malu seseorang yang melalaikan tugas. Jaksa dan pejabat pribumi yang bertugas sebagai penuntut umum di pengadilan negeri juga lebih suka memasuki rumah Havelaar pada malam hari, tanpa terlihat dan tanpa pengiring. Orang yang bertugas mencegah pencurian, yang bertugas menangkap pencuri yang mengendap-endap, diam-diam menyelinap lewat pintu belakang seakan dia sendiri adalah seorang pencuri. Takut dipergoki setelah terlebih dahulu meyakinkan diri sendiri bahwa nantinya tidak akan ada orang yang bisa

mengkhianatinya dengan menyatakannya *bersalah dalam melaksanakan tugas*.

Apakah mengherankan jika Havelaar merasa sangat sedih, dan Tine harus lebih sering lagi memasuki ruangan untuk menghiburnya ketika melihat Havelaar duduk bertopang dagu di sana?

Akan tetapi, kesulitan terbesar Havelaar bukan hanya mengatasi keengganan mereka yang berada di dekatnya, juga bukan mengatasi kepengecutan mereka yang memerlukan bantuannya. Tidak! Walaupun sendirian, jikalau perlu, dia akan menegakkan keadilan, dengan atau tanpa bantuan orang lain. Ya, melawan semuanya, seandainya pun itu bertentangan dengan kehendak mereka yang memerlukan keadilan tadi. Karena Havelaar tahu, seberapa besar pengaruh dirinya terhadap rakyat dan apa yang akan terjadi jika orang-orang malang yang tertindas itu dipanggil untuk mengulangi keras-keras, di hadapan pengadilan, apa yang mereka bisikkan kepadanya di ma-lam yang sepi. Dia tahu betapa dia punya kekuatan untuk memengaruhi pikiran mereka, dan betapa kekuatan katakatanya akan lebih besar daripada ketakutan terhadap pembalasan dendam dari pejabat distrik atau Bupati. Kekhawatiran bahwa orang-orang yang di-*lindungi*nya akan membatalkan perkara mereka

sendiri tidaklah menghambatnya.

Berat sekali bagi Havelaar untuk menuduh Bupati tua ini, dan itulah alasan pergulatan pribadinya. Namun, di sisi lain, dia tidak boleh menyerah pada keengganan ini, karena seluruh penduduk, selain demi keadilan, juga berhak untuk dikasihani. Ketakutannya sendiri tidak menjadi bagian dari kebimbangannya. Karena, walaupun dia tahu bahwa pemerintah pada umumnya tidak bersedia menanggapi tuduhan seorang bupati, dan betapa jauh lebih mudah untuk memecat pejabat Eropa daripada menghukum seorang pejabat pribumi, Havelaar punya alasan khusus untuk percaya bahwa justru pada saat seperti inilah, prinsip-prinsip yang tidak biasa akan mendominasi dalam memutuskan masalah semacam itu.

Sesungguhnya, Havelaar akan melaksanakan tugas dengan sama gigihnya seandainya pun tidak ada pendapat seperti ini; terlebih jika dia menganggap bahaya yang mengancam dirinya sendiri dan keluarganya lebih besar daripada bahaya yang pernah dialaminya. Sudah kukatakan betapa kesulitan memikat Havelaar, betapa dia merasa haus untuk berkorban, tapi dia menganggap daya tarik pengorbanan diri sendiri itu tidak ada di sini, dan dia khawatir kalau pada akhirnya harus berjuang lebih

serius untuk melawan ketidakadilan, sehingga akan kehilangan kenikmatan dan kesatriaannya ketika memulai perjuangan ini sebagai pihak terlemah.

Ya, *itu*lah yang *dikhawatirkan* Havelaar. Dia mengira di atas pemerintah ada gubernur jenderal yang akan menjadi sekutunya, dan anehnya pendapat ini menghalanginya untuk melakukan tindakan keras. Lagi pula, dia akan menghindari tindakan keras selama mungkin karena hal itu akan mencegahnya untuk menyerang ketidakadilan pada saat dia menganggap keadilan itu lebih kuat daripada biasanya.

Sudah kukatakan, dalam upayaku untuk menjelaskan sifat Havelaar bahwa dengan semua ketajaman pikiran itu, dia sangatlah polos (naif).

Aku akan berupaya menjelaskan bagaimana Havelaar memperoleh pendapat ini.

*****

Hanya sedikit pembaca Eropa yang bisa membayangkan dengan tepat betapa tinggi seorang gubernur jenderal harus berdiri sebagai seorang individu, agar dia tidak berada di bawah kewibawaan jabatannya. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika aku mengatakan bahwa hanya ada sedikit sekali, mungkin bahkan tidak ada, orang yang bisa memenuhi

tuntutan seberat itu. Terlepas dari kualitas isi kepala dan hati yang diperlukan, lihat sajalah tingginya jabatan tempat orang itu mendadak ditempatkan. Orang yang kemarin hanya warga negara biasa, tapi kini memiliki kekuasaan terhadap lebih dari berjuta-juta rakyat; orang yang beberapa saat sebelumnya masih tersembunyi di antara kenalan-kenalannya tanpa memiliki jabatan atau kekuasaan yang lebih tinggi daripada mereka, secara mendadak diangkat ke atas kerumunan orang yang jauh lebih besar jumlahnya daripada lingkungan kecil tempatnya berada tanpa begitu dikenal. Lagi pula, kurasa tidaklah keliru jika aku menyebut ketinggian jabatannya menggentarkan. Sesungguhnya ini mengingatkan kita pada ketakutan seseorang yang mendadak melihat jurang di hadapannya, atau mengingatkan kita pada kebutaan yang menyerang ketika secara mendadak kita keluar dari kegelapan total dan memasuki cahaya terang. Menghadapi transisi semacam itu, saraf penglihatan dan otak tidak akan menang walaupun keduanya memiliki kekuatan yang luar biasa.

Jika pengangkatan sebagai gubernur jenderal saja bisa menyebabkan kerusakan moral, dan akan memengaruhi orang yang kecerdasan dan nuraninya luar biasa mengagumkan, apa yang bisa diharapkan

dari orang yang sebelum diangkat pun sudah punya banyak kesalahan? Lagi pula, jika kita mengira raja selalu mendapat banyak informasi sebelum menorehkan tanda tangan mulianya di bawah dokumen, yang menyatakan keyakinannya mengenai "kesetiaan, semangat, dan kemampuan" gubernur yang baru saja dilantik, bahkan kita mengira bahwa wakil raja yang baru itu *memang* bersemangat, setia, dan mampu, maka masih tersisa pertanyaan apakah semangat dan kemampuan orang yang terpilih sebagai gubernur berada dalam *tingkatan* yang cukup tinggi sehingga bisa memenuhi tuntutan tugas.

Karena pertanyaannya bukanlah apakah orang itu — yang untuk pertama kalinya meninggalkan kabinet raja di Den Haag sebagai gubernur jenderal— memiliki kemampuan yang diperlukan untuk kedudukan barunya. Ini mustahil. Pernyataan mengenai keyakinan terhadap kemampuannya hanya bisa diartikan sebagai keyakinan bahwa dia, dalam situasi yang sangat berbeda, pada saat tertentu, akan mengetahui seakan berdasarkan intuisi, apa yang tidak bisa dipelajarinya di Den Haag. Dengan kata lain, dia genius, seorang genius yang mendadak harus tahu dan memahami apa yang sebelumnya tidak diketahui atau dipahaminya. Kegeniusan semacam itu sangatlah

langka, bahkan di kalangan orang-orang yang dekat dengan raja sekalipun.

Karena aku sedang membahas kegeniusan, pembaca akan memahami bahwa aku ingin menghilangkan apa yang bisa dikatakan mengenai sekian banyak gubernur. Aku juga akan merasa jijik untuk menyisipkan, dalam buku ini, halaman-halaman yang bisa menimbulkan kecurigaan bahwa aku hendak memburu skandal. Oleh karena itu, aku akan menghilangkan keanehan beberapa orang tertentu, tapi kurasa bisa menceritakan *secara umum* penyakit yang menjangkiti Gubernur Jenderal. *Tahap Pertama*: PUSING, MABUK-DUPA, CONGKAK, KEPERCAYAAN DIRI BERLEBIHAN, MEREMEHKAN ORANG LAIN, terutama orang-orang yang sudah lama berada di Hindia. *Tahap Kedua*: LELAH, TAKUT, LESU, CENDERUNG TIDUR DAN BERISTIRAHAT, KEPERCAYAAN BERLEBIHAN TERHADAP DEWAN HINDIA, RINDU RUMAH, DAN INGIN TINGGAL DI PEDESAAN BELANDA.

Di antara kedua periode ini, dan sebagai semacam transisi, atau mungkin sebagai penyebab dari transisi ini, ada DISENTRI.

Aku yakin banyak orang di Hindia akan berterima

kasih kepadaku atas *diagnosis* ini. Penerapannya sangat berguna karena bisa dipastikan bahwa pasien, yang tersedak serangga gara-gara terlalu berlebihan dalam periode pertama, nantinya setelah menderita *disentri* akan bisa menelan unta tanpa kesulitan. Atau, lebih jelasnya lagi, seorang pejabat yang "menerima hadiah tanpa bermaksud memperkaya diri", misalnya setandan *pisang* seharga beberapa sen, dalam tahap *pertama* penyakitnya akan diusir dengan celaan dan hinaan. Namun, jika pejabat itu cukup sabar untuk menunggu tahap *kedua*, dengan sangat tenang dan tanpa mengkhawatirkan hukuman, dia bisa merampas kebun tempat pisang itu tumbuh, bersama kebun-kebun di sampingnya dan rumah-rumah di sekitarnya, serta apa yang mungkin ada di dalam semua rumah itu dan barang-barang lainnya … *ad libitum*[106].

Semua orang bisa memanfaatkan pengamatan filosofis patologis ini dan merahasiakan nasihatku untuk mencegah adanya terlalu banyak persaingan ….

---

[106] Sesukanya—*penerj*.

*****

Terkutuklah kemarahan dan kedukaan yang begitu

sering terselubung dalam compang-camping satire! Terkutuklah air mata yang, untuk dipahami, harus diiringi oleh seringai! Atau, apakah karena aku kurang berpengalaman, sehingga dengan sia-sia aku mencari kata-kata untuk menyebut dalamnya luka yang menggerogoti pemerintah Hindia kita, tanpa meminjam gaya dari *Figaro* atau *Punch*[107]?

Gaya …. Ya! Ada dokumen-dokumen di hadapanku yang mengandung gaya; gaya yang menunjukkan adanya seorang lelaki di dekat sini; lelaki yang patut ditolong! Lagi pula, apakah gunanya gaya ini bagi Havelaar yang malang? Dia tidak menerjemahkan air matanya ke dalam seringai, dia tidak mengejek, dia tidak berupaya menyentuh dengan serangkaian warna atau lelucon hambar; … apakah gunanya itu baginya?

Seandainya bisa menulis seperti dia, aku akan menulis dengan gaya yang berbeda darinya.

Gaya? …. Apakah kau mendengar bagaimana dia bicara dengan para pejabat? Apa juga gunanya itu baginya?

Seandainya bisa bicara seperti dia, aku akan bicara dengan gaya yang berbeda darinya.

Persetan dengan bahasa santun, kecermatan, keterusterangan, kejelasan, kesederhanaan, dan

perasaan; persetan dengan segala yang mengingatkanmu pada *justum et tenacem*[108]-nya Horace; bunyi terompet di sini dan gemuruh genderang, desing roket, pekikan dawai-dawai sumbang; di sana-sini kebenaran menyelinap seperti barang selundupan, di bawah perlindungan bunyi genderang dan terompet yang gegap gempita!

---

107 Tokoh-tokoh dalam novel *Scaramouche* oleh Rafael Sabatini—*penerj*.

108 Adil dan teguh hati—*penerj*.

Gaya? … Havelaar punya gaya! Jiwa-*nya* terlalu kaya untuk menenggelamkan pikirannya dalam kata-kata, "Saya merasa terhormat", "Yang Terhormat", dan "Menyerahkan dengan hormat untuk dipertimbangkan", yang merupakan kemewahan dalam dunia kecil tempatnya bergerak. Ketika dia menulis, ada sesuatu yang mengesankanmu ketika membacanya, membuatmu memahami adanya awan yang mengiringi badai petir, dan kau tidak mendengar gemeretak badai petir di dalam kaleng seperti yang terjadi di dalam teater. Ketika dia mencetuskan api gagasannya, panas api itu dirasakan oleh semua orang kecuali pegawai tulen, Gubernur Jenderal, atau penulis laporan yang

paling menjijikkan mengenai “kedamaian yang damai”. Lagi pula, apakah gunanya itu bagi Havelaar? …. Jika dia ingin didengar, dan terutama dipahami, haruskah aku menulis dengan gaya yang berbeda darinya? Tapi, bagaimana?

Begitulah, pembaca! Aku mencari jawaban atas pertanyaan “bagaimana”, dan karenanya isi bukuku menjadi beraneka ragam, menjadi kartu contoh. Tentukan pilihanmu, maka aku akan memberimu kuning, biru, atau merah sesukamu.

Havelaar sering sekali mengamati penyakit gubernur pada begitu banyak penderita, dan sering kali *in anima vili*[109], karena ada penyakit residen, pengawas, dan pegawai yang serupa, yang perbandingannya dengan penyakit pertama adalah seperti campak dan cacar air; dan akhirnya, Havelaar sendiri menderita penyakit ini. Dia sering sekali mengamati penyakit ini, sehingga sangat mengenal gejala-gejalanya. Dia berkomentar bahwa Gubernur Jenderal[110] yang sekarang ini tidak begitu pusing pada saat permulaan penyakitnya jika dibandingkan dengan orang lain, dan dari sini dia menyimpulkan bahwa perkembangan selanjutnya penyakit itu juga akan menyimpang. Oleh karena itu, Havelaar takut menjadi yang terkuat jika pada akhirnya dia harus tampil

sebagai pembela hak-hak penduduk Lebak[111].[]

---

[109] Dalam jiwa terendah—*penerj*.

[110] Duymaer van Twist.

[111] Dia MEMULAI upayanya sebagai yang terlemah, tapi *akhirnya* menjadi yang terkuat.

Bab 16

[DISUSUN OLEH STERN]

HAVELAAR menerima surat dari Bupati Cianjur yang memberitahukan bahwa dia hendak mengunjungi pamannya, Bupati Lebak. Ini berita yang sangat tidak menyenangkan baginya. Dia tahu betapa para pejabat di kabupaten-kabupaten Priangan terbiasa memamerkan kemewahan, dan betapa Bupati Cianjur tidak bisa melakukan perjalanan semacam itu tanpa diiringi ratusan orang yang semuanya harus diberi penginapan dan makanan, begitu juga kuda-kuda mereka. Havelaar akan dengan senang hati mencegah kunjungan ini, tapi sia-sia dia memikirkan cara untuk melakukannya tanpa menyinggung perasaan Bupati Rangkas Bitung, yang merasa bangga dan akan merasa sangat tersinggung seandainya kemiskinannya disebut sebagai alasan untuk tidak bisa dikunjungi.

Lagi pula, jika tidak bisa dihindari, kunjungan ini pasti akan memperparah penindasan rakyat.

Diragukan apakah pidato Havelaar telah meninggalkan kesan yang mendalam bagi para pejabat itu. Jelas, bukan ini kasusnya pada banyak orang. Namun, jelas sudah tersebar berita di desa-desa bahwa orang yang berkuasa di Rangkas Bitung hendak menegakkan keadilan dan, seandainya tidak berkuasa mencegah kejahatan, setidaknya kata-kata Havelaar memberi keberanian kepada para korban untuk mengeluh, betapapun bimbang dan rahasianya.

Pada malam hari mereka mengendap-endap melewati ngarai. Tine yang sedang duduk di kamarnya dikejutkan oleh suara tak terduga, dan melihat sosok-sosok gelap yang berjalan menyelinap dengan langkah malu-malu di balik jendela-jendela terbuka. Lalu, dengan segera keterkejutannya hilang, karena dia tahu apa artinya ketika sosok-sosok ini berkeliaran seperti hantu di sekitar rumah dan meminta perlindungan dari Max-nya. Tine memanggil suaminya, lalu Max bangun untuk memanggil para penggugat itu.

Sebagian besar dari mereka datang dari Distrik Parang Kujang—yang salah seorang pejabatnya adalah menantu laki-laki Bupati. Lagi pula, walaupun pejabat ini juga ikut ambil bagian dalam pemerasan,

bukan rahasia lagi bahwa secara umum dia merampok atas nama dan untuk kepentingan Bupati. Sangat mengharukan melihat betapa orang-orang malang ini mengandalkan keberanian Havelaar, dan bahwa keesokan harinya, Havelaar tidak akan memanggil mereka untuk mengulangi apa yang mereka ceritakan kepadanya di kamarnya—karena ini akan berarti penganiayaan terhadap mereka semua, juga kematian banyak orang. Havelaar mencatat apa yang mereka katakan, setelah itu memerintahkan para penggugat itu untuk kembali ke desa mereka. Dia berjanji keadilan akan ditegakkan, asalkan mereka tidak melawan dan tidak pindah dari desa mereka seperti yang diinginkan oleh banyak orang.

Sering kali, Havelaar akan segera berada di tempat terjadinya ketidakadilan itu. Ya, dia sering kali sudah berada di sana, dan biasanya sudah menyelidiki masalah itu, sebelum si penggugat sendiri kembali ke kediamannya. Dengan cara inilah, Havelaar mengunjungi daerah luas itu, desa-desa yang berjarak seratus tiga puluh kilometer dari Rangkas Bitung, tanpa Bupati atau bahkan Pengawas Verbrugge yang menyadari ketidakhadirannya di ibu kota. Tujuannya melakukan hal itu untuk melindungi para penggugat dari bahaya balas dendam, sekaligus menghindarkan

Bupati dari rasa malu pemeriksaan terbuka, sehingga masalahnya tidak akan berakhir dengan pencabutan kembali keluhan. Havelaar masih berharap para pejabat akan berbalik dari jalan berbahaya yang telah mereka tempuh sebegitu lamanya, dan dalam hal itu dia akan puas dengan hanya menuntut ganti rugi bagi para penderita malang itu.

Namun, setiap kali berbicara dengan Bupati, jelas bagi Havelaar bahwa semua janji perbaikan itu sia-sia. Lagi pula, dia sangat sedih melihat kegagalan segala upayanya.

*****

Kini, kita akan meninggalkan Havelaar dalam kekecewaan dan pekerjaan sulitnya selama beberapa saat, untuk menceritakan kisah seorang Jawa bernama Saidjah di Desa Badur. Nama desa dan orang Jawa ini kuambil dari catatan-catatan Havelaar. Ini kasus pemerasan dan perampokan; dan, seandainya ceritaku dianggap khayalan, kujamin aku bisa menyebutkan nama ketiga puluh dua orang di Distrik Parang Kujang *saja*, yang dalam waktu satu bulan dicuri kerbaunya sebanyak tiga puluh enam ekor untuk digunakan oleh Bupati. Atau, lebih tepatnya lagi, aku bisa menyebutkan nama ketiga puluh dua orang di distrik itu yang *berani* mengajukan keluhan dalam waktu *satu*

bulan dan, setelah diselidiki oleh Havelaar, ternyata keluhan mereka benar[112].

Ada lima distrik semacam itu di Keresidenan Lebak. Nah, jika seseorang memilih untuk percaya bahwa kerbau yang dicuri jumlahnya lebih sedikit di daerah-daerah yang kebetulan tidak dipimpin oleh menantu laki-laki Bupati, sepertinya itu benar; walaupun masih ada pertanyaan apakah ketamakan para pejabat memang terkait dengan hubungan keluarga yang kuat. Pejabat Distrik Cilangkahan di Pantai Selatan, misalnya, yang tidak punya ayah mertua yang ditakuti. Ketamakannya aman karena rakyatnya yang hendak mengeluh harus berjalan sejauh enam puluh atau seratus kilometer sebelum bisa bersembunyi di dalam ngarai di dekat rumah Havelaar. Kenyataannya, banyak orang tidak berhasil mencapai rumah itu, banyak orang yang bahkan tidak pernah meninggalkan desa mereka, karena merasa takut berdasarkan pengalaman mereka sendiri, atau ketika melihat nasib para penggugat lain. Bahkan tak berlebihan jika dikatakan bahwa jumlah ternak yang dicuri di wilayah itu justru lebih sedikit daripada jumlah ternak yang diambil paksa demi memenuhi keperluan istana Bupati Lebak.

112 Pernyataan ini diumumkan oleh penulisnya pada 1861 di Amsterdam. (*Minnebrieven* oleh Multatuli.)

Dan, bukan hanya kerbau; perampokan kerbau juga bukan masalah utamanya. Jika dibandingkan dengan apa yang diperlukan untuk merampas harta benda, derajat rasa malu yang lebih rendah lagi diperlukan—terutama di Hindia, yang masih melegalkan kerja paksa—untuk memanggil rakyat secara tidak sah demi melakukan kerja tanpa bayaran. Lebih mudah untuk membuat penduduk percaya bahwa pemerintah menginginkan tenaga tanpa berniat membayarnya, daripada merampas kerbau orang miskin begitu saja. Lagi pula, walaupun orang Jawa yang penakut itu berani menyelidiki apakah kerja paksa yang dituntut darinya sesuai dengan peraturan, dia tidak akan berhasil karena kedua hal tersebut sama sekali tidak berhubungan, sehingga dia tidak bisa menghitung apakah jumlah orang yang ditentukan tidak kelebihan sepuluh atau lima puluh kali lipatnya. Jika kesewenang-wenangan yang paling mudah dipergoki dan juga paling berbahaya dilakukan dengan keberanian semacam itu, bagaimana dengan kesewenang-wenangan yang lebih mudah dilakukan dan lebih sulit dipergoki?

Kukatakan bahwa aku akan menceritakan kisah seorang Jawa bernama Saidjah. Namun, pertama-tama aku terpaksa melakukan penyimpangan yang begitu sulit untuk dihindari ketika menjelaskan situasi yang cukup asing bagi pembaca. Pada saat yang sama, aku juga akan menjelaskan penyebab yang menyulitkan mereka yang belum pernah ke Hindia untuk menilai masalah-masalah Hindia.

Sudah berulang-ulang aku menyebut orang sebagai orang Jawa, dan betapapun alami itu tampaknya bagi pembaca Eropa, sebutan tersebut pasti kedengaran keliru di telinga siapa pun yang mengenal Jawa. Keresidenan-Keresidenan Barat, yaitu Banten, Batavia, Priangan, Karawang, dan sebagian dari Cirebon, yang semuanya disebut daerah Sunda, tidak dianggap sebagai bagian dari Jawa. Lagi pula, dengan mengecualikan orang-orang asing yang datang dari seberang lautan ke daerah itu, penduduk aslinya sangat berbeda dengan penduduk Jawa bagian tengah atau daerah yang disebut pojok timur. Bahasa, watak, adat istiadat, serta pakaian penduduk berubah begitu banyak ketika kau ke timur, sehingga perbedaan antara orang Sunda dan orang Jawa lebih besar daripada perbedaan antara orang Inggris dan orang Belanda. Perbedaan-perbedaan semacam itu sering kali

menimbulkan perselisihan dalam menilai masalah Hindia. Jika kita mengamati bahwa Pulau Jawa saja dibagi ketat menjadi dua bagian yang berbeda, dengan mengecualikan banyaknya pembagian kecil-kecil lagi dalam kedua bagian itu, kita bisa memperhitungkan seberapa besar perbedaan yang ada di antara penduduk yang tinggal lebih berjauhan satu sama lain dan dipisahkan oleh lautan.

Siapa pun yang pengetahuannya mengenai Hindia Belanda hanya terbatas pada Jawa tidak lagi bisa membentuk gagasan yang adil mengenai orang Melayu, Am-bon, Batak, Alifuru, Timor, Dayak, atau penduduk asli Makassar, seakan dia tidak pernah meninggalkan Eropa. Lagi pula, bagi seseorang yang sudah mendapat kesempatan untuk mengamati perbedaan di antara semua penduduk itu, sering kali terasa menggelikan ketika mendengar percakapan-percakapan, dan terasa menyedihkan ketika mendengar pidato-pidato, dari orang-orang yang memperoleh pengetahuan mengenai masalah Hindia di Batavia atau di Buitenzorg. Aku sering kali heran dengan keberanian dari, misalnya, seorang mantan gubernur jenderal yang di Dewan Perwakilan Rakyat berupaya memberikan bobot pada kata-katanya dengan menyatakan pengetahuan dan pengalaman lokal

semu.

Aku sangat menghargai pengetahuan yang diperoleh melalui studi mendalam di perpustakaan, dan sering kali merasa takjub dengan luasnya pengetahuan mengenai masalah Hindia yang ditunjukkan oleh beberapa orang tanpa pernah menginjak tanah Hindia. Lagi pula, ketika seorang mantan gubernur jenderal memberikan bukti bahwa dirinya telah memperoleh pengetahuan semacam itu dengan cara ini, kita merasa patut menghormatinya sebagai ganjaran yang pantas atas kerja cermat dan faedahnya selama bertahun-tahun. Penghormatan untuknya ini jauh lebih besar daripada penghormatan terhadap ilmuwan yang tingkat kesulitannya lebih sedikit; karena di kejauhan, tanpa melakukan penyelidikan, lebih kecil risikonya untuk melakukan kesalahan-kesalahan akibat pandangan yang *tidak memadai*, seperti yang dilakukan oleh mantan gubernur jenderal itu[113].

Sudah kukatakan bahwa aku terkejut dengan keyakinan yang diperlihatkan oleh beberapa orang dalam menangani masalah Hindia. Mereka pasti tahu bahwa katakata mereka didengar oleh orang lain, dan bukan hanya oleh mereka yang merasa sudah cukup mengenal Hindia dengan menghabiskan waktu

beberapa tahun di Buitenzorg; bahwa kata-kata ini juga dibaca oleh orang-orang yang berada di Hindia itu sendiri, yang menjadi saksi atas kekurangan pengalaman *mereka* dan yang, sama sepertiku, takjub melihat keberanian seseorang yang belum lama berselang masih berupaya menyembunyikan ketidakmampuannya di balik jabatan tinggi yang diberikan oleh Raja kepadanya. Tapi kemudian, mendadak bicara seakan benar-benar memiliki pengetahuan mengenai masalahmasalah yang sedang ditanganinya.

Oleh karena itu, berulang-ulang kita mendengar keluhan mengenai campur tangan seseorang yang tidak kompeten. Berulang-ulang sistem ini atau itu ditentang dalam Dewan Perwakilan Rakyat dengan mengingkari kemampuan orang yang merepresentasikan sistem semacam itu, sehingga mungkin tepat jika kita mempertanyakan secara pasti kualitas yang membuat seseorang mampu menilai kompetensi.

---

113 Ini karena biasanya gubernur jenderal tidak pernah ke Hindia sebelumnya. Gubernur jenderal ketika ditunjuk oleh raja, tidak pernah pergi ke Hindia atau berhubungan dengan segala masalah Hindia.

Pada umumnya batu ujian sebuah pertanyaan

penting bukanlah masalah yang dibahas, melainkan bobot pendapat orang yang membahasnya. Lagi pula, karena orang itu sering kali dianggap lebih ahli daripada semua orang lainnya, sebagai orang yang "berposisi tinggi" di Hindia, maka hasil pemungutan suara biasanya diwarnai oleh kesalahan yang tampaknya melekat pada "posisi penting" itu. Kalau pengaruh semacam itu bisa ditimbulkan oleh seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat saja, seberapa besar kecenderungan untuk menilai secara keliru, jika pengaruh itu disertai dengan kepercayaan Raja yang menempatkan pejabat ini sebagai kepala kementerian di tanah jajahan.

Ini fenomena aneh (mungkin asalnya dari semacam kemalasan untuk tidak mau repot-repot memberikan penilaian sendiri), betapa mudahnya seseorang memercayai orang lain yang tahu cara menampilkan diri seakan lebih berpengetahuan, padahal pengetahuan ini berasal dari sumber asing. Mungkin alasannya karena harga diri mereka tidak akan begitu terluka ketika mengakui adanya dominasi semacam itu, daripada jika seseorang menggunakan sarana yang sama, kemudian muncul semacam persaingan. Sangat mudah bagi perwakilan rakyat untuk meninggalkan pendapatnya sendiri, begitu pendapat itu ditentang

oleh seseorang yang mungkin dianggap bisa memberikan penilaian yang lebih akurat daripada dirinya, asalkan keakuratan ini tidak perlu dinyatakan sebagai keunggulan pribadi.

Lagi pula, dengan mengecualikan mereka yang pernah mengisi jabatan tinggi di Hindia, benar-benar aneh melihat betapa seringnya penghargaan diberikan pada pendapat orang-orang yang sama sekali tidak punya sesuatu pun untuk membenarkan pujian yang diberikan kepada mereka, selain kenangan mengenai sebuah keresidenan di daerah itu bertahun-tahun lampau. Ini pun semakin aneh lagi, karena mereka yang meyakini sumber informasi semacam itu tidak mau memercayai begitu saja semua yang disampaikan kepada mereka, misalnya mengenai penghematan politik di Belanda, oleh seseorang yang bisa menunjukkan bahwa dia telah tinggal selama empat puluh atau lima puluh tahun di Hindia Belanda. Ada orang-orang yang telah tinggal selama lebih dari tiga puluh tahun di Hindia Belanda tanpa pernah sekali pun berhubungan dengan penduduk atau pejabat pribumi. Ini juga menyedihkan karena sering kali Dewan Hindia seluruhnya atau sebagian besarnya terdiri dari orang-orang semacam itu, dan terlebih karena bisa ditemukannya sarana untuk membuat Raja

menandatangani pengangkatan seseorang yang tergolong dalam kelas ini sebagai gubernur jenderal.

Ketika kukatakan bahwa seorang gubernur jenderal yang baru saja ditunjuk bisa dikatakan secara tersirat sebagai genius, aku tidak bermaksud menyarankan pengangkatan orang-orang genius. Selain kesulitan karena jabatan penting ini lowong, ada alasan lain sehubungan dengan hal itu. Orang genius tidak akan mampu bekerja di bawah menteri daerah jajahan, dan karenanya tidak akan berguna, sama seperti orang-orang genius lain pada umumnya.

Mungkin kesalahan utama yang kusampaikan dalam bentuk diagnosis ini harus mendapat perhatian dari mereka yang dipanggil untuk dipilih menjadi gubernur yang baru. Setelah memastikan agar semua orang yang dianggap memenuhi syarat berwatak jujur dan memiliki daya tangkap memadai untuk mempelajari sedikit hal yang harus mereka ketahui, kurasa penting untuk mengharapkan agar mereka tidak berlagak congkak pada awal jabatan dan, yang terutama, tidak lamban serta apatis pada tahuntahun terakhir pemerintahan mereka. Sudah kukatakan bahwa Havelaar, dalam tugasnya yang sulit, mengira dirinya bisa mengandalkan bantuan dari Gubernur Jenderal; dan kutambahkan bahwa pendapat ini

sangatlah *naif*. Gubernur Jenderal sedang menantikan penggantinya …. Sebentar lagi, dia akan beristirahat di Belanda.

Kita akan lihat apa akibat kelambanan ini terhadap Havelaar, dan terhadap orang Jawa bernama Saidjah itu, yang kisah menjemukannya—satu di antara banyak kisah —kini hendak kusampaikan.

Ya, memang akan "menjemukan"! Sama menjemukannya dengan kisah mengenai kegiatan semut, yang harus mengangkut sumbangannya untuk persediaan musim dingin melewati gundukan—gunung—yang menghalangi jalannya menuju gudang. Berkali-kali semut itu jatuh tertelentang bersama bebannya, lalu kembali berupaya meletakkan kaki di atas batu kecil yang berada tinggi di sana, di atas batu di puncak gunung. Namun, di antara dirinya dan puncak gunung itu terdapat jurang yang kedalamannya tidak bisa dipenuhi oleh seribu semut—dan jurang ini harus dilewati. Oleh karena itu, semut yang nyaris tidak punya kekuatan untuk menyeret bebannya di atas tanah datar itu—beban yang berlipatlipat lebih berat daripada bobot tubuhnya sendiri—dan nyaris tidak bisa mengangkat dan menyeimbangkan tubuh di atas pijakan goyah, harus mempertahankan keseimbangannya ketika mendaki dengan beban di

antara kakikaki depan. Semut itu harus mengayunkan bebannya ke samping agar jatuh pada tonjolan yang memanjang di atas batu. Semut itu terhuyung-huyung, tertatih-tatih, ketakutan, roboh, berupaya memegangi batang pohon yang akarnya setengah tercerabut, sebatang rumput yang puncaknya merunduk ke dalam jurang. Dia kehilangan pijakan yang dicarinya, pohon itu roboh, batang rumputnya menyerah terbebani, dan semut itu jatuh terjengkang ke dalam jurang bersama bebannya. Setelah itu, semut itu terdiam sejenak, dan itu cukup lama dalam kehidupan seekor semut. Hewan itu dikejutkan oleh rasa sakit akibat kejatuhannya; atau apakah dia menyerah pada kesedihan karena upaya habis-habisannya yang sia-sia? Tidak, keberaniannya tidak runtuh. Sekali lagi, semut itu menangkap bebannya, menyeret beban itu ke atas, dan sekali lagi jatuh ke dalam jurang.

Begitu menjemukan kisahku ini. Namun, aku tidak akan bicara mengenai semut, yang suka dukanya luput dari pengamatan kita karena ketumpulan organ-organ kita. Aku akan membicarakan manusia yang bergerak dengan cara yang sama seperti kita. Memang benar bahwa siapa pun yang menghindari emosi, dan dengan senang hati menghindari perasaan iba, akan mengatakan bahwa manusia-manusia itu berkulit

kuning atau cokelat—dan banyak yang menyebut mereka berkulit hitam. Bagi orang-orang semacam itu, perbedaan warna sudah menjadi alas-an yang cukup untuk mengalihkan pandangan dari penderitaan mereka, atau setidaknya untuk menunduk dan memandang tanpa emosi.

Oleh karena itu, ceritaku hanya ditujukan kepada mereka yang mampu meyakini hal yang sulit bahwa di balik permukaan kulit hitam itu ada jantung yang berdenyut-denyut, dan bahwa orang yang diberkahi warna kulit putih dan peradaban yang mengikutinya—yaitu kemurahan hati, pengetahuan perdagangan, agama, kebajikan, dan lain-lain—bisa menggunakan sifat-sifat orang kulit putih ini dengan lebih baik daripada mereka yang kurang diberkahi dalam hal warna kulit dan kecerdasan mental.

Namun, keyakinanku pada simpatimu terhadap orang Jawa tidak sampai sebegitu jauhnya. Aku tak berkhayal kau akan sangat tersentuh ketika aku menceritakan bagaimana kerbau terakhir dirampas dari kandangnya, di siang hari bolong, di bawah perlindungan kekuasaan Belanda. Juga ketika aku menceritakan bahwa ternak yang dicuri itu dibuntuti oleh pemiliknya beserta anak-anaknya yang menangis, dan membuat pemilik kerbau itu duduk di atas anak

tangga rumah perampoknya, tanpa bisa berkata-kata, tenggelam dalam kedukaan, lalu diusir dengan kemarahan dan penghinaan, diancam dengan cambuk dan penjara ….

Nah! Aku tidak menyatakan, atau juga mengharapkan, agar kau merasa terharu dengan kisah ini dengan cara yang sama seperti yang akan kau lakukan seandainya aku menggambarkan nasib seorang petani Belanda yang sapinya dirampas. Aku tidak meminta air mata untuk air mata yang mengalir di wajah sehitam itu, juga tidak meminta kemarahan dari hati yang mulia ketika aku bicara mengenai keputusasaan penderita itu. Aku juga tidak mengharapkanmu untuk bangkit berdiri dan pergi bersama buku di tangan untuk menghadap Raja, lalu mengatakan, "Lihatlah, oh Raja, apa yang terjadi di kerajaan *Anda*, di Kerajaan Insulinde Anda yang indah!" ….

Tidak, tidak; semuanya ini tidak kuharapkan. Berlimpahnya penderitaan di negeri sendiri telah mengalahkan perasaan simpatimu terhadap apa yang terjadi di tempat jauh. Bukankah kemarin hanya ada sedikit bisnis yang berlangsung di Bursa, dan bukankah kelebihan pasokan di pasar kopi mengancam penurunan harga?

“Jangan menulis omong kosong semacam itu untuk papa-mu, Stern,” kataku, dan mungkin dengan sedikit berapiapi, karena aku tidak tahan terhadap kebohongan; itu selalu menjadi prinsip mutlakku. Malam itu aku menulis surat untuk Tuan Stern tua, memperingatkannya agar berhati-hati terhadap laporan palsu.

Pembaca tentu memahami penderitaan apa yang harus kualami ketika mendengarkan bab-bab terakhir itu.

Bukankah aku benar ketika mengatakan bahwa Sjaalman telah membuat mereka semua gila dengan paketnya? Akankah kau mengenali pemuda yang dididik di rumah terhormat dalam tulisan Stern ini? Lagi pula, jelas Frits juga membantunya.

Serangan konyol penyakit apakah ini, yang mengungkapkan diri dalam keinginan untuk tinggal di desa? Apakah serangan ini ditujukan kepadaku? Apakah aku tidak boleh pergi ke Driebergen begitu Frits menjadi makelar? Siapa pula yang membicarakan disentri di hadapan para ibu dan putri mereka? Bukankah merupakan prinsip mutlakku untuk selalu berdiam diri karena kurasa itu berguna dalam bisnis? Namun, harus kuakui bahwa aku sering kali mengalami penderitaan yang sangat besar ketika

mendengarkan semua omong kosong yang dibacakan oleh Stern ini. Apa maksud Stern? Apa yang harus menjadi akhir dari semua ini? Kapan kita akan mendengar sesuatu yang penting? Apa pentingnya bagiku jika Havelaar menjaga kebersihan kebunnya atau tidak, dan jika orang-orang itu masuk lewat pintu depan atau belakang?

Di Busselinck & Waterman, orang harus melewati pintu masuk kecil di dekat gudang minyak yang selalu luar biasa kotor. Lalu, kerbau-kerbau menjemukan itu. Mengapa orang-orang berkulit hitam itu menginginkan kerbau? …. *Aku* tidak pernah punya kerbau, tapi merasa puas. Memang ada orang-orang yang selalu mengeluh. Lagi pula, mengenai pencelaan terhadap kerja paksa, kurasa Stern belum pernah mendengar khutbah dari Dominé Wawelaar. Jika tidak, dia akan tahu betapa bergunanya kerja dalam perluasan kerajaan Tuhan. Tapi, dia memang pengikut Lutheran ….

Yang pasti, seandainya aku tahu bagaimana Stern akan menulis buku itu, buku yang begitu penting bagi semua makelar kopi—dan semua orang lainnya—aku akan menulisnya sendiri. Namun, dia didukung oleh keluarga Rosemeijer yang berdagang gula, dan ini membuatnya begitu berani. Kukatakan secara terus

terang, karena aku jujur dalam hal-hal semacam itu bahwa kita bisa menghilangkan kisah mengenai lelaki bernama Saidjah. Namun kemudian, mendadak Louise Rosemeijer mulai menangis. Tampaknya Stern mengatakan kepadanya bahwa ada sesuatu mengenai cinta dalam kisah itu, kemudian anakanak perempuan menjadi gila. Namun, ini tidak akan membuatku menyerah, seandainya keluarga Rosemeijer tidak mengatakan kepadaku kalau mereka ingin berkenalan dengan ayah Stern. Tentu saja, melalui ayah Stern mereka akan berkenalan dengan paman Stern yang berdagang gula. Jika terlalu condong pada akal sehat dan menentang Stern junior, aku akan tampak seakan hendak menjauhkan keluarga Rosemeijer darinya, dan itu sama sekali bukan kasusnya, *karena* mereka berdagang gula.

Aku tidak memahami apa maksud Stern dengan tulisannya. Selalu ada orang-orang yang merasa tidak puas, dan pantaskah jika dia—yang telah menikmati begitu banyak kebaikan di Belanda; minggu ini saja, istriku memberinya teh *chamomile*—mencela pemerintah? Apakah dia bermaksud membangkitkan ketidakpuasan publik? Apakah *dia* ingin menjadi gubernur jenderal? Dia cukup congkak untuk itu. Kemarin kukatakan kepadanya bahwa bahasa

Belandanya buruk sekali. “Oh, itu tidak masalah,” katanya, “tampaknya jarang sekali mereka mengirim Gubernur yang memahami bahasa negeri tujuannya.”

Apa yang harus kulakukan dengan lelaki congkak semacam itu? Dia sama sekali tidak menghargai pengalamanku. Ketika minggu ini kukatakan bahwa aku telah menjadi makelar selama tujuh belas tahun, dia menyebut Busselinck & Waterman yang telah menjadi makelar selama delapan belas tahun. “Dan,” katanya, “pengalaman mereka satu tahun lebih banyak.”

Begitulah Stern menjebakku, sebab harus kuakui—karena aku menyukai kebenaran—bahwa Busselinck & Waterman hanya punya sedikit pengetahuan dalam bisnis, dan mereka adalah perempuan-perempuan tua dan pencuri.

Marie juga disesatkan. Minggu ini saja—dia mendapat giliran untuk membacakan Kitab Suci saat sarapan, dan kita hendak mendengarkan kisah Lot—mendadak dia berhenti dan menolak untuk melanjutkan. Istriku, yang sama-sama menyukai agama sepertiku, berupaya membujuknya dengan halus agar patuh, karena tidaklah pantas bagi seorang gadis yang sopan untuk keras kepala. Semuanya sia-sia.

Kemudian aku, sebagai ayah, terpaksa

memarahinya dengan keras, karena dengan kekeraskepalaannya dia telah merusak kenyamanan sarapan, dan itu selalu membawa pengaruh buruk sepanjang hari. Namun, tidak ada yang bisa membantu, dan Marie bertindak terlalu jauh dengan mengatakan bahwa dia lebih suka dihajar sampai mati daripada meneruskan pembacaannya. Aku menghukumnya dengan mengurungnya di kamar selama tiga hari dengan hanya kopi dan roti; kuharap itu bermanfaat baginya. Untuk membuat hukuman ini keras sekaligus berfungsi sebagai pelajaran moral, aku memerintahkannya untuk menyalin bab yang tidak mau dibacanya itu sebanyak sepuluh kali. Lagi pula, terutama aku memperlakukannya dengan keras karena kurasa dia telah, selama beberapa hari terakhir ini—aku tidak tahu entah dari Stern atau tidak—mendapat gagasan-gagasan yang bagiku tampaknya mengancam moralitas—yang sangat dijunjung tinggi olehku dan istriku; antara lain, aku mendengar Marie menyanyikan lagu Prancis—kurasa lagunya Béranger. Dalam lagu itu, penulisnya mengasihani pengemis tua malang yang semasa mudanya menyanyi di teater, dan kemarin saat sarapan dia tidak mengenakan korset—maksudku Marie—itu benar-benar tidak terhormat.

Aku juga harus mengakui bahwa Frits hanya

membawa pulang sedikit kebaikan dari persekutuan doa. Tadinya, aku sangat gembira karena dia duduk begitu tenang di dalam gereja. Dia tidak bergerak dan selalu memandang mimbar, tapi kemudian kudengar bahwa Bethsy Rosemeijer duduk di dekat sana. Aku diam saja soal itu, karena seseorang tidak boleh terlalu keras terhadap anak muda, dan keluarga Rosemeijer adalah firma terhormat. Mereka memberi putri tertuanya, yang menikah dengan Braggeman si Penjual Obat, maskawin yang lumayan, dan karenanya aku percaya ini akan menjauhkan Frits dari Pasar Wester. Dan ini sangat kusyukuri, karena aku sangat menjunjung tinggi moralitas.

Namun, aku sedih karena hal ini tidak mencegah Frits untuk mengeraskan hati seperti Firaun, walaupun Firaun kurasa tidak begitu berdosa karena tidak punya ayah untuk menunjukkan jalan yang benar secara terusmenerus. Alkitab tidak pernah membicarakan Firaun tua. Dominé Wawelaar mengeluhkan kecongkakannya—maksudku Frits—saat katekisasi, dan sekali lagi dia tampaknya memperoleh kecongkakan ini dari paket Sjaalman, sehingga membuat Wawelaar yang penyabar itu nyaris gila. Mengharukan betapa lelaki mulia ini, yang sering kali makan siang bersama kami, berupaya memengaruhi

perasaan Frits, dan betapa anak nakal itu selalu siap dengan pertanyaan-pertanyaan baru, sehingga menunjukkan kekerasan hatinya. Semuanya itu akibat buku terkutuk Sjaalman. Dengan air mata emosi mengaliri pipinya, pelayan setia Kitab Suci itu berupaya menggerakkan Frits agar mengalihkan pandangan dari kebijakan manusia, dan memperkenalkannya ke dalam misteri kebijakan Tuhan. Dengan kelembutan dan kesabaran, dia berdoa agar Frits tidak membuang roti kehidupan abadi sehingga jatuh ke dalam cengkeraman setan yang, bersama para anak buahnya, menghuni neraka yang disiapkan baginya untuk selama-lamanya. "Oh," ujarnya kemarin—maksudku Wawelaar—"Oh, sobat mudaku, kini buka mata dan telingamu, dengar dan lihatlah apa yang diberikan oleh Tuhan untuk kau lihat dan kau dengar dari mulutku. Perhatikanlah kesaksian orang-orang suci yang mati demi iman yang sejati. Lihatlah Stefanus, yang terkubur di bawah batubatu yang meremukkannya, lihatlah betapa dia masih memandang surga, dan betapa dia tidak berhenti menyanyikan mazmur …."

"Aku lebih suka melemparkan kembali batu-batu itu," jawab Frits. Pembaca! Apa yang harus kulakukan terhadap pemuda ini?

Sejenak kemudian, Wawelaar memulai kembali; karena dia adalah pelayan yang giat dan tekun bekerja. "Oh," katanya, "Sobat Muda … (pembukaannya sama seperti di atas), bisakah kau tetap tidak acuh ketika memikirkan apa yang akan terjadi kepadamu ketika kau dihitung di antara domba-domba di sebelah kiri …?"

Setelah itu, berandalan itu tertawa terbahak-bahak — maksudku Frits—dan Marie juga tertawa. Kurasa aku bahkan melihat sesuatu yang menyerupai tawa di wajah istriku. Tapi, kemudian aku membantu Wawelaar; aku menghukum Frits dengan mengambil denda dari kotak uangnya untuk diberikan kepada kelompok misionaris.

Namun, semuanya ini sangat mengharukanku. Lagi pula, bisakah seseorang merasa terhibur ketika mendengar cerita mengenai kerbau-kerbau dan orang Jawa dengan penderitaan mereka sendiri? Apa arti kerbau jika dibandingkan dengan keselamatan Frits? Apa peduliku terhadap masalah orang-orang yang berada jauh di sana itu, ketika harus merasa khawatir bahwa Frits akan merusak bisnisku dengan ketidakpercayaannya, dan bahwa dia tidak akan pernah menjadi makelar yang baik? Karena Wawelaar sendiri mengatakan bahwa Tuhan mengatur segala

sesuatu yang secara ortodoks akan menuntun pada kekayaan! "Lihat sajalah," katanya, "bukankah ada begitu banyak kekayaan di Belanda? Ini karena Iman. Bukankah setiap hari di Prancis terjadi pembunuhan? Itu karena ada Katolik Roma di sana. Bukankah orang Jawa miskin? Mereka kafir. Semakin banyak orang Belanda berurusan dengan orang Jawa, semakin banyak kekayaan yang akan ada di sini, dan semakin banyak kemiskinan di sana."

Aku takjub dengan pandangan Wawelaar. Karena memang benar bahwa aku, yang sangat mematuhi agama, melihat bisnisku meningkat setiap tahun; sedangkan Busselinck & Waterman, yang tidak memedulikan perintah Tuhan, akan tetap ceroboh di sepanjang hidup mereka. Juga keluarga Rosemeijer, yang berdagang gula dan punya pelayan rumah penganut Katolik Roma, belum lama ini menerima 27 persen dari harta milik seorang Yahudi yang mengalami kebangkrutan. Semakin kurenungkan, semakin jauh kemajuanku dalam menelusuri jalan-jalan Tuhan yang tidak bisa dicari. Belakangan ini tampaknya diperoleh tiga puluh juta dari penjualan produk-produk yang dikirimkan oleh orang-orang kafir itu, ini tidak termasuk apa yang kudapat dari sana, dan apa yang didapat oleh orang-orang lain yang

hidup dari bisnis ini. Bukankah itu seakan Tuhan berkata, “Ini terimalah tiga puluh juta sebagai ganjaran imanmu!” Bukankah itu pekerjaan Tuhan, yang menyebabkan orang jahat bekerja untuk melindungi orang benar? Bukankah itu petunjuk bagi kita untuk pergi ke jalan yang benar, dan menyuruh mereka yang berada jauh di sana untuk banyak menghasilkan, juga untuk bertahan pada agama sejati di sini? Oleh karena itu, bukankah dikatakan “berdoa dan bekerjalah”, yaitu kita harus berdoa dan menyuruh mereka yang tidak mengenal Doa Bapa Kami untuk melakukan pekerjaan?

Oh, betapa benarnya perkataan Wawelaar ketika menyebut gandar cahaya Tuhan! Betapa ringan beban semua orang yang percaya. Aku baru beberapa tahun melewati usia empat puluh, dan bisa pensiun sesukaku untuk pergi ke Driebergen, dan melihat bagaimana akhir dari orang-orang yang meninggalkan Tuhan itu. Kemarin, aku melihat Sjaalman bersama istri dan bocah laki-laki kecilnya; mereka menyerupai hantu. Sjaalman tampak sepucat mayat; matanya menonjol dan pipinya tampak cekung. Posturnya membungkuk, walaupun dia lebih muda daripada aku. Istrinya juga berpakaian sangat buruk, dan tampaknya baru menangis lagi. Aku langsung menganggap perempuan

itu berwatak tidak pernah puas. Aku hanya perlu melihat seseorang satu kali untuk membentuk sebuah opini. Itu karena pengalamanku. Perempuan itu mengenakan mantel tipis dari sutra hitam, dan udaranya sangat dingin. Tidak tampak tanda-tanda adanya rok dalam; gaun tipisnya menggantung longgar di sekitar lutut dan pinggirannya berumbai-rumbai. Sjaalman bahkan tidak mengenakan syal dan tampak seakan saat itu musim panas. Namun, dia seakan memiliki semacam kebanggaan, karena dia memberikan sesuatu kepada perempuan ma-lang yang duduk di jembatan. Orang yang hanya punya sedikit untuk dirinya sendiri akan berdosa jika memberikan sesuatu kepada orang lain. Lagi pula, aku tidak pernah memberikan sesuatu di jalanan, itu prinsipku, karena aku selalu berkata—ketika melihat orang malang semacam itu—bahwa itu mungkin kesalahan mereka sendiri, dan aku tidak boleh mendorong perbuatan buruk mereka. Setiap minggu aku menyumbang dua kali: sekali untuk orang miskin dan sekali untuk gereja. Begitulah yang seharusnya.

Aku tidak tahu apakah Sjaalman melihatku, tapi aku lewat dengan cepat dan memandang ke atas, memikirkan keadilan Tuhan yang tidak akan membiarkan Sjaalman berjalan-jalan tanpa mantel

seandainya dia berperilaku lebih baik dan tidak malas, angkuh, dan penyakitan.

Mengenai bukuku, aku benar-benar harus meminta maaf kepada pembaca atas sikap tak termaafkan Stern yang menyalahgunakan kontrak kami. Harus kuakui bahwa aku merasa enggan untuk menghadiri pesta kami berikutnya dan mendengarkan kisah cinta Saidjah ini. Pembaca sudah tahu bagaimana gagasan warasku mengenai cinta. Ingat sajalah kritikku mengenai perjalanan ke Sungai Gangga. Aku mengerti jika gadis-gadis menyukai hal semacam itu, tapi aku benar-benar tidak mengerti jika lelaki yang sudah berumur mendengar omong kosong semacam itu tanpa merasa muak. Aku akan berupaya untuk sama sekali tidak mendengarkan mengenai Saidjah ini, dan berharap lelaki itu akan segera menikah, seandainya dia hendak menjadi pahlawan dalam kisah cinta.

Stern baik sekali, karena mengingatkan kita bahwa itu akan menjadi kisah yang menjemukan. Ketika kemudian dia memulai dengan sesuatu yang lain, aku akan kembali mendengarkan. Namun, ketika dia selalu menyalahkan pemerintah, itu juga sama menjemukannya bagiku seperti kisah-kisah cintanya. Dari segala sesuatunya, bisa dilihat bahwa Stern masih muda dan hanya punya sedikit pengalaman.

Untuk menilai dengan benar, seseorang harus melihat masalahnya dengan saksama.

Ketika menikah, aku pergi ke Den Haag dan mengunjungi museum bersama istriku. Di sana, aku bertemu dengan orang dari berbagai macam posisi dalam masyarakat karena aku melihat Menteri Keuangan berkunjung ke sana. Kami pun bersama-sama membeli kain flanel di Veenestraat—maksudku aku dan istriku—dan di manamana aku tidak melihat sedikit pun bukti ketidakpuasan terhadap pemerintah. Perempuan muda di toko itu tampak sehat dan puas. Lagi pula, ketika pada 1856 beberapa orang berupaya menipu kami dengan mengatakan bahwa di Den Haag segalanya tidak seperti yang seharusnya, di pesta kuutarakan apa pendapatku mengenai ketidakpuasan, dan perkataanku dipercayai; karena semua orang tahu kalau aku bicara berdasarkan pengalaman. Ketika aku kembali dari perjalanan, kondektur kereta memainkan lagu populer riang dan dia tidak akan melakukan hal itu seandainya ada begitu banyak ketidakberesan di sana. Jadi, setelah memperhatikan semua itu, aku langsung tahu apa yang harus kupikirkan mengenai semua gerutuan pada 1848.

Di seberang rumah kami, tinggallah seorang perempuan muda yang sepupunya punya *Toko* di

Hindia Timur.
Seandainya segala sesuatunya begitu buruk seperti yang digambarkan oleh Stern, perempuan itu pasti juga ingin tahu soal itu. Akan tetapi, tampaknya dia sangat puas karena aku tidak pernah mendengarnya mengeluh. Dia malah mengatakan bahwa di sana sepupunya itu tinggal di desa, menjadi anggota dewan gereja dan mengiriminya kotak rokok berhias bulu-bulu merak buatan-sendiri dari bambu. Semuanya ini memperlihatkan dengan jelas beta-pa tidak berdasar semua keluhan mengenai pemerintahan yang buruk itu. Juga jelas bagi seseorang yang mau berperilaku baik bahwa masih ada sesuatu yang bisa diperoleh di negeri itu. Lagi pula, ketika Sjaalman ini berada di sana, dia malas, angkuh, dan penyakitan. Jika tidak, dia tidak akan pulang dalam keadaan begitu miskin sehingga berjalan-jalan di sini tanpa mengenakan mantel tebal. Dan, sepupu perempuan muda yang tinggal di seberang rumah kami itu bukan satu-satunya orang yang memperoleh kekayaan di Hindia Timur.

Di klub, aku melihat begitu banyak orang yang pernah ke sana dan yang berpakaian sangat bagus. Namun, jelas seseorang harus memperhatikan bisnisnya di sana, sama seperti di sini. Di Jawa, burung dara tidak akan terbang ke mulut seseorang

dalam keadaan sudah terpanggang. Harus ada kerja, dan siapa pun yang tidak mau bekerja akan miskin, dan dengan sendirinya akan tetap miskin.[]

Bab 17

[KELANJUTAN DARI KOMPOSISI STERN]

AYAH Saidjah punya kerbau untuk membajak sawah. Ketika kerbau ini dirampas darinya oleh pejabat distrik di Parang Kujang, dia merasa sangat sedih dan tidak mengucapkan sepatah kata pun selama berharihari. Masa membajak sudah dekat, dan jika sawahnya tidak digarap tepat pada waktunya, dia khawatir peluang untuk menyemai benih pun akan hilang, dan akhirnya tidak akan ada padi yang bisa dipotong dan disimpan di dalam lumbung rumah.

Di sini, aku harus menjelaskan kepada pembaca yang mengenal Jawa, tapi bukan Banten bahwa di Keresidenan itu ada tanah milik pribadi yang tidak ada di tempat mana pun lainnya. Maka ayah Saidjah merasa sangat khawatir. Dia takut istrinya tidak akan punya beras, begitu juga Saidjah sendiri yang masih

kecil dan semua adik laki-laki dan perempuannya. Lagi pula, pejabat distrik akan mengadu kepada Asisten Residen seandainya ayah Saidjah terlambat membayar pajak tanah, karena ini melanggar hukum.

Setelah itu, ayah Saidjah mengambil keris yang merupakan pusaka dari ayahnya. Keris ini tidak begitu bagus, tapi sarungnya berikat perak dan ada lempeng perak di ujungnya. Dia menjual keris itu kepada seorang Cina yang tinggal di ibu kota, dan pulang dengan membawa uang dua puluh empat gulden untuk membeli kerbau lain.

Saidjah, yang saat itu berusia sekitar tujuh tahun, segera bersahabat dengan kerbau baru itu. Bukan tanpa arti jika aku mengatakan "bersahabat" karena benar-benar mengharukan melihat betapa kerbau itu lengket dengan bocah laki-laki kecil yang menjaga dan memberinya makan itu. Mengenai kelengketan ini akan segera kuberikan sebuah contoh. Hewan besar dan kuat itu menundukkan kepala beratnya ke kanan, ke kiri, atau ke bawah sesuai dengan arahan tekanan jari tangan anak itu yang sudah dikenal dan dipahaminya.

Persahabatan semacam itu bisa segera dibangun oleh Saidjah kecil dengan kerbau pendatang baru tersebut. Tampaknya suara menghibur anak itu seakan memberikan lebih banyak lagi kekuatan pada bahu

tebal hewan perkasa tersebut ketika menghancurkan tanah liat padat dan meninggalkan galur-galur bajakan mendalam.

Kerbau itu berbalik dengan patuh ketika mencapai ujung sawah dan tidak melewatkan satu inci tanah pun saat membajak galur baru yang sangat berdekatan dengan galur lama, seakan sawah itu adalah tanah kebun yang digaruk oleh raksasa. Di sebelah sawah ini terdapat sawah-sawah milik ayah Adinda (ayah dari anak yang kelak akan mencintai dengan Saidjah). Lagi pula, ketika semua adik laki-laki Adinda tiba di perbatasan sawah mereka pada saat yang bersamaan dengan ayah Saidjah bersama bajaknya, anak-anak itu saling berteriak gembira, dan masing-masing memuji kekuatan dan kepatuhan kerbaunya. Namun, aku yakin kerbau Saidjah-lah yang terbaik; mungkin karena majikannya lebih mengetahui cara berbicara dengan hewan itu daripada semua orang lainnya, dan kerbau sangat peka terhadap kata-kata manis.

Saidjah berusia sembilan tahun dan Adinda enam tahun ketika kerbau ini dirampas dari ayah Saidjah oleh pejabat Distrik Parang Kujang. Maka ayah Saidjah, yang sangat miskin, menjual dua pengait kelambu perak—pusaka dari orangtua istrinya—kepada seorang Cina dengan harga delapan belas

gulden, lalu membeli kerbau baru.

Namun, Saidjah merasa sangat sedih. Dari adik-adik Adinda, dia tahu bahwa kerbaunya telah dibawa ke ibu kota, dan dia bertanya apakah ayahnya melihat hewan itu ketika berada di sana untuk menjual pangait-pengait kelambu. Ayahnya menolak menjawab pertanyaan ini. Oleh karena itu, Saidjah khawatir kerbaunya telah disembelih, sama seperti kerbau-kerbau lain yang dirampas oleh pejabat distrik itu dari rakyat. Lagi pula, Saidjah banyak menangis ketika memikirkan kerbau malang ini, yang sudah begitu lama dikenalnya, dan dia tidak bisa makan selama berhari-hari, karena kerongkongannya terasa sempit ketika dia menelan. Pembaca harap ingat bahwa saat itu Saidjah masih kecil.

Kerbau baru itu mulai bersahabat dengan Saidjah, dan segera mendapatkan tempat yang sama di hati Saidjah seperti pendahulunya. Aduh! Itu terlalu cepat, karena bekas tulisan di hati kita segera terhapus untuk memberi tempat pada tulisan lain …. Bagaimanapun, kerbau baru ini tidak sekuat kerbau lama. Gandar tua itu memang terlalu besar untuk lehernya, tapi hewan malang itu patuh seperti pendahulunya yang sudah disembelih. Lagi pula, walaupun Saidjah tidak lagi bisa membanggakan kekuatan kerbaunya ketika

bertemu dengan adik-adik Adinda di perbatasan sawah, dia tetap menganggap tidak ada kerbau lain yang bisa mengalahkan kepatuhan kerbaunya. Sekalipun galur bajakannya tidak selurus sebelumnya, atau gumpalan-gumpalan tanah yang sudah dibalik belum dihancurkan, dengan senang hati Saidjah membetulkan sebisanya dengan pacul. Lagi pula, tidak ada kerbau yang punya user-user seperti kerbaunya. Penghulu sendiri mengatakan adanya keberuntungan dalam pola lingkaran bulu pada bahu kerbau itu.

Suatu saat, ketika mereka berada di sawah, Saidjah berteriak dengan sia-sia agar kerbaunya bergegas. Hewan itu tidak bergerak. Saidjah marah dengan pembangkangan yang tidak biasa ini, dan dia tidak bisa menahan kemarahan. Dia berkata "a—s—." Siapa pun yang pernah berada di Hindia akan memahamiku, dan mereka yang tidak memahamiku akan beruntung jika aku tidak menjelaskan apa arti ungkapan kasar itu.

Namun, Saidjah tidak bermaksud buruk. Dia hanya mengucapkan kata itu karena sering mendengar orang lain mengucapkannya ketika merasa tidak puas dengan kerbau mereka. Namun, kata itu tidak berguna; kerbau Saidjah tidak bergerak satu inci pun. Hewan itu menggeleng-gelengkan kepala seakan hendak

melemparkan gandarnya, napasnya tampak keluar dari lubang hidung. Dia mendengus, gemetar, penderitaan tampak di mata birunya, dan bibir atasnya terlipat ke atas sehingga gusinya terlihat ….

“Lari! Lari!” teriak adik-adik Adinda, “Lari, Saidjah! Ada macan!”

Mereka semua melepaskan gandar kerbau masingmasing, melompat ke atas punggung lebar hewan-hewan itu, lalu berderap pergi melewati sawah-sawah, galangangalangan, lumpur, semak, hutan, dan alang-alang, melewati ladang-ladang dan jalan-jalan. Dan, ketika mereka tiba terengah-engah serta bermandikan keringat di Desa Badur, Saidjah tidak ada bersama mereka.

Ternyata, ketika Saidjah membebaskan kerbaunya dari gandar dan menaikinya seperti yang dilakukan oleh yang lainnya untuk kabur, sebuah lompatan yang tak terduga membuatnya kehilangan keseimbangan dan jatuh ke tanah. Macan itu sudah sangat dekat ….

Si kerbau, terdorong oleh kecepatannya sendiri, melompat beberapa langkah melewati tempat majikan kecilnya menanti kematian. Namun, hanya dengan kecepatan, dan bukan kehendaknya sendiri, hewan itu meninggalkan Saidjah. Begitu mengalahkan momentum lompatan, kerbau itu kembali dan menempatkan tubuh

besarnya—yang disokong oleh kaki-kaki besar—seperti atap di atas tubuh anak itu, lalu mengarahkan kepala bertanduknya pada macan yang melompat menerjang … untuk yang terakhir kalinya. Kerbau itu menyambut dengan kedua tanduknya dan hanya kehilangan sedikit daging yang tercabik di leher. Macan itu berbaring di sana dengan perut menganga, dan Saidjah selamat. Jelas ada "keberuntungan" dalam user-user kerbau itu.

Ketika kerbau ini juga dirampas dari ayah Saidjah dan disembelih ….

Sudah kubilang, pembaca, ceritaku menjemukan.

Ketika kerbau ini disembelih, Saidjah baru berusia dua belas tahun, dan Adinda mengenakan kain yang dilukisnya sendiri. Dia sudah belajar mengungkapkan pikiran dalam gambar-gambar melankolis pada kain, karena melihat Saidjah sangat sedih. Dan ayah Saidjah juga merasa sedih, tapi ibunya lebih bersedih hati lagi. Karena sang ibulah yang telah menyembuhkan luka di leher hewan setia yang telah membawa pulang anaknya tanpa terluka itu, setelah sebelumnya mengira, berdasarkan berita dari adik-adik Adinda bahwa anaknya telah diterkam oleh macan. Setiap kali melihat luka ini, dia membayangkan seberapa jauh cakar-cakar macan itu,

yang telah masuk begitu dalam ke daging kasar kerbau itu, bisa menembus tubuh lembut anaknya. Dan setiap kali dia meletakkan perban baru pada luka itu, dia membelai kerbau tersebut dan bicara manis kepadanya, sehingga hewan baik dan setia itu bisa tahu betapa bersyukurnya seorang ibu. Ibu Saidjah berharap kerbau itu bisa memahaminya. Hewan itu pasti mengerti mengapa sang ibu menangis ketika dia dibawa pergi untuk disembelih dan tahu bahwa bukan ibu Saidjah yang menyuruh agar dia disembelih.

Beberapa waktu setelah itu, ayah Saidjah kabur dari desa karena takut dihukum gara-gara tidak membayar pajak tanah. Dia tidak punya barang peninggalan lain untuk dijual dan membeli kerbau baru karena orangtuanya selalu tinggal di Parang Kujang dan karenanya hanya meninggalkan sedikit warisan. Orangtua istrinya juga tinggal di distrik yang sama. Setelah kehilangan kerbau terakhir, ayah Saidjah bertahan selama beberapa tahun dengan menggunakan hewan sewaan untuk membajak. Itu pekerjaan yang sangat tidak menyenangkan, juga menyedihkan bagi seseorang yang pernah punya kerbau sendiri.

Ibu Saidjah meninggal karena duka dan saat itulah sang ayah, dalam kesedihannya, kabur dari Banten

untuk berupaya mencari kerja di Distrik Buitenzorg. Namun, dia dihukum cambuk karena meninggalkan Lebak tanpa surat jalan dan dibawa kembali oleh polisi ke Badur. Di sana, dia dipenjarakan karena dianggap gila—dan ini bisa dengan mudah kupercayai—dan karenanya dikhawatirkan akan mengamuk ketika sedang gelap mata. Namun, ayah Saidjah tidak lama di dalam penjara karena tidak lama berselang dia meninggal.

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan semua adik laki-laki dan perempuan Saidjah. Rumah yang mereka tinggali di Badur kosong selama beberapa waktu, dan segera roboh karena hanya dibangun dari bambu yang ditutup atap. Sedikit debu dan kotoran melapisi tempat yang telah menyaksikan banyak penderitaan itu. Ada banyak tempat semacam itu di Lebak.

Saidjah sudah berusia lima belas tahun ketika ayahnya pergi ke Buitenzorg; dan dia tidak menemani ayahnya ke sana karena punya rencana *lain*. Dia mendengar bahwa di Batavia ada banyak tuan yang mengendarai bendi dan akan mudah baginya untuk mendapat pekerjaan sebagai kacung-bendi. Biasanya anak muda yang dipilih untuk pekerjaan itu, agar tidak mengganggu keseimbangan kereta beroda dua tersebut dengan bobot yang terlalu berat di belakangnya.

Saidjah mendengar bahwa dirinya akan memperoleh banyak uang dengan cara itu jika berperilaku baik. Mungkin selama tiga tahun dia akan bisa menabung cukup uang untuk membeli dua kerbau. Ini prospek menarik baginya. Dengan langkah bangga seorang yang telah mendapat gagasan hebat, dia memasuki rumah Adinda setelah kepergian ayahnya, lalu menceritakan rencananya.

"Bayangkan," katanya, "ketika aku kembali, kita akan sudah cukup usia untuk menikah dan punya dua kerbau!"

"Baiklah, Saidjah, dengan senang hati aku akan menikah denganmu ketika kau kembali. Aku akan memintal dan menenun sarung serta selendang, dan akan sangat rajin sepanjang waktu."

"Oh, aku memercayaimu, Adinda, tapi … bagaimana jika aku mendapatimu sudah menikah?"

"Saidjah, kau tahu bahwa aku tidak akan menikahi siapa pun kecuali kau. Ayahku telah berjanji dengan ayah-mu untuk menjodohkan kita."

"Dan kau sendiri?"

"Aku akan menikah denganmu, percayalah."

"Ketika aku kembali, aku akan memanggil dari jauh."

"Siapa yang akan mendengarnya, jika kami sedang

menumbuk padi di desa?"

"Itu benar ..., tapi Adinda … oh, ya, ini lebih baik. Tunggulah aku di hutan jati, di bawah pohon ketapang tempat kau memberiku bunga melati."

"Tapi Saidjah, bagaimana aku bisa tahu kapan harus pergi ke pohon ketapang itu?"

Saidjah berpikir sejenak, lalu berkata:

"Hitunglah bulan. Aku akan pergi selama tiga kali dua belas bulan … tidak termasuk bulan ini …. Lihat, Adinda, setiap kali muncul bulan baru, buatlah takik pada lesungmu. Ketika kau sudah membuat tiga kali dua belas garis, aku akan berada di bawah pohon ketapang keesokan harinya …. Kau berjanji untuk berada di sana?"

"Ya, Saidjah, aku akan berada di sana, di bawah pohon ketapang di dekat hutan jati ketika kau kembali."

Kemudian, Saidjah merobek secarik kain dari ikat kepala birunya yang sudah sangat lusuh dan memberikan potongan kain itu kepada Adinda untuk disimpan sebagai janji, lalu dia meninggalkan Adinda dan Badur.

Saidjah berjalan selama berhari-hari. Dia melewati Rangkas Bitung yang saat itu belum menjadi ibu kota Lebak, juga Warung Gunung tempat tinggal

Asisten Residen, dan keesokan harinya, dia melihat Pandeglang yang menghampar bagaikan kebun. Saat tiba di Serang, dia takjub melihat kemegahan dan ukuran tempat itu, juga banyaknya rumah batu beratap genting merah. Saidjah belum pernah melihat hal semacam itu. Seharian dia tetap berada di sana karena kelelahan. Namun sepanjang malam, dalam kesejukan, dia meneruskan perjalanan, dan keesokan harinya, sebelum bayang-bayang turun sampai ke bibirnya, walaupun dia mengenakan caping besar peninggalan ayahnya, dia tiba di Tangerang.

Di Tangerang, Saidjah mandi di sungai dekat penyeberangan dan beristirahat di rumah seorang kenalan ayahnya, yang lalu mengajarinya cara membuat topi jerami seperti topi-topi yang didatangkan dari Manila. Dia tinggal di sana selama satu hari untuk mempelajari hal itu karena menurutnya dia bisa memperoleh sesuatu dari situ setelahnya, seandainya tidak memperoleh keberhasilan di Batavia.

Keesokan harinya, menjelang malam ketika udaranya sejuk, Saidjah mengucapkan banyak terima kasih kepada tuan rumahnya dan melanjutkan perjalanan. Begitu hari sudah cukup gelap, ketika tak seorang pun bisa melihatnya, dia mengeluarkan daun

pembungkus melati yang diberikan oleh Adinda di bawah pohon ketapang karena merasa sedih tidak akan melihat gadis itu untuk waktu yang lama.

Hari pertama, juga hari kedua, dia belum merasa begitu kesepian karena jiwanya terpukau oleh gagasan hebat mencari cukup banyak uang untuk membeli dua ekor kerbau, padahal ayahnya tidak pernah punya lebih dari seekor. Pikirannya terlalu terpusat pada harapan melihat Adinda sehingga tidak meninggalkan ruang untuk banyak kedukaan ketika pamit pergi. Saidjah berangkat penuh harapan dan membaurkan kenangan itu dalam pikirannya, dengan harapan bisa melihat Adinda pada akhirnya di bawah pohon ketapang. Harapan ini sangat memenuhi hati Saidjah sehingga, ketika meninggalkan Badur dan melewati pohon ketapang itu, dia merasakan sesuatu yang terasa seperti kegembiraan, seakan ketiga puluh enam bulan yang memisahkan dirinya dengan saat itu sudah berlalu. Baginya seakan dia hanya perlu berbalik, seakan dia sudah kembali dari perjalanan, untuk melihat Adinda menunggunya di bawah pohon itu.

Namun, semakin jauh dia meninggalkan Badur, semakin dia memperhatikan lamanya waktu satu hari, semakin panjang dia membayangkan periode tiga puluh enam bulan yang akan datang. Ada sesuatu

dalam jiwa Saidjah yang membuatnya berjalan lebih lambat—dia merasakan penderitaan pada lututnya dan, walaupun tidak dikuasai oleh keputusasaan, dia merasakan kesedihan yang tidak begitu jauh dari keputusasaan. Dia berpikir untuk kembali. Namun, apa kata Adinda mengenai hati sekecil itu?

Oleh karena itu, dia berjalan terus, walaupun tidak secepat hari pertama. Dia memegang melati di tangannya yang berulang-ulang ditekankannya ke dada. Dia telah menjadi jauh lebih tua dalam tiga hari terakhir itu, dan tidak lagi mengerti bagaimana dia bisa hidup begitu tenang sebelumnya, ketika Adinda berada begitu dekat dengannya dan bisa dilihatnya sesering yang dia inginkan.

Namun, kini dia tidak bisa tenang, ketika berharap akan segera melihat Adinda kembali. Dia juga tidak mengerti mengapa; setelah berangkat, dia tidak berbalik kembali sekali lagi untuk melihat Adinda. Saidjah bahkan mengingat betapa belum lama berselang, dia bertengkar dengan Adinda mengenai tali yang dibuatkan gadis itu untuk layang-layang adik laki-lakinya. Tali itu putus karena ada kesalahan dalam pekerjaan Adinda sehingga mereka kalah bertaruh dengan anak-anak Cipurut.

"Bagaimana mungkin," pikir Saidjah, "aku marah

soal itu dengan Adinda? Karena, seandainya ada kesalahan dalam tali itu dan akibatnya Badur kalah bertaruh dengan Cipurut, dan bukan karena sepotong kaca yang dilemparkan si kecil Jamin sambil bersembunyi di balik pagar, haruskah aku begitu kasar terhadap Adinda dan menyebutnya dengan nama-nama yang tidak pantas? Bagaimana jika aku meninggal di Batavia tanpa meminta maaf atas kekasaran semacam itu? Bukankah itu akan membuatku seakan lelaki jahat yang mencaci seorang gadis? Dan, ketika orang mendengar bahwa aku telah meninggal di daerah asing, bukankah semua orang di Badur akan berkata, 'Untunglah Saidjah meninggal karena dia bermulut kotor terhadap Adinda.'"

Demikianlah pikiran Saidjah mengambil jalan yang sangat berbeda dari keriangan sebelumnya, lalu tanpa sadar terucapkan, pertama-tama dengan terpatah-patah dan pelan, lalu dalam bentuk monolog, dan akhirnya dalam bentuk nyanyian melankolis yang terjemahannya sebagai berikut. Tujuanku semula adalah memasukkan rima dan irama dalam terjemahan ini. Namun, seperti Havelaar, kurasa sebaiknya aku membiarkannya saja tanpa rima.

"Aku tidak tahu di mana aku akan mati.

Kulihat lautan luas di pantai selatan, ketika aku membuat garam[114] di sana bersama ayahku; Jika 'ku mati di lautan dan tubuhku terlempar ke perairan dalam, hiu-hiu akan datang:

Mereka akan berenang mengelilingi mayatku, dan bertanya, 'Siapa di antara kita yang akan melahap mayat tenggelam itu?' Aku *tidak* akan mendengarnya!

Aku tidak tahu di mana aku akan mati. Kulihat rumah Pak Ansu terbakar, dibakarnya sendiri karena *mata gelap*; Jika 'ku mati di dalam rumah terbakar, kayukayu membara akan menjatuhi mayatku;

Dan di luar rumah akan terdengar banyak teriakan orang-orang menyirami api dengan air untuk memadamkannya;— Aku *tidak* akan mendengarnya!

---

114 Membuat garam. Ini berarti melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum. Garam adalah monopoli pemerintah. Dalam kesederhanaannya, Saidjah mengucapkan sesuatu yang tidak boleh didengar oleh polisi!

Aku tidak tahu di mana aku akan mati.

Kulihat si kecil Unah jatuh dari pohon kelapa,
ketika dia memetik kelapa untuk ibunya;
Jika aku jatuh dari pohon kelapa, aku akan
terbaring mati di bawah sana, di dalam
semak, seperti si Unah.
Lalu ibuku tidak akan menangis, karena dia
sudah tiada. Tapi orang lain akan berseru:
'Lihat, itu Saidjah.' Aku *tidak* akan
mendengarnya!

Aku tidak tahu di mana aku akan mati.
Telah kulihat mayat Pak Lisu, yang mati
karena usia tua; karena rambutnya sudah
memutih:
Jika aku mati karena usia tua, dengan rambut
putih, perempuan-perempuan sewaan akan
berdiri menangis di dekat mayatku;
Dan mereka akan meratap, seperti para
pelayat di sekeliling mayat Pak Lisu; dan
cucucucu akan menangis, begitu keras;
Aku *tidak* akan mendengarnya!

Aku tidak tahu di mana aku akan mati.
Telah kulihat banyak orang mati di Badur.
Mereka berselubung kain putih, dan
dimakamkan di dalam tanah;

Jika aku mati di Badur, dan dikubur di luar desa, di timur di kaki bukit, tempat rerumputan tinggi;
Adinda akan lewat di sana, dan pinggiran sarungnya akan menyapu lembut rerumputan,
…
Aku AKAN mendengarnya."

Saidjah tiba di Batavia. Dia memohon agar seorang tuan mempekerjakannya. Tuan itu bersedia menerimanya karena tidak memahami bahasa Saidjah. Di Batavia, orang senang memiliki pelayan yang tidak bisa berbahasa Melayu dan, karenanya, tidak begitu bejat seperti para pelayan lain yang sudah lebih lama berhubungan dengan orang Eropa. Saidjah segera mempelajari bahasa Melayu, tapi berperilaku baik, karena dia selalu memikirkan dua kerbau yang harus dibelinya dan memikirkan Adinda. Tubuhnya menjadi tinggi dan kuat karena dia makan setiap hari, sesuatu yang tidak selalu bisa didapatnya di Badur. Dia disukai di istal, jelas dia tidak akan ditolak seandainya melamar putri pak kusir. Majikannya bahkan sangat menyukai Saidjah, sehingga segera mengangkatnya menjadi pelayan rumah, menaikkan

gajinya, dan selalu memberinya hadiah untuk menunjukkan bahwa pelayanannya sangat memuaskan. Majikan perempuan Saidjah pernah membaca novel karya Sue[115] yang sebentar begitu populer. Dia selalu membayangkan Pangeran Jalma ketika melihat Saidjah —gadis-gadis juga menjadi lebih paham mengapa pelukis Jawa, Raden Saleh, memperoleh kesuksesan besar di Paris.

---

115 *Le Juif Errant* (Yahudi Pengelana).

Namun, mereka menganggap Saidjah tidak tahu berterima kasih ketika dia, setelah hampir tiga tahun mengabdi, meminta berhenti dan memohon surat keterangan kelakuan baik. Namun, mereka tidak bisa menolak. Lalu, Saidjah memulai perjalanan pulang dengan hati riang.

Dia melewati Pesing, tempat Havelaar pernah tinggal bertahun-tahun yang lalu. Namun, Saidjah tidak tahu ini … dan seandainya pun dia tahu, ada sesuatu yang lain yang memenuhi jiwanya …. Dia menghitung harta karun yang dibawanya pulang. Dalam tabung bambu, dia menyimpan surat jalan dan surat kelakuan baiknya. Dalam kotak yang diikatkan pada tali kulit, sesuatu yang berat tampak terus berayun-ayun

mengenai bahunya, tapi dia senang merasakannya …. Itu tidak mengherankan! .... Kotak itu berisi lima puluh empat gulden, cukup untuk membeli tiga ekor kerbau! Apa yang akan dikatakan oleh Adinda? Ini pun belum semuanya. Di punggung Saidjah terlihat sarung keris berlapis perak yang diselipkan pada ikat pinggang. Gagangnya jelas sangat halus karena dia membungkusnya dengan kain sutra. Saidjah masih punya lebih banyak harta karun! Dalam lipatan kain yang membelit pinggangnya, dia menyimpan ikat pinggang dari rantai perak dengan pending emas. Memang benar ikat pinggang itu pendek, tapi gadis itu begitu ramping … Adinda! Dan di balik bajunya, pada tali yang mengalungi leher, menggantunglah sebuah kantong sutra kecil berisikan beberapa kelopak melati yang sudah kering.

Apakah mengherankan jika Saidjah hanya berhenti seperlunya di Tangerang untuk mengunjungi kenalan ayahnya yang membuat topi-topi jerami indah? Apakah mengherankan jika dia hanya sedikit berkata-kata dengan gadis-gadis di jalan yang bertanya dari mana asalnya dan *ke mana* dia hendak pergi—sapaan yang umum di daerah itu? Apakah mengherankan jika dia tidak lagi menganggap Serang begitu indah karena telah mengenal Batavia? Dia tidak lagi bersembunyi

di balik pagar, seperti yang dilakukannya tiga tahun silam ketika melihat Residen berkuda keluar, karena dia telah melihat tuan yang jauh lebih berkuasa, yang tinggal di Buitenzorg dan merupakan kakek Susuhunan Solo. Apakah mengherankan jika dia tidak begitu memperhatikan cerita-cerita dari mereka yang selama beberapa saat berjalan seiring dengannya dan membicarakan berita-berita di Banten Kidul; betapa pertanian kopi telah dihentikan setelah banyaknya tenaga tidak dibayar; betapa pejabat Distrik Parang Kujang dijatuhi hukuman selama empat belas hari di rumah ayah mertuanya karena perampokan di jalan; betapa ibu kota telah dipindahkan ke Rangkas Bitung; betapa Asisten Residen yang baru sudah berada di sana karena pendahulunya meninggal beberapa bulan silam; betapa pejabat baru ini sudah bicara di dalam pertemuan Sebah pertama; betapa selama beberapa waktu tak seorang pun dihukum karena mengajukan keluhan; betapa orang-orang berharap bahwa semua yang dicuri akan dikembalikan atau dibayarkan ganti ruginya?

Tidak, Saidjah punya penglihatan yang indah di hadapan mata batinnya. Dia mencari pohon ketapang di antara awan-awan, karena dia masih terlalu jauh untuk mencarinya di Badur. Dia menangkap udara di

sekelilingnya, seakan hendak memeluk sosok yang akan menemuinya di bawah pohon itu. Dia membayangkan wajah Adinda, kepalanya, bahunya. Dia melihat konde berat yang begitu hitam dan mengilat, menggantung di leher Adinda. Dia melihat mata besar yang berkilau dalam pantulan hitam; cuping hidung yang diangkat Adinda dengan bangga semasa masih kecil, ketika dia—bagaimana mungkin? — menjengkelkan gadis itu; dan sudut-sudut bibir Adinda, tempat gadis itu menyimpan senyuman. Dia melihat Adinda yang kian dewasa, cantik berbalut kebaya. Dia melihat betapa pas sarung buatan Adinda sendiri memeluk pinggul, turun mengikuti lekukan paha, lalu jatuh membentuk lipatan-lipatan di atas kaki mungil gadis itu.

Tidak. Saidjah hanya sedikit mendengar apa yang diceritakan kepadanya. Dia mendengar nada yang jauh berbeda. Dia mendengar apa yang akan dikatakan oleh Adinda, "Selamat datang, Saidjah! Aku memikirkanmu ketika memintal dan menenun, serta menumbuk padi di dalam lesung yang punya tiga kali dua belas garis buatan tanganku. Di sinilah aku, di bawah pohon ketapang pada hari pertama bulan baru. Selamat datang, Saidjah, aku akan menjadi istrimu."

Itulah musik yang menggema di telinga Saidjah

dan mencegahnya untuk mendengar semua berita yang disampaikan kepadanya di jalan.

Akhirnya, dia melihat pohon ketapang itu, atau lebih tepatnya melihat tempat besar gelap yang menutupi banyak bintang di hadapan matanya. Itu pasti hutan jati di dekat pohon tempat dia akan bertemu kembali dengan Adinda, besok pagi setelah matahari terbit. Saidjah mencari-cari dalam kegelapan dan meraba banyak batang pohon, dan segera menemukan kekasaran yang sangat dikenalnya pada sisi selatan sebuah pohon. Lalu, dia memasukkan jari tangannya ke dalam lubang yang dibuat oleh si Panteh dengan parangnya untuk mengusir kuntilanak yang menyebabkan ibunya sakit gigi, tidak lama sebelum kelahiran adik laki-laki Panteh. Itulah pohon ketapang yang dicarinya.

Ya. Ini memang tempat Saidjah melihat Adinda untuk pertama kali dengan mata yang berbeda, dengan mata teman-teman sepermainannya. Karena saat itulah, untuk pertama kalinya, Adinda menolak ikut dalam permainan yang dimainkannya bersama anak-anak lain—laki-laki dan perempuan—belum lama berselang. Di sanalah, Adinda memberi Saidjah bunga melati.

Saidjah duduk di kaki pohon itu dan memandang

bintang-bintang. Ketika melihat bintang jatuh, dia menganggapnya sebagai ucapan selamat datang kembali ke Badur. Saidjah berpikir apakah kini Adinda sedang tidur, dan apakah dia telah menakik lesung padinya dengan benar. Akan menyedihkan seandainya Adinda melupakan satu bulan, seakan tiga puluh enam bulan tidaklah cukup! …. Dia bertanya-tanya apakah Adinda telah membuat sarung dan selendang yang indah. Dia juga bertanya kepada diri sendiri, siapakah yang kini tinggal di rumah ayahnya? Dia lalu mengingat masa mudanya dan ibunya. Betapa kerbau itu telah menyelamatkannya dari macan, lalu dia membayangkan apa yang akan terjadi dengan Adinda seandainya kerbau itu kurang setia!

Saidjah sangat memperhatikan tenggelamnya bintang-bintang di barat. Bersama setiap bintang yang menghilang di cakrawala, dia menghitung seberapa dekatnya matahari akan terbit di timur dan seberapa dekat dirinya dari saat pertemuan dengan Adinda karena gadis itu jelas akan datang ketika sinar pertama muncul. Ya, pada saat fajar, dia akan berada di sana . … Ah! Mengapa gadis itu tidak datang kemarin?

Menyakitkan bagi Saidjah, mengapa Adinda tidak mengharapkan momen menakjubkan yang telah menerangi jiwanya selama tiga tahun dengan

kecemerlangan yang tidak bisa dijelaskan itu. Sekalipun Saidjah bersikap tidak adil dalam keegoisan cintanya, baginya tampaknya Adinda seharusnya sudah berada di sana menunggunya, menunggu Saidjah yang mengeluh sebelum waktu yang ditentukan—karena dia harus menunggu *gadis itu*.

Akan tetapi, tidak sepatutnya Saidjah mengeluh karena matahari belum terbit dan terangnya hari belum mencapai dataran. Memang benar, bintang-bintang menjadi semakin pucat di atas sana, merasa malu ketika mendekati akhir kekuasaan mereka! Warna-warna ganjil melayang di atas puncak pegunungan yang tampak lebih gelap ketika dilatari tempat-tempat yang lebih terang. Di sana-sini melayang sesuatu yang tampak berkilau di timur —anak-anak panah emas dan api yang dilesatkan ke sana kemari, sejajar dengan cakrawala. Tapi, semuanya itu menghilang kembali, dan seakan jatuh ke balik tirai tak tertembus yang menyembunyikan terang dari mata Saidjah.

Namun, hari semakin terang dan semakin terang di sekelilingnya. Kini, dia melihat pemandangan itu, dan sudah bisa membedakan bagian dari hutan kelapa di belakang Badur; di sanalah Adinda tidur.

Tidak! Pasti gadis itu tidak tidur. Bagaimana mung-kin dia tidur? …. Bukankah dia tahu kalau

Saidjah sedang menunggunya? Pasti dia tidak tidur sepanjang malam. Peronda malam desa telah mengetuk pintu Adinda untuk bertanya mengapa pelita terus menyala di pondoknya. Dengan tawa manis, gadis itu menjawab bahwa sebuah janji membuatnya tetap terjaga untuk menenun selendang yang sedang digarapnya dan yang harus siap sebelum hari pertama bulan baru.

Atau, Adinda telah melewatkan malam dalam kegelapan, duduk di atas lesung dan menghitung dengan jarijari tangan bersemangat bahwa memang ada tiga puluh enam garis mendalam yang ditakik berdekatan. Dan, dia telah menghibur diri dengan ketakutan khayalan bahwa dia salah hitung, mungkin hitungannya kurang satu, lalu sekali lagi dan sekali lagi, dan selalu, dia menikmati kepastian yang menyenangkan bahwa tiga kali dua belas bulan telah benar-benar berlalu semenjak Saidjah melihatnya untuk terakhir kalinya.

Lagi pula, kini hari menjadi terang, *Adinda* juga akan berupaya dengan sia-sia untuk memandang ke balik cakrawala dan mencari matahari, matahari pemalas, yang belum terbit … belum terbit …. Muncul garis merah kebiruan yang menyentuh awan dan membuat pinggirannya terang dan berkilau. Hari

mulai terang, dan sekali lagi anak-anak panah api melesat melewati atmosfer. Kali ini mereka tidak menghilang, tetapi menangkap tanah gelap dan menyampaikan cahayanya dalam lingkaran-lingkaran yang semakin besar dan semakin besar, bertemu, bersilangan, menyebar, berputar, berkelana, dan bersatu dalam petak-petak api dan kilat-kilat cahaya keemasan di tanah biru-keunguan … ada warna merah, biru, perak, ungu, kuning, dan emas dalam semuanya ini …. Oh Tuhan! Itulah fajar, itulah pertemuan kembali dengan Adinda!

Saidjah belum belajar berdoa, tapi tak apa; karena doa yang lebih suci, ucapan terima kasih yang lebih menggelora daripada kegembiraan bisu jiwanya, tidak bisa diungkapkan dalam bahasa manusia. Dia tidak akan pergi ke Badur—baginya melihat Adinda dalam kenyataan tidak akan seindah pengharapan untuk bisa melihat gadis itu kembali. Dia duduk di kaki pohon ketapang dan matanya mengembara ke sekeliling. Alam tersenyum kepadanya, seakan menyambutnya seperti seorang ibu menyambut kepulangan anaknya. Sama seperti ibu yang membayangkan kegembiraannya dengan mengingat kedukaan di masa lalu untuk mengungkapkan apa yang disimpannya sebagai kenangan selama ketidakhadiran anaknya.

Begitu juga Saidjah merasa gembira mengenang kembali betapa banyak tempat yang menjadi saksi kehidupan singkatnya. Namun, walaupun mata atau pikirannya bisa berkelana sesuka hati, pandangan dan hasratnya selalu kembali ke jalan yang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang itu. Yang bisa diamati oleh semua indranya hanyalah Adinda …. Dia melihat jurang di sebelah kiri, yang tanahnya begitu kuning, tempat seekor kerbau muda pernah terjatuh ke dalamnya. Mereka turun dengan tali rotan kuat dan ayah Adinda-lah yang paling berani. Oh, betapa Adinda bertepuk tangan!

Di sana, lebih jauh lagi, di sisi lain, tempat hutan pohon kelapa melambai-lambai di atas pondok-pondok desa, di suatu tempat di sana, si Unah jatuh dari pohon dan mati. Betapa ibunya menangis, "Karena si Unah masih begitu kecil," ratapnya, … seakan dia tidak akan terlalu berduka seandainya si Unah sudah lebih tinggi. Namun si Unah memang kecil, tubuhnya lebih kecil dan lebih ringkih daripada Adinda ….

Tak seorang pun terlihat di jalan kecil yang menghubungkan Badur dengan pohon itu. Dia akan segera datang … hari masih sangat pagi.

Saidjah melihat seekor bajing melompat lincah

dengan riang dan jenaka di atas batang pohon kelapa. He-wan cantik itu—yang ditakuti oleh pemilik pohon, tapi masih indah penampilan dan gerakannya—berlari naik turun tanpa kenal lelah. Saidjah melihatnya dan memaksakan diri untuk tetap memandang karena ini bisa menenangkan pikirannya yang bekerja keras semenjak matahari terbit, bisa mengistirahatkan pikirannya setelah pengharapan yang melelahkan. Dengan segera, dia mengutarakan kesannya dalam kata-kata dan melantunkan apa yang didiktekan oleh jiwanya. Aku lebih suka *membacakan* nyanyiannya[116] dalam bahasa Melayu daripada bahasa Italia di Timur itu:

"Lihat, betapa bajing mencari makan
Di pohon kelapa. Dia naik, turun,
melompat ke kiri dan ke kanan, Dia
berlari (mengitari pohon), melompat,
jatuh, memanjat, dan jatuh lagi. Dia
tidak punya sayap, tapi bergerak
secepat burung. Selamat bersenang-
senang, bajingku—selamat! Pasti kau
temukan makanan yang kau cari; Tapi
aku duduk sendiri di dekat hutan jati
Menanti santapan hatiku. Lama sudah

bajingku kenyang; Lama sudah dia
kembali ke sarang mungilnya; Tapi
masih juga jiwaku Dan hatiku sangat
berduka … Adinda!"

---

116 Sajak *Lihatlah Bajing* dalam bahasa Melayu yang ditulis oleh Multatuli sendiri. Lihat Lampiran 2.

Masih tidak tampak seorang pun di jalan yang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang itu …. Saidjah melihat seekor kupu-kupu yang tampak menikmati hari yang semakin hangat ….

"Lihat betapa kupu-kupu beterbangan ke sana kemari; Sayapnya berkilau seperti bunga warna-warni; Hatinya mencintai bunga-bunga kenari, Pasti dia mencari kekasihnya nan wangi. Banyak kebahagiaan, kupu-kupuku—selamat! Pasti kau temukan apa yang kau cari; Tapi aku duduk sendiri di dekat hutan jati, Menanti kekasih hatiku; Lama sudah kupu-kupu mencium Bunga kenari yang sangat dicintainya; Tapi masih juga jiwaku Dan hatiku sangat berduka … Adinda!"

Dan masih tidak tampak seorang pun di jalan yang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang itu.

Matahari mulai naik tinggi, ada kehangatan di udara.

"Lihat betapa matahari berkilau tinggi, Tinggi di atas bukit waringin! Dia kepanasan dan ingin turun, Untuk tidur di lautan seperti di lengan kekasih.
Banyak kebahagiaan, O matahari—selamat!
Pasti kau temukan apa yang kau cari; Tapi aku duduk sendiri di dekat hutan jati Menanti ketenangan hatiku.
Lama sudah matahari akan terbenam Dan tidur di lautan ketika semuanya gelap; Dan masih juga jiwaku Dan hatiku akan sangat berduka … Adinda!"

Dan tidak tampak seorang pun di jalan yang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang itu.

"Ketika tiada lagi kupu-kupu beterbangan ke sana kemari, Ketika bintang-bintang tiada lagi berkilau, Ketika melati tiada lagi mewangi, Ketika tiada lagi hati yang sedih, Juga hewan liar di hutan, Ketika matahari tersesat Dan bulan lupa mana timur dan barat, Jika Adinda belum juga tiba,

Maka malaikat dengan sayap berkilau Akan turun ke bumi, mencari apa yang tertinggal: Maka mayatku akan terbaring di sana, di bawah ketapang— Jiwaku sangat berduka, … Adinda!”

Tidak tampak seorang pun di jalan yang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang itu.

“Maka malaikat itu akan melihat mayatku,
Dia akan menunjukkanku kepada saudaranya—
‘Lihat, ada orang mati yang terlupakan,
Bibir kakunya mencium bunga melati:
Ayo, kita bawa dia ke surga,
Lelaki yang telah menunggu Adinda sampai mati,
Sungguh, dia tidak boleh tertinggal sendirian,
Hatinya begitu kuat untuk mencintai sedalam itu,’
Maka sekali lagi bibir kakuku akan terbuka.
Untuk memanggil Adinda kekasih hatiku,
Akan kucium melati itu sekali lagi,
Bunga pemberiannya …. Adinda! … Adinda!”

Dan masih tidak tampak seorang pun di jalan yang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang itu.

Oh! Pasti Adinda tertidur menjelang pagi, lelah berjaga semalaman, berjaga selama bermalam-malam. Dia belum tidur selama berminggu-minggu. Begitulah!

Haruskah dia bangkit berdiri dan pergi ke Badur?

Tidak, itu berarti meragukan kedatangan Adinda.

Haruskah dia memanggil lelaki yang sedang menggiring kerbau ke sawah? …. Lelaki itu terlalu jauh. Lagi pula, Saidjah tidak mau bicara kepada siapa pun mengenai Adinda, tidak mau bertanya kepada siapa pun mengenai Adinda …. Dia akan bertemu kembali dengan Adinda, dia akan bertemu dengan Adinda sendirian, dia akan melihat Adinda terlebih dahulu. Oh, pasti, pasti Adinda akan segera datang!

Dia akan menunggu, menunggu ….

Tapi seandainya Adinda sakit, atau … mati?

Bagaikan rusa terluka, Saidjah melesat di sepanjang jalan yang menghubungkan pohon ketapang dengan desa tempat Adinda tinggal. Dia tidak melihat apa-apa dan tidak mendengar apa-apa; tapi dia *bisa* mendengar sesuatu, karena ada orang-orang yang berdiri di jalan, di gerbang desa, dan berteriak, "Saidjah, Saidjah!"

Namun, … apakah ketergesaannya, semangatnya, mencegahnya untuk menemukan rumah Adinda? Dia sudah melesat ke ujung jalan, melewati desa dan, seperti orang gila, berlari kembali dan memukul kepala, karena dia pasti telah melewati rumah Adinda tanpa melihatnya. Namun, sekali lagi dia berada di

gerbang desa, dan …. Oh Tuhan, apakah ini mimpi? ….

Sekali lagi, dia tidak menemukan rumah Adinda. Sekali lagi, dia melesat kembali dan mendadak berdiri diam, mencengkeram kepala dengan kedua tangan untuk mengusir kegilaan yang menguasainya, lalu berteriak keras-keras:

"Mabuk, mabuk; aku mabuk!"

Kaum perempuan Badur keluar dari rumah mereka, dan melihat dengan sedih Saidjah yang malang berdiri di sana; karena mereka mengenalnya, dan memahami bahwa dia sedang mencari rumah Adinda.

Sudah tak ada lagi rumah Adinda di Desa Badur karena ketika pejabat Distrik Parang Kujang merampas kerbau-kerbau ayah Adinda ….

Sudah kubilang, pembaca! Ceritaku menjemukan.

…. Ibu Adinda meninggal karena sedihnya. Adik perempuan Adinda juga meninggal karena tidak punya ibu dan tidak punya seorang pun yang menyusuinya. Ayah Adinda, yang takut dihukum karena tidak membayar pajak tanah ….

Aku tahu, aku tahu ceritaku menjemukan.

… kabur dari desa. Dia membawa Adinda dan semua adik laki-laki Adinda bersamanya. Dia sudah

mendengar betapa ayah Saidjah dihukum cambuk di Buitenzorg karena meninggalkan Badur tanpa surat jalan, maka ayah Adinda tidak pergi ke Buitenzorg, atau Priangan, atau Banten. Dia pergi ke Cilangkahan, bagian dari Lebak yang berbatasan dengan laut. Di sana, dia bersembunyi di hutan dan menunggu kedatangan Pak Ento, Pak Lontah, si Uniah, Pak Ansu, Abdul Isma, dan beberapa orang lainnya; masing-masing dari mereka telah dirampas kerbaukerbaunya oleh pejabat Distrik Parang Kujang, dan semuanya takut akan dihukum karena tidak membayar pajak tanah.

Di sana, mereka mencuri sebuah perahu nelayan pada malam hari, lalu berlayar ke laut. Mereka berlayar ke barat dengan tetap mempertahankan desa di sebelah kanan mereka sampai sejauh Ujung Kulon. Kemudian, mereka berlayar ke utara sampai melihat Pulau Panaitan, berlayar mengitari pantai timur pulau itu, lalu dari sana mereka berlayar ke Lampung.

Setidaknya, perjalanan itulah yang diceritakan orang dengan berbisik di Lebak ketika muncul pertanyaan mengenai perampasan kerbau dan pajak tanah yang tidak terbayar.

Namun, Saidjah tidak begitu memahami apa yang mereka katakan kepadanya; dia bahkan tidak begitu

memahami berita mengenai kematian ayahnya. Telinganya berdenging seakan ada gong yang dipukul di dalam kepalanya. Dia merasakan darah berdenyut-denyut mengejang melewati pembuluh-pembuluh darah di pelipisnya—yang mengancam hendak menyerah di bawah tekanan luar biasa itu. Dia tidak bicara dan melihat ke sekeliling seperti orang kebingungan tanpa melihat apa yang ada di sekitarnya. Akhirnya, dia mulai tertawa mengerikan.

Seorang perempuan tua menuntun Saidjah ke pondok dan menangani si tolol yang malang itu. Dengan segera, tawa Saidjah tidak begitu mengerikan lagi, tapi dia masih tidak bicara. Namun, sepanjang malam para penghuni pondok itu ketakutan mendengar suaranya ketika dia bernyanyi tanpa nada: "Aku tidak tahu di mana aku akan mati," lalu beberapa penduduk Badur mengumpulkan uang untuk memberi sesajen pada buaya-buaya Ciujung demi penyembuhan Saidjah yang mereka anggap gila. Tapi, dia tidak gila.

Pada suatu malam ketika bulan bersinar sangat terang, dia bangkit dari balai-balai, mengendap-endap keluar, dan mencari tempat tinggal Adinda. Ini tidak mudah karena begitu banyak rumah telah roboh. Namun, tampaknya dia mengenali tempat itu berdasarkan kelebaran sudut yang dibentuk oleh

beberapa garis cahaya yang menembus pepohonan dan terlihat olehnya, seperti se-orang pelaut yang menentukan kedudukannya berdasarkan mercusuar dan puncak pegunungan.

Ya, pasti di situ; di sanalah tempat tinggal Adinda!

Dengan tersandung-sandung, bambu yang sudah setengah membusuk dan kepingan-kepingan atap jatuh, Saidjah berjalan menuju tempat keramat yang dicarinya. Dia memang menemukan sebagian dari pagar yang masih tegak berdiri di dekat tempat balai-balai Adinda dulu berada, bahkan pasak bambu masih menjorok diam di pagar, pasak tempat Adinda menggantungkan gaunnya ketika pergi tidur ….

Namun, balai-balai itu sudah roboh seperti rumahnya dan nyaris berubah menjadi debu. Saidjah mengambil segenggam debu itu, menekankannya ke bibirnya yang terbuka, lalu menghela napas dalam-dalam ….

Keesokan harinya, dia bertanya kepada perempuan tua yang telah mengurusnya, di mana lesung yang dulu berada di pekarangan rumah Adinda. Perempuan itu gembira mendengar Saidjah bicara, lalu berlari mengelilingi desa untuk mencari lesung itu. Ketika dia bisa memberitahukan siapa pemilik baru lesung itu, Saidjah mengikutinya diam-diam, dan

diantarkan ke tempat lesung itu. Di sana, Saidjah menghitung tiga puluh dua garis ….

Kemudian, dia memberi perempuan itu sejumlah uang yang diperlukan untuk membeli seekor kerbau, dan meninggalkan Badur. Di Cilangkahan, dia membeli perahu nelayan dan, setelah berlayar selama dua hari, tiba di Lampung, tempat para pemberontak sedang menentang pemerintahan Belanda. Dia bergabung dengan sepasukan lelaki Badur, bukan untuk bertempur melainkan untuk mencari Adinda; karena dia berhati lembut dan lebih mudah tergugah oleh kesedihan daripada kepahitan.

Suatu hari, ketika para pemberontak telah dikalahkan, Saidjah berkelana ke desa yang baru saja direbut oleh tentara Belanda dan karenanya masih terbakar[117]. Saidjah tahu kalau pasukan yang dihancurkan di sana itu sebagian besar terdiri dari orang Badur. Dia berkeliaran seperti hantu di antara rumah-rumah yang belum terbakar, dan menemukan mayat ayah Adinda dengan luka bayonet di dada. Di dekatnya, Saidjah melihat tiga adik laki-laki Adinda yang terbunuh, masih muda—masih anak-anak. Sedikit lebih jauh lagi tergeletak mayat Adinda, teraniaya secara mengerikan ….

Secarik kecil kain biru menembus luka menganga

di dadanya, luka yang tampaknya mengakhiri pergulatan panjang ….

Setelah itu, Saidjah pergi menemui beberapa tentara yang sedang menghalau sisa-sisa pemberontak dengan todongan bayonet agar memasuki api rumah-rumah yang terbakar. Dia mendekap bayonet-bayonet lebar itu, menyorongkan tubuhnya ke depan sekuat tenaga, dan masih mendesak tentara-tentara itu dengan tenaganya yang penghabisan, sampai senjata mereka terbenam ke dalam rongga dadanya.

---

117 Baca pidato Letnan Jenderal Van Swieten kepada serdadu-serdadunya. Lihat *Ideen* (Ide) karya Multatuli, bundelan pertama, dan pidato Mr. Douwes Dekker dalam the *Annales* of the International Congress for the Promotion of Social Science (Amsterdam, 1864).

Tak lama kemudian, terdengar banyak sorak-sorai di Batavia atas kemenangan baru itu, yang semakin menambah kejayaan tentara Hindia Belanda. Gubernur pun menulis laporan bahwa kedamaian telah dipulihkan di Lampung. Raja Belanda, berdasarkan laporan para negarawannya, sekali lagi menghadiahi kepahlawanan yang begitu tinggi itu dengan banyak medali kesatriaan.

Mungkin juga ucapan terima kasih dipanjatkan ke

surga dari hati orang-orang suci di semua gereja dan tabernakel, ketika mendengar berita bahwa “Tuhan segenap bala tentara” telah sekali lagi berperang di bawah panji Belanda ….

“Tapi Tuhan, yang tergerak oleh
begitu banyak bencana,
Tidak menerima
persembahan pada hari itu!”

Aku telah membuat akhir kisah Saidjah lebih singkat daripada yang bisa kulakukan, seandainya aku ingin melukiskan sesuatu yang mengerikan. Pembaca akan mengamati betapa aku berlama-lama ketika menggambarkan penantian di bawah pohon ketapang, seakan merasa takut dengan bencana menyedihkan itu, dan betapa aku menyelesaikan cerita itu dengan enggan. Akan tetapi, bukan itu kehendakku ketika aku mulai bicara mengenai Saidjah karena aku khawatir diperlukan warna-warna yang lebih kuat untuk menggugah perasaan, ketika menjelaskan keadaan yang sedemikian anehnya itu. Akan tetapi, ketika menulis, aku merasa pembaca akan tersinggung seandainya aku merasa harus menumpahkan lebih banyak darah di dalam tokohku—

Bisa saja itu kulakukan karena aku punya

dokumendokumen di hadapanku …, tapi tidak! Aku lebih suka pengakuan.

Ya, pengakuan! Aku tidak tahu apakah Saidjah mencintai Adinda, aku tidak tahu apakah dia pergi ke Badur, atau apakah dia terbunuh di Lampung oleh bayonet-bayonet Belanda. Aku tidak tahu apakah ayahnya meninggal akibat cambukan rotan karena meninggalkan Badur tanpa surat jalan. Aku tidak tahu apakah Adinda menghitung bulan dengan garis-garis di lesungnya.

Semuanya ini aku tidak tahu.

Namun, aku tahu *lebih banyak* daripada semuanya ini. Aku tahu, *dan bisa membuktikan* adanya *banyak* Adinda dan *banyak* Saidjah. Dan *apa yang berupa fiksi dalam satu kasus, bisa menjadi kebenaran secara umum*. Sudah kukatakan bahwa aku bisa menyebutkan nama orang-orang yang, seperti orangtua Saidjah dan Adinda, terusir dari desa mereka akibat penindasan. Bukan maksudku untuk menerbitkan, dalam buku ini, pernyataanpernyataan yang cocok untuk pengadilan yang harus memutuskan bagaimana kekuasaan Belanda dilaksanakan di Hindia. Pernyataan-pernyataan yang akan memiliki kekuatan dalam meyakinkan orang yang cukup sabar untuk membaca semuanya, dan ini tidak bisa diharapkan

dari masyarakat yang mencari penghiburan dalam bacaan mereka. Oleh karena itu, alih-alih daftar menjemukan nama orang dan tempat yang dilengkapi tanggal, alih-alih salinan DAFTAR PENCURIAN DAN PEMERASAN YANG ADA DI HADAPANKU, aku malah berupaya memberikan gambaran mengenai apa yang *bisa* berkecamuk dalam hati orang-orang miskin, ketika sarana *penghidupan* mereka dirampok. Aku bahkan hanya membuatmu menebak hal ini karena aku khawatir melakukan kekeliruan dalam melukiskan emosi-emosi yang tidak pernah kurasakan.

Namun, sehubungan dengan tujuan utamanya …. Oh, aku terpanggil untuk membuktikan apa yang kutulis! Oh, akan dikatakan, "Kau menciptakan Saidjah; dia tidak pernah menyanyikan lagu itu; tidak pernah ada Adinda di Badur!" Oh, akan dikatakan bahwa itu adalah kekuatan dan kehendak untuk menegakkan keadilan, begitu aku membuktikan diri tidak memfitnah!

Adakah kebohongan dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati itu karena mungkin seorang pelancong yang dirampok tidak pernah dibawa ke rumah orang Samaria itu? Adakah kebohongan dalam perumpamaan mengenai Penabur karena jelas tidak ada petani yang mau menebar benih di atas batu atau,

agar lebih sesuai dengan bukuku, bisakah hal yang utama—yaitu kebenaran—disangkal dalam *Uncle Tom's Cabin* karena tidak pernah ada orang bernama Evangeline? Akankah orang mengatakan kepada penulisnya mengenai protes abadi itu—abadi bukan karena seni atau talenta, melainkan karena kecenderungan dan kesannya—akankah mereka berkata kepadanya, "Kau berbohong; budak-budak tidak diperlakukan dengan buruk; ada kebohongan di dalam bukumu. Apakah itu novel?" Bukankah dia, dengan mempersembahkan cerita alih-alih daftar fakta yang menjemukan, dengan mempersembahkan cerita yang mengelilingi fakta-fakta itu, telah memperkenalkan semua fakta itu ke dalam hati kita? Akankah bukunya dibaca, seandainya dia mempersembahkannya dalam bentuk dokumen tuntutan hukum? Salahku atau salah diakah jika *kebenaran*, agar bisa menemukan jalan masuk, harus sebegitu sering meminjam GAUN *kebohongan*?

Dan kepada beberapa orang yang menganggap bahwa aku terlalu mengidolakan Saidjah dan cintanya, aku bertanya bagaimana mereka bisa tahu ini karena hanya ada beberapa orang Eropa yang mau repot-repot membungkuk untuk mengamati emosi dari mesin-mesin kopi dan gula yang disebut "pribumi" itu.

Namun, seandainya pengamatan ini beralasan, siapa pun yang mengutip ini sebagai bukti untuk menentang kecenderungan utama bukuku telah *memberiku kemenangan yang sempurna*. Karena pengamatan itu, jika diterjemahkan, akan berbunyi sebagai berikut; "Kejahatan yang kau lawan tidak ada, atau tidak separah itu, karena orang pribumi tidak seperti Saidjah-mu. Tidak ada sebegitu banyaknya kejahatan dalam perlakuan buruk orang Jawa, seandainya kau menggambarkan Saidjah-mu dengan benar. Orang Sunda tidak menyanyikan lagu-lagu semacam itu, tidak mencintai seperti itu, tidak memiliki perasaan seperti itu …."

Tidak, menteri-menteri Kolonial! Tidak, mantanmantan Gubernur Jenderal! Kalian tidak perlu membuktikan itu. *Kalian harus membuktikan* bahwa penduduk tidak diperlakukan dengan buruk; tak peduli apakah ada Saidjah-Saidjah yang sentimental di antara penduduknya atau tidak. Atau, beranikah kalian berpura-pura bisa mencuri kerbau milik orang yang tidak mencintai, yang tidak menyanyikan lagu-lagu melankolis, yang tidak sentimental?

Sehubungan dengan serangan terhadap kemampuan sastra, aku akan mempertahankan keakuratan gambaranku mengenai Saidjah. Namun, sehubungan

dengan ranah politik, aku rela mengalah demi *mencegah disingkirkannya pertanyaan terpenting ke dasar yang keliru*. Aku tidak peduli apakah aku dianggap sebagai pelukis yang tidak becus, asalkan diakui bahwa perlakuan buruk terhadap orang pribumi memang KETERLALUAN. Itulah kata yang terdapat dalam catatan pendahulu Havelaar, yang ditunjukkan oleh Havelaar kepada Pengawas Verbrugge, catatan yang tergeletak di hadapanku.

Namun, *aku punya* bukti-bukti lain, dan ini menguntungkan; karena pendahulu Havelaar bisa saja keliru.

Wah, seandainya *dia* keliru, dia telah dihukum sangat berat atas kekeliruannya itu![]

Bab 18

[KELANJUTAN DARI KOMPOSISI STERN]

SAAT itu siang hari. Havelaar, yang keluar dari kamarnya, menemukan Tine di serambi depan sedang menunggunya di meja teh. Madam Slotering baru saja meninggalkan rumah dan tampaknya hendak pergi ke rumah Havelaar, tapi mendadak dia pergi ke gerbang. Di sana, dengan gerak tangan sangat tegas, dia mengusir seseorang yang baru saja masuk. Dia tetap berdiri diam sampai merasa yakin lelaki itu sudah pergi, lalu kembali menyusuri lapangan rumput menuju rumah Havelaar.

"Akhirnya, aku akan tahu apa arti semua ini," ujar Havelaar. Setelah bertegur sapa, dia bertanya secara bergurau sehingga perempuan itu tidak menganggap Havelaar membenci pengaruhnya di pekarangan yang dulu dimilikinya itu.

“Nah, Madam Slotering, katakan mengapa Anda selalu mengusir orang yang memasuki pekarangan? Bagaimana jika orang itu, misalnya, hendak menjual ayam atau keperluan dapur lainnya?”

Wajah Madam Slotering menunjukkan ekspresi kepedihan yang tidak luput dari pengamatan Havelaar.

“Ah,” katanya, “ada begitu banyak orang jahat.”

“Memang, di mana-mana juga begitu. Namun, jika Anda terlalu berlebihan, orang-orang baik pun akan menyingkir pergi. Ayolah, Madam, katakan mengapa Anda begitu ketat menjaga pekarangan?”

Havelaar memandang perempuan itu dan berupaya dengan sia-sia untuk membaca jawaban di matanya yang berkaca-kaca. Sekali lagi, dia mendesak jawaban dan janda itu berurai air mata, mengatakan bahwa suaminya telah diracun di Parang Kujang, di rumah pejabat distrik.

“Dia hendak menegakkan keadilan, Tuan Havelaar!” lanjut perempuan malang itu, “Dia ingin mengakhiri penindasan rakyat. Dia memperingatkan dan mengancam para pejabat di dalam rapat dan melalui surat. Anda pasti menemukan surat-suratnya di dalam arsip ….”

Itu memang benar. Havelaar telah membaca suratsurat yang semua salinannya ada di hadapanku.

“Berulang-ulang dia bicara dengan Residen,” lanjut janda itu, “tapi selalu sia-sia karena sudah umum diketahui bahwa pemerasan itu untuk kepentingan dan di bawah perlindungan Bupati, dan Residen tidak mau mengadukan Bupati kepada pemerintah. Semua percakapan itu tidak membawa dampak apa-apa, kecuali perlakuan buruk terhadap para pengadu. Oleh karena itu, suami saya yang malang mengatakan bahwa jika tidak ada perbaikan sebelum akhir tahun, dia akan melapor langsung ke Gubernur Jenderal.

Saat itu bulan November. Beberapa hari kemudian, dia melakukan perjalanan inspeksi, menyantap makan siang di rumah Demang Parang Kujang, dan tak lama setelah itu dibawa pulang dalam kondisi menyedihkan. Dia berteriak sambil menunjuk perutnya, ‘Api, api,’ dan meninggal beberapa hari berselang. Padahal, semasa hidupnya dia selalu dalam keadaan sangat sehat.”

“Apakah Anda memanggil dokter dari Serang?” tanya Havelaar.

“Ya, tapi suami saya meninggal tak lama setelah kedatangannya. Saya tidak berani menyampaikan kecurigaan saya kepada dokter, karena tahu bahwa saya tidak akan bisa segera meninggalkan tempat ini,

dan saya mengkhawatirkan adanya balas dendam. Saya sudah mendengar bahwa Anda, seperti suami saya, menentang kesewenangwenangan yang merajalela di sini. Karenanya, saya tidak bisa tenang. Sebenarnya saya hendak menyembunyikan semua ini agar tidak membuat Anda dan Madam Havelaar ketakutan, jadi saya hanya mengawasi pekarangan untuk mencegah orang asing memasuki dapur."

Kini, jelas bagi Tine mengapa Madam Slotering tetap mengurus sendiri rumah tangganya, bahkan dia tidak mau menggunakan dapur yang begitu besar.

Havelaar memanggil Pengawas. Sementara itu, dia mengirim surat kepada dokter di Serang, memintanya untuk membuat pernyataan mengenai gejala-gejala yang mengiringi kematian Slotering. Jawaban yang diterima keesokan harinya tidak sesuai dengan kecurigaan janda itu. Menurut dokter, Slotering meninggal karena "pembengkakan hati". Aku tidak tahu apakah penyakit semacam itu bisa muncul begitu mendadak dan mengakibatkan kematian dalam waktu beberapa jam. Kurasa aku harus mengingat keterangan Madam Slotering bahwa sebelumnya suaminya selalu sehat. Namun, seandainya bukti itu tidak bisa dinilai—karena gagasan mengenai apa yang disebut sehat bervariasi bagi orang-orang yang

berbeda, terutama di mata orang nonmedis—masih tersisa pertanyaan penting apakah seseorang yang hari ini meninggal karena "pembengkakan hati", bisa berkuda kemarin dengan maksud menginspeksi desa pegunungan yang mungkin berjarak seratus tiga puluh kilometer jauhnya?

Dokter yang memeriksa Slotering mungkin cukup ahli, tapi bisa juga keliru dalam menilai gejala-gejala penyakit, karena sama sekali tidak mencurigai adanya kejahatan. Bagaimanapun, aku tidak bisa membuktikan bahwa pendahulu Havelaar diracun, karena Havelaar tidak punya waktu untuk menjernihkan masalah itu. Namun, aku bisa membuktikan kalau semua orang memercayai peracunan itu, yang dicurigai berhubungan dengan keinginan Slotering untuk menentang ketidakadilan.

Pengawas Verbrugge memasuki ruang kerja Havelaar, dan Havelaar langsung bertanya—

"Tuan Slotering meninggal karena apa?"

"Aku tidak tahu."

"Apakah dia diracun?"

"Aku tidak tahu …, tapi—"

"Bicaralah terus terang, Verbrugge."

"Tapi dia berupaya menentang kesewenang-wenangan, sama sepertimu … dan dia pasti akan

diracun seandainya tinggal di sini lebih lama."

"Tuliskan itu!"

Verbrugge menulisnya …. Tulisan itu ada di hadapanku.

"Selanjutnya, benarkah terjadi banyak pemerasan di Lebak?"

Verbrugge tidak menjawab.

"Jawablah, Verbrugge!"

"Aku tidak berani."

"Tuliskan bahwa kau tidak berani."

Verbrugge menuliskannya …. Tulisan itu ada di hadapanku.

"Nah, selanjutnya, kau tidak berani menjawab pertanyaan terakhir. Baru-baru ini, kau katakan kepadaku ketika muncul pertanyaan mengenai *peracunan* bahwa kaulah satu-satunya yang menyokong hidup saudara-saudara perempuanmu di Batavia. Itukah alasan ketakutanmu, alasanmu bersikap seperti yang selalu kusebut *setengahsetengah*?"

"Ya."

Verbrugge menuliskannya …. Pernyataannya *tergeletak di hadapanku*.

"Itu cukup," ujar Havelaar, "aku sudah cukup mengerti."

Lalu, Verbrugge pulang. Havelaar pergi keluar dan bermain dengan si kecil Max, yang diciuminya habishabisan. Ketika Madam Slotering sudah pulang, Havelaar menyuruh Max pergi dan memanggil Tine.

“Tine Sayang! Aku ingin minta tolong kepadamu. Aku ingin kau dan Max pergi ke Batavia. Hari ini aku menuduh Bupati.”

Tine memeluk Havelaar. Untuk pertama kalinya, dia menentang permintaan Havelaar dan menangis tersedusedu—

“Tidak, Max. Tidak, Max, aku tidak mau pergi …. Aku tidak mau pergi. Kita makan dan minum bersamasama.”

Apakah Havelaar keliru ketika menyatakan bahwa istrinya tidak berhak menangis dan membuang ingus seperti perempuan-perempuan di Arles?

Havelaar menulis dan mengirim surat yang kuberikan salinannya di sini. Setelah memberikan sedikit gambaran mengenai keadaan ketika surat itu ditulis, kurasa tidak perlu bagiku untuk berhati-hati seperti yang dilakukan Havelaar. Havelaar saat itu merahasiakan penemuannya agar tidak memperlemah tuduhan positifnya dengan ketidakpastian sebuah tuduhan tambahan yang penting, tapi masih belum terbukti. Dia ingin menggali mayat pendahulunya dan

memerintahkan agar mayat itu diperiksa secara ilmiah setelah Bupati dipecat dan pengikut-pengikutnya diamankan. Namun, seperti yang sudah kukatakan, dia tidak mendapat kesempatan untuk melakukan itu.

Di dalam salinan dokumen-dokumen resmi—salinan yang sama persis dengan aslinya—kurasa aku bisa menggunakan kata ganti orang tunggal daripada gelar-gelar konyol itu. Kuharap selera baik pembaca akan menyetujui perubahan ini.

No. 88 { *Rahasia* / *Segera* }

RANGKAS BITUNG, 24 Februari 1856

Kepada Residen Banten

Semenjak melaksanakan tugas-tugas saya di sini sebulan yang lalu, saya terutama telah menyibukkan diri dengan meneliti bagaimana para pejabat melaksanakan kewajiban mereka terhadap penduduk sehubungan dengan kerja-paksa, *pundutan*[118], dan semacamnya.

Dengan segera, saya mengetahui bahwa Bupati, berdasarkan tanggung jawabnya sendiri dan demi kepentingannya sendiri, memanggil penduduk agar bekerja untuknya dengan jumlah yang jauh melebihi jumlah *pancen* atau *kemit*[119] yang diperbolehkan secara hukum.

---

118 *Pundutan* adalah meminta makanan, minuman, dan barangbarang

dengan dalih melayani pemerintah. Di dalam perjalanan orang-orang penting yang diundang oleh Bupati atau pejabat Distrik, semua kebutuhan dipasok oleh penduduk, dan diberikan sesering yang diperlukan.

119 Para pengikut dan pelayan yang dipanggil untuk meningkatkan jumlah tenaga yang diperlukan, dan melayani pejabat atau orang penting lainnya.

Saya tercabik antara dorongan untuk langsung mengirim laporan resmi dengan keinginan untuk membuat pejabat pribumi ini mengubah kebijakannya dengan cara halus. Haruskah saya memberikan sedikit ancaman dengan tujuan mengakhiri kesewenang-wenangan, sekaligus tidak bertindak terlalu keras terhadap pegawai pemerintah yang sudah tua itu? Terutama mengingat banyak contoh buruk yang, saya yakin, telah sering kali diberikan kepadanya; juga sehubungan dengan situasi khusus bahwa dia sedang menantikan kunjungan dari dua kerabat (Bupati Bandung dan Cianjur, atau setidaknya yang saya sebut terakhir itu, yang konon sudah tiba dengan rombongan besar). Sehingga bisa dimaklumi apabila Bupati mendapat godaan yang jauh lebih besar mengingat keadaan keuangannya yang sangat memalukan, seakan dia terpaksa menyediakan segala keperluan untuk kunjungan itu dengan cara yang melanggar hukum.

Semuanya ini membuat saya cenderung bersikap lunak sehubungan dengan apa yang *sudah* terjadi, tapi hendak bersikap keras terhadap kemewahan di masa mendatang.

Saya bersikeras untuk langsung menghentikan semua tindakan yang melanggar hukum.

Sudah saya sampaikan kepada Anda bahwa saya telah berupaya mendorong Bupati secara lemah lembut untuk melaksanakan tugasnya.

Akan tetapi, jelas bagi saya bahwa dengan kurang ajarnya dia sama sekali tidak mengin-

dahkan semuanya itu sehingga saya merasa wajib untuk menyampaikan kepada Anda *berdasarkan sumpah resmi saya* bahwa:

Saya *menuduh* Bupati Lebak, Raden Adipati Karta Natanegara, telah menyalahgunakan kekuasaan dengan menggunakan tenaga rakyatnya secara tidak sah, dan saya *mencurigai*-nya melakukan pemerasan ketika meminta hasil produksi *in naturâ*[120] tanpa pembayaran, atau dengan harga yang ditetapkan secara acak:

Selanjutnya, saya mencurigai Demang Parang Kujang (menantu laki-laki Bupati) ikut berperan dalam kesewenang-wenangan di atas.

Untuk membuktikan secara meyakinkan kedua tuduhan ini, saya memberanikan diri untuk mengusulkan agar Anda memerintahkan saya—

1. Mengirim Bupati Lebak secepatnya ke Serang dan menjaga agar dia tidak memiliki kesempatan, entah sebelum keberangkatan atau selama perjalanannya, untuk memengaruhi—dengan menyuap atau cara lainnya apa pun—para saksi.
2. Menahan Demang Parang Kujang terlebih dahulu.
3. Menerapkan tindakan yang sama terhadap orang-orang berjabatan lebih rendah yang, karena merupakan anggota keluarga Bupati,

[120] Hasil bumi—*penerj*.

mungkin akan memengaruhi keobjektifan penyelidikan yang akan dilakukan.

4. Memerintahkan penyelidikan dengan segera dan memberikan laporan secara lengkap.

Saya memberanikan diri untuk meminta agar Anda mempertimbangkan kelayakan pembatalan kunjungan Bupati Cianjur.

Akhirnya, saya merasa terhormat bisa meyakinkan Anda, sebagai seseorang yang lebih mengetahui Distrik Lebak daripada apa yang mungkin bisa saya ketahui bahwa—dari sudut pandang *politik*—penyelesaian yang sangat adil terhadap masalah ini sama sekali tidak sulit. Dan saya akan merasa sedikit khawatir jika masalah ini *tidak* terpecahkan, karena saya diberi tahu bahwa penduduk malang itu, seperti kata seorang saksi kepadaku, merasa "pusing" (lelah, sakit, dan muak) dengan semua gangguan yang mereka alami, dan sudah lama mencari jalan keluar.

Saya telah mendapat sebagian kekuatan untuk melaksanakan *tugas sulit saya* dengan menulis surat ini. Dengan harapan, saya nantinya mendapat izin untuk mengemukakan satu atau dua alasan bagi Bupati tua itu, yang posisinya, walaupun akibat kesalahannya sendiri, sangat mengibakan bagi saya.

Asisten Residen di Lebak,

MAX HAVELAAR

Apakah keesokan harinya Residen Banten

menjawab? …. Tidak, tapi "Tuan Slijmering" yang melakukannya, dengan surat pribadi.

Jawaban itu merupakan sumbangan berharga untuk mengetahui bagaimana pemerintahan dilaksanakan di Hindia Belanda. Tuan Slijmering mengeluh "bahwa Havelaar tidak menyampaikan kepadanya secara lisan terlebih dahulu masalah yang disebutkan dalam Surat No. 88 itu". Tentu saja, karena dengan begitu akan ada lebih banyak kesempatan untuk *mengatur* masalahnya. Selanjutnya, dia menambahkan bahwa Havelaar *mengganggunya di tengah urusannya yang mendesak*!

Jelas, lelaki itu sibuk menulis laporan tahunan mengenai KEDAMAIAN YANG DAMAI …. Aku punya surat itu di hadapanku, dan tidak memercayai penglihatanku. Kubaca sekali lagi surat dari Asisten Residen Lebak itu …. Kubandingkan Havelaar dengan Slijmering.

*****

Sjaalman ini pengemis rendahan. Kau pasti tahu, pembaca bahwa Bastiaans sekali lagi sering tidak masuk kantor gara-gara asam urat. Nah, karena aku tidak tega menghamburkan uang firma (Last & Co.)—karena menyangkut prinsip-prinsip, aku bertindak

tegas. Kemarin, dulu kupikir tulisan Sjaalman bagus dan, karena dia tampak begitu miskin, jelas dia mau bekerja dengan gaji kecil. Oleh karena itu, kupikir aku punya kewajiban untuk mengeluarkan Bastiaans dengan cara semurah-murahnya, maka aku pergi ke rumah Sjaalman di Lange Leidsche Dwarsstraat[121].

Perempuan pemilik toko sedang berada di pintu, tampaknya dia tidak mengenaliku, walaupun belum lama ini sudah kukatakan kepadanya bahwa aku Tuan Droogstoppel, makelar kopi, dari Lauriergracht. Kita selalu merasa sedikit terhina jika orang tidak mengenali kita. Namun, karena sekarang udaranya tidak begitu dingin dan karena aku mengenakan mantel berpinggiran bulu ketika terakhir kalinya berada di sana, kuanggap itulah alasannya, dan aku tidak memikirkannya lagi—maksudku penghinaan itu.

Oleh karena itu, sekali lagi kukatakan bahwa aku Tuan Droogstoppel dari Lauriergracht, makelar kopi, dan aku memintanya untuk pergi melihat apakah Sjaalman ada di rumah karena aku tidak ingin, seperti saat terakhir kalinya dulu, bicara dengan istrinya yang selalu merasa tidak puas itu. Namun, perempuan itu menolak pergi ke lantai atas. Dia tidak bisa naik turun tangga seharian untuk keluarga pengemis itu, katanya, tapi aku boleh pergi melihatnya sendiri, lalu dia

kembali menjelaskan tangga dan pintu-pintunya, penjelasan yang sama sekali tidak kuperlukan.

Aku selalu mengenali tempat yang pernah kudatangi karena aku memperhatikan segalanya. Itu sudah menjadi kebiasaanku dalam bisnis. Jadi, aku menaiki tangga, lalu mengetuk pintu yang sudah tidak asing lagi itu, yang terbuka. Aku masuk dan, karena tidak melihat siapa pun di dalam ruangan, aku melihat ke sekeliling. Tidak banyak yang bisa dilihat. Celana panjang anak-anak dengan pinggiran bersulam tersampir di kursi. Mengapa orang mengenakan celana bersulam?

---

[121] Persimpangan Jalan Lange Leidsche.

Di sebuah pojok terdapat koper yang tidak terlalu berat ketika kuangkat pegangannya, dan di rak di atas perapian terdapat beberapa buku yang kuamati. Koleksi yang ganjil! Beberapa buku karya Byron, Horace, Bastiat, Béranger, dan … tebaklah! …. Alkitab, Alkitab lengkap dengan Kitab Apokrifa. Ini tidak kuduga dari Sjaalman. Tampaknya Alkitab itu juga dibaca karena aku menemukan banyak catatan yang berhubungan dengan Alkitab pada lembaran-lembaran kertas, semuanya ditulis dengan tulisan

tangan yang sama seperti dokumen-dokumen di dalam paket tidak diundang itu. Yang terutama, dia tampaknya telah mempelajari dengan teliti Kitab Ayub karena lembaran-lembarannya ditandai. Kurasa dia mulai merasakan hukuman Tuhan dan karenanya hendak bertobat dengan membaca Kitab Suci, dan aku tidak menentang itu.

Namun, sementara menunggu, mataku melihat kotak jahit perempuan yang berada di atas meja. Tanpa sadar, aku mengamatinya: di dalamnya ada sepasang stoking anak-anak yang belum selesai, banyak puisi konyol, dan sepucuk surat yang dialamatkan kepada istri Sjaalman, seperti yang terlihat dari tulisannya. Surat itu terbuka dan tampaknya seakan telah diremas-remas dengan marah.

Nah, prinsip mutlakku adalah tidak pernah membaca apa pun yang tidak ditujukan kepadaku, karena menurutku itu tidak pantas. Aku tidak pernah melakukan hal semacam itu jika tidak punya kepentingan. Namun, kini aku mendapat inspirasi bahwa tugaskulah untuk membaca surat ini karena isinya mungkin bisa lebih menjelaskan kehendak manusiawi yang membuatku pergi mengunjungi Sjaalman.

Aku berpikir betapa Tuhan selalu berada di dekat

mereka yang memercayai-Nya, karena di sini Dia memberiku kesempatan yang sangat tidak terduga untuk mengetahui sedikit lebih banyak lagi mengenai Sjaalman, dan juga melindungiku dari bahaya melakukan tindakan kemanusiaan pada seseorang yang tidak bermoral.

Aku sangat memperhatikan pengarahan-pengarahan semacam itu dari Tuhan karena ini telah sangat menguntungkanku dalam bisnis. Dengan sangat terkejut kulihat bahwa istri Sjaalman berasal dari keluarga yang terhormat. Setidaknya, surat itu ditandatangani oleh seorang kerabat yang namanya dihormati di Belanda, dan aku benar-benar gembira dengan isinya yang indah itu. Tampaknya surat itu berasal dari seseorang yang giat bekerja untuk Tuhan, karena dia menulis bahwa istri Sjaalman harus minta cerai dari lelaki hina, yang membuatnya menderita kemiskinan, yang tidak bisa mencari nafkah, yang juga seorang bajingan karena punya utang.

Penulis surat itu mengasihani keadaan istri Sjaalman, walaupun keadaan itu adalah kesalahannya sendiri, karena dia telah meninggalkan Tuhan dan mengikuti suaminya. Dia harus kembali kepada Tuhan dan, jika demikian, seluruh keluarga akan membantunya, dan memberinya pekerjaan jahitan.

Namun, terlebih dahulu dia harus menyingkirkan Sjaalman ini, yang sangat memalukan keluarga.

Dengan kata lain, kau tidak bisa mendapat lebih banyak kesalehan di gereja daripada apa yang ada di dalam surat ini.

Aku sudah cukup tahu, dan bersyukur telah diberi peringatan dengan cara ajaib semacam itu. Tanpa peringatan ini, jelas aku akan menjadi korban dari kebaikan hatiku sendiri. Oleh karena itu, kuputuskan sekali lagi untuk mempertahankan Bastiaans sampai aku bisa menemukan orang yang lebih cocok untuk menggantikan tempatnya karena aku tidak suka mengusir siapa pun ke jalanan.

Pembaca pasti penasaran, ingin tahu bagaimana caraku menghadapi pesta terakhir keluarga Rosemeijer. Aku tidak menghadirinya, … terjadi hal-hal yang menakjubkan! Aku pergi ke Drierbergen bersama istriku dan Marie. Mertua laki-lakiku, Tuan Last tua, anak laki-laki dari Last yang pertama (saat itu keluarga Meijer masih berada di firma, tapi kini mereka sudah lama keluar), beberapa tahun yang lalu mengatakan bahwa dia ingin berjumpa dengan istriku dan Marie. Nah, saat itu cuacanya sangat bagus dan kekhawatiran terhadap ancaman kisah cinta dari Stern membuatku langsung teringat pada undangan ini. Aku

bicara dengan pegawai pembukuan kami, yang seoranglelaki
berpengalaman.Setelahmempertimbangkan
denganmatang,diamenyarankankuuntukmemikirkannya semalaman. Aku langsung memutuskan untuk melakukannya karena aku sigap dalam melaksanakan keputusanku.

Keesokan harinya aku sudah menyadari betapa bijak nasihat ini, karena malam itu aku mendapat gagasan bahwa yang terbaik adalah menunda keputusanku sampai Jumat. Dengan kata lain, setelah mempertimbangkan dengan saksama semua hal—ada begitu banyak sisi positif dari rencana itu, walaupun juga ada banyak sisi negatifnya—kami berangkat Sabtu siang dan kembali Senin pagi. Semuanya ini tidak akan kuceritakan kepadamu, seandainya itu tidak ada hubungannya dengan bukuku.

Pertama-tama, kupikir kau harus tahu mengapa aku tidak memprotes omong kosong yang dikemukakan oleh Stern Minggu lalu. (Omong kosong macam apa itu, seseorang bisa mendengar ketika sudah mati? Marie menceritakannya kepadaku. Dia mendengarnya dari keluarga Rosemeijer yang berdagang gula.) Yang kedua, kini sekali lagi, aku yakin bahwa semua cerita mengenai penderitaan dan masalah di Hindia Belanda

itu adalah kebohongan belaka, maka bisa dilihat betapa seseorang mendapat kesempatan untuk menyelami masalah dengan baik ketika bepergian.

Pada Sabtu malam, misalnya, ayah mertuaku menerima undangan dari seorang lelaki yang dulunya menjadi Residen di Hindia Timur, dan kini tinggal di rumah pedesaan besar. Kami pergi ke sana. Memang, tidak habishabisnya aku memuji sambutan luar biasa yang kami terima. Tuan rumah kami mengirim keretanya untuk menjemput kami, dan kusirnya mengenakan rompi merah. Saat itu udaranya jelas sedikit terlalu dingin untuk berkeliling di luar rumah pedesaan itu, yang pasti menakjubkan di musim panas. Namun, di dalam rumah itu sendiri seseorang tidak akan menginginkan sesuatu pun, karena tempat itu dipenuhi oleh kemewahan: ruang biliar, perpustakaan, rumah kaca beratap besi, dan seekor kakaktua dengan tempat bertengger dari perak. Aku belum pernah melihat hal-hal semacam itu. Kuamati betapa perbuatan baik selalu mendapatkan ganjarannya, dan jelas lelaki itu sangat memperhatikan bisnisnya, karena dia punya lebih dari tiga medali kesatria. Dia punya tempat kediaman yang indah, juga sebuah rumah di Amsterdam. Saat makan malam, semua hidangannya dilengkapi *truffé*[122] dan para pelayannya bahkan

mengenakan rompi merah seperti kusir tadi.

Aku sangat tertarik dengan masalah Hindia, karena menyangkut kopi, sehingga memulai percakapan soal itu, dan langsung memahami apa yang harus kupikirkan. Residen ini mengatakan kepadaku bahwa dia selalu berkecukupan di Hindia Timur, dan karenanya tidak ada satu pun kebenaran dalam cerita-cerita mengenai ketidakpuasan di antara penduduk. Aku mengalihkan pembicaraan dengan menyebut Sjaalman. Tuan rumahku mengenalnya, dan tidak menyukainya. Dia mengatakan bahwa pemerintah bertindak benar dengan memecatnya, karena Sjaalman ini adalah orang yang tidak pernah merasa puas dan suka mengomentari segalanya. Lagi pula, tingkah lakunya sendiri sangat tidak pantas. Misalnya, dia selalu melarikan gadis-gadis dan membawa mereka pulang secara terang-terangan di hadapan istrinya. Dia tidak membayar utang-utangnya, dan ini sangat tidak pantas. Karena tahu persis betapa beralasannya tuduhan ini dari surat yang kubaca, aku sangat senang ketika mengetahui bahwa aku telah menilai segalanya dengan sangat benar, dan aku merasa sangat puas. Aku juga terkenal di Bursa—maksudku karena selalu memberikan penilaian yang benar.

[122] Jamur.

Residen dan istrinya ini bersikap baik dan menyenangkan. Mereka banyak bercerita mengenai cara hidup mereka di Hindia. Agaknya sangat menyenangkan di sana. Mereka mengatakan bahwa luas tempat kediaman mereka di dekat Driebergen itu tidak ada setengahnya jika dibandingkan dengan apa yang mereka sebut "pekarangan" di pedalaman Jawa, yang memerlukan seratus orang untuk merawatnya. Namun—dan ini bukti betapa mereka disukai—semua perawatan itu dilakukan tanpa bayaran dan murni karena keakraban. Mereka juga mengatakan bahwa, ketika mereka pulang, penjualan perabot mereka telah menghasilkan keuntungan besar karena dibeli dengan harga sepuluh kali lipat lebih tinggi daripada yang seharusnya.

Semua pejabat pribumi ingin sekali membeli kenang-kenangan dari seorang residen. Hal ini kemudian kusampaikan kepada Stern, yang bersikukuh bahwa semuanya itu dilakukan berdasarkan paksaan, dan dia bisa membuktikannya berdasarkan paket dari Sjaalman. Namun, kukatakan kepadanya bahwa Sjaalman ini seorang pemfitnah. Dia telah melarikan gadis-gadis, seperti pemuda Jerman di Busselinck &

Waterman, dan aku sama sekali tidak menghargai penilaiannya, karena kini aku mengetahui duduk perkaranya dari seorang residen sendiri, dan karenanya aku tidak perlu mengetahui sesuatu pun dari Sjaalman.

Masih ada banyak lagi orang dari Hindia, di antaranya seorang lelaki sangat kaya yang memperoleh banyak uang dari teh—yang hanya menghasilkan sedikit uang bagi orang Jawa dan dibeli pemerintah dengan harga tinggi untuk mendorong kerja orang Jawa. Lelaki ini juga sangat marah dengan semua orang yang tidak merasa puas, yang selalu bicara dan menulis surat untuk menentang pemerintah. Tidak habis-habisnya dia memuji pemerintah Kolonial, karena menurutnya pemerintah banyak merugi dari teh yang dibeli dari sana, dan karenanya pemerintah sangat bermurah hati dengan terus membayar harga begitu tinggi untuk sesuatu yang secara intrinsik hanya sedikit nilainya, yang juga tidak disukai olehnya karena dia selalu minum teh Cina. Dia juga mengatakan bahwa Gubernur Jenderal, yang telah memperpanjang apa yang disebut sebagai kontrak teh tanpa memperhitungkan bahwa pemerintah banyak merugi, adalah orang pintar dan baik hati, terutama sahabat yang baik bagi mereka yang pernah

mengenalnya. Gubernur Jenderal ini sama sekali tidak memedulikan omongan mengenai kerugian sehubungan dengan teh, dan karenanya telah memberi lelaki itu begitu banyak kebaikan dengan tidak membatalkan kontrak-kontrak teh itu.

"Ya," lanjutnya, "hatiku terluka ketika mengetahui bahwa orang semulia itu difitnah. Seandainya dia tidak pernah berada di sana, pasti kini aku harus berjalan kaki bersama istri dan anak-anakku."

Lalu, dia memanggil keretanya yang tampak begitu indah, dengan kuda-kuda yang begitu cantik dan gemuk, sehingga aku bisa mengerti mengapa dia sangat bersyukur kepada Gubernur Jenderal itu. Sangat menyenangkan melihat emosi semanis ini, terutama ketika membandingkannya dengan gerutuan dan keluhan terkutuk dari orang seperti Sjaalman itu.

Keesokan harinya, Residen dan lelaki yang membuat orang Jawa menghasilkan teh itu membalas kunjungan kami. Keduanya langsung bertanya dengan kereta api yang mana kami hendak pergi ke Amsterdam. Kami tidak tahu apa artinya ini, tapi kemudian hal itu menjadi jelas bagi kami karena, ketika kami tiba di sana pada hari Senin pagi, ada dua pelayan di stasiun, yang satu berompi merah dan yang satunya lagi berompi kuning, dan keduanya serempak

mengatakan bahwa mereka telah menerima perintah melalui telegram untuk menjemput kami dengan kereta. Istriku kebingungan dan aku membayangkan apa yang akan dikatakan oleh Busselinck & Waterman seandainya mereka melihat itu—maksudku melihat dua kereta yang menjemput kami. Namun, tidaklah mudah untuk menentukan pilihan karena aku tidak bisa melukai salah satu pihak dengan menolak tawaran semanis itu. Nasihat yang baik diperlukan, tapi aku berhasil mengatasi kesulitan ini dengan gemilang. Aku meminta istriku dan Marie untuk menaiki kereta merah, maksudku rompi merah, sedangkan aku menaiki yang kuning—maksudku keretanya.

Betapa kuda-kuda itu melesat di Weesperstraat yang selalu begitu kotor, dengan lumpur beterbangan setinggi rumah. Di sana, aku melihat Sjaalman menyedihkan itu dengan punggung membungkuk dan kepala tertunduk, dan kulihat betapa dia berupaya membersihkan lumpur dari wajah pucatnya dengan lengan mantel usangnya.[]

Bab 19

[DISUSUN OLEH STERN]

DALAM surat pribadi yang dikirimkan oleh Tuan Slijmering kepada Havelaar, dia menyatakan bahwa, walaupun sangat sibuk, dia akan datang ke Rangkas Bitung keesokan harinya untuk merundingkan apa yang seharusnya dilakukan. Havelaar, yang tahu apa arti perundingan semacam itu—pendahulunya telah begitu sering berunding dengan Residen Banten —menulis surat berikut ini, yang dikirimnya kepada Residen untuk dibaca sebelum berangkat ke Lebak:

No. 91 { *Pribadi*
Segera }

RANGKAS BITUNG,

25 Februari 1856, pukul 11 malam

Pada pukul 12 siang kemarin, saya mendapat kehormatan untuk mengirimkan surat saya (*Segera*, No. 88) kepada Anda mengenai hal berikut ini–

Bahwa saya, setelah penyelidikan yang lama, dan setelah berupaya sia-sia untuk menyadarkan dengan lembut pihak yang berkepentingan dari perbuatan jahatnya, merasa wajib berdasarkan sumpah resmi saya untuk *menuduh* Bupati Lebak melakukan kesewenang-wenangan kekuasaan. Saya juga *mencurigainya* melakukan pemerasan.

Di dalam surat itu, saya telah memberanikan diri untuk mengusulkan kepada Anda agar memanggil pejabat pribumi itu ke Serang untuk menyelidiki—setelah kepergiannya dan setelah pengaruh buruk keluarga besarnya dinetralkan—apakah tuduhan dan kecurigaan saya sangat beralasan.

Saya telah lama, atau lebih tepatnya lagi telah banyak, merenung sebelum memutuskan hal ini.

Saya memberi tahu Anda bahwa saya telah berupaya, melalui bujukan dan ancaman, untuk menyelamatkan Bupati tua itu dari kemalangan dan rasa malu, dan saya menyesal sekali telah menjadi penyebab langsung dari segala masalahnya itu.

Namun di sisi lain, saya melihat (*selama bertahun-tahun*) penduduk yang *dirampok dan sangat tertindas*. Saya merasakan perlunya sebuah contoh, karena *nantinya saya harus* melaporkan *banyak lagi gangguan* kepada Anda, setidaknya jika penanganan masalah *ini* belum bisa mengakhiri semuanya itu. Saya ulangi,

setelah pertimbangan matang, saya melakukan apa yang menurut saya adalah kewajiban saya.

Saya baru saja menerima surat pribadi Anda yang ramah dan bersahabat, yang menyampaikan bahwa Anda akan datang kemari besok pagi. Anda juga menyarankan agar saya menangani masalah ini secara pribadi terlebih dahulu. Jadi, besok saya akan merasa terhormat bertemu dengan Anda. Oleh karena itu, saya memberanikan diri untuk mengirimkan surat ini kepada Anda, sebelum pertemuan kita, untuk menyampaikan hal-hal berikut ini:

Semua penyelidikan saya mengenai Bupati benar-benar rahasia. Hanya *dia* dan Patih (Ajudan Bupati) yang tahu karena saya sendiri telah memperingatkannya secara terus terang, bahkan Pengawas hanya tahu sebagian dari penyelidikan saya. Kerahasiaan ini punya tujuan ganda. Mulanya, ketika saya masih berharap bisa membawa kembali Bupati ke jalan yang benar, tujuan saya, seandainya tercapai, adalah tidak mempermalukannya.

Patih berterima kasih kepada saya mewakili Bupati atas kerahasiaan ini (pada tanggal 12 bulan ini). Namun, kemudian, ketika saya mulai kehilangan harapan atas keberhasilan upaya saya, atau lebih tepatnya kesabaran saya habis ketika mendengar peristiwa baru-baru ini, dan ketika berdiam diri lebih lama akan dianggap ikut *berperan* sebagai kaki tangan, maka kerahasiaan itu adalah untuk kepentingan *saya;*

karena saya juga harus memenuhi kewajiban terhadap keluarga dan diri saya sendiri.

Karena setelah menulis surat saya yang kemarin, maka saya tidak pantas lagi melayani pemerintah, seandainya apa yang saya tulis itu sia-sia, tidak beralasan, atau omong kosong. Mungkinkah saya bisa membuktikan bahwa saya telah melakukan *apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang asisten residen yang baik*, membuktikan bahwa saya layak memegang jabatan yang saya terima, membuktikan bahwa saya tidak mempertaruhkan *secara serampangan dan ceroboh* tujuh belas tahun saya yang berat dalam melayani pemerintah dan, yang lebih penting lagi, kepentingan istri dan anak saya. Mungkinkah saya membuktikan semua ini, jika kerahasiaan mendalam tidak menutupi penyelidikan saya dan mencegah si penjahat untuk menyembunyikan diri?

Seandainya muncul sedikit saja kecurigaan, Bupati akan langsung memberi tahu keponakannya, yang sedang dalam perjalanan kemari, dan yang berkepentingan untuk mempertahankan Bupati dengan mengorbankan saya. Dia akan membagikan uang secara berlebihan kepada semua orang yang baru saja ditipunya, dan akibatnya (ini sudah pasti) *saya* akan menerima penilaian secara serampangan, bahkan akan dianggap sebagai pejabat yang tidak berguna.

Untuk mencegah kemungkinan itulah, saya menulis surat ini. Saya sangat menghormati

Anda, tapi saya menyadari semangat para pejabat Hindia Timur yang *tidak* saya miliki itu.

Peringatan Anda bahwa sebaiknya masalah itu ditangani secara pribadi terlebih dahulu telah menimbulkan kekhawatiran saya terhadap cara semacam itu. Apa yang saya katakan dalam surat saya kemarin itu *benar*, tapi mungkin akan *tampak* tidak benar jika masalahnya ditangani dengan cara yang akan mengungkapkan tuduhan dan kecurigaan saya *sebelum* pencopotan Bupati. Bisa saya ungkapkan kepada Anda bahwa kedatangan Anda yang tidak terduga, sehubungan dengan surat yang saya kirimkan ke Serang kemarin itu, membuat saya khawatir bahwa si tertuduh, yang tidak mau mendengarkan peringatan-peringatan saya, kini akan tersadar lebih cepat dan berupaya *tant soit peu*[123], jika memungkinkan, untuk meloloskan diri.

Saya merasa terhormat untuk mengatakan bahwa saya masih mengacu secara harfiah pada surat saya yang kemarin, tapi memberanikan diri untuk menyampaikan bahwa surat ini berisikan usulan untuk mencopot Bupati sebelum penyelidikan, setelah mengamankan para pengikutnya terlebih dahulu. Saya juga yakin bahwa saya tidak lagi bertanggung jawab atas apa yang saya kemukakan, seandainya Anda tidak menyetujui usulan saya sehubungan dengan cara

[123] Sedikit.

penyelidikan—yaitu harus tidak memihak, terbuka, dan terutama *bebas*.

Kebebasan ini tidak mungkin ada sebelum pencopotan Bupati dan, menurut pendapat bersahaja saya, tidak ada sesuatu pun yang membahayakan dalam tindakan itu karena dia bisa diberi tahu bahwa *saya*-lah yang menuduh dan mencurigainya. *Saya*-lah yang berada dalam bahaya, dan bukan dirinya, seandainya dia dinyatakan tidak bersalah. Karena saya sendiri pun berpendapat bahwa saya harus dipecat, seandainya terbukti bahwa *saya* telah bertindak secara tergesa-gesa atau serampangan.

Tergesa-gesa! …. Setelah kesewenang-wenangan selama *bertahun-tahun*!

Serampangan! …. Seakan orang jujur bisa tidur, hidup, dan bersenang-senang, sementara *penduduk*—yang kesejahteraannya menjadi tanggung jawabnya dan dalam pengertian terluhurnya bisa disebut sebagai *tetangga*-nya—mengalami pemerasan dan ketidakadilan!

Memang benar bahwa saya belum lama berada di sini. Akan tetapi, saya berharap pertanyaannya sekali ini akan berbunyi: apa yang telah dilakukan, kalau ada yang telah dilakukan dengan baik, dan bukan apakah sesuatu telah dilakukan dalam waktu singkat. Bagi saya setiap saat menjadi terlalu panjang jika ditandai dengan pemerasan dan penindasan, dan setiap detik membebani saya jika dilewati

dalam penderitaan akibat kelalaian *saya*, gara-gara "semangat mengatur" *saya*.

Saya menyesali hari-hari yang saya biarkan lewat tanpa saya laporkan kepada Anda, dan saya meminta maaf atas kelalaian itu.

Saya memberanikan diri memohon agar Anda memberi saya kesempatan untuk membuktikan kebenaran surat saya kemarin, dan untuk menjamin keberhasilan segala upaya saya dalam membebaskan daerah Lebak dari cacing yang, sejauh ingatan manusia, telah menggerogoti kesejahteraannya.

Oleh karena itu, sekali lagi saya memberanikan diri untuk memohon agar Anda menyetujui tindakan saya, yang hanya terdiri dari *penyelidikan*, *pelaporan*, dan *usulan* pencopotan Bupati Lebak tanpa pemberitahuan *langsung ataupun tidak langsung* sebelumnya. Selanjutnya, memerintahkan dilangsungkannya penyelidikan mengenai apa yang saya sampaikan dalam surat saya No. 88 kemarin.

Asisten Residen Lebak,

MAX HAVELAAR

Permohonan untuk tidak melindungi para penjahat

ini diterima Residen dalam perjalanan. Satu jam setelah kedatangannya di Rangkas Bitung, dia mengunjungi Bupati dan bertanya apakah dia bisa "mengutarakan sesuatu yang memberatkan Asisten Residen" dan apakah dia— Bupati itu—"perlu uang".

Pertanyaan pertama, Bupati menjawab, "Sama sekali tidak ada! Saya berani bersumpah!" Pertanyaan kedua diiyakannya, lalu Residen memberinya beberapa lembar uang.

Bisa dipahami bahwa Havelaar sama sekali tidak tahu soal ini. Nantinya akan kita lihat bagaimana dia bisa mengetahui transaksi yang sangat memalukan ini.

Ketika Residen Slijmering memasuki rumah Havelaar, wajahnya lebih pucat daripada biasanya, dan jeda di antara kata-katanya lebih lama daripada biasanya. Memang bukan perkara kecil, bagi seseorang yang begitu ahli dalam mengatur dan membuat laporan-laporan tahunan mengenai "kedamaian", untuk secara tak terduga menerima surat-surat yang sama sekali tidak mengandung keoptimisan atau memutarbalikkan fakta, atau yang tidak mengkhawatirkan ketidaksetujuan pemerintah.

Residen Banten itu ketakutan. Lagi pula, jika aku bisa dimaafkan karena membuat perbandingan yang hina demi ketepatan penggambaranku, aku cenderung

membandingkannya dengan bocah jalanan kecil yang mengeluhkan pelanggaran kebiasaan lama, karena dia telah dipukuli walaupun tidak mengutarakan kata-kata makian.

Residen memulai dengan bertanya kepada Pengawas mengapa dia tidak berupaya mencegah tuduhan Havelaar. Verbrugge yang malang itu, yang benar-benar tidak mengetahui situasinya, mengatakan bahwa dia sama sekali tak tahu tentang ini, tapi tidak dipercayai. Tuan Slijmering tidak percaya bahwa seseorang yang tidak menerima bantuan bisa melaksanakan tugas dengan cara seperti itu.
Namun, karena Verbrugge tetap mempertahankan ketidaktahuannya, Residen mulai membacakan surat-surat Havelaar.

Penderitaan Verbrugge ketika mendengarkannya benar-benar tak terlukiskan. Dia adalah lelaki jujur, dan tidak akan berbohong seandainya Havelaar memintanya untuk menegaskan kebenaran isi surat-surat itu. Namun, bahkan tanpa kejujuran itu pun, dia tidak selalu bisa menghindari kebenaran di dalam banyak laporan tertulisnya, walaupun itu membahayakan. Bagaimana jika Havelaar memanfaatkan laporan-laporan itu?

Setelah membacakan surat-surat itu, Residen

berkata bahwa, seandainya Havelaar memilih untuk menarik kembali dokumen-dokumen itu, dengan senang hati dia akan menganggap semuanya itu tidak pernah ditulis. Namun, Havelaar menolak dengan tegas dan sopan.

Setelah berupaya membujuk Havelaar dengan siasia, Residen mengatakan bahwa dia harus menyelidiki tuduhan-tuduhan itu, dan karenanya meminta Havelaar untuk memanggil saksi-saksi yang mendukung tuduhannya terhadap Bupati.

Wahai, makhluk-makhluk malang dengan tubuh terluka akibat duri-duri di dalam jurang, betapa cepat jantung kalian akan berdetak seandainya mendengar permintaan ini!

Dan kau, Verbrugge yang malang, kau adalah saksi pertama, saksi utama, saksi *ex officio*[124], saksi berdasarkan sumpah dan jabatan, saksi yang telah menuliskan kesaksiannya di atas kertas yang tergeletak di meja sana, di bawah tangan Havelaar!

---

124 Resmi—*penerj*.

Havelaar menjawab:

"Tuan Residen, saya Asisten Residen Lebak. Saya telah berjanji untuk melindungi penduduk dari

pemerasan dan tirani. Saya menuduh Bupati dan menantu lakilakinya dari Parang Kujang. Saya akan membuktikan tuduhan saya begitu ada kesempatan, seperti yang saya usulkan dalam surat-surat saya. *Saya*-lah yang bersalah melakukan pemfitnahan seandainya tuduhan ini keliru!"

Verbrugge bisa bernapas kembali!

Betapa aneh pula kata-kata Havelaar bagi Residen.

Percakapan itu berlangsung lama. Dengan sopan, karena Slijmering memang sopan dan berpendidikan, dia mendesak Havelaar untuk melepaskan prinsip-prinsip keliru semacam itu. Namun, dengan kesopanan yang sama, Havelaar tetap bergeming. Akhirnya, Residen harus mengalah dengan mengatakan—sebagai ancaman, yang bagi Havelaar justru sebuah kemenangan—bahwa dia terpaksa harus membawa masalah itu kepada pemerintah.

Pertemuan berakhir. Residen mengunjungi Bupati untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disebutkan tadi, lalu menyantap makan siang sederhana di rumah Havelaar, dan setelah itu cepat-cepat kembali ke Serang, "karena—dia—masih—punya—begitu— banyak—pekerjaan".

Keesokan harinya, Havelaar menerima surat dari

Residen Banten, yang isinya bisa dipahami dari jawaban atas surat itu, yang saya berikan salinannya di sini:

No. 93.—*Pribadi*

RANGKAS BITUNG, 28 Februari 1856

Saya merasa terhormat menerima surat Anda tanggal 26 bulan ini (La. O, rahasia), yang intinya adalah berikut ini:

Bahwa Anda punya alasan untuk tidak menerima usulan-usulan yang saya ajukan dalam surat resmi saya tanggal 24 dan 25 bulan ini, No. 88 dan 91;

Bahwa Anda menghendaki komunikasi rahasia terlebih dahulu;

Dan akhirnya beberapa perintah.

Kini, saya kembali merasa terhormat untuk menegaskan, seperti yang saya lakukan secara lisan dalam pertemuan kita kemarin lusa;

Bahwa saya menghargai sepenuhnya keabsahan kekuasaan Anda sehubungan dengan keputusan apakah menerima atau menolak usulan saya;

Bahwa *perintah-perintah* yang diterima akan dipatuhi sepenuhnya—dengan mengorbankan diri sendiri jika perlu, seakan Anda hadir untuk menyaksikan semua yang saya katakan atau lakukan, atau lebih tepatnya lagi, semua yang *tidak* saya katakan atau *tidak* saya lakukan.

Saya tahu bahwa Anda meyakini kesetiaan saya dalam masalah ini.

Namun, saya memberanikan diri untuk memprotes dengan hormat semua ketidaksetujuan—walaupun sedikit—terhadap tindakan, kata, dan frasa, yang saya ucapkan atau saya tuliskan mengenai masalah ini. Saya yakin saya telah melaksanakan *tugas* saya, dengan tujuan dan cara pelaksanaan yang sesuai dengan *tugas* saya. *Tidak ada yang lain kecuali tugas saya*, dan tanpa sedikit pun penyimpangan.

Saya sudah lama berpikir sebelum bertindak (yaitu sebelum *menyelidiki*, *melaporkan*, dan *mengusulkan*), dan seandainya sampai batas tertentu saya telah melakukan suatu kekeliruan, kekeliruan itu bukanlah karena ketergesa-gesaan.

Dalam keadaan yang sama, saya akan kembali melakukannya—tapi dengan sedikit lebih cepat—dengan cara yang persis, persis sama.

Seandainya pun ternyata kekuasaan yang lebih tinggi daripada Anda tidak menyetujui apa yang saya lakukan, (kecuali mungkin tidak menyetujui keanehan gaya saya, yang merupakan bagian dari diri saya, kekurangan yang bukan tanggung jawab saya seperti juga orang gagap tidak bertanggung jawab atas kekurangan*nya*—seandainya pun itu terjadi …, tapi tidak, itu mustahil. Namun, seandainya pun begitu, … saya telah melaksanakan TUGAS saya.

Jelas saya menyesal—tapi tidak terkejut—karena Anda memberikan penilaian yang berbeda mengenai masalah ini. Sejauh menyangkut diri saya sendiri, saya akan mengandalkan apa yang bagi saya tampaknya suatu pengabaian. Namun, muncul pertanyaan mengenai prinsip dan saya punya alasan nurani yang menuntut ditentukannya pendapat siapakah yang benar, *Anda* atau *saya*.

Saya tidak bisa melayani dengan cara yang lain daripada yang saya lakukan di Lebak. Seandainya pemerintah ingin dilayani dengan cara yang berbeda, sebagai orang jujur, saya wajib meminta pemerintah untuk memecat saya. Dengan demikian, pada usia tiga puluh tujuh tahun, saya akan berupaya mencari karier baru. Setelah tujuh belas tahun, setelah tujuh belas tahun pelayanan yang sulit sebagai pejabat, setelah membaktikan masa hidup terbaik saya untuk apa yang saya anggap sebagai tugas saya. Sekali lagi, saya harus meminta roti dari masyarakat, seandainya pun mereka bersedia memberi saya roti, untuk anak dan istri saya. Roti sebagai imbalan atas buah pikiran saya, dan mungkin roti sebagai imbalan atas tenaga menyekop dan mendorong kereta, seandainya kekuatan lengan saya dianggap lebih berguna daripada kekuatan jiwa saya.

Namun, saya tidak mau dan tidak akan percaya bahwa pendapat Anda sama dengan pendapat Yang Mulia Gubernur Jenderal, dan kare-

nanya saya terpaksa, sebelum melakukan tindakan ekstrem yang saya tuliskan di paragraf terakhir, untuk memohon dengan hormat kepada Anda agar mengusulkan kepada pemerintah:

Agar memerintahkan Residen Banten untuk menyetujui semua tindakan Asisten Residen Lebak sampai sejauh ini, termasuk suratnya tertanggal 24 dan 25 bulan ini, No. 88 dan 91;

Atau:

Memanggil Asisten Residen yang disebut di atas untuk mempertanggungjawabkan segala ketidaksetujuan Residen Banten.

Saya bisa meyakinkan Anda bahwa, seandainya *ada* yang bisa menyingkirkan saya dari prinsip-prinsip yang saya pegang dan ikuti sejak lama, maka itu adalah cara Anda yang sopan dan meyakinkan ketika menentang prinsip-prinsip saya pada pertemuan sebelumnya.

Asisten Residen Lebak,

MAX HAVELAAR

Tanpa memutuskan kebenaran mengenai

kecurigaan janda Slotering menyangkut penyebab yang membuat anak-anaknya kehilangan ayah, dan dengan hanya menerima apa yang bisa dibuktikan—yaitu ada hubungan yang kuat di Lebak antara pemenuhan tugas dan racun, walaupun hubungan itu hanya ada dalam pendapat publik— bisa dipahami bahwa Max dan Tine melewati hari-hari yang menyedihkan setelah kunjungan Residen itu. Aku yakin aku tidak perlu melukiskan penderitaan seorang ibu yang, ketika menawarkan makanan kepada anaknya, harus selalu bertanya-tanya apakah dia tidak sedang membunuh anak kesayangannya itu.

Dan, jelas si kecil Max adalah "anak kesayangan", yang baru hadir setelah tujuh tahun pernikahan, seakan anak nakal itu tahu, tidaklah menguntungkan untuk datang ke dunia sebagai putra dari orangtua semacam itu.

Havelaar harus menunggu selama dua puluh sembilan hari sebelum Gubernur Jenderal menghubunginya ….

Namun, kita belum sejauh itu.

Tidak lama setelah upaya sia-sia untuk membujuk Havelaar agar mencabut surat-suratnya, atau mengkhianati orang-orang malang yang memercayai kemuliaan hatinya, Verbrugge memasuki rumah

Havelaar. Wajah lelaki baik hati itu sepucat mayat dan dia mengalami kesulitan untuk bicara.

"Aku baru saja bersama Bupati," katanya, "Ini benarbenar menghebohkan, … tapi jangan mengkhianatiku!"

"Apa? Apa yang tidak boleh kukhianati?"

"Kau berjanji untuk tidak menggunakan apa yang akan kuceritakan kepadamu ini?"

"*Setengahsetengah* lagi," jawab Havelaar, "tapi baiklah! Aku berjanji."

Setelah itu, Verbrugge menceritakan kepada Havelaar apa yang sudah diketahui oleh pembaca bahwa Residen telah bertanya kepada Bupati apakah dia bisa mengucapkan sesuatu untuk menentang Asisten Residen dan secara tidak terduga memberinya uang. Verbrugge mengetahuinya dari Bupati itu sendiri, yang bertanya kepadanya apa alasan Residen melakukan hal ini.

Havelaar marah, tapi dia sudah berjanji.

Keesokan harinya, Verbrugge kembali dan menceritakan bahwa Duclari mengatakan betapa hinanya apabila Verbrugge meninggalkan Havelaar, yang harus melawan musuh-musuh *semacam itu* seorang diri, sehingga Verbrugge membebaskan Havelaar dari janjinya.

“Baiklah,” kata Havelaar, “tuliskan itu.”

Verbrugge menuliskannya. Pernyataan ini juga ada di hadapanku.

Pembaca pasti sudah lama mengerti mengapa aku bisa menyangkal dengan begitu mudahnya semua tuntutan mengenai kebenaran kisah Saidjah.

Sangat mengharukan melihat betapa Verbrugge—yang bersikap penakut sebelum disadarkan oleh celaan Duclari—berani memercayai janji Havelaar dalam masalah yang begitu menggoda orang untuk melanggar janjinya itu!

Satu hal lagi. Sudah bertahun-tahun berlalu semenjak peristiwa-peristiwa yang kuceritakan ini. Havelaar sudah banyak menderita selama itu; dia menyaksikan penderitaan keluarganya—dokumen-dokumen yang ada di hadapanku menjadi saksinya—dan tampaknya dia sedang menunggu ….

Kuberikan catatan berikut ini yang ditulisnya sendiri: “Kubaca dalam surat kabar bahwa Tuan Slijmering mendapat gelar Kesatria Ordo Singa Belanda. Tampaknya dia kini menjadi Residen Yogyakarta. Oleh karena itu, kini aku bisa membicarakan masalah Lebak tanpa membahayakan Verbrugge.”[]

Bab 20

[DISUSUN OLEH STERN]

SAAT itu malam hari. Tine sedang duduk membaca di serambi dalam, Havelaar sedang menggambar pola sulaman, sedangkan si kecil Max sedang memasang *puzzle* dan marah karena tidak bisa menemukan tubuh nyonya merah di *puzzle*-nya.

"Benarkah begini, Tine?" tanya Havelaar. "Lihat, aku telah membuat pohon palem ini sedikit lebih besar … ini benar-benar garis keindahan Hogarth."

"Ya, Max! Tapi, lubang-lubang renda ini terlalu berdekatan satu sama lain."

"Benarkah? Dan yang lainnya?"

"Max! Coba kulihat celana panjangmu … kau punya pola garis sulaman itu?"

"Ah! Aku ingat di mana kau menyulamnya, Tine!"

“Aku tidak. Kalau begitu di mana?”

“Di Den Haag ketika Max sakit, dan kita sangat ketakutan karena dokter mengatakan bentuk kepala Max tidaklah umum, sehingga sangat diperlukan kehati-hatian agar otaknya tidak tertekan …. Saat itulah, kau sibuk dengan pola garis itu.”

Tine bangkit berdiri dan mencium si kecil.

“Perutnya sudah ketemu, perutnya sudah ketemu!” teriak bocah kecil itu dengan riang, dan nyonya merah pun sudah lengkap.

“Ini waktu tidur siapa?” tanya ibunya.

“Aku. Tapi, aku belum makan,” jawab si kecil Max.

“Tentu saja, kau harus makan dulu.”

Tine pun bangkit berdiri, lalu memberinya makan malam sederhana yang tampaknya diambil dari lemari terkunci di kamarnya, berdasarkan bunyi banyaknya kunci yang dibuka.

“Apa yang kau berikan kepadanya?” tanya Havelaar.

“Oh, jangan khawatir! Biskuit kalengan dari Batavia, gulanya juga disimpan di lemari terkunci.”

Pikiran Havelaar kembali beralih pada pokok pembicaraan yang tadi terganggu.

“Kau tahu,” lanjut Tine, “kita belum membayar

tagihan dokter itu?”

“Oh! Itu sulit sekali!”

“Max Sayang, kita hidup begitu hemat di sini, kita akan segera bisa membayar semuanya. Lagi pula, kau jelas akan segera diangkat menjadi residen, lalu tidak lama lagi semuanya akan bisa diatur.”

“Itulah tepatnya yang membuatku sedih,” ujar Havelaar. “Aku sangat tidak ingin meninggalkan Lebak …. Nanti akan kujelaskan. Percayakah kau bahwa kita semakin mencintai Max setelah penyakitnya itu? Kini, tampaknya aku semakin mencintai Lebak, setelah daerah itu terbebas dari kanker yang dideritanya selama bertahuntahun. Pikiran mengenai kenaikan jabatan menakutkanku. Namun dari sisi lain, ketika kupikirkan kembali bahwa kita punya utang ….”

“Semuanya akan beres, Max! Seandainya pun harus pergi dari sini, kau bisa membantu Lebak setelahnya dengan menjadi gubernur jenderal.”

Tak lama kemudian, muncullah garis-garis liar dalam pola yang digambar Havelaar. Ada kemarahan dalam bunga-bunga itu …. Garis-garis itu tajam, meruncing, bersilangan …. Tine mengerti bahwa dia telah mengucapkan sesuatu yang keliru.

“Max Sayang!” katanya memulai dengan lembut.

“Terkutuk! …. Kau hendak membiarkan mereka kelaparan selama itu? …. Bisakah *kau* hidup dengan *pasir*?”

“Max Sayang! ….”

Namun, Havelaar melompat berdiri dari kursinya dan malam itu tidak ada lagi acara menggambar.

Havelaar mondar-mandir di serambi dalam, dan akhirnya bicara dengan nada yang kedengaran kasar dan keras bagi orang asing, tapi dianggap sangat berbeda oleh Tine.

“Terkutuklah sikap masa bodoh ini, sikap masa bodoh yang memalukan ini! Di sini, aku telah menunggu sebulan untuk keadilan, sementara orang miskin sangat menderita. Tampaknya Bupati memperhitungkan tidak adanya orang yang berani menentangnya—lihat ….”

Havelaar memasuki kantornya dan kembali dengan sepucuk surat di tangan. Surat yang tergeletak di hadapanku, pembaca!

“Lihatlah, dalam surat ini, dia berani mengajukan usulan-usulan kepadaku mengenai jenis pekerjaan yang hendak diperintahkannya kepada orang-orang yang dipanggilnya secara tidak sah itu …. Bukankah ini tindakan tidak tahu malu yang sudah keterlaluan? Tahukah kau siapa orang-orang ini? Mereka adalah

kaum perempuan dengan anak-anak kecil, dengan bayi-bayi; kaum perempuan yang sedang hamil, yang dibawa dari Parang Kujang ke ibu kota agar bekerja untuknya—karena kaum lelaki sudah tidak ada lagi! Mereka tidak punya sesuatu pun untuk dimakan; mereka tidur di jalanan dan makan pasir …. Bisakah *kau* makan pasir? Haruskah mereka makan pasir sampai aku menjadi gubernur jenderal? Terkutuk! ….”

Tine tahu sekali dengan siapa sebenarnya Max marah ketika bicara seperti itu kepada perempuan yang sangat dicintainya.

“Dan,” lanjut Havelaar, “semuanya itu berada di bawah tanggung jawab-*ku*. Seandainya saat ini beberapa dari makhluk malang itu berkeliaran di luar sana dan mencari cahaya lampu-lampu kita, mereka akan berkata, ‘Di sana, tinggallah bajingan yang seharusnya melindungi kita. Di sana, dia duduk tenang bersama anak istrinya dan menggambar pola-pola sulaman, sementara kita berbaring di jalanan seperti anjing dan kelaparan bersama anakanak kita!’ Ya, aku mendengarnya. Teriakan pembalasan dendam di atas kepalaku! …. Sini, Max, sini! ….”

Havelaar lalu mencium Max dengan kebuasan yang menakutkan bocah itu.

“Anakku, seandainya mereka mengatakan

kepadamu bahwa aku bajingan yang tidak punya keberanian untuk menegakkan keadilan sehingga begitu banyak ibu meninggal karena kesalahanku, seandainya mereka mengatakan kepadamu bahwa ketidakpedulian ayahmu telah mencuri kegembiraan hidupmu …. Max, lihatlah be-tapa menderitanya diriku!”

Havelaar pun berurai air mata, yang dikeringkan Tine dengan ciuman. Setelah itu, Tine membawa si kecil Max ke tempat tidur—tikar jerami—dan ketika kembali, Tine mendapati Havelaar sedang bercakap-cakap dengan Verbrugge dan Duclari yang baru saja datang. Percakapan itu mengenai keputusan pemerintah yang diharapkan.

“Aku mengerti sekali kalau Residen berada dalam posisi sulit,” ujar Duclari. “Dia tidak bisa menasihati pemerintah untuk menerima usulan-usulanmu karena nantinya akan terlalu banyak yang terbongkar. Aku sudah lama di Banten dan tahu banyak mengenai hal itu, lebih tahu darimu, Tuan Havelaar! Dulu aku berada di sini sebagai letnan muda dan dalam posisi itu seseorang mendengar hal-hal yang tidak berani diceritakan oleh kaum pribumi kepada para pejabat. Seandainya sekarang, setelah penyelidikan terbuka, semuanya ini terbongkar, Gubernur Jenderal akan

memanggil Residen untuk mempertanggungjawabkannya dan bertanya mengapa dalam waktu dua tahun dia tidak bisa menemukan apa yang langsung jelas bagimu. Oleh karena itulah, dia harus mencegah penyelidikan itu."

"Aku telah mempertimbangkan hal itu," jawab Havelaar, "dan berjaga-jaga terhadap upayanya membujuk Bupati agar mengatakan sesuatu untuk menentangku. Ini tampaknya menunjukkan bahwa dia akan berupaya mengalihkan pertanyaan, misalnya dengan menuduh-*ku* …. Aku tidak tahu apa yang akan dituduhkannya. Aku telah melindungi diriku sendiri dengan mengirimkan salinan surat-suratku secara langsung kepada pemerintah. Dalam salah satu surat itu, aku memohon agar dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban, seandainya mungkin ada yang berdalih bahwa aku telah melakukan suatu kekeliruan. Jika *kini* Residen Banten menyerang-*ku*, tidak ada keputusan yang bisa dibuat dengan keadilan sebelum aku didengar—ini diizinkan, bahkan untuk penjahat sekalipun, sedangkan aku tidak melakukan kesalahan apa pun …."

"Itu ada pos!" ujar Verbrugge.

Ya, itu pos! Pos yang membawa surat berikut ini dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk

Havelaar, *mantan* Asisten Residen Lebak:

Resmi.—No. 54

BUITENZORG, 23 Maret 1856

Cara Anda bertindak setelah mengetahui atau menduga mengetahui terjadinya perbuatan yang keliru di pihak pejabat-pejabat di Distrik Lebak, dan sikap Anda terhadap atasan Anda, Residen Banten, telah membangkitkan ketidak-sukaan saya. Dalam tindakan-tindakan Anda, bukan hanya tidak ada penilaian mendalam, kehati-hatian, dan kebijakan yang sangat di-perlukan bagi pejabat yang diberi kekuasaan di pedalaman Jawa, melainkan juga ada gagasan ketidakpatuhan terhadap atasan langsung Anda.

Baru beberapa hari setelah pengangkatan Anda ke posisi Anda saat ini, Anda telah men-jadikan pejabat pribumi pemerintah Lebak sebagai subjek penyelidikan yang menjengkel-kan, tanpa berkonsultasi terlebih dahulu de-ngan Residen. Dalam penyelidikan-penyelidikan ini, Anda menemukan alasan—tanpa melengkapi tuduhan itu dengan fakta, apalagi bukti—untuk membuat usulan yang cenderung memaparkan se-orang pejabat pribumi. Anda menuduh Bupati Lebak (lelaki berusia enam puluh tahun, tapi masih menjadi pegawai yang bersemangat, ber-kerabat dengan bupati-bupati berpengaruh di daerah sekitar, dan selalu dinyatakan baik) melakukan tindakan yang amoral. Selain itu,

ketika Residen cenderung tidak menyetujui usulan-usulan Anda, Anda menolak memuaskan keinginan adil atasan Anda untuk mengatakan secara terbuka apa yang Anda ketahui mengenai segala tindakan pemerintah pribumi Lebak.

Tindakan semacam itu sangat tercela, dan mengesankan ketidakmampuan Anda untuk memegang jabatan di pemerintahan pedalaman Jawa. Oleh karena itu, saya wajib memecat Anda dari pekerjaan Anda sebagai Asisten Residen Lebak.

Akan tetapi, dengan mempertimbangkan adanya laporan-laporan yang baik mengenai Anda, saya tidak menemukan alasan menghindarkan Anda dari kemungkinan untuk kembali ditempatkan di pedalaman. Oleh karena itu, saya mengangkat Anda untuk sementara waktu sebagai Asisten Residen Ngawi. Dipertahankan atau tidaknya Anda sebagai pejabat yang melayani pemerintah akan bergantung seluruhnya pada perilaku Anda dalam posisi ini.

Di bawah surat itu tercantum pula nama lelaki

yang *semangat*, *kemampuan*, *dan kesetiaan*-nya dikatakan bisa diandalkan oleh Raja, ketika Raja menandatangani pengangkatan lelaki itu sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda. "Kita pergi dari sini, Tine Sayang," ujar Havelaar, lalu dia memberikan surat itu kepada Verbrugge, yang membaca dokumen tersebut bersama Duclari.

Mata Verbrugge berkaca-kaca, tapi dia diam saja. Duclari, seorang lelaki yang sangat sopan dan berpendidikan, langsung melontarkan sumpah serapah.

"K—, aku pernah melihat para bajingan dan pencuri di pemerintahan di sini .... Mereka pergi dari sini dengan terhormat, tapi kepada-*mu* mereka menulis surat semacam itu!"

"Tidak apa-apa," ujar Havelaar, "Gubernur Jenderal itu orang jujur .... Dia pasti ditipu, walaupun seharusnya bisa melindungi diri terhadap penipuan itu dengan mendengarkanku terlebih dahulu. Namun, aku akan pergi menemuinya dan menjelaskan bagaimana masalahnya di sini .... Dia akan menegakkan keadilan, aku yakin itu."

"Tapi jika kau pergi ke Ngawi ...."

"Inilah yang kuketahui dengan pasti. Bupati Ngawi adalah kerabat Bupati Banten. Di Ngawi, aku pasti akan melakukan hal yang sama seperti yang kulakukan

di sini. Itu akan menjadi perjalanan yang sia-sia.

Lagi pula, mustahil bagiku untuk menjalani ujian seakan aku telah berkelakuan buruk … dan, akhirnya, aku tahu bahwa untuk mengakhiri semua penipuan ini, aku tidak bisa lagi menjadi pejabat. Sebagai pejabat, ada terlalu banyak orang di antara aku dan pemerintah yang berkepentingan untuk mengingkari kesengsaraan penduduk. Ada alasan-alasan lain yang mencegahku pergi ke Ngawi. Di sana tidak ada lowongan; lowongan itu sengaja diciptakan untukku. Lihat ini!"

Havelaar pun menunjukkan surat kabar Jawa yang dibawa oleh pos yang sama itu. Memang, di dalam keputusan pemerintah yang mengangkatnya sebagai Asisten Residen Ngawi, Asisten Residen di tempat itu dipindahkan ke distrik lain yang membuka lowongan.

"Tahukah kalian mengapa aku harus pergi ke Ngawi, dan bukan ke distrik yang membuka lowongan? Akan kukatakan kepada kalian, Residen Madiun, yang membawahi Ngawi, adalah *saudara ipar mantan Residen Banten*. Sudah kukatakan bahwa hal-hal menghebohkan semacam itu berlangsung di sini bahwa Bupati memberikan contoh-contoh buruk …."

"Ah," teriak Verbrugge dan Duclari serempak. Mereka mengerti mengapa Havelaar dipindahkan ke

Ngawi, yaitu untuk diuji apakah dia bersedia memperbaiki diri.

"Dan masih ada alasan lain mengapa aku tidak bisa pergi ke sana," ujar Havelaar. "Sebentar lagi, Gubernur Jenderal hendak mengundurkan diri. Aku tidak mengenal penggantinya, juga tidak tahu apa yang bisa kuharapkan darinya. Untuk melakukan sesuatu bagi orang-orang ma-lang ini tepat pada waktunya, aku harus bicara dengan Gubernur sebelum dia berangkat. Seandainya pun aku sekarang pergi ke Ngawi, itu akan mustahil .... Tine!"

"Ya, Max!"

"Kau punya keberanian, bukan?"

"Max! Kau tahu aku punya keberanian ketika bersamamu."

"Bagus!"

Havelaar pergi dan menulis surat berikut ini, yang menurut pendapatku merupakan contoh dari kefasihan bahasanya:

RANGKAS BITUNG, 29 Maret 1856

Kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda

Saya merasa terhormat menerima surat resmi dari Yang Mulia tertanggal 23 bulan ini, No. 54. Untuk membalas dokumen itu, saya terpaksa memohon agar Yang Mulia memecat saya dengan hormat dari tugas melayani pemerintah.

MAX HAVELAAR

Tidak perlu waktu lama di Buitenzorg untuk

mengabulkan permohonan pemecatan sukarela itu, dan tidak selama saat memutuskan bagaimana cara menolak tuduhan Havelaar. Karena, untuk yang terakhir itu diperlukan waktu satu bulan, sedangkan surat pemecatan itu tiba beberapa hari kemudian di Lebak.

"Terpujilah Tuhan," kata Tine, "akhirnya kau bisa menjadi dirimu sendiri."

Havelaar tidak menerima instruksi untuk menyerahkan pemerintahan kepada Verbrugge. Oleh karena itu, dia menunggu penggantinya. Pengganti ini pun datangnya lama sekali karena harus berangkat dari pojok terpencil Jawa. Setelah menunggu selama tiga minggu, Asisten Residen *exofficio* Lebak, yang sementara itu tetap bertindak sebagai Asisten Residen, menulis surat berikut ini kepada Pengawas Verbrugge:

No. 153

RANGKAS BITUNG, 15 April 1856

Kepada Pengawas Lebak

Anda tahu bahwa saya telah menerima, sesuai dengan permohonan saya sendiri, surat pemecatan secara terhormat dari jabatan dalam pemerintahan melalui keputusan tanggal 4 bulan ini, No. 4. Mungkin seharusnya, setelah menerima keputusan ini, saya langsung meletakkan jabatan sebagai asisten residen, karena tampaknya ganjil menjalankan fungsi suatu jabatan tanpa menjadi pejabat.

Akan tetapi, saya tidak menerima instruksi untuk menyerahkan jabatan. Selain merasa wajib untuk tidak meninggalkan posisi saya sebelum digantikan secara layak dan kepentingan minor lainnya, saya menunggu kedatangan pengganti saya yang dengan perkiraan pejabat itu akan segera tiba, setidaknya bulan ini.

Kini, saya mendengar dari Anda bahwa pengganti saya mungkin tidak bisa diharapkan kedatangannya begitu cepat—saya rasa Anda sudah mendengar kabar ini di Serang—dan Residen juga merasa heran karena saya, dalam posisi yang sangat ganjil ini, belum diminta untuk menyerahkan pemerintahan kepada Anda.

Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi saya selain kabar pemecatan ini. Tidak perlu

lagi saya yakinkan Anda bahwa saya—yang telah menyatakan tak bisa lagi melayani selain dengan cara yang telah saya lakukan, dan yang telah dikecam karenanya, ditambah pemindahan yang merugikan dan merendahkan, juga perintah untuk mengkhianati orang-orang miskin yang memercayai keyakinan saya, juga dengan pilihan antara rasa malu dan kelaparan—harus mempertimbangkan dengan berat dan cermat apakah segalanya selaras dengan tugas saya. Lagi pula, masalah yang paling sederhana menjadi sulit bagi *saya*, karena saya terjepit antara hati nurani dan prinsip-prinsip pemerintah yang harus saya patuhi selama saya belum bebas dari jabatan saya. Kesulitan ini terutama tampak dalam jawaban yang harus saya berikan kepada *para penggugat*.

Saya pernah berjanji untuk tidak mengkhianati siapa pun agar tidak menjadi sasaran kemarahan para pejabatnya. Saya pernah, dengan sangat tidak bijak, menjanjikan keadilan dari pemerintah.

Mustahil penduduk yang malang itu tahu bahwa janji dan jaminan ini telah diingkari. Saya, yang malang dan tidak berdaya ini, berdiri sendirian bersama keinginan saya untuk menegakkan keadilan dan kemanusiaan.

Lagi pula, orang-orang terus mengeluh. Sangat menyakitkan, setelah menerima surat tanggal 23 Maret, untuk duduk di sini sebagai

orang yang dianggap bisa menolong, sebagai pelindung yang tidak berdaya.

Sangat menyedihkan mendengar keluhan perlakuan buruk, pemerasan, kemiskinan, dan kelaparan, sementara saya sendiri, bersama anak dan istri, juga harus menghadapi kelaparan dan kemiskinan!

Saya juga tidak bisa mengkhianati pemerintah. Saya tidak bisa mengatakan kepada orang-orang yang malang ini, "Pergilah menderita, karena menurut *kehendak* pemerintah kalian harus mengalami pemerasan." Saya tidak bisa mengakui ketidakberdayaan saya, karena itu sama saja dengan mengakui aib dan ketidakpatutan para penasihat Gubernur Jenderal.

Inilah jawaban saya:

"Saya tidak bisa membantu kalian secara langsung, tapi akan pergi ke Batavia. Saya akan bicara dengan Gubernur mengenai kesengsaraan kalian. Beliau adil dan akan membantu kalian. Sekarang, pulanglah dengan tenang. Jangan melawan, jangan pindah. Tunggulah dengan sabar. Saya rasa … saya harap … keadilan akan ditegakkan!"

Jadi, karena merasa malu dengan pelanggaran janji saya untuk menolong, saya hendak menyelaraskan gagasan saya dengan kewajiban saya terhadap pemerintah—*yang masih membayar saya sampai bulan ini*—dan karenanya akan meneruskan tugas saya sampai kedatangan pengganti saya, seandainya tidak ada peristiwa

tertentu yang mengharuskan saya untuk meng-akhiri posisi meragukan ini sekarang juga.

Tujuh orang telah mengajukan keluhan. Saya memberi mereka jawaban yang saya sebutkan di atas. Mereka pulang. Pejabat distrik men-cegat mereka dalam perjalanan. Agaknya dia melarang mereka untuk kembali meninggalkan desa mereka, lalu merampas (begitulah yang kudengar) pakaian mereka agar mereka tetap berada di rumah. Salah seorang dari mereka berhasil melarikan diri, lalu datang kembali kepada saya dan menyatakan *bahwa dia tidak berani pulang ke desanya.*

Saya tidak tahu harus menjawab apa kepada lelaki *ini*. Saya *tidak* bisa melindunginya. Saya tidak *bisa* mengakui ketidakberdayaan saya. Saya tidak *mau* menuntut pejabat yang dituduh itu, karena ini akan tampak seakan masalahnya ditimbulkan oleh saya, *pour le besoin de ma cause*[125]. Saya tidak tahu harus berbuat apa ....

Saya menugaskan Anda, sampai ada instruk-si lebih lanjut dari Residen Banten, untuk menjalankan pemerintahan Distrik Lebak mulai besok pagi.

Asisten Residen Lebak,

MAX HAVELAAR

125 Demi kepentingan saya—*penerj*.

Selanjutnya, Havelaar berangkat bersama istri dan anaknya dari Rangkas Bitung. Dia menolak segala pendampingan. Duclari dan Verbrugge sangat terharu pada saat perpisahan. Max juga terharu, terutama ketika dalam tahap pertama perjalanannya, dia mendapati sejumlah besar orang telah pergi secara diam-diam dari Rangkas Bitung untuk mengucapkan selamat tinggal terakhir kalinya.

Di Serang, keluarga itu mampir ke rumah Tuan Slijmering dan disambut dengan keramahan Hindia seperti biasa.

Pada malam harinya, banyak tamu datang ke rumah Residen. Mereka mengatakan ingin mengucapkan selamat tinggal kepada Havelaar, dan Havelaar menerima banyak jabat tangan sepenuh hati ….

Namun, dia harus pergi ke Batavia untuk bicara dengan Gubernur Jenderal. Ketika mereka tiba di sana, Havelaar memohon pertemuan. Ini ditolak karena Yang Mulia sedang sakit kaki.

Havelaar menunggu sampai kaki Yang Mulia selesai diobati, lalu sekali lagi memohon pertemuan.

Yang Mulia "punya banyak sekali pekerjaan, sehingga merasa wajib untuk menolak pertemuan,

sekalipun dengan Direktur Jenderal Keuangan dan tidak bisa menemui Havelaar”.

Havelaar menunggu sampai Yang Mulia selesai berjuang untuk mengatasi semuanya ini. Sementara itu, dia sedikit mencemburui orang-orang yang membantu Yang Mulia dalam pekerjaannya, karena dia senang bekerja cepat dan keras, dan biasanya ada begitu banyak urusan yang bisa diselesaikannya. Akan tetapi, ini benar-benar mustahil. Pekerjaan Havelaar lebih berat daripada pekerjaan biasa …. Dia menunggu.

Dia menunggu. Akhirnya dia kembali memohon pertemuan. Dia menerima jawaban bahwa Yang Mulia tidak bisa menemuinya, karena pekerjaannya terlalu banyak, dan beliau hendak berangkat.

Max memohon agar Yang Mulia bersedia mendengarkannya selama setengah jam, begitu punya sedikit waktu di antara dua “urusan”.

Akhirnya, Havelaar mendengar bahwa Yang Mulia akan berangkat keesokan harinya! Ini seperti sambaran geledek baginya. Namun, dia masih percaya bahwa Gubernur yang hendak pensiun itu adalah lelaki jujur dan telah ditipu. Waktu seperempat jam sudah cukup untuk membuktikan kebenaran tujuan Havelaar, tapi tampaknya waktu seperempat jam ini tidak akan diberikan kepadanya.

Di antara dokumen-dokumen Havelaar, kutemukan salinan surat yang tampaknya ditulisnya untuk Gubernur Jenderal yang hendak pensiun itu, pada malam terakhir sebelum dia berangkat ke Belanda. Di pojoknya, aku menemukan kata *tidak persis* yang ditulis dengan pensil, sehingga aku mengerti bahwa beberapa frasa telah diganti ketika menyalin surat itu. Aku melakukan pengamatan ini agar tidak muncul keraguan mengenai *keaslian dokumendokumen resmi lainnya* yang kusampaikan, yang semuanya ditandatangani oleh orang lain dan disahkan sebagai salinan yang sama persis. Ini kusebutkan karena aku menginginkan kesesuaian harfiah dokumen itu. Mungkin orang yang dikirimi surat itu hendak memublikasikan teks yang sama persis, sehingga orang bisa melihat seberapa jauh Havelaar menyimpang dari salinan ini.

BATAVIA, 23 Mei 1856

YANG MULIA, permohonan resmi saya, melalui surat tertanggal 28 Februari, untuk didengar sehubungan dengan masalah Lebak, masih belum terjawab.

Yang Mulia juga tidak bersedia mengabulkan permohonan berulang-ulang saya untuk bertemu. Seorang pejabat, yang "dikenal baik oleh pemerintah" (saya mengutip kata-kata Yang Mulia sendiri), yang telah melayani negerinya di wilayah ini selama tujuh belas tahun. Orang yang bukan hanya tidak pernah mengabaikan tugas, melainkan juga memikirkan apa yang baik dengan pengorbanan diri yang tiada bandingannya. Orang yang memilih untuk mengorbankan segalanya demi kehormatan dan kewajiban. Orang semacam itu telah diletakkan oleh Yang Mulia lebih rendah dari posisi penjahat, karena setidaknya penjahat pun masih *didengar*.

Saya mengerti bahwa mereka telah menipu Yang Mulia sehubungan dengan diri saya, tapi saya tidak mengerti mengapa Yang Mulia tidak

membuka kesempatan untuk membela diri dari penipuan ini. Besok Yang Mulia akan berangkat dari sini, dan mungkin saya tidak akan membiarkan Anda berangkat tanpa sekali lagi mengatakan bahwa saya telah melaksanakan tugas saya—melulu tugas saya—dengan adil, tenang, berperikemanusiaan, lembut, dan berani.

Alasan yang menjadi dasar ketidaksetujuan dalam surat Yang Mulia, tanggal 23 Maret itu *sama sekali keliru dan dibuat-buat*. Saya bisa membuktikannya, dan ini pasti akan terbukti seandainya Yang Mulia mengabulkan wawancara setengah jam saya, seandainya Yang Mulia bisa menyisihkan waktu setengah jam untuk *menegakkan keadilan*.

Ini tidak bisa Anda lakukan, dan sebuah keluarga jujur mengalami kehancuran.

Akan tetapi, saya tidak mengeluhkan hal ini.

Namun, Yang Mulia TELAH MEMBENARKAN SISTEM PENYALAHGUNAAN KEKUASAAN, PERAMPOKAN, DAN PEMBUNUHAN TERHADAP ORANG JAWA YANG MALANG, dan aku mengeluhkan hal itu.

Itulah yang saya keluhkan!

Yang Mulia, darah melekat pada uang yang dipotong dari gaji Hindia dengan cara ini! Sekali lagi, saya memohon wawancara sejenak, tak peduli malam ini atau besok pagi-pagi sekali! Sekali lagi, saya tidak memohon pertemuan ini demi diri saya sendiri, tapi demi tujuan yang saya perjuangkan, yaitu keadilan

dan kemanusiaan, yang juga merupakan kebijakan yang baik.

Jika Yang Mulia bisa berdamai dengan hati nurani Yang Mulia. Bisa berangkat dari sini tanpa mendengarkan saya, maka nurani saya akan tenang karena meyakini bahwa saya telah berupaya sekuat tenaga mencegah peristiwa-peristiwa berdarah yang akan segera terjadi karena pengabaian disengaja dari pihak pemerintah ....

MAX HAVELAAR

Malam itu Havelaar menunggu. Dia menunggu

sepanjang malam. Tadinya dia berharap kemarahan dalam nada suratnya akan mewujudkan apa yang telah dengan sia-sia diupayakannya melalui kelembutan dan kesabaran.

Harapannya sia-sia. Gubernur Jenderal berangkat tanpa mendengarkan Havelaar …. Satu lagi orang Yang Mulia telah pensiun ke tanah airnya untuk beristirahat!

Havelaar berkeliaran dalam keadaan miskin dan terabaikan. Dia terus mencari.

*****

Cukuplah, Stern yang baik! *Aku*, Multatuli, mengambil alih pena. Kau tidak diperintahkan untuk menulis biografi Havelaar. Aku menciptakanmu. Aku membawamu dari Hamburg. Aku mengajarimu bahasa Belanda yang baik dalam waktu sangat singkat. Aku membuatmu mencium Louise Rosemeijer dari keluarga Rosemeijer yang berdagang gula …. Cukuplah, Stern! Kau boleh pergi.

“Sjaalman dan istrinya ini ….”

Stop!!! Wahai, produk menyedihkan dari ketamakan kotor dan kemunafikan terkutuk! Aku

menciptakanmu. Kau telah tumbuh menjadi monster di bawah penaku. Aku merasa jijik dengan ciptaanku sendiri … tersedak kopi dan minggatlah!

Ya, aku, MULTATULI, "yang telah banyak menderita", aku mengambil alih pena. Aku tidak meminta maaf atas bentuk bukuku, kurasa itu bentuk yang tepat untuk mencapai tujuanku. Tujuan ganda.

Pertama, aku ingin mewujudkan sesuatu yang mung-kin akan disimpan sebagai pusaka suci oleh "si kecil Max" dan saudara perempuannya ketika orangtua mereka sudah mati kelaparan. Aku ingin memberikan kesaksian dengan tulisan tanganku sendiri untuk anak-anak ini.

Dan *kedua*, *aku akan dibaca*! Ya, aku akan dibaca! Aku akan dibaca oleh para negarawan yang wajib memperhatikan tanda-tanda zaman, oleh para sastrawan yang juga harus mengintip buku yang menyatakan begitu banyak keburukan ini, oleh para pedagang yang tertarik dengan lelang-kopi, oleh para pelayan perempuan yang membeliku seharga beberapa sen untuk dibaca, oleh para pensiunan gubernur jenderal, oleh para menteri yang harus melakukan sesuatu, oleh para penjilat Yang Mulia, oleh para pengkhutbah yang, *more majorum*[126], akan mengatakan bahwa aku menyerang Tuhan yang Mahakuasa,

padahal aku hanya menyerang tuhan yang mereka ciptakan menurut gambaran mereka sendiri, dan oleh para anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang harus mengetahui apa yang terjadi di jajahan luas di seberang lautan yang menjadi milik Belanda ….

Ya, aku *akan* dibaca!

Seandainya tujuan ini tercapai, aku akan merasa puas. Karena aku tidak bermaksud untuk menulis dengan baik …. Aku ingin menulis agar didengar. Sama seperti orang yang berteriak, “Berhenti pencuri!” tidak memedulikan gaya bicara *spontan*nya kepada publik, aku juga tidak memedulikan kritik mengenai cara-*ku* berteriak, “Berhenti pencuri!”

> “Buku ini campur aduk; tidak beraturan, hanya ingin mengejar sensasi. Gayanya buruk; penulisnya tidak berpengalaman; tidak berbakat, tidak punya metode.”

Bagus! Bagus! …. Semuanya itu benar! … *tapi orang Jawa diperlakukan dengan buruk!*

Justru inilah kehebatan bukuku: gagasan-gagasan utamanya *mustahil* untuk *dibantah*. Dan, semakin besar ketidaksukaan orang terhadap bukuku, semakin aku merasa senang, karena kesempatan untuk *didengarkan* akan jauh lebih besar lagi. Dan, inilah

yang kuinginkan.

---

126 Berdasarkan kebiasaan leluhur—*penerj*.

Namun kalian, yang telah kuganggu dalam kesibukan kalian, atau dalam pensiun kalian, wahai para menteri dan gubernur jenderal, janganlah terlalu memperhitungkan tidak berpengalamannya penaku. Aku bisa berlatih, dan mungkin, dengan sedikit upaya akan memperoleh keahlian yang bisa membuat rakyat mendengarkan kebenaran. Setelah itu, aku akan meminta kursi bagi mereka di Dewan Perwakilan Rakyat, sekalipun hanya untuk memprotes laporan-laporan yang diberikan oleh para pejabat Hindia. Untuk memprotes pengiriman terusmenerus dan tindakan-tindakan heroik yang dilakukan terhadap makhluk-makhluk malang dan menyedihkan itu, yang terdorong untuk memberontak karena diperlakukan dengan buruk. Untuk memprotes kepengecutan perintah-perintah umum yang menodai kehormatan bangsa, dengan memohon kedermawanan publik atas nama para korban pembajakan kronis.

Memang benar bahwa jumlah pemberontak berkurang karena kelaparan hingga kurus kering, sedangkan para pembajak bisa membela diri mereka

sendiri.

Seandainya jabatan itu tidak diberikan kepadaku …. Seandainya aku masih tidak dipercaya juga ….

Lalu, aku akan menerjemahkan bukuku ke dalam beberapa bahasa yang kukuasai, dan ke dalam banyak bahasa yang masih bisa kupelajari, untuk mengemukakan pertanyaan yang sama itu kepada Eropa, pertanyaan yang telah kukemukakan dengan sia-sia kepada Belanda.

Di semua ibu kota, ucapan semacam ini akan terdengar, "Ada segerombolan perampok di antara Jerman dan Sungai Scheldt!"

Seandainya ini juga tidak berhasil?

Lalu, aku akan menerjemahkan bukuku ke dalam bahasa *Melayu, Jawa, Sunda, Alifuru, Bugis*, dan *Batak*.

Aku pun akan mengasah kelewang, parang, dan pedang, dengan mengumandangkan lagu-lagu perang dalam benak para martir yang telah kujanjikan akan kutolong. *Aku*, *Multatuli*, akan melakukan ini!

Ya! Penyelamatan dan pertolongan, *secara sah jika memungkinkan*; *secara sah dengan kekerasan*, jika perlu.

Itu akan sangat merugikan LELANG KOPI PERUSAHAAN DAGANG BELANDA!

Karena aku bukanlah penyair penyelamat lalat, bukanlah pemimpi lembut hati seperti Havelaar yang tertindas, yang melaksanakan tugas dengan keberanian seekor singa dan menahan kelaparan dengan kesabaran seekor marmot di musim dingin.

Buku ini adalah sebuah pendahuluan ….

Kekuatan dan ketajaman senjataku akan bertambah, sesuai dengan apa yang diperlukan.

Semoga ini tidak diperlukan!

Tidak, ini tidak *akan* diperlukan! Karena kepada Andalah buku ini saya persembahkan, wahai WILLIAM KETIGA, Raja, Adipati, Pangeran … lebih dari sekadar Pangeran, Adipati, dan Raja …. KAISAR dari Kerajaan INSULINDE yang menakjubkan, yang melingkari khatulistiwa bak untaian zamrud!

Saya bertanya kepada ANDA, apakah memang kehendak KEKAISARAN Anda sehingga orang-orang seperti Havelaar harus diciprati lumpur oleh orang-orang seperti Slijmering dan Droogstoppel; dan *lebih* dari *tiga puluh juta* RAKYAT Anda nun jauh di sana *harus diperlakukan dengan buruk dan mengalami pemerasan* atas nama ANDA?[]

Lampiran 1

"'Anakku, pukul sembilan sekarang, dengarlah! Angin malam berdesir dan udara berubah sejuk, Mungkin terlalu dingin untukmu, keningmu hangat: Kau bermain begitu lasak sepanjang hari Kau pasti lelah, kemarilah, Tikarmu menunggu.'

'Ah, Bunda, biarkan aku sebentar lagi; Begitu lembut berbaring di sini … dan di sana, Di atas tikarku aku segera tertidur, Tanpa tahu apa mimpiku, … tapi di sini Di sini aku segera tahu apa Mimpiku Dan tanyakan apa artinya … dengarlah, Apa itu?'

'Itu Kelapa jatuh.' 'Sakitkah Kelapa itu?' 'Kurasa tidak, Kata orang, Buah dan Batu tidak punya Perasaan' 'Tapi Bunga, juga tidak merasakan apa-apa?' 'Tidak Kata orang, Bunga juga tidak punya

Perasaan.’ ‘Kalau begitu kenapa, Bunda, Waktu kemarin kupatahkan bunga Pukul Empat, Bunda berkata aku menyakitinya?’

‘Anakku, bunga Pukul Empat begitu cantik, Kau koyak kelopak lembutnya, Sedih kumelihat Bunga malang itu, Sekalipun dia sendiri tidak merasakan apa-apa, Aku merasakannya untuknya, karena dia begitu cantik.’

‘Tapi Bunda, cantik jugakah kau?’ ‘Tidak, Anakku, Kurasa tidak.’ ‘Tapi Bunda punya Perasaan?’ ‘Ya, orang punya Perasaan, tapi tidak semuanya sama.’ ‘Dan adakah yang bisa menyakitimu? Sakitkah kau, Ketika kepalaku menggeletak lama di pangkuanmu?’ ‘Tidak, *itu* tidak menyakitkanku!’ ‘Dan Bunda, aku, Apakah *aku* punya Perasaan?’

‘Tentu saja, ingatkah Ketika kau tersandung—gara-gara batu Tanganmu luka, dan kau menangis. Kau juga menangis waktu Saudin memberitahumu Di atas Bukit ada Anak Domba Terjatuh ke jurang dan mati; Lama kau menangis,—itulah Perasaan.’

‘Tapi Bunda, apakah Perasaan itu menyakitkan?’

‘Ya, sering kali, Tapi tidak selalu … terkadang tidak! Kau tahu Ketika Adik menarik rambutmu,

Dan menarik wajahmu ke dekat wajahnya, Lalu kau tertawa riang, itu juga Perasaan.’ ‘Dan Adik

kecilku … dia begitu sering menangis, Karena sakitkah? … Apakah dia juga punya perasaan?' 'Mungkin, Anakku, tapi kita tidak tahu, Karena dia masih begitu kecil, belum bisa bicara.' 'Tapi, Bunda … dengarlah, apa itu?'

'Seekor Rusa Yang kemalaman di hutan, dan kini Berlari pulang untuk melepas lelah Bersama Rusa-Rusa lain yang dicintainya.'—

'Bunda, Apakah Rusa itu punya Adik sepertiku, Dan juga punya Bunda?' 'Entahlah, Anakku.' 'Sayang sekali kalau tidak! Tapi Bunda, lihatlah … apa yang bersinar di dalam semak, Lihatlah betapa dia melompat dan menari … apakah itu bunga api?' 'Itu Kunang-Kunang.'

'Boleh kutangkap?'

'Boleh saja, tapi Serangga sangat lembut Kau pasti menyakitinya dan, begitu Kau sentuh kasar dengan jarimu, Dia akan sakit, mati, dan tidak lagi bersinar.'

'Sungguh menyedihkan … tidak akan kutangkap, … Lihatlah dia menghilang … tidak, dia datang kemari, …

Tidak akan kutangkap … dia terbang lagi, Senang karena aku tidak menangkapnya, … Itu dia terbang … tinggi … di atas sana … apa *itu*, Apakah itu juga

Kunang-Kunang?'

'Itu adalah Bintang-Bintang.' 'Satu, dua, sepuluh, dan seribu! Berapa semuanya?' 'Entahlah; Belum ada orang yang menghitung jumlah Bintang!' 'Katakan, Bunda, *Dia* juga tidak pernah menghitung Bintang?' 'Tidak, Anakku sayang, *Dia* juga tidak pernah.' 'Jauhkah itu Di atas sana tempat Bintang-Bintang?' 'Amat jauh.'

'Apakah Bintang-Bintang punya Perasaan? Dan jika kusentuh dengan tangan, akankah mereka Kesakitan dan kehilangan cahaya Seperti Kunang-Kunang tadi? ... Lihatlah dia masih melayang … Katakan, apakah Bintang-Bintang juga merasa sakit?' 'Tidak Kau tidak bisa menyakiti Bintang-Bintang, … tapi mereka terlalu jauh Terlalu tinggi, tidak tergapai oleh Tangan mungilmu.' 'Bisakah *Dia* menangkap Bintang-Bintang dengan tangan-Nya?'

'*Dia* pun tidak bisa, tak seorang pun bisa.'

'Sayang sekali, Aku ingin memberimu satu … tunggu hingga aku besar, *Akan kucintai kau sampai aku bisa*.'

Si Anak pun tertidur dan memimpikan Perasaan, Memimpikan Bintang-Bintang yang ditangkapnya dengan Tangan … Lama baru sang Bunda tertidur! Dan juga bermimpi, mengingat dia yang berada jauh

di sana ….

CASSEL, Januari 1859.”

Lampiran 2

Lihatlah Bajing

Liat lah bajing cari pangidupan Naik turon klappa, main kiri kanan Putar melompat, jato, naik, turon, Sababnya tida cepat kai burong, Ontong terlalu, bajingku slamat, Pasti nyang cari pengidupan dapat! Saiya sendiripun di hutan jati Duduk, bernanti pengidupan hati. Sudahlah perutnya bajingku kenyang — Sudahlah lama masok di sarang, Tapi slamanya jiwanya saiya, Hatiku paiya—Upi Adinda!

Liatlah kupu-kupu keliling, Kaya kembang waru saiyab gemilang Hatinya cinta bunga kenari Pasti

kasaiyangan harum di cari. Ontong terlalu, kupuku slamat Apa nyang cari, tantuken dapat! Saiya sendiripun di hutan jati Duduk bernanti kasaiyangan hati. Sudahlah lama cium kupu-kupu Bunga kenari cinta terlalu Tapi slamanya jiwanya saiya Hatiku paiya—Upi Adinda!

Liat mathari cahaiya tingie, Tingie di atas bukit waringin. Pannas terlalu turun di minta, Tidor di lahut kaiya bini di cinta. Ontong terlalu mathari slamat, Apa nyang cari tantuken dapat! Saiya sendiripun di hutan jati Duduk bernanti diamlah hati. Sudahlah lama turun mathari Tidor di lahut—trang sudah lari Tapi slamanya jiwanya saiya Hatiku paiya—Upi Adinda!

Kalu tralagie kupu kuliling Kalu tralagie bintang gemilang Kalu tralagie harum melatti Kalu tralagie kerasahan hati Kalu di hutan tralagie binatang, Kalu Adinda belom lagie dating,— (Dua baris yang ada dalam bahasa Belanda, tidak ada di sini) Nanti bidari saiyabnya gellang Turon di bumi cari nyang korang—Nanti ketingalan badannja saiya Hatiku paiya—Upi Adinda!

Nanti bangkehku di liat bidari, Pada sudarah

menunjuk jari. Liat di lupa saorang mati, Mulutnya kaku cium bunga melati, “Mari kit ‘angkat ia di saorga, “Nyang sampeh matti nanti Adinda “Janganlah sungoh tingal di situ “Nyang punya hati cinta begitu”. — Dan lagi skali mulutku buka Panggil Adinda nyang hatiku suka; Cium lagi sekali melati bunga Dia nyang kassi—Upi Adinda!

Kepustakaan

Multatuli, *Max Havelaar*, Edinburgh: Edmonston & Douglas, 1868.

________, *Max Havelaar*, cet. kedua, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1973.

Tentang Penulis

Multatuli adalah nama pena dari Eduard Douwes Dekker (1820-1887). Setelah mengabdi selama 18 tahun sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda, dia kembali ke Eropa tahun 1856 dengan nurani terusik. Dia prihatin melihat bagaimana perlakuan pemerintah Belanda juga pejabat pribumi

terhadap rakyat Indonesia, sehingga dia mengundurkan diri setelah melakukan protes resmi. *Max Havelaar* yang diterbitkan tahun 1860 menggambarkan pengalaman Douwes Dekker saat di Indonesia. Novel ini langsung sukses besar. Eduard Douwes Dekker menjadi semacam nurani bangsa, menginspirasi munculnya gerakan-gerakan emansipasi di Belanda. Karier Multatuli sebagai penulis berlangsung 18 tahun, sama seperti masa kariernya sebagai pegawai pemerintah. Multatuli kemudian mengasingkan diri ke Jerman dan meninggal pada Februari 1887.[]